KEMISKINAN FILSAFAT

Karl Marx

KEMISKINAN FILSAFAT

KARL MARX

(Jawaban atas *Filsafat Kemiskinan* oleh: M. Proudhon)

Judul asli: **The Poverty Of Phylosophy**
Pengarang: Karl Marx

Edisi Indonesia: **Kemiskinan Filsafat**
alih bahasa: Oey Hay Djoen
editor: Edi Cahyono

KEMISKINAN FILSAFAT

KARL MARX

(Jawaban atas *Filsafat Kemiskinan* oleh: M. Proudhon)

alih bahasa: Oey Hay Djoen

Oey's Renaissance

I S I

KARL MARX. KEMISKINAN FILSAFAT
jawaban pada "Filsafat Kemiskinan" oleh M. Proudhon

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PRAKATA OLEH FREDERICK ENGELS

Pada Edisi Pertama Jerman

Karya ini ditulis pada musim dingin 1846-47, ketika Marx telah menjernihkan bagi dirinya sendiri pokok-pokok dasar pandangan historikal dan ekonomikalnya yang baru. Karya Proudhon *Systême des Contradictions économiques ou Philosophie de la Misêre*, yang baru saja terbit, telah memberikan kesempatan baginya untuk mengembangkan pokok-pokok dasar ini dalam beroposisi terhadap pandangan-pandangan seseorang yang, kemudian, akan menduduki tempat utama di antara kaum Sosialis Perancis yang masih hidup. Sejak waktu mereka berdua di Paris sering melewatkan bermalam-malam hingga untuk mendiskusikan masalah-masalah ekonomi, jalan-jalan mereka telah kian berpisah; buku Proudhon membuktikan bahwa sudah terdapat suatu jurang yang tidak terjembatani di antara mereka. Mengabaikannya pada waktu itu tidaklah mungkin, dan karenanya, Marx dengan jawabannya ini merekam keretakan yang tidak dapat diperbaiki itu.

Pendapat umum Marx mengenai Proudhon dapat dijumpai dalam karangan,[1] yang dilampirkan pada prakata ini, yang dimuat dalam *Sozialdemokrat*, Berlin, no.16, 17 dan 18, di tahun 1865. Ini adalah satu-satunya karangan yang ditulis Marx untuk surat-kabar itu; usaha-usaha Herr von Schweitzer, yang tidak lama kemudian menjadi jelas, untuk memandunya mengikuti garis-garis feodal dan pemerintah memaksa kita secara terbuka mengumumkan akhir kerja-sama kita yang cuma berusia beberapa minggu. Bagi Jerman karya ini pada waktunya yang tepat mempunyai suatu arti-penting yang Marx sendiri tak-pernah bayangkan. Bagaimana ia dapat mengetahui bahwa, dengan menghantam Proudhon, ia telah memukul Rodbertus, pujaan para pemburu tempat dewasa ini, yang namanya saja ketika itu tidak dikenalnya? Di sini bukan tempatnya untuk mempersoalkan hubungan Marx dengan Rodbertus;

[1] Engels merujuk pada *Surat pada J.B. Schweitzer*, tanggal 24 Januari 1865 dari Karl Marx. Lihat penerbitan ini, hal. 177-185.

suatu peluang untuk melakukan itu pasti akan terbuka bagiku di waktu dekat. Di sini cukuplah dicatat, bahwa ketika Rodbertus menuduh Marx merampok dirinya dan dalam *Capital* tanpa menyebutnya telah dengan bebas menggunakan karyanya *Zur Erkenntnis*, dsb., maka Rodbertus telah melancarkan suatu fitnahan yang hanya dapat dijelaskan sebagai muntahan kebencian seorang genius yang disalah-mengerti dan karena kebutaan (ketidak-tahuan)-nya yang luar biasa mengenai hal-hal yang terjadi di luar Prusia, dan teristimewa mengenai literatur sosialis dan ekonomi. Tuduhan-tuduhan ini maupun karya Rodbertus tersebut di atas tidak pernah sampai pada (terbaca oleh) Marx; segala yang diketahuinya mengenai Rodbertus adalah ketiga *Soziale Briefe* (Surat-surat Sosial)-nya dan itupun jelas tidak terjadi sebelum tahun 1858 atau 1859.

Terdapat dasar yang lebih kuat bagi pernyataan Rodbertus dalam surat-surat ini, bahwa ia sudah menemukan nilai bentukan dari Proudhon itu sebelum Proudhon sendiri; tetapi di sini juga benar bahwa ia secara keliru membanggakan dirinya sebagai penemu pertama. Bagaimanapun, atas dasar itu Rodbertus diliput oleh kritik dalam karya ini, dan ini memaksa diriku dengan ringkas menyoalkan karya kecilnya yang mendasar/fundamental: *Zur Erkenntnis unsrer staatswirschaftlichen Zustände* (Sumbangan pada Pengetahuan mengenai Kondisi-kondisi Ekonomi Nasional kita), 1842, sejauh hal ini mengedepankan antisipasi-antisipasi Proudhon maupun komunisme Weitling yang juga (dan kembali secara tidak disadari) terkandung di dalamnya. Selama/sejauh sosialisme modern, tanpa mempedulikan apapun kecenderungannya, berangkat dari ekonomi-politik burjuis, ia hampir secara khusus mengaitkan dirinya pada teori nilai Ricardo. Kedua proposisi yang diproklamasikan Ricardo pada tahun 1817, tepat pada permulaan *Principles*-nya, bahwa nilai barang-dagangan yang manapun semurninya dan semata-mata ditentukan oleh kuantitas kerja yang diperlukan untuk produksinya, dan[2] bahwa produk dari seluruh kerja sosial dibagi di antara ketiga klas: para pemilik tanah (sewa), kaum kapitalis (laba) dan kaum pekerja (upah), dan sejak 1821 telah dipakai di Inggris untuk kesimpulan-kesimpulan sosialis, dan untuk sebagian dengan ketajaman dan ketegasan yang sedemikian rupa hingga literartur ini, yang kini telah nyaris lenyap, dan yang sebagian besarnya pertama-tama telah ditemukan kembali oleh

Marx, masih tidak terungguli sampai munculnya *Capital*. Mengenai ini akan kubahas lain kali.

Maka, apabila pada tahun 1842, Rodbertus untuk dirinya menarik kesimpulan-kesimpulan sosialis dari proposisi-proposisi di atas, itu memang suatu langkah maju yang sangat berarti bagi seorang Jerman waktu itu, tetapi hanya bagi Jerman hal itu dapat diperingkatkan sebagai sebuah penemuan baru. Bahwa suatu penerapan teori Ricardian seperti itu adalah jauh daripada baru telah dibuktikan oleh Marx terhadap Proudhon yang menderita kecongkakan/keangkuhan serupa. Siapa saja yang sedikit-banyak mengetahui kecenderungan ekonomi-politik di Inggris pasti mengetahui pula bahwa nyaris semua kaum Sosialis di negeri ini telah, pada waktu-waktu yang berbeda-beda, menyarankan penerapan teori Ricardian secara ekualitarian. Kita dapat mengutib untuk M. Proudhon: Hodgskin, *Political Economy*, 1827; William Thompson, *An Inquiry into the Principles of the Distribution of Wealth Most Conducive to Human Happiness*, 1824; T.R. Edmonds, *Practical Moral and Political Economy*, 1828, dsb. dsb. dan empat halaman lagi dsb.nya. Kita akan membatasi diri kita dengan mendengarkan seorang komunis Inggris, Tuan Bray.... dalam bukunya yang patut diperhatikan, *Labour's Wrongs and Labour's Remedy*, Leeds, 1839.[2)]

Dan kutiban-kutiban dari Bray saja, yang diberikan di sini, sudah menghabisi sebagian besar tuntutan akan prioritas yang diajukan oleh Rodbertus.

Pada waktu itu Marx belum pernah memasuki ruang-baca Museum Inggris. Di samping perpustakaan-perpustakaan Paris dan Brussel, kecuali buku-buku dan ringkasan-ringkasanku yang dilihatnya selama seminggu perjalanan di Inggris yang kami lakukan bersama pada musim panas tahun 1845, Marx hanya mempelajari buku-buku seperti yang dapat diperoleh di Manchester. Literatur bersangkutan, karenanya, pada tahun-tahun 40-an sama sekali tidak begitu mudah didapatkan seperti halnya sekarang. Jika hal ini, betapapun, masih belum diketahui oleh Rodbertus, maka itu semata-mata dikarenakan kesempitan dirinya yang

[2] Lihat penerbitan ini, hal. 60-69.

lokal Prusia itu. Ia adalah pendiri sebenarnya dari sosialisme yang khas Prusia dan kini, akhirnya, mendapatkan pengakuan itu.

Tetapi, bahkan di Prusia tercintanya itu, Rodbertus bukannya dibiarkan melenggang. Pada tahun 1859, *Contribution to the Critique of Political Economy*, Bagian I, dari Marx, telah diterbitkan di Berlin. Di situ, di antara keberatan-keberatan para ahli ekonomi terhadap Ricardo, telah dikemukakan sebagai keberatan kedua, hal.40:

> "Jika nilai tukar suatu produk adalah sama dengan waktu kerja yang dikandungnya, maka nilai tukar satu hari kerja adalah sama dengan produknya. Atau upah itu mesti sama dengan produk kerja itu. Sedangkan kenyataannya adalah yang sebaliknya."

Mengenai ini terdapat catatan berikut:

> "Keberatan yang diajukan terhadap Ricardo dari sisi ekonomikal ini, kemudian dilanjutkan dari sisi sosialis. Dengan mengandaikan ketepatan teoretikal perumusan itu, praktek dipersalahkan karena bertentangan de-ngan teori dan masyarakat burjuis diundang untuk dalam praktek menarik kesimpulan-kesimpulan yang diperkirakan itu dari azas teoretikalnya. Dengan cara ini, setidak-tidaknya, kaum Sosialis Inggris mempertentangkan perumusan Ricardian mengenai nilai tukar dengan ekonomi-politik."

Dalam catatan yang sama terdapat suatu rujukan pada *Poverty of Philosophy*, Marx, yang ketika itu bisa didapatkan di semua tuku buku.Karenanya, Rodbertus mempunyai cukup peluang untuk meyakinkan dirinya sendiri apakah penemuan-penemuannya dari tahun 1842 memang benar-benar baru. Gantinya itu ia berulang-ulang memproklamasiksan (kebaruan) penemuan-penuamnya dan memandangnya sedemikian tiada-bandingannya, sehingga tak pernah disadarinya bahwa Marx mungkin secara tidak-bergantung menarik kesimpulan-kesimpulannya dari Ricardo, presis seperti Rodbertus sendiri. Itu mustahil! Marx telah merampok darinya – dirinya, kepada siapa Marx yang sama itu telah menawarkan setiap fasilitas untuk meyakinkan dirinya sendiri, betapa lama sebelum mereka berdua, kesimpulan-kesimpulan ini, setidak-tidaknya masih dalam bentuk kasar dari Rodbertus, telah sudah diajukan di Inggris!

Penerapan paling sederhana dari teori Ricardian memang seperti yang

di atas itu. Dalam banyak kasus itu telah menghasilkan wawasan mengenai asal-usul dan sifat nilai lebih yang jauh melampaui Ricardo, seperti –antara lain– dalam kasus Rodbertus. Kecuali dari kenyataan bahwa dalam hal ini ia sama sekali tidak mengajukan sesuatu yang belum pernah dikatakan sebelumnya –sekurang-kurangnya secara sama baiknya– penyajiannya mengandung kelemahan seperti yang dikandung oleh pendahulu-pendahulunya karena ia menerima –secara tidak kritikal dan tanpa sedikitpun penelitian– kategori-kategori ekonomikal mengenai kerja, modal, nilai, dsb. dalam bentuk kasarnya, yang melekat pada wujud-wujud eksternalnya, dan sebagaimana semua itu diwariskan kepadanya oleh para ahli ekonomi itu. Dengan begitu ia tidak hanya memotong jalannya sendiri dari semua perkembangan selanjutnya – berbeda dengan Marx, yang adalah yang pertama menghasilkan sesuatu dari proposisi-proposisi yang begitu sering diulang-ulang selama enampuluh-empat tahun terakhir – namun, sebagaimana akan dibuktikan, ia membuka bagi dirinya sendiri jalan yang membawanya langsung ke utopia.

Penerapan teori Ricardian di atas, bahwa seluruh produk sosial adalah milik kaum pekerja sebagai produk mereka, karena merekalah satu-satunya produsen sesungguhnya, langsung membawa pada komunisme. Tetapi, sebagaimana Marx juga menunjukkannya dalam pasase yang dikutib di atas, secara formal itu secara ekonomikal tidak-tepat, karena itu cuma suatu penerapan moralitas pada perekonomian. Menurut hukum-hukum ilmu-ekonomi burjuis, bagian terbesar produk bukan kepunyaan kaum pekerja yang telah memproduksinya. Jika kita sekarang mengatakan: itu tidak adil, itu tidak semestinya begitu, maka itu tidak mempunyai persangkutan langsung dengan perekonomian. Kita hanya sekedar mengatakan bahwa kenyataan ekonomikal ini bertentangan dengan kesadaran kita akan moralitas. Karenanya, Marx tidak pernah mendasarkan tuntutan-tuntutan komunisnya pada hal ini, melainkan pada keruntuhan tidak-terelakkan dari cara produksi kapitalis yang dari hari ke hari berlangsung di depan mata kita hingga suatu derajat yang semakin tinggi; ia hanya mengatakan bahwa nilai lebih terdiri atas kerja yang tidak dibayar, yang memang suatu kenyataan sederhana. Tetapi yang secara formal mungkin secara ekonomikal tidak-tepat, dapat juga benar

dari sudut pandangan sejarah dunia.

Jika kesadaran moral massa menyatakan suatu kenyataan ekonomi tidak adil, sebagaimana telah dilakukan dalam hal perbudakan atau kerja perhambaan, itu adalah bukti bahwa kenyataan itu sendiri telah lewat-masa-hidupnya, bahwa fakta ekonomi lainnya telah muncul, dan oleh karenanya fakta ekonomi sebelumnya telah menjadi tidak tertanggungkan dan tidak dapat dipertahankan lagi. Karena itu, suatu kandungan ekonomikal yang benar sekali mungkin tersembunyi di balik ketidak-benaran ekonomikal formal itu. Di sini bukan tempatnya untuk mempersoalkan secara lebih cermat arti-penting dan sejarah mengenai teori nilai-lebih.

Bersamaan dengan itu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan lain, dan memang telah ditarik, dari teori nilai Ricardian. Nilai barang-barang dagangan ditentukan oleh kerja yang diperlukan untuk produksinya. Namun, telah ditemukan, bahwa dalam dunia yang buruk ini, barang-barang dagangan kadang-kadang dijual di atas, kadang-kadang di bawah harganya, dan memang tidak hanya sebagai suatu hasil variasi-variasi dalam persaingan. Tingkat laba mempunyai kecenderungan yang sama besarnya untuk dipersamakan pada tingkat sama bagi semua kapitalis karena harga barang-barang dagangan mesti diturunkan pada nilai kerja oleh kelakuan persediaan dan permintaan. Tetapi tingkat laba diperhitungkan atas total modal yang ditanamkan dalam sebuah perusahaan industrial. Karena kini produk setahun dalam dua cabang industri yang berbeda dapat mewujudkan kuantitas-kuantitas kerja yang sama dan, oleh karenanya, dapat mewakili nilai-nilai yang sama, dan upah-upah juga mungkin sama tingginya dalam kedua-duanya, sedangkan modal yang ditanamkan dalam satu cabang mungkin, dan acapkali adalah, dua atau tiga kali lebih besar daripada dalam cabang lainnya itu, maka hukum n ilai Ricardian, seperti telah ditemukan sendiri oleh Ricardo, di sini menjadi berkontradiksi dengan hukum kesamaan tingkat laba. Jika produk-produk kedua cabang industri itu dijual pada nilai-nilai mereka, maka tingkat-tingkat laba tidak dapat sama; namun, jika tingkat-tingkat laba itu sama, maka produk-produk dari kedua cabang industri itu jelas tidak dapat selalu dijual pada nilai-nilai mereka. Demikianlah, kita dapatkan suatu kontradiksi di sini, suatu antinomi

dari dua hukum ekonomi, yang pemecahan praktikalnya menurut Ricardo (Bab I, Seksi 4 dan 5) pada umumnya terjadi dengan menguntungkan tingkat laba dengan mengorbankan ongkos nilai.

Tetapi definisi Ricardian mengenai nilai, sekalipun ciri-ciri khasnya/ wataknya yang tidak menyenangkan, memiliki sebuah ciri yang menjadikannya disenangi oleh burjuis yang baik. Ia menghimbau/ memikat dengan kekuatan yang tidak dapat dilawan pada rasa keadilannya. Keadilan dan kesamaan hak-hak merupakan pilar-pilar dasar di atas mana kaum burjuis abad-abad ke delapan-belas dan sembilan-belas ingin membangunkan bangunan sosialnya di atas puing-puing ketidak-adilan, ketidak-samaan dan hak-istimewa feodal. Dan penentuan nilai barang-barang dagangan oleh kerja dan pertukaran bebas produk-produk kerja, yang berlangsung menurut ukuran nilai antara para pemilik barang-dagangan dengan hak-hak yang sama inilah, seperti sudah dibuktikan oleh Marx, merupakan dasar-dasar sesungguhnya di atas mana seluruh ideologi politikal, yuridikal dan filosofikal burjuasi modern telah dibangun. Sekali diakui bahwa kerja adalah ukuran nilai sebuah barang-dagangan, maka perasaan-perasaan halus burjuis yang baik tidak bisa tidak terluka oleh kekejian suatu dunia yang, sambil secara formal mengakui hukum dasar keadilan, dalam kenyataannya pada setiap saat tampak mengenyampingkannya tanpa sedikitpun penyesalan. Dan terutama para burjuis kecil, yang kerjanya dengan sepenuh kejujuran –bahkan kalaupun itu hanya dari para pekerja dan pemagangnya– dari hari ke hari semakin dikurangi nilainya oleh persaingan produksi besar-besaran dan permesinan, produser kecil ini, terutama, mesti menghasratkan suatu masyarakat di mana pertukaran produk-produk menurut nilai kerjanya pada akhirnya merupakan suatu kebenaran yang lengkap dan tidak berubah-ubah.

Dengan kata-kata lain, ia pasti mengharapkan sebuah masyarakat di mana satu hukum tunggal mengenai produksi barang-dagangan khususnya berlaku dan secara sepenuhnya, tetapi dengan menghapuskan kondisi-kondisi agar ia benar-benar dapat berlaku, yaitu, hukum-hukum lain mengenai produkski barang-dagangan dan, kemudian, hukum-hukum produksi kapitalis.

Betapa dalam utopia ini telah berakar dalam cara berpikir burjuasi kecil modern –riil atau ideal– telah dibuktikan oleh kenyataan bahwa ia sudah secara sistematis dikembangkan oleh John Gray pada tahun 1831, bahwa ia telah diuji dalam praktek dan secara teoretikal dikhotbahkan secara luas di Inggris pada tahun-tahun 30-an, bahwa ia diproklamasikan sebagai kebenaran terakhir oleh Rodbertus di Jerman pada tahun 1842 dan oleh Proudhon di Perancis pada tahun 1846, dan bahkan diproklamasikan kembali oleh Rodbertus pada tahun 1871 sebagai pemecahan atas masalah sosial itu dan sebagai, boleh dikatakan, surat-wasiat sosialnya, dan bahwa pada tahun 1884 ia kembali menemukan penganut-penganutnya di antara gerombolan pemburu-tempat (-kedudukan) yang atas nama Rodbertus menetapkan diri-mereka sendiri untuk mengeksploitasi sosialisme negara Prusia.

Kritik atas utopia ini telah begitu lengkap dan tuntas diberikan oleh Marx, baik terhadap Proudhon maupun terhadap Gray (lihat lampiran pada karya ini), sehingga aku dapat membatasi diriku di sini pada beberapa pernyataan mengenai bentuk pembuktian dan pelukisannya yang khas bagi Rodbertus. Seperti sudah dikatakan, Rodbertus sepenuhnya mengambil definisi-definisi tradional mengenai konsep-konsep ekonomi dalam bentuk sebagaimana semuanya itu sampai pada dirinya dari kaum ekonomis. Ia sedikitpun tidak berusaha menelitinya. Nilai baginya adalah penilaian sesuatu barang terhadap barang-barang lain menurut kuantitas, karena penilaian ini dianggap sebagai ukuran. Definisi ini, yang, dikatakan secara lunak, luar-biasa joroknya, paling-banter memberikan suatu ide mengenai bagaimana kira-kira tampang nilai itu, namun sama sekali tidak mengatakan apakah nilai itu sebenarnya. Tetapi, karena ini adalah sudah segala-galanya yang dapat dikatakan Rodbertus pada kita tentang nilai, maka dapatlah dimengerti bahwa ia mencari sesuatu ukuran nilai yang berada di luar nilai. Setelah tigapuluh halaman di mana ia secara kacau-balau mencampur-adukkan nilai pakai dan nilai tukar dengan daya pikir abstrak yang begitu dikagumi oleh Herr Adolf Wagner, ia sampai pada hasil bahwa tiada terdapat ukuran nilai yang sesungguhnya dan bahwa orang mesti menggantikannya dengan suatu ukuran-pengganti. Kerja dapat dipakai untuk itu, tetapi hanya jika produk-produk dari suatu kuantitas kerja

yang sama selalu ditukarkan dengan produk-produk dari suatu kuantitas kerja yang sama pula; entah apakah ini sudah merupakan kasusnya sendiri, entah apakah ukuran-ukuran telah diterima/dipakai untuk memastikan bahwa demikianlah adanya. Akibatnya, nilai dan kerja tetap tanpa suatupun macam saling-hubungan aktual satu sama lain, sekalipun adanya kenyataan bahwa seluruh bab pertama dimaksudkan untuk menjelaskan kepada kita bahwa barang-barang dagangan berongkoskan kerja, dan tidak/bukan lain kecuali kerja, dan mengapa demikian halnya.

Kerja, juga, dipandang tanpa memeriksa dalam bentuk sebagaimana kerja itu ditanggapi di antara kaum ekonomis. Bahkan itupun tiada. Karena, sekalipun terdapat suatu rujukan dalam beberapa kata pada perbedaan-perbedaan dalam intensitas kerja, karena masih dikemukakan secara umum sekali sebagai sesuatu yang berongkos, yaitu sebagai sesuatu yang mengukur nilai, tanpa sedikitpun peduli apakah ia (ongkos itu) dikeluarkan dalam kondisi-kondisi sosial rata-rata secara normal atau tidak. Apakah para produser menggunakan sepuluh hari, atau hanya sehari, bagi penyiapan/pembuatan produk-produk yang dapat dibuat dalam sehari; apakah mereka menggunakan perkakas-perkakas terbaik atau yang terburuk; apakah mereka menggunakan waktu kerja mereka dalam produksi barang-barang yang secara sosial diperlukan dan dalam kuantitas yang secara sosial diperlukan, atau apakah mereka membuat (memproduksi) barang-barang yang sangat diinginkan atau tidak diinginkan dalam kuantitas-kuantitas di atas atau di bawah jumlah yang diminta – tentang semua ini, tidak ada sepatah-katapun: kerja adalah kerja, produk kerja yang sama mesti ditukarkan dengan produk dari kerja yang sama pula. Rodbertus, yang lazimnya selalu siap –baik secara benar atau tidak– untuk menerima pendirian nasional dan untuk memantau hubungan-hubungan produser-produser individual dari ketinggian menara-jaga pertimbangan-pertimbangan umum sosial, di sini dengan berhati-hati menghindar melakukan itu. Dan ini, memang, semata-mata karena dari kalimat pertama dalam bukunya, ia langsung mengarah pada utopia mengenai uang kerja dan karena setiap pemeriksaan mengenai sifat kerja dalam memproduksi nilai mau-tidak-mau akan memasang rintangan-rintangan yang tidak tertanggulangi di jalannya. Nalurinya di sini jauh lebih kuat daripada daya pikiran

abstraknya, yang, berangsur-angsur, terungkap pada Rodbertus oleh absennya gagasan-gagasan secara paling konkret. Peralihan pada utopia kini terjadi dengan sekali membalikkan tangan. Ukuran-ukuran yang menjamin/memastikan pertukaran barang- barang dagangan menurut nilai kerja sebagai ketentuannya yang tetap, tidak menimbulkan kesulitan apapun. Para utropian lainnya dari kecenderungan ini, dari Gray hingga Proudhon telah memeras otak mereka untuk menciptakan lembaga-lembaga sosial yang dapat mencapai tujuan ini. Sekurang-kurangnya mereka telah berusaha untuk memecahkan masalah ekonomi itu dengan suastu cara ekonomi melalui tindak para pemiliknya sendiri yang menguasai barang-barang dagangan untuk dipertukarankan (dijual-belikan) itu. Bagi Rodbertus adalah jauh lebih mudah. Sebagai seoranbg Prussia yang baik, ia menghimbau pada negara: sebuah dekrit kekuasaan negara memerintahkan reform itu.

Maka dengan cara inilah, nilai itu secara menyenangkan "telah dibentuk," tetapi sama sekali tidak dengan prioritas dalam pembentukan ini sebagaimana yang diklaim oleh Rodbertus.Sebaliknya, Gray maupun Bray –di antara banyak lainnya– sebelum Rodbertus, seringkali secara berpanjang-panjang dan hingga titik memuakkan, mengulang-ulang gagasan ini, yaitu, hasrat saleh akan tindakan-tindakan yang dengannya produk-produk selalu dan dalam keadaan apapun hanya dipertukarkan (dijual-belikan) berdasarkan nilai kerjanya.

Setelah negara dengan demikian membentuk nilai –sekurang-kurangnya untuk sebagian dari produk-produk itu, karena Rodbertus adalah juga seorang yang berendah-hati– negara menerbitkan uang kertas-kerja, dan memberikan uang-uang muka dari situ kepada para kapitalis industrial, yang dengannya yang ktrersebut belakangan itu membayar upah-upah kaum pekerja, setelah mana kaum pekerja iotu membeli produk-produk itu dengan uang kertas-kerja yang telah mereka terima, dan dengan begitu membuat uang kertas itu mengalir kembali ke titik-pangkalnya (titik berangkatnya). Betapa indahnya semua itu berjalan, dan orang mesti mendengarnya dari Rodbertus sendiri:

> "Mengenai syarat kedua, keharusan tindakan bahwa nilai yang disahihkan pada uang kertas (surat berharga) itu haruslah secara aktual hadir dalam peredaran direalisasikan dalam arti

bahwa orang yang benar-benar menyerahkan suatu produk yang menerima uang kertas (surat berharga) itu, yang padanya dicatat secara cermat kuantitas kerja yang dengannya produk itu dihasilkan. Orang yang menyerahkan sebuah produk dari dua hari kerja menerima selembar surat/catatan dengan tanda dua hari. Dengan pematuhan ketat peraturan dalam pengeluaran-/ penerbitan surat-surat (catatan-catatan) berharga ini, maka syarat kedua juga akan harus dipenuhi. Karena sesuai dengan presuposisi-presuposisi kita, nilai real dari barang-barang itu selalu bertepatan dengan kuantitas kerja yang menjadi ongkos produksinya dan kuantitas kerja ini dapat diukur berdasarkan pembagian waktu yang lazim berlaku, dan karenanya setiap orang yang menyerahkan ksebuah produk yang untuknya telah dihabiskan dua hari kerja dan menerima sebuah sertifikat untuk dua hari kerja, telah menerima, dijamin atau diakui haknya atas tidak lebih dan tidak kurang nilai yang telah nyata-nyata/sebenarnya diserahkannya. Selanjutnya, karena hanya orang yang sesungguhnya memasukkan sebuah produk ke dalam peredaran yang menerima sertifikas seperti itu, adalah juga menjadi pasti bahwa nilai yang dicatat/ditandai di atas surat-(catatan-) berharga itu tersedia/dijamin demi kepuasan masyarakat. Betapapun luasnya kita membayangkan lingkaran pembagian kerja itu, jika peraturan ini diikuti secara ketat, maka jumlah *total dari nilai yang tersedia mestilah presis sama dengan jumlah total nilai yang disertifikatkan/ disahihkan itu.* Namun, karena jumlah nilai yang disertifikatkan itu presis sama dengan jumlah nilai yang dijulukkan padanya, maka yang tersebut belakangan mestilah bagaimanapun *bertepatan dengan nilai tersedia itu, semua klaim akan dipenuhi dan penghapusannya dilaksanakan secara tepat-cermat.*" (hal.166-67)

Jika hingga sejauh ini Rodbertus selalu ditinggalkan kemujuran dan tiba terlalu terlambat dengan penemuan-penemuan barunya, kali ini –skurang-kurangnya– ia berjasa dengan sejenis orijinalitas: tiada di antara pesaing-pesaingnya yang berani menyatakan ketololan utopia uang-kerja dalam bentuk jelas-jelas, naif kekanak-kanakan, dan boleh kukatakan benar-benar Pomeranian itu. Karena untuk setiap sertifikat kertas sebuah objek bernilai sesuai dengannya telah diserahkan, dan tiada objek bernilai dikeluarkan/diterbitkan kecuali gantinya selembar sertifat kertas yang bersesuaian dengannya, dan jumlah total sertifikat-sertifikat kertas itu harus selalu diliput oleh jumlah total objek bernilai. Perhitungan itu dilakukan tanpa sesuatu sisa apapun, ia sepenuhnya cocok hingga sedetik waktu kerja, dan tiada kalkulator-pemerintahan, –kas-negeri pusat, –kantor pajak (*Regierungs-Hauptkassen-Rentamtskalkulator*),[3] betapapun

[3] Akuntan sebuah kantor anggaran utama pemerintah. Sebuah gelar khayalan yang dipakai Engels dalam arti satiris.

kelabunya dalam jabatan itu, dapat membuktikan kesalahan yang sekecil apapun dalam perhitungan itu. Apa lagi yang mau orang tuntut?

Dalam masyarakat kapitalis dewasa ini setiap kapitalis industrial menghasilkan rekeningnya sendiri: apa, bagaimana dan sebanyak yang ia sukai.Namun tuntutan masyarfakat tretaplah suatu besaran yang tidak diketahui olehnya, baik yang berkaitan dengan kualitas, jenis objek yang diperlukan, dan yang berkaitan dengan kuantitas. Yang hari ini tidak dapat disediakan dengan secepatnya bisa saja pada keesokan hari ditawarkan jauh melampaui permintaan. Bagaimanapun, permintaan akhirnya dipuaskan dengan satu atau lain cara, dengan baik ataupun dengan buruk sekali, dan, secara keseluruhannya, akhirnya produksi diarahkan pada objek-objek yang diperlukan. Bagaimanakah cara yang dilakukan dalam mendamaikan kontradiksi ini? Lewat persaingan. Dan bagaimanakah persaingan ini melahirkan pemecahan ini? Sederhana saja, dengan mendepresiasi (menurunkan harga) di bawah nilai kerja barang-barang dagangan yang jenis atau jumlahnya tidak berguna bagi kebutuhan-kebutuhan sosial secara langsung, dan dengan membuat para produser merasa, melalui cara berputar ini, bahwa mereka telah memproduksi atau barang-barang yang secara mutlak tidak berguna atau barang-barang berguna dalam kuantitas berlebihan, yang tidak dapat dipakai. Dari sini, menyusullah dua hal.

Pertama, selalu menyimpangnya harga-harga barang-barang dagangan dari nilai-nilainya merupakan keharusan kondisi di mana dan hanya karenanya nilai barang-barang dagangan itu dapat menjadi berada/lahir. Hanya melalui fluktuasi-fluktuasi (naik-turun) persaingan, dan karenanya dari harga-harga barang-dagangan, maka hukum nilai produksi barang-dagangan menyatakan dirinya dan penentuan nilai barang-dagangan itu oleh waktu-kerja sosial yang diperlukan (waktu-kerja yang diperlukan secara sosial) menjadilah suatu realitas. Bahwa dengan begitu, bentuk manifestasi nilai, yaitu harga itu, pada galibnya mempunyai suatu aspek lain dari nilai yang dimanifestasikan, adalah suatu nasib yang ditanggung nilai bersama kebanyakan hubungan-hubungan sosial. Sang raja lazimnuya tampak berbeda sekali dari kerajaan yang diwakilinya. Menghasratkan, dalam sebuah masyarakat produser-produser yang menukarkan barang-barang dagangan mereka, menegakkan penentuan

nilai lewat waktu-kerja, dengan melarang persaingan menegakkan penentuan nilai melalui tekanan-tekanan atas harga-harga merupakan satu- satunya jalan yang dapat menegakkannya, oleh karenanya cuma membuktikan bahwa, sekurang-kurangnya di bidang ini, orang telah menerima/mengadopsi keengganan utopian umumnya terhadap hukum-hukum ekonomi.

Kedua, persaingan, dengan memberlakukan hukum nilai produksi barang-dagangan dalam sebuah masyarakat produser yang menukarkan barang-barang dagangan mereka, dengan begitu justru melahirkan satu-satunya organisasi dan pengaturan produksi sosial yang mungkin dalam keadaan-keadaan itu. Hanya melalui perendahan- atau pelebihan-penilaian produk-produkdi paksakan pemahaman para produser barang-dagangan individual, barang-barang apa dan dalam kuantitas berapa masyarakat memerlukan atau tidak memerlukannya. Namun, justru pengatur tunggal inilah yang mau dihapuskan oleh utopia yang juga menjadi anutan Rodbertus. Dan jika kita kemudian bertanya jaminan apakah yang kita dapatkan bahwa kuantitas yang diperlukan dan bukannya yang lebih dari setiap produk itu akan diproduksi, bahwa kita tidak akan kelaparan akan gandum dan daging selagi kita tercekik oleh gula-ubi dan tenggelam dalam arak kentang, bahwa kita tidak akan kekurangan celana panjang untuk menutupi ketelanjangan kita sementara kancing-kancing celana membanjir dalam jutaan biji – Rodbertus dengan berjaya memaparkan perhitungan termashurnya pada kita, yang menyatakan bahwa sertifikat yang tepat telah dikeluarkan untuk setiap pon kelebihan gula, untuk setiap barrel arak yang tidak terjual, untuk setiap kancing celana yang tidak terpakai, suatu perhitungan yang bekerja dengan cermat, dan yang menurutnya semua klaim akan dipenuhi dan likuidasi dilaksanakan secara tepat. Dan setiap orang yang tidak mempercayai hal ini dapat menanyakannya pada akuntan kepala kantor keuangan departemental, Tuan X, di Pomerania, yang mengawasi perhitungan itu dan menyatakannya benar, dan yang, sebagai seseorang yang belum pernah ketahuan membuat suatu kesalahan dalam perhitungan uang-(tunai)nya, adalah seseorang yang sepenuh-penuhnya dapat dipercaya.

Dan sekarang, tanggapilah kepandiran Rodbertus yang bermaksud

menghapus krisis-krisis industrial dan perdagangan dengan utopianya. Segera sesudah produksi barang-barang dagangan mencapai dimensi-dimensi pasar dunia, penyamaan antara produser-produser yang memproduksi untuk kepentingan pribadi dan pasar yang untuknya mereka berproduksi, yang dalam hal kuantitas dan kualitas permintaannya sedikit atau banyaknya tidak mereka ketahui , dibuktikan lewat suatu badai di pasar dunia, dengan suatu krisis perdagangan.*

Jika kini persaingan dilarang agar para produser individual menyadari, dengan naik atau turunnya harga-harga, bagaimana keadaan pasar dunia itu, maka mata mereka telah sepenuhnya dibutakan. Melembagakan produksi barang-barang dagangan sedemikian rupa sehingga para produser tidak dapat lagi mengetahui apapun mengenai keadaan pasar yang menjadi sasaran mereka berproduksi itu – itu benar-benar suatu pengobatan bagi penyakit krisis yang akan membuat cemburunya Dr. Eisenbart pada Rodbertus.

Orang kini memahami mengapa Rodbertus menentukan nilai barang-barang dagangan dengan *kerja* dan paling-paling mengakui perbedaan derajat-dedrajat intensitas kerja. Seandainya ia meneliti dengan cara apa dan bagaimana kerja menciptakan nilai dan oleh karenanya juga menentukan dan mengukurnya, ia mestinya sampai pada kerja yang diperlukan/diharuskan secara sosial, yang diperlukan bagi produk tunggal, baik dalam hubungannya dengan produk-produk lain dari jenis yang sama dan juga dalam hubungannya dengan permintaan total masyarakat. Dengan begitu ia akan dikonfrontasikan dengan permasalahan bagaimana penyesuaian produksi produser-produser barang-dagangan secara sendiri-sendiri pada permintaan total masyarakat itu terjadi, dan seluruh utopianya dengan begitu akan menjadi tidak-mungkin. Kali ini ia dalam kenyataan lebih memilih untuk

* Setidak-tidaknya, demikianlah halnya sampai akhir-akhir ini. Karena monopoli Inggris atas pasar dunia kian semakin berantakan oleh keikut-sertaan Perancis, Jerman dan, terutama, Amerika dalam perdagangan dunia, suatu bentuk ekualisasi (penyamaan) baru tampak berlaku. Periode kemakmuran umum yang mendahului krisis masih belum juga muncul. Jika itu sama sekali tidak muncul, maka kemandegan menahun (*chronic stagnation*) tidak dapat tidak akan menjadi kondisi normal dari industri modern, dengan hanya fluktuasi-fluktuasi yang tiada berarti.]

"membuat suatu abstraksi," yaitu justru mengenai yang penting.

Kini, akhirnya, kita sampai pada titik di mana Rodbertus benar- benar menawarkan sesuatu yang baru pada kita; sesuatu yang membedakan dirinya dari semua sesama pendukung yang yang tidak terhitung banyaknya akan ekonomi pertukaran uang kerja. Mereka semua menuntut organisasi pertukaran ini dengan tujuan menghapus eksploitasi kerja-upahan oleh modal. Setiap produser semestinya menerima nilai kerja sepenuhnya dari produknya. Dalam hal ini mereka semua sepakat, dari Gray hingga Proudhon. Oh, tidak ... kata Rodbertus. Kerja-upahan dan eksploitasinya tetap saja.

Pertama-tama, tidak ada keadaan masyarakat yang bagaimanapun di mana kaum pekerja dapat menerima seluruh nilai produknya untuk konsumsi. Serangkaian fungsi yang secara ekonomikal tidak-produktif tetapi diharuskan, mesti dipenuhi dari dana yang diproduksi, dan oleh karenanya juga perorangan-perorangan yang bersangkutan dengannya dipertahankan/dipelihara. Ini tepat hanya selama pembagian kerja dewasa ini berlaku. Dalam sebuah masyarakat di mana kerja produktif umum bersifat keharusan, tetapi yang juga bersifat "dapat diterima," ini terpuruk ambruk. Tetapi keharusan akan suatu dana bagi cadangan dan akumulasi sosial akan tetap ada dan bahkan dalam hal itu, sementara kaum pekerja sebagai suatu keseluruhan, yaitu, semuanya, akan tetap menguasai/memiliki dan menikmati produk total mereka, setiap pekerja secara sendiri-sendiri tidak akan menikmati "sepenuhnya produk kerjanya." Dipertahankannya fungsi-fungsi yang secara ekonomikal tidak produktif dengan mengorbankan produk kerja tidaklah terlewatkan oleh para utopian uang kerja lainnya. Tetapi mereka membiarkan kaum pekerja memajaki diri sendiri untuk maksud ini dengan cara demokratik yang lazim, sedangkan Rodbertus, yang seluruh reform sosialnya dari tahun 1842 diadaptasikan pada negara Prusia waktu itu, merujukkan seluruh persoalan itu pada keputusan birokrasi, yang dari atas menentukan bagian kaum buruh dalam produknya sendiri dan dengan bergaya memperkenankannya untuk memilikinya/mendapatkannya.

Kedua, sewa tanah dan laba juga berlanjut tanpa berkurang. Karena para pemilik tanah dan para kapitalis industrial juga melakukan fungsi-fungsi

sosial tertentu atau bahkan diperlukan, bahkan jika itu secara ekonomikal tidaklah produktif, dan mereka menerima –dalam bantuk sewa tanah dan laba– semacam upah untuk itu – sebuah konsepsi yang telah diakui bukan sebuah konsepsi baru, bahkan pada tahun 1842. Sesungguhnya, mereka pada waktu sekarang menerima terlampau banyak untuk yang sedikit yang mereka lakukan, dan melakukannya dengan buruk sekali, tetapi Rodbertus membutuhkan –sekurang-kurangnya untuk limaratus tahun berikutnya– suatu klas yang berhak-istimewa, maka tingkat nilai lebih dewasa ini, ini demi menyatakan diriku secara tepat, mesti dipertahankan keberadaannya, tetapi tidak diperkenankan untuk dinaikkan. Tingkat nilai lebih sekarang ini menurut Rodbertus adalah sebesar 200%, yaitu, untuk duabelas jam kerja seharinya, pekerja mesti menerima selembar sertifikat bukannya untuk duabelas jam melainkan hanya untuk empat jam, dan nilai yang dihasilkan dalam delapan jam selebihnya mesti dibagi antara pemilik tanah dan kapitalis. Sertifikat-sertifikat kerja Rodbertus itu, karenanya, berbohong secara langsung. Lagi pula, seseorang mestilah seorang Junker Pomeranian untuk membayangkan/mengkhayalkan bahwa suatu klas pekerja akan mau menerima bekerja duabelas jam untuk/agar menerima selembar sertifikat empat jam kerja. Jika pat-pat- gulipat (hokus-pokus) produksi kapitalis diterjemahkan ke dalam bahasa pandir ini, di mana ia tampil sebagai perampokan telanjang-bulat, ia menjadilah tidak mungkin. Setiap lembar sertifikat yang diberikan kepada pekerja itu akan merupakan suatu penghasutan langsung untuk memberontak dan akan tergolong di bawah ancaman par. 110 dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana Kekaisaran Jerman. Orang pasti belum pernah melihat seorang proletariat lain kecuali proletariat pekerja-harian, –yang sebenarnya dalam setengah-perhambaan, dari sebuah tanah-pertanian seorang Junker Pomeranian, di mana pentung dan cambuk masih merajalela, dan di mana semua wanita desa yang berparas cakap menjadi milik haram Yang Dipertuan–, untuk membayang-kan/mengkhayalkan bahwa seseorang dapat mengedepankan penghinaan seperti itu pada kaum pekerja. Tetapi, para konservatif kita adalah justru revolusioner-revolusioner terbesar kita.

Namun, jika kaum pekerja kita begitu patuhnya untuk menanggung pembebanan bahwa mereka sebenarnya hanya bekerja empat jam setelah

dua belas jam penuh kerja keras, maka mereka, sebagai hadiah, mestinya dijamin bahwa untuk selama-lamanya bagian mereka dalam produk mereka sendiri tidak akan pernah jatuh di bawah sepertiganya. Itu benar-benar musik masa depan yang dimainkan pada terompet anak-anak dan tidak layak diomongkan. Maka, selama terdapat sesuatu yang baru dalam utopia pertukaran uang kerja Rodbertus itu, kebaruan ini cuma suatu kekanak-kanakan saja dan jauh di bawah hasil-hasil sejumlah besar kawan-kawannya, baik yang sebelum dan sesudah dirinya.

Bagi waktu ketika *Zur Erkenntnis*, etc., Rodbertus itu muncul, karya itu memang jelas sebuah buku penting. Pengembangannya atas teori nilai Ricardo pada suatu arah merupakan suatu awal yang sangat menjanjikan. Bahkan seandainya itu untuk dirinya dan untuk Jerman saja buku itu baru, namun sebagai suatu keseluruhan, ia menduduki tingkat sederajat dengan hasil-hasil yang lebih baik dari pendahulu-pendahulunya yang orang-orang Inggris. Namun itui cuma suatu permulaan, yang darinya dapat dicapai keuntungan nyata bagi teori, hanya dengan pekerjaan kritikal dan lebih mendalam. Tetapi Rodbertus telah memotong jalannya sendiri dari pengembangan lebih lanjut dalam arah ini dengan juga mengembangkan teori Ricardo dari awal sekali ke arah kedua, ke arah utopia. Dengan begitu ia kehilangan kondisi pertama bagi semua kritisisme – kebebasan dari prasangka. Ia bekerja terus menuju suatu tujuan yang ditetapkan sebelumnya, ia telah menjadi seorang *Tendenzökonom*.[4]

Sekali terjerat dalam upaya utopianya, ia memotong jalannya sendiri dari semua kemungkinan kemajuan ilmiah. Dari tahun 1842 hingga wafatnya, ia berputar-putar dalam sebuah lingkaran, selalu mengulangi gagasan-gagasan yang sama yang sudah diungkapkan atau ditunjukkannya dalam karyanya yang pertama, di mana tiada apapun lagi untuk dijarah, dan akhirnya menolak, tidak tanpa maksud yang disengaja, untuk mengakui bahwa pada dasarnya ia cuma menemukan kembali apa yang sudah ditemukan lama sebelumnya.

* * *

[4] Ahli ekonomi yang menggelar suatu kecenderungan tertentu.

Di beberapa tempat terjemahan ini menyimpang dari terbitan Perancis yang asli. Ini didasarkan atas perubahan-perubahan dalam tulisan tangan Marx sendiri. yang juga akan disisipkan dalam edisi baru Perancis yang kini sedang disiapkan.

Tidak perlu rasanya untuk menunjukkan bahwa terminologi yang dipakai dalam karya ini tidak sepenuhnya bersesuaian dengan yang dipakai dalam Capital. Karenanya, karya ini masih berbicara tentang kerja sebagai suatu barang-dagangan, tentang pembelian dan penjualan kerja, yang semestinya adalah tenaga kerja.

Dalam edisi ini juga ditambahkan suatu suplemen:

1) sebuah pasase dari karya Marx *Zur Kritik der politischen Öknomie* [*A Contribution to the Critique of Political Economy*], Berlin 1859, yang membahas utopia pertukaran uang kerja pertama dari John Gray, dan 2) sebuah terjemahan dari pidato Marx mengenai perdagangan bebas di Brussels (1848), yang termasuk pada periode perkembangan yang sama dari pengarang itu seperti *Poverty of Philosophy*.

Frederick Engels

London, 23 Oktober 1884

Prakata Pada Edisi Kedua Jerman

Untuk edisi kedua ini aku cuma mesti menerangkan bahswa nama Hopkins yang tertulis salah dalam naskah Perancis (hal.45)[5] telah digantikan dengan nama yang benar: Hodgskin dan bahwa di tempat sama tanggal karya William Thompson telah dikoreksi menjadi 1824. Diharapkan ini akan menenteramkan hati-nurani bibliografikal Profesor Anton Menger.

Frederick Engels

London, 29 Maret 1892.

[5] Lihat penerbitan ini, hal. 59.

KEMISKINAN FILSAFAT

KARL MARX

(Jawaban atas *Filsafat Kemiskinan* oleh: M. Proudhon[6])

[6] *Kemiskinan Filsafat*. Jawaban pada *Filsafat Kemiskinan* oleh M. Proudhon, adalah salah satu dari karya poaling penting mengenai Marxisme, karya utama Karl Marx yang ditujukan terhadap P.J. Proudhon, seorang ideologis burjuasi kecil. Tujuan kritik atas pandangan-pandangan Proudhon, yang secara serius mengganggu penyebar-luasan komunisme ilmiajh di kalangan kaum buruh, dan bersamaan dengan ini memberi pencerahan, –dari posisi materialisme ilmiah– atas sejumlah masalah teori dan taktik-taktik gerakan proletariat revolusioner, mengkristal dalam pikiran Marx di bulan Desember 1846 sebagai hasil dibacanya –beberapa waktu sebelumnya– buku Proudhon: *Systeme des Contradictions economiques ou Philosophie de la Misere*. Dalam suratnya pada literator Russia P.V. Annenkov tertanggal 28 Desember 1847, Marx mengunbgkapkan sejumlah ide-ide mendalam , yang kemudian dijadikannya sebagai landasarn bukunya terhadap Proudhon. Pada Januari 1847, seperti yang tampak dari surat Engels pada Marx yang bertanggalkan 15 Januari '1847, Marx sudah mengerjakan jawabannya pada Proudhon. Menjelang awal April tulisannya itu pada pokoknya telah selesai dan sudah berada di percetakan. Pada 15 Juni Marx menulis sebuah kata-pengantar singkat.

Buku itu muncul di Brussels dan Paris pada awal bulan Juli 1847 dan tidak diterbitkan kembali dalam masa hidup Marx. Tahun 1885 menyaksikan edisi Jerman yang pertama. Engels menyunting terjemahan itu, dan menyumbangkan sebuah kata-pengantar khusus dan sejumlah catatan. Ketika menyunting buku itu Engels menggunakan koreksi-koreksi dalam salinan edisi Perancis tahun 1847 yang diberikan oleh Marx sebagai sebuah hadiah pada 1 Januari 1876, pada Natalia Utina, isteri N.I. Utin, seorang anggota Seksi Rusia Internasionale Pertama . Pada tahun 1886, kelompok-kelompok Emansipasi Pekerja Marxis Rusia menerbitkan edisi Rusia yang pertama dari *Kemiskinan Filsafat* dalam sebuah terjemahan yang dilakukan oleh Vera Zasulich. Pada tahun 1892, sebuah edisi kedua Jerman muncul. Ini juga diberi kata Pengantar oleh Engels, yang di sini secara singkat mengkoreksi beberapa ketidak-cermatan tekstual. Pada tahun 1896, setelah wafatnya Engels, sebuah edisi kedua Perancis dari buku itu diterbitkan. Ini telah dipersiapkan oleh Laura Lafargue, anak perempuan kedua dari Marx, dan juga memuat koreksi-koreksi di pinggiran dalam salinan Utina.

PRAKATA

Suatu kemalangan bagi M. Proudhon bahwa dirinya secara khas disalah-fahami di Eropa. Di Perancis, ia berhak menjadi seorang ahli ekonomi yang buruk, karena ia disohorkan menjadi seorang filsuf Jerman yang baik. Di Jerman ia berhak menjadi seorang filsuf yang buruk, karena ia disohorkan menjadi salah seorang paling cemerlang dari para ahli ekonomi Perancis. Karena seorang Jerman dan sekaligus seorang ahli ekonomi, kita berkeinginan memrotes kesalahan rangkap ini.

Para pembaca tentunya akan mengerti bahwa dalam tugas tidak berganjar ini, kita sering mesti meninggalkan kritisisme kita atas M. Proudhon demi untuk mengritik filsafat Jerman, dan bersamaan dengan itu memberikan sejumlah pandangan mengenai ekonomi politik.

Karl Marx

Brussels, 15 Juni 1847

Karya M. Proudhon bukan sekedar sebuah karya mengenai ekonomi politik, sebuah buku biasa; karyanya itu sebuah Alkitab. “Misteri-misteri,” “Rahasia-rahasia yang direnggut dari Kalbu Tuhan,” “Nubuat-nubuat” – tiada yang tak-ada. Tetapi, karena para rasul dewasa ini diperbincangkan dengan lebih berhati-nurani daripada penulis- penulis duniawi, para pembaca mesti bersabar menyertai kita menembus erudisi “Genesis,” yang gersang dan suram, untuk dapat menaiki –kelak– bersama M. Proudhon, ke dalam alam *ethereal* dan subur dari *super-sosialisme*. (lihat Proudhon, *Philosophy of Poverty*, Prologue, hal.III, baris 20.)

Bab I

SEBUAH PENEMUAN ILMIAH

§ 1. Antitesis Nilai Pakai Dan Nilai Tukar.

"Kemampuan semua produk, baik yang alamiah atau yang industrial, untuk menyumbang pada kehidupan manusia secara khusus diistilahkan *nilai pakai*; kapasitas mereka untuk disaling-tukarkan satu sama lain, *nilai tukar*... Bagaimanakah nilai pakai menjadi nilai tukar? ... Genesis ide mengenai nilai (tukar) belum diperhatikan dengan kecermatan secukupnya oleh para ahli ekonomi. Karenanya, menjadi perlu bagi kita untuk membahasnya. Karena sejumlah sangat besar barang yang aku butuhkan hanya terdapat dalam kuantitas-kuantitas sedang-sedang dalam alam, atau bahkan sama sekali tiada, maka aku terpaksa membantu dalam produksi barang-barang yang kubutuhkan. Dan karena aku tidak dapat menangani sendiri begitu banyak barang, aku akan menyarankan kepada orang-orang lain, para kolaboratorku dalam berbagai fungsi, untuk menyerahkan kepadaku sebagian produk-produk mereka sebagai tukar untuk produk-produkku." (Proudhon, Vol.I, Bab.II.)

M. Proudhon berusaha, pertama-tama, menjelaskan kepada kita sifat rangkap nilai, "perbedaan dalam nilai," proses dengan mana nilai pakai diubah menjadi nilai tukar. Kita perlu membahas dengan M. Proudhon mengenai tindak transsubstansiasi (pergantian/perubahan makna) ini. Berikut ini adalah bagaimana tindak ini dilaksanakan, menurut penulis kita itu.

Sejumlah besar produk tidak dijumpai dalam alam, mereka adalah produk-produk industri. Jika kebutuhan manusia melampaui produksi spontan alam, ia terpaksa mencari jalan-keluar pada produksi industrial. Apakah industri ini dalam pandang-an M. Proudhon? Apakah asal-usulnya? Seorang individu tunggal, yang merasakan kebutuhan akan sejumlah besar barang, "tidak dapat menangani sendiri begitu banyak barang." Sebegitu banyak kebutuhan yang mesti dipenuhi, mensyaratkan sebegitu banyak barang yang mesti diproduksi – tidak ada produk-produk tanpa produksi. Sebegitu banyak barang yang mesti diproduksi sekaligus mensyaratkan lebih dari satu tangan manusia yang membantu memproduksi barang-barang itu. Nah, pada saat anda mengajukan lebih dari satu tangan yang membantu dalam produksi, anda serentak mensyaratkan suatu produksi menyeluruh yang didasarkan pada

pembagian kerja. Dengan demikian kebutuhan, sebagaimana M. Proudhon mensyaratkannya, sendiri mensyaratkan seluruh pembagian kerja. Dalam mensyaratkan pembagian kerja, anda mendapat pertukaran, dan, sebagai konsekuensinya, nilai tukar. Orang sebetulnya dapat juga mensyaratkan nilai tukar itu dari awal-mula sekali.

Tetapi, M. Proudhon lebih menyukai jalan berputar itu. Mari kita mengikutinya dalam semua lika-likunya, yang selalu membawanya kembali pada titik berangkat ini.

Agar keluar dari kondisi di mana setiap orang berproduksi secara terpisah (dalam isolasi) dan untuk sampai pada pertukaran, "Aku berpaling pada para kolaboratorku dalam berbagai fungsi," M. Proudhon berkata. Jadi, aku sendiri, mempunyai kolaborator- kolaborator, semuanya dengan fungsi-fungsi berbeda. Namun, dengan semua itu, aku dan semua orang lainnya, ini masih tetap menurut perkiraan M. Proudhon, tidak melangkah lebih jauh daripada kedudukan seorang-diri dan nyaris tak-bermasyarakat dari keluarga Robinson. Para kolaborator dan pertukaran yang disiratkannya, sudah siap berada.

Kesimpulannya: aku mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu yang didasarkan pada pembagian kerja dan pada pertukaran. Dalam mengandaikan kebutuhan-kebutuhan ini, M. Proudhon telah mensyaratkan pertukaran, nilai tukar, justru hal yang diniatkannya "untuk diperhatikan genesisnya dengan lebih cermat daripada yang dilakukan oleh para ahli ekonomi lainnya."

M. Proudhon sebenarnya dapat juga membalikkan urutan persoalannya, tanpa sedikitpun mempengaruhi kecermatan kesimpulan-kesimpulannya. Untuk menjelaskan nilai tukar, mesti ada pertukaran. Untuk menjelaskan pertukaran, mesti ada pembagian kerja. Untuk menjelaskan pembagian kerja, mesti ada kebutuhan yang menjadikan perlunya pembagian kerja. Untuk menjelaskan kebutuhan-kebutuhan ini, mesti kita mensyaratkannya, yang berarti tidak mengingkarinya – berlawanan dengan aksioma pertama dalam prolog M. Proudhon: "Mensyaratkan (adanya) Tuhan adalah mengingkariNya." (Prologue, hal.1.)

Bagaimanakah M. Proudhon, yang menganggap pembagian kerja sebagai yang sudah diketahui, berusaha menjelaskan nilai tukar, yang baginya selalu sesuatu yang tidak-diketahui itu?

"Seseorang" mulai "menyarankan kepada orang-orang, para kolaboratornya dalam berbagai fungsi," agar mereka menyelenggarakan pertukaran, dan membuat suatu perbedaan (penegasan) antara nilai biasa dan nilai tukar. Dalam menerima perbedaan/penegasan yang diusulkan itu, para kolaborator itu tidak "membebani" M. Proudhon lebih daripada perekaman kenyataan, menandai, "memperhatikan" dalam karyanya mengenai ekonomi-politik itu "genesis (asal-muasal) ide mengenai nilai." Tetapi, ia masih mesti menjelaskan kepada kita "genesis" dari usulan ini, pada akhirnya mesti memberitahukan kepada kita bagaimana individu tunggal ini, Robinson ini, tiba-tiba mendapat ide untuk mengajukan "pada para kolaboratornya" suatu usul dari jenis yang diketahui dan bagaimana para kolaborator itu menerimanya tanpa sedikitpun protes.

M. Proudhon tidak memasuki hingga rincian-rincian genealogikal ini. Ia cuma membubuhkan sejenis cap historis pada kenyataan pertukaran, dengan menyajikannya dalam bentuk suatu usulan, yang diajukan oleh suatu pihak ketiga, agar pertukaran diselenggarakan.

Itu sebuah contoh dari "*metode historis dan deskriptif*" M. Proudhon, yang bersikap teramat meremehkan "metode-metode historis dan deskriptif" para Adam Smith dan para Ricardo.

Pertukaran mempunyai sejarahnya sendiri. Ia telah menjalani berbagai tahapan.

Ada masanya, misalnya selama Abad-abad Pertengahan, ketika hanya kelebihan produksi yang berlimpah-limpah atas konsumsi, yang dipertukarkan.

Juga ada masanya, ketika tidak hanya produk-produk yang berkelebihan, melainkan semua produk, semua keberadaan industrial, telah beralih ke dalam perdagangan, ketika keseluruhan produksi bergantung pada pertukaran. Bagaimana mesti kita jelaskan tahap kedua dari pertukaran

ini – nilai yang dapat dipasarkan pada pangkat keduanya?

M. Proudhon akan mempunyai jawaban yang siap-pakai: Anggaplah bahwa seseorang telah "*mengusulkan* pada orang-orang lain, para kolaboratornya dalam berbagai fungsi," untuk mengangkat nilai yang dapat dipasarkan pada pangkat keduanya.

Akhirnya, tibalah masanya ketika segala sesuatu yang dianggap orang sebagai (sesuatu) yang tidak terpisahkan/terasingkan (dari dirinya) menjadi suatu objek pertukaran, objek lalu-lintas dan dapat dipisahkan/ diasingkan. Inilah waktunya ketika justru segala sesuatu yang hingga saat itu telah dikomunikasikan, tetapi tidak pernah ditukarkan; yang diberikan, tetapi tidak pernah dijual; yang diperoleh, tetapi tidak pernah dibeli – kebajikan, cinta, keyakinan, pengetahuan, hati-nurani, dsb. – ketika segala sesuatu, singkatnya, beralih menjadi perdagangan. Itulah masanya korupsi umum, sogok-sogokan universal, atau, dikatakan dalam pengertian-pengertian ekonomi-politik, masa ketika segala sesuatu, moral atau fisikal, setelah menjadi suatu nilai yang dapat dipasarkan, dibawa ke pasar untuk dinilai pada nilainya yang paling tepat.

Sekali lagi, bagaimanakah dapat kita jelaskan tahap baru dan terakhir dari pertukaran – nilai yang dapat dipasarkan pada pangkat ketiganya?

M. Proudhon akan mempunyai jawaban yang siap-pakai: Anggaplah bahwa seseorang telah "mengusulkan pada orang-orang lain, para kolaboratornya dalam berbagai fungsi," untuk menetapkan suatu nilai yang dapat dipasarkan dari kebajikan, cinta, dsb., untuk mengangkat nilai tukar pada pangkat ketiganya dan yang terakhir.

Kita melihat bahwa "metode historis dan deskriptif" M. Proudhon dapat diberlakukan pada segala sesuatu, yang menjawab segala sesuatu, yang menjelaskan segala sesuatu. Jika masalahnya terutama menjelaskan secara historis "*genesis* suatu ide ekonomi," maka ia mendalilkan seseorang yang mengusulkan pada orang-orang lain, "para kolaboratornya dalam berbagai fungsi," agar mereka melaksanakan tindak genesis ini dan itulah akhir segala-galanya.

Seterusnya akan kita terima "*genesis*" nilai tukar itu sebagai suatu tindak

yang rampung; sekarang tinggal menguraikan hubungan antara nilai tukar dan nilai pakai. Mari kita dengar apa yang dikatakan M. Proudhon.

> "Para ahli ekonomi telah dengan baik sekali menunjukkan watak rangkap dari nilai, tetapi yang tidak mereka tunjukkan dengan kecermatan serupa yalah sifatnya yang bertentang-tentangan;di sinilah kritik kita dimulai ... Adalah soal kecil untuk menarik perhatian pada perbedaan yang mengejutkan antara nilai pakai dan nilai tukar ini, di mana para ahli ekonomi lazimnya hanya melihat sesuatu yang sederhana sekali; kita mesti menunjukkan bahwa yang dianggap kesederhanaan ini menyembunyikan suatu misteri yang gelap sekali, yang adalah menjadi kewajiban kita untuk menyelkidikinya ... Dalam pengertian teknikal, nilai pakai dan nilai tukar adalah dalam rasio terbalik satu sama lain."

Jika kita sepenuhnya menangkap pikiran M. Proudhon, maka empat soal berikut inilah yang hendak ditegakkannya:

1. Nilai pakai dan nilai tukar merupakan suatu *kontras yang mengejutkan*, mereka saling bertentang-tentangan satu sama lain.
2. Nilai pakai dan nilai tukar berada dalam rasio terbalik, dalam kontradiksi, satu sama lain.
3. Para ahli ekonomi tidak menanggapi dan juga tidak mengakui baik pertentangan atau kontradiksi itu.
4. Kritisisme M. Proudhon dimulai pada akhirnya.

Kita juga akan mulai dari akhirnya, dan, untuk membebas-kan/ membersihkan para ahli ekonomi dari tuduhan-tuduhan M. Proudhon, akan kita biarkan dua ahli ekonomi yang cukup terkenal berbicara sendiri.

Sismondi: Adalah pada pertentangan antara nilai pakai dan nilai tukar, perdagangan telah mereduksi segala sesuatu, dsb. (*Etudes*, Vol.II , hal.162 Edisi Brussel.)

Lauderdale: "Proporsional dengan peningkatan kekayaan individu-individu dengan suatu pertambahan nilai sesuatu barang-dagangan, kekayaan masyarakat pada umumnmya berkurang; danproporsional dengan berkurangnya massa kekayaan-kekayaan individual, dengan mengecilnya nilai sesuatu barang-dagangan, kekayaannya pada

umumnya meningkat, (*Recherches sur la nature et l'origine de la richesse publique*; diterjemahkan oleh Langentie de Lavaïsse. Paris, 1808 [hal.33]."[7]

Pada "pertentangan" antara nilai pakai dan nilai tukar itulah Sismondi mendasarkan doktrin utamanya, uyang menyatakan bahwa pengurangan/ mengecilnya pendapatan adalah proporsional dengan peningkatan dalam produksi.

Lauderdale mendasarkan sistemnya pada rasio terbalik dari kedua jenis nilai itu, dan doktrinnya memang begitu populer pada zaman Ricardo, sehingga yang tersebut belakangan ini dapat berbicara tentang hal itu sebagai sesuatu yang diketahui secara umum. "Adalah dengan mengacaukan ide-ide mengenai nilai dan kekayaan, atau kemewahan timbulnya anggapan, bahwa dengan mengurangi kuantitas barang-barang dagangan, yaitu yang berarti, pengurangan kebutuhan-kebutuhan, kemudahan-kemudahan, dan kesenangan-kesenang-an kehidupan manusia, kekayaan-kekayaan itu dapat ditingkatkan." (Ricardo, *Principes de l'économie politique*, terjemahan Constancio, anotasi oleh J.B. Say. Paris 1835; Vol.II, bab Sur la valeur et les richesses.[8]

Baru saja telah kita melihat bahwa para ahli ekonomi sebelum M. Proudhon telah "menarik perhatian" pada misteri mendalam mengenai pertentangan dan kontradiksi. Mari sekarang kita melihat bagaimana M. Proudhon pada gilirannya menjelaskan misteri ini setelah para ahli ekonomi itu.

Nilai tukar sesuatu produk jatuh dengan meningkatnya penawaran, dengan permintaannya tetap sama; dengan kata-kata lain, semakin berlimpah sesuatu produk itu secara "relatif dengan permintaan," semakin rendah nilai tukarnya, atau harganya. *Vice versa*: Semakin

[7] Rujukan-rujukan pada kutiban-kutiban dari karya-karya oleh pengarang-pengarang Inggris adalah pada edisi yang digunakan oleh Marx sendiri.

[8] Referensi sepenuhnya adalah: David Ricardo, *Des principes de l'economie politique et de l'impot*, Terjemahan dari bahasa Inggris oleh F.-S. Constancio, dengan catatan-catatan penjelasan dan kritik-kritik oleh J.-B.Say. TR.II, Paris,. 1835, hal.65.

lemah penawaran secara relatif dengan permintaan, semakin tinggi naiknya nilai tukar dari harga produk yang dipasok: dalam kata-kata lain, semakin besar kelangkaan produk-produk yang dipasok, secara relatif dengan permintaan, semakin tinggi pula harga-harganya. Nilai tukar suatu produk bergantung pada kelimpahannya atau kelangkaannya, tetapi selalu dalam hubungan dengan permintaan. Ambillah sebuah produk yang lebih daripada langka, yang unik dari jenisnya, terserah: produk yang unik ini akan lebih daripada berlimpah, ia akan berlebih-lebihan, apabila tiada permintaan akan barang itu. Di lain pihak, ambillah suatu produk yang diperbanyak dalam jutaan, ia akan selalu langka jika ia tidak memenuhi permintaan, yaitu, jika terdapat permintaan yang terlampau besar akan barang itu.

Inilah yang nyaris mesti kita sebut truisme-truisme (kebenaran-kebenaran yang tak dapat disangkal lagi), namun kita terpaksa mengulanginya di sini agar menjadikan misteri-misteri M. Proudhon itu masuk-akal/dapat dimengerti.

> Sehingga, menindak-lanjuti azas itu hingga konsekuensi-konsekuensi terakhirnya, orang akan sampai pada kesimpulan, yaitu yang paling logikal di dunia, bahwa barang-barang yang kegunaannya kita tidak bisa tanpanya dan yang kuantitasnya tidak terbatas, seharusnya dapat diperoleh secara cuma-cuma, dan yang kegunaannya nol dan yang kelangkaannya ekstrim, mestinya bernilai melampaui segala perhitungan. Untuk menyumbat kesulitan itu, keekstriman-keekstriman ini adalah mutahil dalam praktek: di satu pihak, tiada produk manusia yang dapat tanpa-batas dalam banyaknya; di lain pihak, bahkan barang-barang yang paling langkah mestilah berguna hingga suatu derajat tertentu, kalau tidak maka barang-barang itu akan tiada-bernilai sama sekali. Nilai pakai dan nilai tukar dengan demikian secara tak-terpisahkan terikat satu sama lain, sekalipun berdasarkan sifatnya mereka terus- menerus cenderung saling-mengingkari. (Vol.I, hal. 39.)

Apakah yang menyumbat kesulitan M. Proudhon? Sederhana, bahwa ia telah lupa mengenai “permintaan,” dan bahwa suatu barang dapatklangka atau berlimpah hanya sejauh ada permintaan akannya. Seketika ia meninggalkan masalah permintaan itu, ia mengidentifikasi nilai tukar dengan “kelangkaan” dan nilai pakai dengan “kelimpahan.” Sebenarnya, dengan mengatakan bahwa barang-barang “yang kegunaannya nol dan kelangkaan ekstrim adalah bernilai melampaui segala perhitungan,” ia

cuma menyatakan bahwa nilai tukar hanya sekedar kelangkaan. “Kelangkaan ekstrim dan kegunaan nil” berarti kelangkaan semurninya. “Bernilai melampaui segala perhitungan” adalah maksimumnya nilai tukar, ia adalah nilai tukar semurninya. Ia menyamakan kedua pengertian ini. Maka itu nilai tukar dan kelangkaan adalah pengertian-pengertian/ istilah-istilah kesamaan/kesetaraan. Dalam sampai pada yang dianggapnya “konsekuensi-konsekuensi ekstrim” ini, M. Proudhon sebenarnya telah membawa pada keekstriman, bukan barang-barang itu, tetapi istilah-istilah yang mengungkapkan mereka, dan, dengan berbuat demikian, ia menunjukkan kecakapan dalam retorika, lebih daripada dalam logika. Ia cuma menemukan kembali hipotesis-hipotesis yang pertama dalam seluruh ketelanjang-an mereka, ketika ia berpikir bahwa ia telah menemukan konsekuensi-konsekuensi baru. Berkat prosedur yang sama ia berhasil mengidentifikasi nilai pakai dengan kelimpahan semurninya.

Setelah menyetarakan/mempersamakan nilai tukar dan kelangkaan, nilai pakai dan kelimpahan, M. Proudhon heran sekali tidak menemukan nilai pakai dalam kelangkaan dan nilai tukar, juga tidak nilai tukar dalam kelimpahan dan nilai pakai; dan mengetahui bahwa keekstriman-keekstriman ini tidaklah mungkin dalam praktek, ia tidak dapat berbuat lain kecuali percaya pada misteri. Nilai yang tidak dapat diperhitungkan ada baginya karena tidak beradanya para pembeli, dan ia tidak akan pernah mendapatkan pembeli selama ia tidak memasukkan permintaan.

Di pihak lain, kelimpahan M. Proudhon sepertinya sesuatu yang spontan. Ia melupakan sama sekali bahwa ada orang-orang yang memproduksinya, dan bahwa menjadi kepentingan mereka untuk tidak meremehkan/memperhitungkan permintaan. Jika tidak begitu, bagaimana M. Proudhon dapat berkata bahwa barang-barang yang sangat berguna mesti mempunyai harga yang sangat rendah, bahkan tidak berongkos apapun? Sebaliknya, ia mestinya menyimpulkan bahwa kelimpahan, produksi dari barang-barang yang sangat berguna, mesti dibatasi jika harganya, yaitu nilai tukarnya, mau dinaikkan.

Para penanam-anggur tua dari Perancis, dalam berpetisi akan sebuah undang-undang yang melarang pembukaan kebon-kebon anggur baru;

orang-orang belanda dengan membakar rempah-rempah Asiatik, dalam memusnahkan pohon-pohon cengkeh di Maluku, cuma berusaha mengurangi kelimpahan agar menaikkan nilai tukar. Selama seluruh Abad-abad Pertengahan azas yang sama ini diberlakukan, dengan undang-undang membatasi jumlah juru keliling yang dapat dipekerjakan seorang majikan tunggal dan jumlah peralatan yang dapat dipakainya. (Lihat Anderson, *History of Commerce.*)[9]

Setelah menyatakan kelimpahan sebagai nilai pakai dan kelangkaan sebagai nilai tukar – memang tiada yang lebih gampang daripada membuktikan bahwa kelimpahan dan kelangkaan berada dalam rasio terbalik – M. Proudhon mengidentifikasi nilai pakai dengan "penawaran" dan nilai tukar dengan "permintaan." Agar menjadikan antitesis itu lebih tegas, ia menggantikan sebuah istilah baru, dengan menetapkan "nilai perkiraan/taksiran" sebagai gantinya "nilai tukar." Pertempuran telah bergeser medan, dan di satu pihak kita dapatkan kegunaan(nilai pakai, penawaran), dan di pihak lain kita dapatkan "taksiran" (nilai tukar, permintaan).

Siapakah yang mesti/akan mendamaikan kedua kekuatan bertentang-tentangan ini? Apakah yang harus dilakukan agar mereka menjadi selaras satu sama lain? Mungkinkah menemukan suatu titik perbandingan saja pada keduanya itu?

Sudah tentu, teriak M. Proudhon, ada satu – kehendak bebas. Harga yang dihasilkan dari pertempuran antara penawaran dan permintaan ini, antara kegunaan dan taksiran tidak akan menjadi ungkapan keadilan abadi.

M. Proudhon terus mengembangkan antitesis ini.

> Dalam kapasitasku sebagai seorang pembeli bebas, aku menjadi hakim atas kebutuhan-kebutuhanku, hakim atas penghasratan sesuatu objek, hakim atas harga yang aku bersedia bayar untuknmya. Di lain pihak, dalam kapasitasmu sebagai seorang produser bebas, anda menjadi tuan atas cara -cara pelaksanaan, dan oleh karenanya anda memiliki kekuasaan untuk menurunkan pengeluaran-

[9] Referensi sepenuhnya adalah: A. Anderson, *An Historical and Chronological Deduction of the Origin of Commerce from the Earliest Accounts to the Present Time.* Edisi Pertama terbit di London di tahun 1815.

> pengeluaran anda. (Vol. I, hal.41.)

Dan karena permintaan, atau nilai tukar, adalah identis dengan taksiran, M. Proudhon mesti berkata:

> "Telah terbukti bahwa adalah kehendak bebas orang yang melahirkan pertentangan antara nilai pakai dan nilai tukar. Bagaimanakah pertentangan ini dapat disingkirkan, selama beradanya kemauan bebas? Dan bagaimana yang tersebut beklakangan itu dapat dikorbankan tanpa mengorbankan umat-manusia?" (Vol.I, hal. 41.)

Jadi, tidak dimungkinkan adanya jalan keluar. Terdapat suatu pergulatan antara dua –boleh dikata– kekuatan yang tidak dapat (saling) diperbandingkan, antara kegunaan dan taksiran, antara pembeli bebas dan produser bebas.

Mari kita bahas masalah ini secara lebih cermat.

Penawaran telah semata-mata mewakili kegunaan, permintaan tidak semata-mata mewakili taksiran/perkiraan. Tidakkah peminta itu juga menyuplai suatu produk tertentu atau yang tertentu yang mewakili semua produk, yaitu uang; dan sebagai penyuplai, tidakkah ia mewakili, menurut M. Proudhon, kegunaan atau nilai pakai?

Lagi, tidakkah pemasok juga meminta (menuntut) suatu produk tertentu atau yang tertentu yang mewakili semua produk, yaitu uang? Dan tidakkah ia dengan demikian menjadi perwakilan dari taksiran, dari taksiran nilai atau dari nilai tukar?

Permintaan adalah sekaligus suatu penawaran, penawaran adalah sekaligus suatu permintaan. Demikian antitesis M. Proudhon, dengan semata-mata mengidentifikasi penawaran dan permintaan, yang satu dengan kegunaan, yang lain dengan taksiran/perkiraan, hanya didasarkan pada suatu abstraksi sia-sia.

Yang disebut M. Proudhon sebagai nilai pakai disebut nilai taksiran oleh para ahli ekonomi lain, dan itu dengan sepenuh hak mereka. Kita hanya akan mengutib Storch (*Cours d'économie politique*, Paris 1823, hal. 48 dan 49).[10]

Menurut Storch, “kebutuhan-kebutuhan” adalah barang-barang yang padanya kita merasakan kebutuhan itu; “nilai-nilai” adalah barang-barang yang kepadanya kita mengatributikan nilai. Kebanyakan barang mempunyai nilai hanya karena mereka memuaskan keb utuhan-kebutuhan yang ditimb ulkan oleh perkiraan. Perkiraan mengenai kebutuhan-kebutuhan kita dapat berubah; maka itu kegunaan barang-barang, yang hanya mengungkapkan hubungan barang-barang ini dengan kebutuhan-kebutuhan kita, juga dapat berubah. Kebutuhan-kebutuhan alami itu sendiri juga terus berubah. Memang, apakah yang dapat lebih berubah-ubah (bervariasi) daripada objek-objek yang merupakan makanan pokok berbagai-bagai rakyat!

Konflik itu tidak terjadi antara kegunaan dan perkiraan; ia berlangsung antara nilai yang dapat dipasarkan yang dituntut oleh pemasok dan nilai yang dapat dipasarkan yang dipasok oleh peminta. Nilai tukar produk itu setiap saat merupakan hasil (resultant) penilaian-penilaian (apresiasi) yang bertentang-tentangan ini.

Dalam analisis akhirnya, penawaran dan permintaan mengumpul-kan/ mempersatukan produksi dan konsumsi, tetapi produk dan konsumsi berdasarkan pertukaran-pertukaran individual.

Produk yang dipasok itu bukanklah kegunaan pada dirinya sendiri (kegunaan itu sendiri). Adalah konsumer yang menentukan kegunaannya. Dan bahkan apabila kualitasnya sebagai sesuatu yang berguna itu diakui, ia tidak semata-mata mewakili kegunaan. Dalam proses produksi, ia telah dipertukarkan untuk semua ongkos produksi, seperti bahan mentah, upah kaum buruh, dsb., yang kesemuanuya merupakan nilai-nilai yang dapat dipasarkan. Produk itu, oleh karenanya, mewakili –di mata produser itu– suatu jumlah keseluruhan dari nilai-nilai yang dapat dipasarkan.

Yang dipasoknya itu tidak hanya sebuah objek yang berguna, tetapi juga dan terutama suatu nilai yang dapat dipasarkan.

[10] Referensi sepenuhnya adalah: H. Storch, *Cours d'economie politique, ou Exposition des principes qui determinent le prosperite des nations*. T. I-IV, Paris 1823. Marx mengutib dari Volume I.

Sedangkan yang mengenai permintaan, ia akan efektif jika disertai persyaratan bahwa ia memiliki cara/alat untuk dilakukannya pertukaran. Cara-cara/alat-alat itu sendiri adalah produk-produk, nilai yang dapat dipasarkan.

Jadi, dalam penawaran dan permintaan kita mendapatkan, di satu pihak, sebuah produk yang telah berongkoskan nilai-nilai yang dapat dipasarkan, dan kebutuhan untuk menjual; di lain pihak, cara-cara/alat-alat yang berongkoskan nilai-nilai yang dapat dipasarkan, dan hasrat untuk membeli.

M. Proudhon mempertentangkan “pembeli bebas” dengan “produser bebas.” Kepada yang satu dan kepada yang lainnya ia mengatributkan/ mensifatkan kualitas-kualitas yang semurninya metafisikal. Inilah yang membuatnya berkata: “Telah terbukti bahwa adalah kemauan bebas orang yang melahirkan pertentangan antara nilai pakai dan nilai tukar.” [I 41]

Produser itu, pada saat ia memproduksi dalam suatu masyarakat yang berdasarkan pembagian kerja dan pada pertukaran (dan itulah hipotesis M. Proudhon), dipaksa untuk menjual M. Proudhon menjadikan produser itu tuan atas alat-alat produksi; tetapi ia akan sependapat dengan kita bahwa alat-alat produksinya itu tidak bergantung pada “kehendak bebas.” Lagi pula, banyak dari alat-alat produksi ini adalah produk-produk yang diperolehnya dari luar, dan dalam produksi modern ia bahkan tidak bebas untuk memproduksi jumlah yang dikehendakinya. Derajat perkembang-an sebenarnya/aktual dari kekuatan-kekuatan produktif memaksanya untuk memproduksi pada sesuatu skala tertentu.

Konsumer tidaklah lebih bebas dari produser. Penilaian-penilaiannya bergantung pada alat-alat dan kebutuhan-kebutuhannya. Dan kedua-duanya ini ditentukan oleh posisi sosialnya, yang sendiri bergantung pada seluruh organisasi sosial. Memang benar, si pekerja yang membeli kentang dan wanita peliharaan yang membeli kain renda, kedua-duanya mengikuti penilaian-penilaian masing-masing. Tetapi perbedaan dalam penilaian-penilaian mereka dijelaskan dengan perbedaan dalam kedudukan yang punyai di dunia, dan yang itu sendiri adalah produk-

produk dari organisasi sosial.

Adakah seluruh sistem kebutuhan itu berlandaskan perkiraan atau pada keseluruhan organisasi produksi? Yang paling sering, kebutuhan-kebutuhan timbul langsung dari produksi atau dari suatu keadaan yang berdasarkan produksi. Perdagangan dunia hampir seluruhnya berputar sekitar kebutuhan-kebutuhan, bukan dari konsumsi individual, tetapi dari produksi. Dengan demikian, untuk memilih sebuah contoh lain, tidakkah kebutuhan akan pengacara-pengacara mengandaikan suatu hukum sivil tertentu yang cuma merupakan ekspresi dari suatu perkembangan kepemilikan tertentu, yaitu, dari produksi?

Bagi M. Proudhon tidak cukup dengan melenyapkan unsur-unsur yang baru saja disebut itu dari hubungan penawaran dan permintaan. Ia membawa abstraksi hingga batas-batas paling jauh ketika ia melebur semua produser menjadi seorang produser tunggal, semua konsumer menjadi “seorang konsumer tunggal,” merekayasa suatu pergulatan antara kedua tokoh khayalan ini. Tetapi dalam dunia nyata, peristiwa-peristiwa terjadi secara lain. Persaingan di antara para pemasok (penyedia/penjual) dan persaingan di antara para peminta (pembeli) merupakan suatu bagian keharusan dari pergulatan antara para pembeli dan para penjual, yang hasil daripadanya adalah nilai yang dapat dipasarkan.

Setelah menyingkirkan persaingan dan ongkos produksi, M. Proudhon dapat dengan santai mereduksi perumusan mengenai penawaran dan permintaan menjadi suatu absurditas.

Penawaran dan permintaan, ia mengatakan, cuma dua bentuk seremonial yang gunanya untuk menghadap-hadapkan nilai pakai dan nilai tukar satu sama lain, dan untuk membawa pada perujukan mereka. Mereka adalah dua kutub elektrik yang, apabila disambungkan, mesti memproduksi gejala afinitas yang disebut pertukaran. (Vol.I, hal.49 dan 50.)

Orang bisa juga mengatakan bahwa pertukaran hanyalah sebuah bentuk seremonial untuk memperkenalkan konsumer pada objek konsumsi, Orang bisa juga mengatakan bahwa semua hubungan ekonomikal adalah

"bentuk-bentuk seremonial" yang melayani konsumsi langsung sebagai perantara-perantara. Penawaran dan permintaan bukanlah kurang ataupun lebih merupakan hubungan-hubungan suatu produksi tertentu, daripada pertukaran-pertukaran individual.

Lalu, terdiri atas apakah seluruh dialektika M. Proudhon itu? Dalam menggantikan bagi nilai pakai dan nilai tukar, bagi penawaran dan pedrmintaan, bagi pengertian-pengertian abstrak dan bertentang-tentangan seperti kelangkaan dan kelimpahan, kegunaan dan taksiran/ perkiraan, seorang produser dan seorang konsumer, kedua- dua mereka itu "ksatria-ksatria kehendak bebas."

Dan ke manakah arah tujuannya?

Mengatur bagi dirinya sendiri suatu cara untuk kelak mengintroduksikan salah-satu dari iunsur-unsur yang telah disediakannya, "ongkos produksi," sebagai "sintesis" nilai pakai dan nilai tukar.Dan demikian itulah dalam pandangannya, ongkos produksi merupakan "nilai sintetik" atau "nilai bentukan."

§ 2. NILAI BENTUKAN ATAU NILAI SINTETIK

"Nilai (*marketable value* = nilai yang dapat dipasarkan/nilai pasar/ nilai jual) merupakan batu pertama/dasar struktur ekonomi." Nilai "bentukan" adalah batu pertama/dasar sistem kontradiksi-kontradiksi ekonomi.

Lalu, apakah "nilai bentukan" ini, yang adalah yang ditemukan M. Proudhon dalam ekonomi-politik?

Sekali kegunaan diakui, maka kerja adalah sumber nilai. Ukuran kerja adalah waktu. Nilai relatif produk-produk ditentukan oleh waktu kerja yang diperlukan bagi produksi mereka. Harga adalah ungkapan moneter dari nilai relatif sebuah produk. Akhirnya, "nilai bentukan" sesuatu produk adalah semurninya dan sederhananya nilai yang dibentuk oleh waktu kerja yang terwujudkan di dalamnya.

Presis sebagaimana Adam Smith menemukan "pembagian kerja," demikian ia, M. Proudhon, mengklaim telah menemukan "nilai bentukan." Ini sebenarnya bukan sesuatu yang aneh/luar biasa, tetapi, yah, mesti diakui bahwa tiada sesuatu yang aneh/yang luar biasa" dalam setiap penemuan ilmu ekonomi. M. Proudhon, yang sepenuhnya menghargai arti penting penemuannya sendiri itu, betapapun berusaha berendah-hati mengenai kehebatannuya itu "untuk meyakinkan para pembaca mengenai klaimnya akan keasliannya, dan untuk meyakinkan pikiran-pikiran yang sifat-takut-takutnya membuat mereka bersikap enggan terhadap gagasan-gagasan baru." Tetapi di dalam membagikan secara adil sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh setiap pendahulunya pada pemahaman akan nilai, ia terpaksa secara terbuka mengakui bahwa bagian terbesarnya, yaitu bagian utama jasa itu, terpulangkan pada dirinya sendiri.

> "Ide sintetik mengenai nilai secara samar-samar telah difahami oleh Adam Smith ... Tetapi dengan Adam Smith gagasan mengenai nilai ini sepenuhnya bersifat intuitif. Nah, masyarakat itu tidak mengubah kebiasaan-kebiasaannya hanya atas dasar intuisi-intuisi: ketentuan-ketentuannya hanya dibuat berdasarkan kewenangan fakta. Antinomi itu mesti dinyatakan secara lebih tegas dan lebih jelas; J. B. Say adalah penafsir utamanya." [166]

Inilah, singkatnya, sejarah penemuan mengenai nilai sintetik: Adam Smith – intuisi samar-samar; J.B. Say – antinomi; M. Proudhon – membentuk dan kebenaran "bentukan." Dan jangan sampai salah mengenai hal itu: semua ahli ekonomi lainnya, dari Say hingga Proudhon, cuma berjalan terseok-seok dalam kebiasaan-kebiasaan antinomi. "Sungguh sulit dipercaya bahwa selama empat-puluh tahun terakhir ini, begitu banyak orang berakal sehat bersungut- sungut dan berkeluh-kesah mengenai suatu gagasan sederhana seperti itu. Tetapi, tidak, nilai-nilai diperbandingkan tanpa adanya satupun titik perbandingan di antara mereka dan tanpa satuan ukuran; ini, daripada menganut teori revolusioner mengenai persamaan, adalah yang para ahli ekonomi dari abad ke sembilan-belas bertekad pertahankan terhadap semua pendatang. Apakah yang akan dikatakan anak-cucu kita mengenai itu?" (Vol.I, hal. 68)

Anak-cucu, dituntut secara mendadak begitu, akan mulai menjadi

kacau mengenai kronologi itu. Keturunan tidak bisa tidak bertanya pada diri sendiri: bukankah Ricardo dan alirannya ahli-ahli ekonomi dari abad ke sembilan-belas? Sistem Ricardo, yang menegakkan sebagai suatu azas bahwa nilai relatif barang-barang dagangan secara khusus bersesuaian dengan jumlah kerja yang diperlukan untuk produksinya, berasal dari tahun 1817. Ricardo adalah kepala dari seluruh aliran yang dominan di Inggris sejak Restorasi.[11] Doktrin Ricardian dengan keras, dengan tanpa-ampun mengikhtisarkan seluruh burjuasi Inggris, yang sendiri adalah tipe burjuasi modern. "Apa yang akan dikatakan keturunan mengenai hal itu?" Ia tidak akan mengatakan bahwa M. Proudhon tidak mengetahui tentang Ricardo, karena ia berbicara mengenai Ricardo, ia secara berpanjang-panjang berbicara mengenai Ricardo, selalu kembali padanya, dan menyimpulkan dengan men yebut sistemnya itu "sampah." Jika keturunan pernah campur-tangan, ia barangkali akan mengatakan bahwa M. Proudhon, karena takut menyinggung Anglofobia para pembacanya, lebih suka menjadikan dirinya sendiri sebagai penyunting yang bertanggung jawab atas gagasan-gagasan Ricardo. Bagaimanapunh juga, ia akan menganggap sangat naif bahwa M. Proudhon mengemukakan sebagai suatu "teori revolusioner masa depan" yang Ricardo kemukakan secara ilmiah sebagai teori masyarakat masa kini, teori mengenai masyarakat burjuis, dan bahwa demikian inilah dinyatakannya sebagai pemecahan antinomi antara kegunaan dan nilai tukar yang diajukan oleh Ricardo dan alirannya lama sebelum dirinya (M. Proudhon) sebagai perumusan ilmiah mengenai satu sisi tunggal antinominya, yaitu dari "nilai tukar." Tetapi biar kita tinggalkan saja anak-cucu, dan menghadap-hadapkan M. Proudhon dengan Ricardo, pendahulunya. Inilah beberapa ekstrak dari pengarang ini, yang mengikhtisarkan doktrinnya tentang nilai:

"Maka, kegunaan bukanlah ukuran nilai yang *dapat ditukarkan*, sekalipun ia secara mutlak penting baginya." (Vol.I, hal.3, *Principes de l'économie politique*, dsb., diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh F. S. Constanciio, Paris 1835).

[11] Periode bersangkutan dimulai setelah berakhirnya peperangan-peperangan Napoleonik dan restorasi dinasti Bourbon di Perancis di tahun 1815.

"Memiliki kegunaan, barang-barang dagangan menarik/mendapatkan nilai yang dapat ditukarkannya dari dua sumber: dari kelangkaan mereka, dan dari kuantitas kerja yang diperlukan untuk mendapatkan mereka. Terdapat beberapa barang-dagangan, yang nilainya ditentukan oleh kelangkaan mereka saja. Tiada kerja yang dapat meningkatkan kuantitas barang-barang seperti itu, dan oleh karenanya nilai mereka tidak dapat diturunkan dengan suatu peningkatan penawaran. Sejumlah patung dan lukisan langka, buku-buku langka..... semuanya dari jenis ini. Nilai mereka ... berwariasi dengan bermacam-macam kekayaan dan kecenderungan-kecenderungan orang-orang yang berhasrat sekali memiliki mereka itu. (Vol.I, hal.4 dan 5, l.c.) Namun, barang-barang dagangan ini, merupakan suatu bagian sangat kecil dari massa barang-barang dagangan yang dipertukaran sehari-harinya di pasar. Bagian yang jauh lebih besar dari barang-barang yang menjadi objek-objek yang dihasratkan, diperoleh dengan kerja; dan mereka dapat diperbanyak, tidak di satu negeri saja, melainkan di banyak negeri, nyaris tanpa batas tertentu, jika kita bersedia memberikan kerja yang diperlukan untuk mendapatkan mereka. (Vol. I, hal.5, l.c..) Maka, dalam berbicara mengenai barang-barang dagangan, mengenai nilai mereka yang dapat dipertukarkan, dan mengenai hukum-hukum yang mengatur harga-harga relatif mereka, kita selalu maksudkan barang-barang dagangan seperti itu hanya yang dapat ditingkatkan dalam kuantitas lewat pengerahan industri manusia, dan yang dalam memproduksinya, persaingan bekerja tanpa hambatan." (Vol.I, hal.5)

Ricardo mengutip Adam Smith, yang, menurutnya "begitu cermat-tepat mendefinisikan sumber asli dari nilai yang dapat dipertukarkan" (Adam Smith, *Wealth of Nations*, Buku I, Bab.5),[1 2] dan ia menambahkan:

"Bahwa ini (yaitu waktu kerja) benar-benar merupakan landasan nilai yang dapat dipertukarkan dari semua barang, kecuali yang tidak dapat ditingkatkan oleh industri manusia, merupakan sebuah doktrin yang teramat penting di dalam ekonomi-politik; karena tiada yang menjadi sumber dari begitu banyak kesalahan, dan yang melahirkan begitu banyak perbedaan pendapat dalam ilmu itu, seperti gagasan-gagasan samar yang dikaitkan pada kata nilai." (Vol.I, hal.8) "Jika kuantitas kerja yang direalisasikan dalam barang-barang dagangan mengatur nilai mereka yang dapat dipertukarkan, maka setiap peningkatan kuantitas kerja mestilah menaikkan nilai barang-dagangan yang menerimanya, sebagaimana setiap pengurangan (kuantitas kerja) mesti menurunkan nilai itu." (Vol.I, hal.8.)

Ricardo mencela Smith lebih lanjut:

[12] Referensi sepenuhnya adalah: Adam Smitch, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Edisi pertama muncul di London di tahun 1776.

1. Telah membangun sendiri suatu standar ukuran nilai lainnya, di samping kerja. Kadang-kadang ia berbicara tentang jagung, pada waktu-waktu lain tentang kerja, sebagai suatu ukuran standar; bukan kuantitas kerja yang dicurahkan pada produksi sesuatu objek, melainkan kuantitas yang dapat dikuasainya dalam pasar. (Vol.I, hal. 9
2. Telah mengakui azas itu tanpa kualifikasi dan serempak dengan itu membatasi pemberlakuannya pada keadaan masyarakat dini dan kasar, yang mendahului akumulasi persediaan/modal dan pemilikan tanah. (Vol.I, hal.21.)

Ricardo berusaha membuktikan bahwa kepemilikan tanah, yaitu sewa tanah, tidak dapat mengubah nilai relatif barang-barang dagangan, dan bahwa akumulasi modal hanya mempunyai pengaruh sampingan dan fluktuatif atas nilai-nilai relatif yang ditentukan oleh kuantitas komparatif kerja yang dicurahkan dalam produksi mereka. Mendukung tesis ini, ia mengemukakan teorinya yang termashur mengenai sewa tanah, menganalisis modal, dan akhirnya tidak menemukan apapun di situ kecuali kerja yang terakumulasi. Kemudian dikembangkannya suatu teori lengkap mengenai upah dan laba, dan membuktikan bahwa upah-upah dan laba-laba naik dan turun dalam rasio terbalik satu sama lain, tanpa mempengaruhi nilai relatif produk itu. Ia tidak mengabaikan pengaruh yang dapat ditimbulkan akumulasi modal dan berbagai aspeknya (modal tetap dan modal beredar), seperti juga tingkat upah-upah, atas nilai proporsional dari produk-produk. Sesungguhnya, semua itu adalah masalah-masalah utama yang menjadi perhatian Ricardo.

> "Ekonomi dalam pemakaian kerja tidak pernah gagal dalam mengurangi nilai* relatif dari sebuah barang-dagangan, baik itiu penghematan dalam kerja yang diharuskan bagi manufaktur barang-dagangan itu sendiri, ataupun yang merupakan keharusan bagi pembentukan modal, yang membantu produksi itu." (Vol.I, hal. 28.) "Dalam keadaan-keadaan seperti itu maka nilai rusa, yaitu produk

* Ricardo, seperti sudah sangat diketahui, menentukan nilai sebuah barang-dagangan dengan kuantitas kerja yang diperlukan bagi produksinya. Namun, karena bentuk pertukaran yang berlaku dalam setiap cara produksi yang didasarkan pada produksi barang-barang dagangan, termasuk di situ cara produksi kapitalis, maka nilai ini tidak secara langsung dinyatakan dalam kuantitas-kuantitas kerja, tetapi dalam kuantitas-kuantitas sesuatu barang-dagangan lainnya. Nilai sebuah barang-dagangan yang dinyatakan dalam suatu

dari kerja sehari seorang pemburu, akan presis sama dengan nilai ikan, yaitu produk kerja sehari seorang nelayan. Nilai komparatif dari ikan dan dari buruan itu, akan sepenuhnya diatur/ditentukan oleh kuantitas kerja yang dicurahkan pada masing-masingnya; apapun kuantitas produksi itu, atau betapa tinggi atau rendah upah-upah umum atau laba-labanya. (Vol.I, hal. 32.) Dalam menjadikan kerja sebagai dasar nilai barang-barang dagangan yang diperlukan bagi produksinya, peraturan yang menentukan kuantitas- kuantitas masing-masing barang yang akan dipertukarkan satu sama lain, kita tidak harus dianggap menolak/mengingkari penyimpangan-penyimpangan kebetulan dan sementara harga sesungguhnya harga pasar barang-barang dagangan itu dari harga mereka yang primer dan wajar." (Vol.I, hal.105 l.c.). "Pada akhirnya adalah ongkos produksi yang mesti mengatur harga barang-barang dagangan, dan bukan, sebagaimana sering dikatakan, proporsi antara penawaran dan permintaan." (Vol.II, hal. 253.)

Lord Lauderdale telah mengembangkan variasi-variasi nilai tukar menurut hukum penawaran dan permintaan, atau dari kelangkaan dan kelimpahan secara relatif dengan permintaan. Dalam pandangannya, nilai sesuatu barang dapat meningkat apabila kuantitasnya berkurang atau pabila permintaan akan barang itu meningkat; ia dapat berkurang karena suatu peningkatan kuantitasnya atau karena berkurangnya permintaan. Dengan demikian nilai sesuatu barang dapat berubah melalui delapan sebab berbeda, yaitu, empat sebab yang berlaku pada barang itu sendiri, dan empat sebab yang berlaku pada uang atau pada sesuatu barang-dagangan lainnya yang dipakai sebagai suatu ukuran nilainya. Inilah penolakan Ricardo:

"Barang-barang dagangan yang dimonopoli, baik itu oleh seorang individu, atau oleh sebuah perusahaan, berubah-ubah menurut hukum yang ditetapkan Lord Lauderdale: mereka jatuh dalam proporsi sebagaimana para penjual menaikkan kuantitas mereka, dan naik dalam proporsi dengan nafsu para pembeli untuk membeli mereka; harga mereka tidak harus mempunyai kaitan dengan nilai wajar mereka: tetapi harga-harga barang-barang dagangan, yang tunduk pada persaingan, dan yang kuantitasnya dapat ditingkatkan dalam sesuatu derajat sedang, akhirnya akan bergantung – tidak pada keadaan permintaan dan persediaan, melainkan pada peningkatan atau pengurangan ongkos produksi mereka." (Vol.II, hal.259.)

Kita mempersilahkan para pembaca membandingkan antara bahasa

kuantitas sesuatu barang-dagangan lainnya (apakah itu uang atau bukan) diartikan oleh Ricardo sebagai nilai relatifnya. (Catatan F. Engels pada Edisi Jerman, 1885)]

yang cermat, sederhana dan jelas dari Ricardo ini dan usaha-usaha retorikal M. Proudhon untuk sampai pada penentuan nilai relatif dengan waktu kerja. Ricardo menunjukkan kepada kita gerak sesungguhnya dari produksi burjuasi, yang membentuk nilai. M. Proudhon, dengan tidak memperhitungkan gerak sesungguhnya ini, "bersungut-sungut dan berkeluh-kesah" untuk menemukan proses-proses baru dan untuk mencapai reorganisasi dunia berdasarkan suatu perumusan baru yang semu, sebuah perumusan yang tidak lebih cuma ungkapan teoretikal dari gerak sesungguhnya yang ada dan yang sudah digambarkan dengan begitu baik oleh Ricardo. Ricardo bertitik-tolak dari masyarakat masa-kini untuk mendemonstrasikan kepada kita bagaimana masyarakat itu membentuk nilai – M. Proudhon menjadikan nilai bentukan sebagai titik tolaknya untuk membangun suatu dunia sosial baru dengan bantuan nilai ini. Baginya, bagi M. Proudhon, nilai bentukan mesti berputar dan sekali lagi menjadi faktor pembentuk dalam suatu dunia yang sudah terbentuk secara lengkap menurut cara penilaian ini. Penentuan nilai dengan waktu kerja adalah, bagi Ricardo, hukum nilai tukar; bagi M. Proudhon, ia adalah sintesis dari nilai pakai dan nilai tukar. Teori Ricardo mengenai nilai- nilia adalah penafsiran ilmiah mengenai kehidupan ekonomi aktual; teori nilai-nilai M. Proudhon adalah penafsiran utopian atas teori Ricardo. Ricardo membuktikan kebenaran perumusannya dengan menderivasinya dari semua hubungan-hubungan ekonomikal, dan dengan cara ini menjelaskan semua gejala, bahkan gejala- gejala seperti sewa tanah, akumulasi modal dan hubungan upah-upah dengan laba-laba, yang pada penglihatan pertama seakan-akan bertentangan dengannya; justru itulah yang menjadikan doktrinnya sebuah sistem ilmiah: M. Proudhon, yang telah menemukan kembali formula Ricardo ini lewat hipotesis-hipotesis yang sangat sewenang-wenang, setelah itu terpaksa meneliti fakta ekmonomi tersendiri-sendiri yang ia putar-balikan dan palsukan untuk menjadikan semua itu contoh-contoh, sebagai terapan-terapan yang sudah ada, awal-awal realisasi ide pembaruannya. (Lihat paragraf 3 kita, *Application of Constituted Value*)

Mari kita sekarang beralih pada kesimpulan-kesimpulan yang ditarik M. Proudhon dari nilai yang terbentuk (oleh waktu kerja).

- Suatu kuantitas kerja tertentu adalah sama/setara dengan produk yang diciptakan oleh kuantitas kerja

yang sama ini.

- Setiap kerja-sehari bernilai sama seperti kerja-sehari lainnya; artinya, jika kuantitas-kuantitas itu sama, kerja seseorang adalah bernilai sama seperti kerja seseorang lain: tidak ada perbedaan kualitatif. Dengan kuantitas kerja yang sama, produk seseorang dapat dipertukarkan dengan produk seseorang lain. Semua orang adalah pekerja-pekerja upahan yang mendapatkan bayaran sama untuk suatu waktu kerja yang sama. Kesamaan yang sempurna mengua-sai/mengatur pertukaran-pertukaran itu.

Apakah kesimpulan-kesimpulan ini konsekuensi-konsekuensi ketat, yang wajar dari nilai bentukan atau ditentukan oleh waktu kerja?

Jika nilai relatif sebuah barang-dagangan ditentukan oleh kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksinya, maka dengan sendirinya nilai relatif dari kerja, atau upah-upah, seperti itu pula ditentukan oleh kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksi upah-upah itu. Upah-upah, yaitu nilai relatif atau harga kerja, dengan demikian ditentukan oleh waktu kerja yang diperlukan untuk memprodjuksi semua yang diperlukan untuk pemeliharaan pekerja itu. Kurangi ongkos produksi topi-topi, dan harga mereka akhirnya akan jatuh pada harga wajar mereka yang baru, sekalipun permintaan mesti di-duakali-kan, di-tigakali-kan, atau di-empatkali-kan. Kurangi ongkos kehidupan orang, dengan mengurangi harga alami pangan dan sandang, yang mendukung kehidupan itu, dan upah-upah pada akhirnya akan jatuh, sekalipun permintaan akan kaum buruh mungkin saja sangat meningkat. (Ricardo, Vol.II, hal. 253.)

Tak-diragukan lagi, bahasa Ricardo itu sinikal sekali. Menyederajatkan ongkos pembuatan (manufaktur) topi dan ongkos pemeliharaan manusia adalah mengubah manusia menjadi topi. Tetapi, janganlah terlalu bercemas hati dengan sinisme itu. Sinisme itu adalah pada fakta itu dan bukan dalam kata-kata yang menungkapkan fakta itu. Pengarang-pengarang Perancis seperti MM. Droz, Blanqui, Rossi dan lain-lainnya secara lugu berpuas hati dalam membuktikan keunggulan mereka atas para ahli ekonomi Inggris, dengan berusaha mematuhi etiket suatu fraseologi humanitarian; jika mereka mencela Ricardo dan alirannya karena bahasa mereka yang sinikal, itu adalah karena sungguh mengusik mereka melihat hubungan-hubungan ekonomikal ditelanjangi dalam seluruh kekasarannya, melihat misteri-misteri burjuasi dibuka kedoknya.

Kesimpulannya: Kerja, karena kerja itu sendiri sebuah barang-dagangan, karenanya diukur dengan waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang-dagangan kerja itu. Dan, apakah yang diperlukan untuk memproduksi barang-dagangan kerja ini? Cuma waktu kerja secukupnya untuk memproduksi objek-objek yang tidak bisa tidak ada bagi pemeliharaan terus-menerus kerja, yaitu, agar pekerja itu tetap hidup dan dalam suatu kondisi untuk mengembang-biakkan kaumnya. Harga alami kerja tidak lain ialah upah minimum.[**] Jika tingkat upah-upah sekarang naik di atas harga alami ini, maka itu justru karena hukum nilai yang dijadikan azas oleh M. Proudhon telah ditidak-seimbangkan (menjadi tidak seimbang) oleh konsekuensi-konsekuensi berbagai hubungan penawaran dan permintaan. Tetapi upah minimum itu tetaplah pusat ke arah mana tingkat-tingkat upah-upah sekarang bergravitasi.

Dengan demikian nilai relatif, yang diukur dengan waktu kerja, secara tidak terelakkan merupakan perumusan mengenai perbudakan kaum pekerja dewasa ini, dan bukan menjadi, sebagaimana diinginkan M. Proudhon, teori revolusioner dari emansipasi proletariat.

Mari kita ambil sesuatu produk tertentu, misalnya, kain lenan. Produk ini, sebagai kain lenan, mengandung suatu kuantitas kerja tertentu. Kuantitas kerja ini akan selalu sama, apapun posisi timbal-balik orang-orang yang telah bekerja-sama dalam menciptakan produk ini.

[**] Tesis bahwa harga tenaga kerja "alami," yaitu yang normal itu bertepatan dengan upah minimum, yaitu, dengan ekuivalen nilai alat-alat kehidupan yang secara mutlak tidak bisa tidak ada bagi kehidupan dan perkembang-biakan kaum pekerja, untuk pertama kalinya telah kukemukakan dalam *Sketches for a Critique of Political Economy (Deutch-Französische Jahrbücher [Franco-German Annuals],* Paris 1844) dan dalam *The Conditions of the Working Class in England in 1844.* Seperti terlihat di sini, Marx pada waktu itu menerima tesis itu. Lassale mengambil-alihnya dari kami berdua. Namun, sekalipun dalam kenyataan upah-upah selalu cenderung mendekati minimumnya, tesis di atas ini betapapun adalah tidak-tepat. Kenyataan bahwa kerja itu secara teratur dan rata-rata dibayar di bawah nilainya tidak dapat mengubah nilainya. Dalam *Capital,* Marx telah meluruskan kedua tesis di atas (Seksi mengenai "Penjualan dan Pembelian Tenaga Kerja") dan juga (Bab.25: The General Law of Capitalist Accumulation) menganalisis keadaan-keadaan yang memperkenankan produksi kapitalis menekan/menurunkan harga tenaga kerja semakin di bawah nilainya. [*Catatan oleh F. Engels pada Edisi Jerman, 1885*]

Mari kita ambil sebuah produk lain: kain-tenunan-halus, yang memerlukan kuantitas kerja yang sama seperti kain lenan itu.

Jika terjadi pertukaran antara kedua produk ini, maka terjadilah pertukaran kuantitas-kuantitas kerja yang setara/sama. Dalam mempertukarkan kuantitas-kuantitas waktu kerja yang setara ini, orang tidak mengubah posisi timbal-balik dari para produser melebihi kalau orang mengubah sesuatu dalam situasi para pekerja dan para manufaktur di antara mereka sendiri. Mengatakan bahwa pertukaran produk-produk yang diukur dengan waktu kerja ini menghasilkan suatu kesetaraan pembayaran bagi semua produser adalah mengandaikan bahwa kesetaraan partisipasi dalam produk itu telah ada sebelum terjadinya pertukaran. Manakala pertukaran kain-tenunan-halus dengan kain lenan itu telah terjadi, para produser kain-tenunan-halus akan berbagi (ambil bagian) dalam kain lenan itu dalam suatu proporsi yang sama sebagaimana mereka sebelumnya berbagi (ambil bagian) dalam kain-tenunan-halus itu.

Ilusi M. Proudhon lahir karena yang ia terima sebagai suatu konsekuensi adalah yang paling banter cuma suatu perkiraan serampangan.

Mari kita teruskan.

Adakah waktu kerja, sebagai ukuran nilai, setidak-tidaknya memperkiraan bahwa hari-hari adalah *setara/ekuivalen*, dan bahwa hari seseorang sama nilainya/harganya dengan hari seseorang lainnya? Tidak.

Mari kita sebentar mengandaikan, bahwa hari seseorang tukang perhiasan adalah setara dengan tiga-hari seorang perajut; kenyataannya tetap bahwa sesuatu perubahan dalam nilai perhiasan-perhiasan secara relatif dengan nilai bahan-bahan rajutan, kecuali hal itu merupakan hasil sementara fluktuasi-fluktuasi persediaan dan permintaan, mesti disebabkan (mesti mempunyai sebabnya) oleh suatu pengurangan atau suatu peningkatan dalam waktu kerja yang dicurahkan dalam produksi barang yang satu atau barang yang lainnya itu. Jika tiga hari kerja pekerja yang berbeda-beda dihubungan (dinisbihkan) satu sama lainnya dalam rasio 1 : 2 : 3, maka setiap perubahan dalam nilai relatif produk-produk mereka akan merupakan suatu perubahan dalam proporsi yang sama ini: 1 : 2 : 3.

Demikianklah nilai-nilai dapat diukur dengan waktu kerja, walaupun adanya ketidak-setaraan/ketidak-samaan nilai hari-hari kerja yang berbeda-beda; namun untuk memberlakukan suatu ukuran seperti itu kita mesti mempunyai suatu skala komparatif dari hari-hari kerja yang berbeda-beda itu: adalah persaingan yang menetapkan skala ini.

Adakah sejam-kerjamu seharga sejam-kerjaku? Itu merupakan sebuah pertanyaan/persoalan yang ditentukan oleh persaingan.

Persaingan, menurut seorang ahli ekonomi Amerika, menentukan berapa hari kerja sederhana dikandung dalam sehari kerja majemuk. Tidakkah pereduksian hari-hari kerja majemuk menjadi hari-hari kerja sederhana mengandaikan bahwa kerja sederhana itu sendiri dipakai sebagai suatu ukuran nilai? Apabila kuantitas kerja semata-mata berfungsi sebagai suatu ukuran nilai tanpa mempedulikan kualitas, maka itu mensyaratkan bahwa kerja sederhana telah menjadi porosnya industri. Itu mensyaratkan bahwa kerja telah disetarakan oleh ditundukkannya manusia pada mesin-mesin atau oleh pembagian kerja yang ekstrim; bahwa orang telah disama- ratakan oleh kerja mereka; bahwa bandul lonceng telah menjadi suatu ukuran mengenai kegiatan relatif dua orang pekerja yang ketepatannya seakurat sebagai pengukur kecepatan dua buah lokomotif. Karenanya, jangan kita mengatakan bahwa satu-jam seseorang adalah seharga satu-jam seseorang lain, melainkan lebih tepatnya yalah bahwa seseorang dalam satu jam adalah sama harganya dengan seseorang lain dalam satu jam. Waktu adalah segala-galanya, manusia itu bukan apa-apa; manusia itu paling-paling adalah wahana waktu. Kualitas itu sudah tidak menjadi masalah. Hanya kuantitas menentukan segala-galanya; jam untuk jam, hari untuk hari; tetapi penyamarataan kerja ini sama sekali bukanlah karya keadilan kekal M. Proudhon; itu semata-mata dan hanya suatu faktum industri modern.

Dalam bengkel/pabrik otomatik, kerja seorang buruh sulit dibedakan dari kerja seorang buruh lainnya: para pekerja hanya dapat dibedakan satu dari lainnya oleh lamanya waktu yang mereka perlukan untuk pekerjaan mereka. Namun begitu, perbedaan kuantitatif ini menjadi, dari suatu sudut pandangan tertentu, kualitatif, yaitu bahwa waktu yang mereka perlukan untuk pekerjaan mereka sebagian bergantung pada

sebab-sebab yang semurninya material, seperti keadaan fisikal, usia dan jenis kelamin; sebagian lagi pada sebab-sebab moral yang semurninya negatif, seperti kesabaran, ketenangan, kerajinan. Singkatnya, jika terdapat suatu perbedaan kualitas dalam kerja berbagai pekerja, itu paling banter suatu kualitas dari jenis yang tersebut terakhir itu, yang jauh daripada sesuatu keistimewaan yang jelas. Inilah keadaan yang sebenarnya dalam situasi industri modern dalam analisis akhirnya. Dari kesetaraan inilah, yang sudah terealisasi dalam kerja otomatik, M. Proudhon menyimpulkan tataran-pemulus ekualisasi/penyetaraan-nya, yang hendak ditegakkannya secara universal dalam waktu mendatang!

Semua konsekuensi "persamaan" yang ditarik M. Proudhon dari doktrin Ricardo didasarkan pada suatu kesalahan fundamental. Ia mengacaukan nilai barang-barang dagangan yang diukur dengan kuantitas kerja yang terwujud di dalam barang-barang dagangan itu dengan nilai barang-barang dagangan yang diukur dengan "nilai kerja." Jika kedua cara pengukuran nilai barang-barang dagangan itu setara/sama/ekuivalen, maka dapat dikatakan tanpa sedikitpun perbedaan bahwa nilai relatif setiap barang-dagangan diukur dengan kuantitas kerja yang terwujud di dalamnya; atau bahwa ia diukur dengan kuantitas kerja yang dapat dibelinya; atau –lagi– bahwa ia diukur dengan kuantitas kerja yang dapat diukur dengan kuantitas kerja yang dapat memperolehkannya. Tetapi kenyataannya jauh daripada itu. Nilai kerja tidak lebih berguna sebagai suatu ukuran nilai daripada nilai setiap barang-dagangan lainnya. Beberapa contoh akan cukup untuk secara lebih gamblang menjelaskan yang baru kita nyatakan ini.

Jika seperempat (0.9463 liter) terigu ongkosnya dua hari-kerja dan bukan satu hari-kerja, ia akan dua kali nilai aslinya; tetapi ia tidak akan mengerahkan dua-kali kuantitas kerja itu, karena ia tidak akan mengandung lebih banyak materi nutritif daripada sebelumnya. Demikian nilai dari gandum itu, diukur dengan kuantitas kerja yang dipakai untuk memproduksinya, akan berlipat dua kali; tetapi diukur dengan kuantitas kerja yang dapat dibeli ataupun dengan kuantitas kerja yang dengannya ia dapat dibeli, ia akan jauh daripada berlipat dua kali. Di lain pihak, jika kerja yang sama memproduksi dua kali banyaknya kain seperti sebelumnya, nilai relatif mereka akan jatuh dengan

separohnya; tetapi, bagaimanapun, kuantitas kain yang dua-kali lipat itu dengan demikian tidak akan direduksi pada pengerahan hanya separoh dari kuantitas kerja itu, begitu pula kerja yang sama itu tidak dapat menguasai dua-kali banyaknya kuantitas kain itu; karena separoh dari kain itu akan tetap memberi jasa/kegunaan yang sama seperti sebelumnya kepada pekerja itu.

Dengan demikian berarti berlawanan dengan fakta ekonomikal jika menentukan nilai relatif barang-barang dagangan dengan nilai kerja. Ia berarti bergerak dalam suatu lingkaran tanpa-ujung dan tanpa-pangkal, ia berarti menentukan nilai relatif dengan suatu nilai relatif yang sendiri harus ditentukan.

Tak-disangsikan lagi bahwa M. Proudhon mengacaukan kedua ukuran itu, ukuran dengan waktu kerja yang diperlukan bagi produksi sebuah barang-dagangan dan ukuran dengan nilai dari kerja itu. “Kerja setiap orang,” demikian ia berkata, “dapat memberi nilai yang diwakilinya.” Dengan demikian, menurut M. Proudhon, suatu kuantitas kerja tertentu yang terwujud dalam sebuah produk adalah setara dengan bayaran pekerja itu, yaitu, nilai kerja itu. Adalah penalaran yang sama yang membuatnya mengacaukan ongkos produksi dengan upah-upah.

Apakah upah-upah itu? Upah-upah itu adalah ongkos harganya gandum, dsb., harga integral dari semua barang, Mari kita lanjutkan lagi. Upah-upah adalah proporsionalitas unsur-unsur yang menggubah kekayaan. Apakah upah-upah itu? Upah-upah adalah nilai kerja.

Adam Smith menggunakan sebagai ukuran nilai, sebentar waktu kerja yang diperlukan untuk produksi sebuah barang-dagangan, sebentar lagi nilai kerja. Ricardo menelanjangi kesalahan ini dengan secara jelas menunjukkan disparitas kedua cara pengukuran ini. M. Proudhon selangkah lebih jauh daripada Adam Smith dalam kesalahan dengan mengidentikkan (menyamakan) kedua hal yang oleh yang tersebut belakangan (Adam Smith) cuma diletakkan dalam kesejajaran.

Adalah untuk menemukan proporsi selayaknya dalam mana para pekerja mesti berbagi produk-produk itu, atau, dalam kata-kata lain, untuk menentukan nilai relatif kerja, bahwa M. Proudshon mencari suatu

ukuran bagi nilai relatif barang-barang dagangan. Untuk mengetahui ukuran bagi nilai relatif barang-barang dagang-an ia tidak dapat memikirkan sesuatu yang lebih baik daripada memberikan jumlah total produk-produk sebagai kesetaraan/ekuivalen suatu kuantitas kerja tertentu yang telah menciptakannya, yang sama artinya dengan mengandaikan bahwa seluruh masyarakat cuma terdiri atas para pekerja yang menerima produk-produk mereka sendiri sebagai upah-upah. Kedua, ia menganggap sebagai sudah dengan sendirinya kesetaraan/persamaan hari-hari kerja kaum pekerja yang berbeda-beda. Singkatnya, ia mencari ukuran nilai relatif barang-barang dagangan itu untuk sampai pada kesamaan bayaran bagi kaum pekerja, dan ia menganggap kesamaan upah-upah sebagai suatu kenyataan yang sudah terbukti, untuk bisa melangkah lebih jauh dalam pencariannya akan nilai relatif barang-barang dagangan. Dialektika yang benar-benar mengagumkan!

> "Say dan para ahli ekonomi sesudahnya, yang memantau bahwa karena kerja itu sendiri bergantung pada penilaian, merupakan suatu barang-dagangan seperti semua barang-dagangan lainnya, bergerak dalam suatu lingkaran tanpa-ujung tanpa-pangkal, memperlakukannya sebagai azas dan sebab-penentu nilai. Dengan berbuat demikian, para ahli ekonomi ini, jika mereka memperkenankan aku mengatakannya, memperlihatkan suatu kesemberonoan luar-biasa. Kerja dikatakan mempunyai nilai tidak sebagai suatu barang-dagangan, melainkan karena nilai-nilai yang dianggap dikandungnya secara potensial. Nilai kerja itu sebuah ungkapan figuratif, suatu antisipasi sebab untuk akibat. Ia adalah sebuah khayalan jenis sama seperti produktivitas modal. Kerja memproduksi, modal mempunyai nilai ... Dengan sejenis ellipsis seseorang berbicara mengenai nilai kerja ... Kerja seperti kemerdekaan/kebebasan ... adalah sesuatu yang samar-samar dan tidak menentu sifatnya, tetapi ditentukan secara kualitatif oleh objeknya, yaitu, ia menjadi sebuah realitas dengan produk itu." [61]

> "Tetapi adakah keperluan untuk membahas hal ini? Pada saat ahli ekonomi (baca M. Proudhon) mengubah nama hal-hal, vera verum vocabula [nama-nama sebenarnya hal-hal itu], ia secara diam-diam mengakui impotensinya dan menyatakan dirinya tidak diikut-sertakan di dalamnya." (Proudhon, I, 188)

Telah kita lihat, bahwa M. Proudhon menjadikan nilai kerja sebagai "sebab penentu" dari nilai produk-produk hingga sejauh, bahwa baginya upah-upah, yaitu nama resmi bagi "nilai kerja," merupakan harga integral dari semua barang: itulah sebabnya mengapa keberatan Say

mengusik dirinya. Dalam kerja sebagai sebuah barang-dagangan, yang adalah suatu kenyataan seram, ia tidak melihat apapun kecuali sebuah ellipsis gramatikal. Dengan demikian seluruh masyarakat yang ada, yang didasarkan pada kerja sebagai sebuah barang-dagangan, untuk selanjutnya didasarkan pada sebuah lisensi puitik, sebuah ungkapan figuratif. Jika masyarakat berkehendak "melenyapkan semua kekurangan-kekurangan" yang menghinggapinya, maka –baiklah– biarlah ia menghapus semua istilah yang ganjil-kede-ngarannya itu, mengubah bahasanya; dan untuk ini ia hanya mesti memberlakukan pada Akademi suatu edisi baru dari kamusnya. Setelah mengetahui semua yang baru saja kita lihat, menjadi mudah bagi kita untuk memahami mengapa M. Proudhon, dalam sebuah karya mengenai ekonomi-politik, harus bersibuk-sibvuk dalam disertasi-disertasi panjang-lebar mengenai etimologi dan bagian-bagian tata-bahasa lainnya. Demikian ia masih dengan memeras otak mendiskusikan derivasi yang sudah kuno mengenai *servus* dari *servare*. Disertasi-disertasi filosofikal ini mempunyai makna yang sangat dalam, suatu makna isotorik – mereka merupakan suatu bagian mendasar dari argumen M. Proudhon.

Kerja,[13] sejauh ia dibeli dan dijual, adalah sebuah barang-dagangan seperti barang-barang dagangan lain yang manapun, dan mempunyai, oleh karenanya, suatu nilai tukar. Tetapi nilai kerja itu, atau kerja sebagai sebuah barang-dagangan, cuma memproduksi sesedikit sebagaimana nilai gandum, atau gandum sebagai suatu barang-dagangan, berguna sebagai makanan.

"Harganya" kerja kurang lebih, sesuai lebih atau kurang mahalnya barang-barang dagangan makanan, apakah persediaan dan permintaan akan tenaga kerja ada dalam tingkat tertentu, dls.dls.

Kerja bukanlah sesuatu "barang samar-samar;" ia selalu sesuatu kerja tertentu, ia tidak pernah kerja pada umumnya yang dibeli dan dijual. Ia bukan hanya kerja yang secara kualitatif ditentukan oleh objek; tetapi juga objek yang ditentukan oleh kualitas kerja tertentu.

[13] Dalam copy yang dipersembahkan Marx kepada N. Uitina di tahun 1876, setelah kata *kerja* ditambahkan kata *tenaga kerja*. Tambahan ini ditemui dalam edisi Perancis dari tahun 1896.

Kerja, sejauh ia dibeli dan dijual, sendiri adalah sebuah barang- dagangan. Mengapa ia dibeli? "Karena nilai-nilai yang dianggap secara potensial dikandungnya." Tetapi, jika sesuatu barang dikatakan merupakan sebuah barang-dagangan, maka tidak ada/menjadi soal lagi mengenai alasan mengapa ia dibeli, yaitu, yang berkenaan dengan kegunaan yang ditarik darinya, penerapan yang dilakukan dengannya. Ia adalah sebuah barang-dagangan sebagai suatu objek lalu-lintas. Semua argumen M. Proudhon terbatas hingga di sini: kerja bukan dibeli sebagai suatu objek konsumsi langsung. Tidak, ia dibeli sebagai sebuah alat produksi, sebagaimana sebuah mesin akan dibeli. Sebagai sebuah barang-dagangan, kerja mempunyai nilai dan tidak memproduksi. M. Proudhon sebenarnya dapat juga mengatakan bahwa tiada yang disebut sebuah barang-dagangan, karena setiap barang-dagangan semata-mata diperoleh untuk sesuatu maksud kegunaan, dan tidak pernah sebagai sebuah barang-dagangan itu sendiri.

Dalam mengukur nilai barang-barang dagangan dengan kerja, M. Proudhon samar-samar melihat sekelebat kemustahilan untuk mengkhususkan kerja dari ukuran yang sama ini, sejauh kerja itu mempunyai suatu nilai, karena kerja itu sebuah barang-dagangan.

Ia didera kecemasan bahwa itu mengubah upah minimum menjadi harga kerja langsung yang wajar dan normal, bahwa itu menerima keadaan masyarakat yang ada. Maka, untuk meninggalkan konsekuensi fatal ini, ia berpaling muka dan menyatakan bahwa kerja itu bukan sebuah barang-dagangan, bahwa ia tidak dapat mempunyai nilai. Ia lupa bahwa ia sendiri telah menjadikan nilai kerja sebagai sebuah ukuran, ia lupa bahwa seluruh sistemnya berdasarkan pada kerja sebagai sebuah barang-dagangan, pada kerja yang dibarterkan, dibeli, dijual, dipertukarkan untuk barang-jadi, dsb., pada kerja, sesungguhnya, yang merupakan suatu sumber pendapatan langsung bagi pekerja. Ia melupakan segala itu.

Untuk menyelamatkan sistemnya, ia sepakat mengorbankan landasannya.

Et propter vitam vivendi perdere causas![1 4]

Kita sekarang sampai pada suatu definisi baru mengenai "nilai bentukan."

"Nilai adalah hubungan proporsional dari produk-produk yang merupakan/membentuk kekayaan."

Pertama-tama baik kita perhatikan bahwa frase sederhana "nilai relatif atau nilai tukar" mengandung gagasan mengenai sesuatu hubungan di mana produk-produk saling dipertukarkan satu sama lain. Dengan memberikan nama "hubungan proporsional" pada hubungan ini, tidak ada perubahan dalam nilai relatif itu, kecuali dalam ungkapan saja. Baik pengurangan maupun penambahan nilai sesuatu produk tidak menghancurkan kualitasnya bahwa ia berada dalam sesuatu "hubungan proporsional dengan produk-produk lain yang merupakan kekayaan.

Lalu, buat apa istilah baru ini, yang tidak memperkenalkan sesuatu gagasan baru?

"Hubungan proporsional" menyiratkan banyak hubungan ekonomikal lainnya, sepertinya proporsionalitas dalam produksi, proporsi sesungguhnya antara persediaan dan permintaan, dsb., dan M Proudhon memikirkan kesemuanya itu ketika ia merumuskan parafrase didaktik ini mengenai nilai yang dapat dipasarkan.

Pertama-tama, nilai relatif produk-produk yang ditentukan oleh jumlah kerja komparatif yang digunakan dalam produksi masing- masing produk itu, hubungan-hubungan proporsional, diberlakukan pada kasus khusus ini, mewakili kuota ma-sing-masing produk yang dapat dimanufaktur dalam suatu waktu tertentu, dan yang oleh karenanya diberikan sebagai tukar (ganti) satu sama lainnya.

Mari kita melihat keuntungan apa yang diperoleh M. Proudhon dari hubungan proporsional ini.

Semua orang mengetahui bahwa apabila persediaan dan permintaan dalam keadaan seimbang, maka nilai relatif setiap produk secara akurat ditentukan oleh kuantitas kerja yang terwujud di dalamnya, artinya, bahwa nilai relatif ini justru menyatakan hubungan proporsional dalam pengertian yang baru kita berikan padanya. M. Proudhon membalikkan tatanan hal-hal itu. Mulailah, demikian ia berkata, dengan mengukur

[14] Iuvenalis Satirae.

nilai relatif sesuatu produk dengan kuantitas kerja yang terwujud di dalamnya, dan persediaan dan permintaan tidak bisa tidak mesti mengimbangi satu sama lainnya. Produksi akan bersesuaian dengan konsumsi, produk itu akan selalu dapat dipertukarkan. Harganya kini akan secara tepat menyatakan nilainya yang sebenarnya. Ganti mengatakan seperti semua orang lain: manakala cuacanya baik, banyak orang akan terlihat berjalan-jalan menghirup udara segar, M. Proudhon membuat orang-orangnya ke luar berjalan-jalan agar dapat memastikan cuaca yang baik.

Yang diberikan M. Proudhon sebagai konsekuensi nilai yang dapat dipasarkan ditentukan a priori dengan waktu kerja, hanya dapat dibenarkan oleh suatu hukum yang dibungkus kurang-lebih dalam batasan-batasan sebagai berikut:

Produk-produk di masa datang akan dipertukarkan dalam rasio eksak dari waktu kerja yang menjadi ongkosnya. Apapun/bagaimanapun proporsi persediaan dengan permintaan, pertukaran barang-barang dagangan akan selalu dilakukan seolah-oleh mereka itu diproduksi secara proporsional dengan permintaan. Biarlah M. Proudhon menjadikan sebagai tugasnya untuk merumuskan dan menetapkan hukum seperti itu, dan kita akan membebaskannya dari keharusan memberikan bukti-bukti. Jika, sebaliknya, ia bersikeras membenarkan teorinya, tidak sebagai seorang pembuat undang-undang, melainkan sebagai seorang ahli ekonomi, maka ia mesti membuktikan bahwa "waktu" yang diperlukan untuk menciptakan sebuah barang-dagangan secara tepat menunjukkan derajat "kegunaannya" dan menandai hu-bungan proporsionalnya dengan permintaan, dan oleh karenanya, dengan jumlah total kekayaan. Dalam hal ini, jika sebuah produk dijual dengan suatu harga yang menyamai ongkos produksinya, persediaan dan permintaan akan selalu diseimbangkan/berseimbang satu sama lain; karena ongkos produksi itu dianggap menyatakan hubunghan sebenarnya antara persediaan dan permintaan.

Sebenarnya, M. Proudhon bermaksud membuktikan bahwa waktu kerja yang diperlukan untuk menciptakan suatu produk menunjukkan hubungan proporsionalnya dengan kebutuhan-kebutuhan, sehingga

barang-barang yang produksinya berongkoskan waktu paling sedikit adalah yang paling langsung kegunaannya, dan begitu seterusnya, langkah demi langkah. Produksi objek-objek kemewahan saja segera membuktikan, menurut doktrin ini, bahwa masyarakat mempunyai waktu senggang yang memperkenankannya untuk memuaskan suatu kebutuhan akan kemewahan.

M. Proudhon menemukan bukti tesisnya itu justru dalam pemantauan bahwa barang-barang yang paling berguna berongkoskan waktu yang paling sedikit dalam memproduksinya, bahwa masyarakat selalu mulai dengan industri-industri paling gampang dan secara runut "mulai dengan produksi objek-objek yang berongkos lebih banyak waktu kerja dan yang bersesuaian dengan suatu tatanan kebutuhan yang lebih tinggi."

M. Proudhon meminjam dari M. Dunoyer contoh mengenai industri ekstraktif – pengumpulan-buah, penggembalaan, perburuan, penangkapan ikan, dst. – yang adalah industri-industri yang paling sederhana, paling murah, dan yang dimulai orang (manusia) pada hari pertama dari penciptaannya yang kedua. "Hari pertama dari penciptaannya" yang pertama tercantum dalam Genesis, yang ke pada kita menunjukkan Tuhan sebagai pencipta pertama dunia.

Hal-hal terjadi dalam suatu cara yang berbeda sekali dengan yang dibayangkan M. Proudhon. Pada seketika dimulainya peradaban, produksi mulai didasarkan/dilandaskan pada antagonisme tatanan-tatanan, estat-estat, klas-klas, dan akhirnya pada antagonisme kerja yang terakumulasi dan kerja aktual. Tidak ada antagonisme, tidak ada kemajuan. Inilah hukum yang diikuti peradaban hingga zaman kita sekarang. Hingga kini tenaga-tenaga produktif telah dikembangkan berkat sistem antagonisme klas ini. Untuk mengatakan bahwa, karena semua kebutuhan semua pekerja telah dipuaskan/dipenuhi, orang dapat mengabdikan diri mereka pada penciptaan produk-produk dari suatu tatanan lebih tinggi –pada industri-industri yang lebih rumit– akan berarti membiarkan antagonisme klas di luar perhitungan dan menjungkir-balikkan semua perkembangan historis. Itu sama dengan me-ngatakan bahwa, karena di bawah para kaiser Romawi, muraena digemukkan dalam kolam-kolam ikan buatan, maka itu tersedia cukup

untuk secara berlimpah memberi makan pada seluruh penduduk Romawi. Sebenarnya, sebaliknya, orang-orang Romawi tidak mempunyai cukup untuk dibelikan/membeli roti, sedangkan para bangsawan Romawi mempunyai cukup budak-budak untuk dilemparkan sebagai pakan pada muraena itu.

Harga pangan nyaris terus-menerus naik, sedangkan harga barang-barang manufaktur dan kemewahan nyaris terus-menerus jatuh. Ambillah misalnya industri agrikultural itu sendiri: objek-objek yang paling tidak-bisa-tanpanya, seperti gandum, daging, dsb., naik harganya, sedangkan kapas, gula, kopi, dsb., jatuh dalam proporsi yang mengejutkan. Dan bahwa di antara barang pangan itu sendiri, barang-barang kemewahan, seperti sayur-buah, asparagus dsb., sekarang ini secara relatif lebih murah daripada bahan pangan yang bersifat pokok. Pada zaman kita ini, yang berlebih- lebihan lebih mudah diproduksi daripada yang lebih dibutuhkan. Akhirnya, pada berbagai kurun histrorikal, hubungan-hubungan harga secara timbal-balik tidak hanya berbeda, tetapi bertentangan satu-sama-lain. Selama seluruh Abad Pertengahan, produk-produk agrikultura secara relatif lebih murah daripada produk- produk manufaktur; di zaman modern mereka berada dalam rasio terbalik. Apakah ini berarti bahwa kegunaan produk-produk agrikultural telah menurun sejak abad-abad Pertengahan?

Kegunaan produk-produk ditentukan oleh keadaan-keadaan sosial di mana para konsumer mendapatkan diri mereka ditempatkan/berada, dan kondisi-kondisi itu sendiri adalah berdasarkan antagonisme klas.

Kapas, kentang dan minuman-keras merupakan objek-objek pemakaian yang paling umum. Kentang telah menimbulkan skrofula; katun sampai batas jauh sekali telah mengusur rami dan wol, sekalipun wol dan rami (lenan) dalam banyak hal lebih besar manfaatnya, kalaupun ini dilihat dari sudut kesehatan; akhirnya, minuman-keras telah mengungguli bir dan anggur, sekalipun minuman-keras yang dipakai sebagai zat alimentari (makanan) di mana-mana dinyatakan sebagai racun. Sepanjang abad, pemerintah-pemerintah bergulat sia-sia terhadap candu Eropa; perekonomian yang berjaya, dan mengimlahkan perintah-perintahnya pada konsumsi.

Mengapa kapas, kentang dan minuman-keras menjadi poros-poros masyarakat burjuis? Karena jumlah kerja paling sedikit yang diperlukan untuk memproduksinya, dan, oleh karenanya, mereka mempunyai harga-harga paling rendah. Mengapa harga minimum menentukan konsumsi maksimum? Mungkinkah itu karena manfaat mutlak dari objek-objek ini, kegunaan bawaan mereka, kegunaan mereka sejauh itu bersesuaian –dengan cara yang paling berguna– dengan kebutuhan-kebutuhan si pekerja sebagai seorang pria, dan bukan pada pria itu sebagai seorang buruh? Tidak, itu adalah karena dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kemiskinan, produk-produk terburuk mempunyai prerogatif (keistimewaan) mematikan karena dipakai oleh jumlah terbanyak orang.

Untuk mengatakan bahwa karena barang-barang paling murah adalah yang paling banyak dipakai, maka barang-barang itu mempunyai kegunaan lebih besar, adalah sama saja mengatakan bahwa luasnya pemakaian minuman-keras, karena ongkos produksinya yang rendah, adalah bukti paling menentukan akan manfaatnya; berarti mengatakan pada kaum proletar, bahwa kentang adalah lebih sehat baginya daripada daging; berarti menerima keadaan yang berlaku sekarang; berarti, singkatnya, membuat suatu permaafan, bersama M. Proudhon, bagi sebuah masayrakat tanpa memahaminya.

Dalam suatu masyarakat masa depan, di mana antagonisme klas telah hilang, di mana tidak ada lagi klas apapun, kegunaan tidak akan ditentukan lagi oleh "waktu minimum" produksi; tetapi waktu produksi yang diabdikan pada berbagai barang akan ditentukan oleh derajat kegunaan/manfaat sosialnya.

Kembali pada tesis M. Proudhon: pada saat waktu kerja yang diperlukan bagi produksi sebuah barang tidak lagi merupakan ungkapan derajat kegunaannya, maka nilai tukar barang yang sama itu, yang sebelumnya ditentukan oleh waktu kerja yang terwujud di dalamnya, menjadi tidak dapat lagi mengatur hubungan sebenarnya dari persediaan dan permintaan, yaitu, hubungan proporsional dalam pengertian yang pada saat itu dijulukkkan M. Proudhon padanya.

Bukan penjualan sesuatu produkl tertentu pada harga ongkos produksinya yang merupakan hubungan proporsional persediaan dengan permintaan, atau kuota proporsional produk ini secara relatif dengan jumlah total produksi; adalah "variasi-variasi dalam persediaan dan permintaan" yang menunjukkan pada produser jumlah sesuatu barang-dagangan tertentu yang mesti diproduksinya untuk menerima sebagai pertukarannya – sekurang-kurangnya– ongkos produksi itu. Dan variasi-variasi ini terus-menerus berlangsung/terjadi, juga terdapat suatu gerak terus-menerus berupa penarikan dan aplikasi modal dalam berbagai cabang industri.

> Hanya sebagai konsekuensi variasi-variuasi seperti itulah modal dijatahkan secara presis/tepat, dalam kelimpahan yang diperlukan dan tidak lebih, pada produksi berbagai barang-dagangan yang memang diminta. Dengan naik atau jatuhnya harga, laba terangkat ke atas, atau ditekan ke bawah tingkat umumnya, dan modal terdorong untuk memasuki, atau diingatkan/dicanangkan untuk meninggalkan, pengerjaan khsus/tertentu di mana variasi itu terjadi.-

> Manakala kita meneliti pasar-pasar sebuah kota besar, dan mengamati betapa secara teratur mereka dipasok dengan barang-barang- dagangan buatan-dalam-negeri atau buatan-luar-negeri, dalam kuantitas seperti yang diperlukan, dalam semua keadaan permintaan yang beraneka-ragam, yang lahir dari ulah-selera, atau suatu perubahan dalam jumlah kependudukan, tanpa sering menghasilkan akibat-akibat kelahapan dari suatu persediaan yang terlampau berlimpah, atau suatu harga yang luar-biasa tingginya karena persediaan tidak menyamai permintaan, maka kita mesti mengaku bahwa azas yang menjatahkan modal pada setiap perdagangan dalam jumlah setepat yang diperlukan, adalah lebih aktif daripada yang umumnya diperkirakan. (Ricardo, Vol.I, hal.105 dan 108)

Apabila M. Proudhon mengakui bahwa nilai produk ditentukan oleh waktu kerja, maka ia semestinya juga mengakui bahwa hanyalah gerak yang naik-turun (berfluktuasi) dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada pertukaran-pertukaran individual, menjadikan kerja itu ukuran nilai. Tidak terdapat "hubungan proporsional" bentukan yang siap-jadi, yang ada hanyalah suatu gerakan pembentukan.

Kita baru saja melihat dalam pengertian bagaimana tepatnya orang berbicara tentang "proporsi" sebagai suatu konsekuensi nilai yang ditentukan oleh waktu kerja. Sekarang akan kita lihat bagaimana ukuran dengan waktu ini, yang disebut M. Proudhon "hukum proporsi" itu,

ditransformasi menjadi suatu hukum "disproporsi."

Setiap penemuan baru, yang memungkinkan produksi dalam satu jam (sesuatu/barang) yang hingga saat itu diproduksi dalam dua jam, menurunkan harga semua produk sejenis di pasar. Persaingan memaksa produser menjual produk dari dua jam semurah produk dari satu jam. Persaingan memberlakukan hukum yang menentukan nilai relatif sesuatu produk yang ditentukan oleh waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Waktu kerja yang dipakai sebagai ukuran nilai yang dapat dipasarkan dengan cara ini menjadi hukum "depresiasi" terus-menerus dari kerja. Akan kita lanjutkan. Akan ada depresiasi bukan saja dari barang-barang dagangan yang dibawa ke pasar, tetapi juga dari alat-alat produksi dan dari seluruh pabrik-pabrik. Kenyataan ini sudah ditunjukkan oleh Ricardo ketika ia berkata: "Dengan terus-menerus meningkatkan fasilitas produksi, kita terus-menerus mengurangi nilai beberapa dari barang-barang dagangan yang sebelumnya diproduksi." (Vol.II, hal. 59) Sismondi lebih jauh lagi. Ia melihat dalam "nilai-bentukan" oleh waktu kerja ini, sumber dari semua kontradiksi industri dan perdagangan modern. "Nilai dagang/perdagangan," ia berkata,

> "selalu ditentukan –dalam jangka panjangnya– oleh kuantitas kerja yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang dinilai itu: bukan yang sebenarnya menjadi ongkosnya, tetapi yang akan menjadi ongkosnya di masa depan dengan, barangkali, alat-alat yang disempurnakan; dan kuantitas ini, sekalipun sulit dinilai, selalu secara setia ditetapkan oleh persaingan..... Adalah atas dasar ini bahwa permintaan penjual maupun persediaan pembeli diperhitungkan. Yang tersebut duluan mungkin akan menyatakan bahwa barang itu bagi dirinya berongkos sepuluh-hari-kerja; tetapi bilamana yang tersebut belakangan menyadari bahwa barang itu untuk selanjutnya dapat diproduksi dengan delapan-hari-kerja, dan terjadinya persaingan membuktikan hal ini kepada kedua pihak yang berkontrak itu, maka nilai itu akan berkurang/turun, dengan masing-masing pihak percaya akan kegunaan barang itu, bahwa barang itu dihasratkan, bahwa tanpa hasrat itu tidak akan terjadi perjualan; tetapi penentuan harga itu tidak ada hubungan apapun dengan kegunaan."
> (*Etudes*, etc. , Vol.II, hal.267, Edisi Brussels)

Penting sekali menekankan bahwa yang menentukan nilai bukanlah waktu yang dipakai untuk memproduksi sesuatu barang, melainkan waktu "minimum" yang memungkinkan produksinya, dan yang minimum ini dipastikan oleh persaingan. Andaikanlah untuk sesaat bahwa

tidak ada lagi persaingan dan karenanya tidak ada lagi alat apapun untuk memastikan minimum kerja yang diperlukan untuk produksi sesuatu barang-dagangan; apakah yang akan terjadi? Akan cukup untuk mencurah-kan enam-jam kerja dalam memproduksi sebuah objek, agar mendapat hak, menurut M. Proudhon, untuk menuntut sebagai penukarannya enam-kali lipat lebih banyak dari orang yang hanya memperlukan satu-jam-kerja untuk memproduksi objek yang sama.

Gantinya suatu "hubungan proporsional," kita dapatkan di sini suatu hubungan disproporsional, yaitu, apabila kita berkukuh pada hubungan-hubungan, yang baik ataupun yang buruk.

Depresiasi kerja yang terus-menerus itu baru satu segi, satu konsekuensi dari penilaian barang-barang dagangan dengan waktu kerja. Penaikan harga-harga secara keterlaluan, over-produksi dan banyak ciri lainnya dari anarki industrial dapat dijelaskan dari cara penilaian ini.

Tetapi, adakah waktu kerja yang digunakan sebagai suatu ukuran nilai setidak-tidaknya melahirkan keaneka- ragaman produk-produk secara proporsional yang begitu menggairahkan M. Proudhon?

Sebaliknya, monopoli dalam semua monotininya mengikuti alurnya dan menyerbu dunia produk-produk, presis sebagaimana dalam pengetahuan setiap orang, monopoli menyerbu dunia alat-alat produksi. Hanya dalam beberapa cabang industri, seperti industri kapas, telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Akibat wajar dari kemajuan ini yalah, bahwa produk-produk manufaktur kapas,, misalnya, harganya cepat sekali jatuh: tetapi dengan jatuhnya harga kapas, harga rami mesti naik secara komparatif. Lalu apakah hasilnya? Rami akan digantikan oleh kapas. Dengan demikian, rami telah nyaris digusur dari seluruh Amerika Utara. Dan yang kita dapatkan, gantinya varitas produk yang prioporsional, dominasi kapas.

Apakah yang tersisa dari "hubungan proporsional" ini? Tiada, kecuali keinginan saleh seorang jujur yang menginginkan barang-barang dagangan itu diproduksi dalam proporsi-proporsi yang akan memungkinkan penjualan mereksa dengan harga yang jujur. Pada setiap

zaman, burjuasi berwatak-baik dan para ahli-ekonomi filantropik telah bersenang-hati mengucapkan harapan pandir ini.

Mari kita dengarkan yang dikatakan oleh *Boisguillebert* tua:

> "Harga barang-barang dagangan, demikian katanya, selalu mesti proporsional; karena hanya saling pengertian seperti itu saja yang memungkinkan mereka eksis bersama agar setiap saat mereka saling memberi satu sama lain (di sinilah terus-menerus serba-dapat-dipertukarkannya [gagasan] M. Proudhon) dan secara timbal-balik melahirkan satu sama lain..... Maka, karena, kekayaan itu tidak lain yalah pergaulan terus-menerus antara manusia dan manusia, antara keprigelan dan keprigelan, dsb., adalah suatu kebutaan yang mengerikan untuk terus mencari-cari sebab kesengsaraan itu kecuali pada penghentian lalu-lintas yang ditimbulkan oleh suatu gangguan atas proporsi harga-harga." (Dissertation sur la nature des richesses, Ed. Daire [hal.405, 408].)[15]

Mari kita dengarkan juga seorang ahli ekonomi modern:

> Hukum agung yang harus diimbuhkan pada produksi, yaitu, hukum proporsi, yaitu satu-satunya yang dapat melestarikan kesinambungan nilai ... Kesetaraannya mesti dijamin ... Semua bangsa telah berusaha, pada berbagai periode sejarah mereka, dengan melembagakan banyak peraturan dan pembatasan komersial, agar, sampai derajat tertentu, objek yang diuraikan di sini ... Tetapi sifat mementingkan diri yang alami dan menjadi pembawaan manusia.... telah mendorongnya untuk meruntuhkan semua peraturan seperti itu. Produksi Proporsional adalah realisasi seluruh kebenaran Ilmu Ekonomi Sosial. (W. Atkinson, *Principles of Political Economy*, London 1840, hal.170-195.)

Fuit Troja.[16] Proporsi yang benar antara persediaan dan permintaan ini, yang sekali-lagi mulai menjadi objek dari begitu banyak keinginan, telah lama berselang berhenti adanya. Ia telah beralih ke tahap keuzuran. Ia hanya mungkin pada suatu waktu ketika alat-alat produksi masih terbatas, ketika gerak pertukaran berlangsung di dalam ikatan-ikatan yang sangat terbatas. Dengan lahirnya industri besar-besaran proporsi

[15] Karya Boisguillebert dikutib dari simposium *Economistes-financiers du XVIII siecle*. Dengan kata-pengantar sebuah sketsa historikal mengenai setiap pengarang dan disertai komentar-komentar dan catatan-catatan penjelasan oleh Eugene Daire; Paris, 1843.

[16] Troya sudah tiada /lenyap.

yang benar ini telah berakhir, dan produksi secara tidak terelakkan dipaksa untuk beralih pada pergantian terus-menerus melalui perubahan-perubahan kesejahteraan, depresi, krisis, stagnasi, pembaruan kesejahteraan, dan begitu seterusnya.

Orang-orang yang, seperti Sismondi, ingin kembali pada proporsi produksi yang benar, sambil melestarikan dasar masyarakat sekarang, adalah reakskionrer, karena, untuk berkanjang, mereka jutga mesti berkeinginan mengembalikan semua kondisi-kondisi lainnya dari industri masa-masa sebelumnya.

Apakah yang menjaga produksi berada dalam proporsi yang benar, atau yang kurang-lebih benar? Yalah permintaan yang mendominasi persediaan, yang mendahuluinya. Produksi sangat mengikuti konsumsi. Industri berskala besar, dipaksa oleh alat-alat yang ktersedia untuk memproduksi pada skala yang terus semakin meningkat, tidak dapat menanti-nanti terus akan permintaan. Produksi mendahului konsumsi, persediaan memaksakan permintaan.

Dalam masyarakat yang ada, dalam industri yang berdasarkan pertukaran individual, anarki produksi, yang adalah sumber dari begitu banyak kesengsaraan, sekaligus adalah sumber dari semua kemajuan.

Jadi, salah satu:

Atau anda menghendaki proporsi-proporsi yang benar dari abad-abad lalu dengan alat-alat produksi zaman sekarang, dalam hal mana anda reaksioner dan sekaligus juga seorang utopian.

Atau, anda menghendaki kemajuan tanpa anarki; dalam hal mana, untuk melestarikan kekuatan-kekuatan (tenaga-tenaga) produktif, anda mesti meninggalkan pertukaran individual.

Pertukaran individual hanya cocok bagi industri berskala-kecil dari abad-abad lalu dengan akibat wajar "proporsi yang benar," atau –kalau tidak itu– industri berskala-besar dengan semua iringannya berupa kesengsaraan dan anarki.

Bagaimanapun, penentuan nilai dengan waktu kerja – yaitu perumusan

yang diberikan M. Proudhon kepada kita sebagai perumusan kelahiran-kembali masa-depan – oleh karena kcuma ungkapan ilmiah dari hubungan-hubungan ekonomikal masyarakat zaman sekarang, sebagaimana kdengan jelas dan dengan cermat didemonstrasikan oleh Ricardo, lama berselang, sebelum M. Proudhon.

Tetapi, –setidak-tidaknya– apakah penerapan "ekualitarian" (kesetaraan/ persamaan) perumusan ini kepunyaan M. Proudhon? Adakah ia yang pertama berpikir untuk mengubah masyarakat dengan mentransformasi semua orang menjadi pe-kerja-pekerja aktual yang mempertukarkan jumlah-jumlah kerja yang sama? Adakah menjadi haknya untuk mencela kaum Komunis – orang-orang yang tidak memiliki sedikitpun pengetahuan mengenai ekonomi politik, "orang-orang bodoh yang keras-kepala" ini, "tukang-tukang mimpi surga" ini – karena tidak menemukan –sebelum dirinya– "pemecahan problem proletariat" ini?

Siapa saja yang sedikit atau banyak mengenal kecenderungan ekonomi politikal di Inggris tak-mungkin tidak mengetahui bahwa hampir semua kaum Sosialis di negeri itu telah, pada periode-periode berbeda-beda, menyarankan penerapan ekualitarian teori Ricardian. Kita dapat menyebutkan bagi M. Proudhon: Hodgskin, *Political Economy*,1827;[17] William Thomson, *An Inquiry into the Principles of the Distribution of Wealth Most Conducive to Human Happiness*, 1824; T.R. Edmonds, *Practical Moral and Political Economy*, 1828,[18] dsb., dsb., dan empat halaman lebih dsb. Kita akan membatasi diri kita dengan mendengarkan seorang "Komunis Inggris," Tuan Bray.[19] Kita akan kutib pasase-pasase yang menentukan dalam karyanya yang cemerlang, *Labour's Wrongs and Labour's Remedy*, Leeds 1839, dan kita akan mengedepankannya

[17] Referensi sepenuhnya adalah: Th. Hodgskin, *Popular Political Economy*, London, 1827.

Yang orisinil secara salah mencantumkan nama Hopkins. Pada tahun 1892, dalam edisi Jerman kedua dari *Kemiskinan Filsafat*, Engels mengoreksi ketidak-cermatan ini, yang telah digunakan oleh juris burjuis Austria, Menger, untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak bertanggung jawab mengenai referensi Marx ini.

[18] Buku-buku oleh Thompson dan Edmonds telah diterbitkan di London.

[19] Inisialnya adalah *J.H.*

agar panjang, pertama-tama, karena Tuan Bray masih kurang dikenal di Perancis, dan kedua, karena kita berpendapat bahwa pada dirinya kita telah menemukan kunci ke karya-karya M. Proudhon masa lalu, masa kini dan masa datang.

> Jalan satu-satunya untuk sampai pada kebenaran yalah segera ke Azas-azas Pertama ... Mari kita ... segera ke sumber dari mana pemerintahan-pemerintahan itu sendiri telah timbul.... Dengan pergi pada asal-muasal hal-ikhwal secara demikian, kita akan mendapati bahwa setiap bentuk pemerintahan, dan setiap kesalahan sosial dan pemerintahan adalah ditimbulkan oleh sistem sosial yang ada – pada kelembagaan hak-pemilihan sebagaimana yang terdapat (berlaku) sekarang – dan bahwa, karenanya, apabila kita akan mengakhiri kesalahan-kesalahan kita dan kesengsaraan- kesengsaraan kita, segera dan untuk selamanya, maka pengaturan-pengaturan masyarakat yang sekarang ini mesti secara menyeluruh ditumbangkan ... Demikian, dengan memerangi mereka di medan mereka sendiri, dan dengan senjata-senjata mereka sendiri, kita akan menghindari ocehan tidak waras mengenai visioner-visioner dan ahli-ahli teori, yang dengannya mereka begitu siap untuk menyerang semua yang berani bergerak satu langkah saja dari jalan yang sudah banyak ditempuh yang berdasarkan kewenangan, telah dinyatakan sebagai jalan yang benar. Sebelum kesimpulan-kesimpulan yang dicapai lewat proses tindakan seperti itu dapat ditumbangkan, para ahli ekonomi mesti membongkar atau membuktikan kebalikan kebenaran-kebenaran dan azas-azas yang bercokol yang mendasari argumen-argumen mereka sendiri. (Bray, hal.17 dan 41.)

> Adalah kerja saja yang memberikan nilai.... Setiap orang mempunyai hak yang tidak dapat diganggu-gugat atas semua, yang, kerjanya secara jujur dapat memberikan kepadanya. Manakala dengan demikian ia menghaki hasil-hasil kerjanya, ia tidak melakukan ketidak-adilan pada setiap makhluk manusia lain; karena ia tidak mencampuri hak orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan hasil kerjanya ... Semua ide mengenai atasan dan bawahan (superior dan inferior) – mengenai majikan dan orang– dapat dilacak kembali pada pengabaian Asas-azas Pertama, dan pada timbulnya ketidak-samaan (ketimpangan-/ketidak-adilan)berikutnya mengenai pemilikan-pemilikan; dan ide-ide seperti itu tidak akan pernah dihapus, ataupun lembaga-lembaga yang didasarkan padanya ditumbangkan, selama ketidak-adilan ini dipertahankan. Manusia hingga kini secara membuta berharap mengobati keadaan-keadaan sekarang yang tidak wajar itu ... dengan menghancurkan ketidak-adilan yang berlaku, dan membiarkan tak-tersentuh sebab ketidak-adilan itu; tetapi akan segera diketahui ... bahwa salah-memerintah bukanlah suatu sebab, melainkan suatu konsekuensi – bahwa ia bukanlah pencipta, melainkan yang diciptakan – bahwa ia anak ketidak-adilan pemilikan-pemilikan; dan bahwa ketidak-adilan pemilikan- pemilikan secara tidak terpisahkan bersangkut-paut dengan sistem sosial kita sekarang. (Bray, hal.33, 36 dan

37.)

Tidak hanya peluang-peluang terbesar, melainkan juga keadilan murni, berada di pihak suatu sistem persamaan ... Setiap orang adalah suatu mata-rantai, dan suatu mata-rantai yang tidak bisa tiada, dalam rangkaian akibat-akibat – yang awalnya cuma sebuah ide, dan ujungnya, barangkali, produksi sepotong kain. Demikian, sekalipun kita mungkin mempunyai berbagai perasaan terhadap sejumlah/berbagai pihak, itu tidak berarti bahwa seseorang mesti dibayar lebih baik untuk kerjanya daripada seorang lainnya. Si penemu akan selalu menerima, sebagai tambahan pada upah kebutuhannya yang benar, yang hanya kejeniusan dapat peroleh dari kita – penghargaan berupa kekaguman kita ...

Dari sifat kerja dan pertukaran itu sendiri, keadilan murni tidak hanya mengharuskan bahwa semua pelaku pertukaran mesti bersifat timbal-balik, tetapi bahwa mereka juga harus setara/sama-sama diuntungkan. Orang hanya punya dua hal yang dapat mereka pertukarkan satu-sama-lain, yaitu kerja, dan produk dari kerja itu ... Jika suatu sistem pertukaran yang adil yang diberlakukan, maka nilai semua barang akan ditentukan oleh seluruh ongkos produksi; dan nilai-nilai yang setara akan selalu dipertukarkan untuk nilai-nilai setara. Jika, misalnya, seorang pembuat topi memerlukan satu hari untuk membuat sebuah topi, dan seorang pembuat sepatu waktu yang sama untuk membuat sepasang sepatu – dengan mengandaikan bahan yang dipakai oleh masing-masing pembuat itu sama nilainya – dan mereka saling-menukarkan barang-barang itu satu sama lainnya, maka mereka tidak hanya saling menguntungkan, tetapi juga diuntungkan secara sama/setara: keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak tidak merupakan suatu kerugian bagi pihak lainnya, karena masing-masing telah memberikan jumlah kerja yang sama, dan bahan-bahan yang dipergunakan oleh masing- masingnya adalah bernilai sama. Tetapi, jika pembuat topi itu memperoleh dua pasang sepatu untuk sebuah topi – waktu dan nilai bahan sama seperti sebelumnya – pertukaran itu jelas akan merupakan suatu pertukaran yang tidak adil. Pembuat topi itu berarti mencurangi pembuat sepatu dengan kerja sehari; dan kalau yang tersebut duluan itu bertindak demikian dalam semua pertukarannya, ia akan menerima, untuk kerja setengah tahun, produk satu tahun penuh dari seseorang lain. Hingga kini kita tidak memperlakukan/menyoalkan sistem pertukaran lain kecuali sistem pertukaran-pertukaran yang paling tidak adil ini – para pekerja telah memberikan pada para kapitalis kerja dari setahun penuh, dengan mendapatkan pertukaran nilai dari hanya setengah tahun – dan dari sini, dan bukan dari yang dianggap ketidak-adilan/ketidak-samaan tenaga-tenaga lahiriah dan mental pada individual-individual, telah lahir ketidak-samaan kekayaan dan kekuasaan yang pada masa ini terdapat/berlaku di sekeliling kita. Itu merupakan suatu kondisi ketidak-samaan pertukaran-pertukaran yang tak terelakkan – membeli dengan suatu harga dan menjual dengan harga lain – yang membuat kaum kapitalis tetap menjadi kapitalis, dan kaum pekerja tetap menjadi kaum pekerja –

yang satu suatu klas para tiran dan yang lain suatu klas para budak – hingga keabadian ... Seluruh transaksi itu, karenanya, jelas-jelas membuktikan bahwa kaum kapitalis dan pemilik hanya dan semata-mata memberikan kepada para pekerja, untuk kerja satu minggu, sebagian dari kekayaan yang mereka peroleh daringa minggu sebelumn ya! – yang berarti tidak memberikan apa-apa kepadanya untuk sesuatu ... Seluruh transaksi itu, di antara produser dan kapitalis itu, karenanya, merupakan suatu penipuan yang nyata, sebuah akal-akalan belaka: ia adalah, sebenarnya, dalam beribu-ribu peristiwa, tidak lain dan tidak bukan sebuah perampokan terang-terangan sekalipun dilegalisasi. (Bray, hal.45, 48, 49 dan 50.)

... keuntungan pemberi kerja tidak akan pernah berakhir menjadi kerugian pekerja – sampai pertukaran-pertukaran antara pihak-pihak itu setara; dan pertukaran-pertukaran tidak pernah setara selama masyarakat terbagi ke dalam kaum kapitalis dan produser – yang tersebut belakangan hidup dari kerja mereka dan yang tersebut duluan menjadi gembung dari keuntungan kerja itu.

Jelaslah [demikian Mr. Bray melanjutkan] bahwa, apapun bentuk pemerintahan yang kita dirikan ... kita bisa berbicara tentang moralitas dan kasih persaudaraan ... tiada ketimbal-balikan yang dapat ada di mana terdapat pertukaran-pertukaran yang tidak setara/adil. Ketidak-setaraan/ ketidak-adilan pertukaran-pertukaran, sebagai sebab ketidak-setaraan/ketidak-adilan pemilikan-pemilikan, merupakan musuh rahasia yang melahap kita. (Bray, hal. 51 dan 52.)

Telah juga disimpulkan dari suatu pertimbangan mengenai niat dan tujuan masyarakat, tidak saja bahwa semua orang mesti bekerja, dan dengan begitu menjadi penukar-penukar, tetapi bahwa nilai-nilai yang sama harus selalu ditukarkan dengan nilai-nilai yang sama – dan bahwa, karena keuntungan seseorang tidak semestinya menjadi kerugian orang lain, nilai semestinya ditentukan oleh ongkos produksi. Tetapi kita telah melihat, bahwa, di bawah pengaturan-pengaturan masyarakat sekarang ... keuntungan si kapitalis dan orang kaya selalu merupakan kerugian si pekerja – bahwa hasil ini akan selalu terjadi, dan orang miskin itu sepenuhnya bergantung pada belas-kasian orang kaya itu, di bawah setiap dan bentuk pemerintahan apapun, selama terdapat ketidak-adilan/ketidak-setaraan pertukaran-pertukaran – dan bahwa kesetaraan pertukaran-pertukaran hanya dapat dijamin di bawah pengaturan-pengaturan sosial di mana kerja adalah universal ... Jika pertukaran-pertukaran itu setara, maka kekayaan kaum kapitalis sekarang itu secara berangsur-angsur akan beralih pada klas-klas pekerja. (Bray, hal. 53-55.)

Selama sistem ketidak-setaraan pertukaran-pertukaran ini ditenggang, para produser akan nyaris sama miskin dan sama terbelakang dan sama bekerja-kerasnya seperti keadaan mereka sekarang, bahkan apabila setiap beban pemerintah disingkirkan dan semua pajak dihapuskan ... tiada kecuali suatu perubahan sistem secara menyeluruh – suatu kesetaraan kerja dan

> pertukaran-pertukaran – yang dapat mengubah kedudukan akan hak-hak ini ... Para produser hanya mesti melakukan suatu upaya – dan oleh merekalah mesti dilakukan setiap ikhtiar bagi pembebasan mereka sendiri – dan belenggu-belenggu mereka akan diputus-beraikan untuk selama-lamanya ... Dan sebagai suatu tujuan, keadilan politikal itu adalah suatu kegagalan, dan juga sebagai suatu alat, ia adalah suatu kegagalan.
>
> Di mana kesetaraan pertukaran-pertukaran dipertahankan, maka keuntungan seseorang tidak dapat menjadi kerugian orang lain; karena setiap pertukaran dengan begitu cuma suatu transfer, dan bukan suatu pengorbanan, dari kerja dan kekayaan. Demikian, sekalipun di bawah suatu sistem sosial yang berdasarkan kesetaraan pertukaran-pertukaran, seseorang yang pelit dapat menjadi kaya, namun kekayaannya itu tidak lebih daripada akumulasi produk dari kerjanya sendiri. Ia dapat mempertukarkan kekayaannya, atau ia dapat memberikannya pada orang-orang lain ... tetapi seorang kaya tidak dapat terus kaya untuk selamanya setelah ia berhenti bekerja. Di bawah ketidak-setaraan pertukaran-pertukaran, kekayaan tidak dapat memiliki, seperti halnya sekarang, sesuatu daya seakan-akan swa-penciptaan dan prokreatif, yaitu yang seperti pembekalan kembali semua sampah dari konsumsi; karena, kecuali itu diperbarui dengan kerja, kekayaan, pabila sudah dikonsumsi, hilanglah untuk selamanya. Yang sekarang disebut laba dan bunga tidak mungkin ada seperti adanya dalam hubungannya dengan kesetaraan pertukaran-pertukaran; karena produser dan distributor akan dibayar secara sama, dan jumlah total kerja mereka akan menentukan nilai barang yang diciptakan dan dibawa kepada para konsumer....
>
> Maka itu, azas kesetaraan pertukaran-pertukaran, dari sifatnya sendiri mesti menjamin kerja universal. (Bray, hal. 67, 88, 89, 94, 109-110.)

Setelah mematahkan keberatan-keberatan para ahli ekonomi terhadap komunisme, Mr. Bray lebih lanjut berkata:

> "Maka, apabila, suatu perubahan sifat menjadi hakiki bagi keberhasilan sistem sosial kemasyarakatan dalam bentuknya yang paling sempurna – dan apabila, demikian pula, sistem yang sekarang tidak menyediakan keadaan-keadaan dan tiada fasilitas-fasilitas untuk melaksanakan perubahan sifat/watak yang dipersyaratkan dan menyiapkan orang bagi keadaan yang lebih tinggi dan lebih baik seperti yang dihasratkan – maka jelaslah bahwa hal-hal ini tidak bisa tidak akan tetap saja sebagaimana adanya ... atau sesuatu langkah persiapan mesti ditemukan dan dimanfaatkan – sesuatu gerak yang untuk sebagian ambil-bagian dari sistem yang sekarang dan sebagian lagi ambil-bagian dari sistem yang dihasratkan – sesuatu tempat-tarik-nafas antara, ke mana masyarakat dapat pergi dengan semua kesalahan dan ulahnya, dan dari mana ia dapat bergerak maju, digenangi dengan kualitas-kualitas dan atribut-atribut yang tanpanya sistem kemasyarakatan

dan kesetaraan itu tidak dapat bereksistensi. (Bray, hal. 134.)

Seluruh gerakan itu hanya memerlukan kerja-sama dalam bentuknya yang paling sederhana ... Ongkos produksi senantiasa akan menentukan nilai; dan nilai-nilai setara akan selalu ditukar dengan nilai-nilai setara. Jika seseorang bekerja sepanjang seluruh minggu, dan seorang lain hanya bekerja setengah minggu, maka yang tersebut duluan akan menerrima dua-kali lipat bayaran dari yang tersebut belakangan; tetapi bayaran ekstra dari yang seorang itu tidaklah dengan merugikan orang lainnya, begitu juga kerugian yang diderita oleh orang tersebut belakangan itu tidak akan menjadi beban apapun pada yang tersebut duluan. Setiap orang akan mempertukarkan upah yang secara individual diterimanya, untuk barang-barang dagangan dari nilai yang sama seperti upah- masing-masingnya; dan tidak akan terjadi bahwa keuntungan seseorang atau sesuatu pekerjaan menjadi kerugian bagi seorang lain atau pekerjaan lain. Kerja setiap individu saja yang akan menentukan keuntungan-keuntungan atau kerugian-kerugiannya ...

Lewat dewan-dewan perdagangan umum dan lokal ... kuantitas-kuantitas berbagai barang-dagangan yang diperlukan bagi konsumsi –nilai relatif masing-masing satu samna lain– jumlah tenaga kerja yang diperlukan di berbagai pekerjaan dan jenis-jenis kerja – dan semua masalah lainnya yang berhubungan dengan produksi dan distribusi, dapatlah dalam waktu singkat dengan sama mudahnya ditentukan bagi suatu bangsa seperti bagi suatu perusahaan individual di bawah pengaturan-pengaturan dewasa ini ... Sebagaimana individu-individu merupakan keluarga-keluarga, dan keluarga-keluarga membentuk kota-kota, di bawah sistem yang ada, seperti itu pula mereka itu jadinya setelah dilaksanakannya perubahan persediaan bersama. Distribusi penduduk di kota-kota dan desa-desa, seburuk-buruk adanya sekarang, tidak akan dicampuri secara langsung......Di bawah sistem kekayaan bersama ini, sama seperti di bawah yang ada sekarang, setiap individu akan bebas mengakumulasi sebanyak yang disukainya, dan menikmati akumulasi-akumulasi kapan dan di mana yang dianggapnya pantas ... Seksi produktif yang besar dari masyarakat ... dibagi ke dalam suatu jumlah tidak menentu seksi-seksi yang lebih kecil, kesemuanya bekerja, memproduksi dan mempertukarkan produk-produk mereka atas dasar kesetaraan yang paling sempurna ... Dan modifikasi kekayaan-bersama (yang tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu konsesi pada masyarakat dewasa ini untuk mencapai komunisme), dengan tersusun sedemikian rupa sehingga memperkenankan hak pemilikan perseorangan dalam produksi-produksi dalam hubungannya dengan suatu pemilikan bersama atas tenaga-tenaga produktif – menjadikan setiap individu bergantung pada pengerahan diri sendiri, dan bersamaan dengan itu memperkenankannya suatu penyertaan yang setara dalam setiap peluang yang diberikan oleh alam dan keahlian – dicocokkan untuk menerima masyarajat sebagai mana adanya, dan untuk mempersiapkan jalan bagi perubahan-perubahan lain dan lebih baik." (Bray, hal. 158, 160, 162, 168 dan 194.)

Kita sekarang cuma perlu menjawab dengan beberapa kata pada Mr. Bray yang tanpa kita dan ada atau tidak adanya kita telah berhasil menggantikan M. Proudhon, dengan pengecualian bahwa Mr. Bray, jauh daripada mengklaim kata terakhir atas nama kemanusiaan, cuma menyarankan tindakan-tindakan yang dianggapnya baik bagi suatu masa peralihan antara masyarakat yang ada sekarang dan suatu rezim kemasyarakatan.

Satu jam kerja Peter ditukarkan dengan satu jam kerja Paul. Itulah aksioma dasar Mr. Bray.

Mari kita andaikan bahwa Peter ada duabelas jam kerja di hadapannya, dan Paul hanya enam jam. Peter akan dapat mengadakan suatu pertukaran dengan Paul dengan besaran enam untuk enam saja. Sebagai konsekuensinya, Peter akan mempunyai sisa enam jam kerja. Apakah yang akan dilakukannya dengan enam jam kerja ini?

Satu di antara dua: Peter tidak akan melakukan apa-apa – dalam hal mana berarti bahwa ia telah bekerja secara percuma enam jam lamanya; atau kalau tidak begitu, sebagai jalan terakhir, ia akan sekalian memberikan enam jam kerja ini, yang tiada diperlukannya itu, kepada Paul.

Akhirnya, apakah yang telah diperoleh lebih banyak oleh Peter daripada oleh Paul? Beberapa jam kerja? Tidak! Ia hanya telah memperoleh (diuntungkan) beberapa jam kesantaian; ia akan terpaksa memerankan pemalas selama enam jam. Dan agar hak baru untuk bermalas-malasan ini tidak saja dapat dinikmati tetapi juga dicari-cari (dikejar) dalam masyarakat baru itu, maka masyarakat ini akan memperoleh puncak kenikmatannya pada keisengan, dan akan memandang kerja sebagai belenggu berat yang darinya ia mesti membebaskan dirinya dengan segala ikhtiar usahanya.

Dan memang, untuk kembali pada contoh kita, hanya apabila jam-jam keisengan yang telah diperoleh Peter secara melebihi Paul itu benar-benar suatu keuntungan! Sama sekali tidak demikian halnya! Paul, dengan mulai bekerja hanya enam jam, dengan bekerja rajin dan teratur memperoleh suatu hasil yang diperoleh oleh Peter hanya dengan

memulai kerja secara berlebih. Setiap orang akan ingin menjadi seperti Paul, akan terjadi suatu perlombaan untuk menduduki posisi Paul, suatu perlombaan dalam keisengan

Nah! Apakah yang dihasilkan oleh pertukaran kuantitas-kuantitas kerja yang setara itu bagi kita? Kelebihan produksi, depresiasi (penurunan harga) kelebihan kerja yang disusul pengangguran; singkatnya, hubungan-hubungan ekonomi seperti yang kita saksikan dalam masyarakat dewasa ini, minus perlombaan kerja.

Tidak! Kita salah! Masih ada suatu peluang yang mungkin menyelamatkan masyarakat baru dari Peter dan Paul ini. Peter akan mengkonsumsi sendiri produk enam jam kerja yang telah disisakannya. Tetapi untuk sementara ia tidak mesti mempertukarkan lagi, karena ia sudah memproduksi, ia tidak ada kebutuhan untuk berproduksi untuk pertukaran; dan seluruh hipotesis mengenai suatu masyarakat yang didasarkan pada pertukaran dan pembagian kerja akan runtuh. Kesetaraan pertukaran akan diselamatkan oleh kenyataan bahwa pertukaran akan berakhir keberadaannya: Paul dan Peter akan sampai pada posisi Robinson.

Demikian, jika semua anggota masyarakat diandaikan pekerja-pekerja sesungguhnya, maka pertukaran kuantitas-kuantitas jam-jam kerja yang setara hanya mungkin dengan syarat bahwa jumlah jam- jam yang dihabiskan dalam produksi material itu disetujui ksebelumnya. Tetapi sebuah persetujuan seperti itu menegasikan pertukaran individual.

Kita tetap sampai pada hasil yang sama jika kita pakai sebagai titik berangkat kita bukannya distribusi produk-produk yang diciptakan melainkan tindakan produksi itu. Dalamn industri besar-besaran, Peter tidak bebas menentukan waktu kerjanya, karena kerja Peter bukan apa-aps tanpa kerja-sama semua Peter dan semua Paul yang menjadikan tempat-kerja itu sebuah kenyataan. Ini dengan baik sekali menjelaskan perlawanan yang gigih yang dilancarkan para pemilik pabrik Inggris terhadap Undang-undang (Kerja) Sepuluh Jam. Mereka memahami sepenuh-penuhnya bahwa suatu pengurangan 2 jam kerja bagi kaum perempuan dan anak-anak[20] akan mengakibatkan suatu pengurangan

jam kerja yang sama bagi para pria dewasa. Menjadi sifat industri raksasa bahwa jam kerja haruslah sama bagi semua orang. Yang dewasa ini merupakan hasil modal dan persaingin kaum pekerja di antara mereka sendiri, –jika telah diputuskan hubungan antara kerja dan modal–, esok akan menjadi sebuah persetujuan aktual yang didasarkan pada hubungan antara jumlah kekuatan-kekuatan produktif dan jumlah kebutuhan-kebutuhan yang ada.

Tetapi persetujuan seperti itu adalah sebuah pengutukan terhadap pertukarn individual, dan kita kembali lagi pafda kesimpulan kita yang pertama!

Pada dasarnya tidak terjadi pertukaran produk-produk – tetapi ada pertukaran kerja yang bekerja-sama dalam produksi. Cara pertukaran produk-produk bergantung pada cara pertukaran tenaga- tenaga produktif. Pada umumnya, bentuk pertukaran produk-produk bersesuaian dengan bentuk produksi. Ubahlah yang tersebut belakangan, dan yang tersebut duluan akan berubah sebagai konsekuensi. Demikian di dalam sejarah masyarakat kita melihat bahwa cara pertukaran produk-produk diatur oleh cara memproduksinya. Pertukaran individual bersesuaian juga dengan suatu cara produksi tertentu, yang sendiri bersesuaian dengan antagonisme klas. Dengan demikian maka tidak ada pertukaran individual tanpa antagonisme klas-klas.

Tetapi hati-nurani yang terhormat menolak melihat kenyataan yang gamblang ini. Selama seseorang itu seorang burjuis, orang tidak dapat kecuali melihat dalam hubungan antagonisme ini suatu hubungan keserasian dan keadilan abadi, yang tidak memperkenankan seorangpun menarik keuntungan dengan mengorbankan orang lain. agi kaum burjuis, pertukaran individual dapat ada tanpa sesuatu antagonisme klas-klas apapun. Baginya, ini merupakan dua hal yang sama sekali tidak bersangkutan. Pertukaran individual, sebagaimana kaum burjuis memahaminya, jauh daripada menyerupai pertukaran individual

[20] *Undang-undang Sepuluh Jam*, yang hanya diterapkan pada kaum wanita dan anak-anak, disahkan oleh Parlemen Inggris pada tanggal 8 Juni 1847. Namun, banyak pengusaha manufaktur tidak menghiraukan undang-undang tersebut di dalam prakteknya.

sebagaimana itu benar-benar adanya di dalam praktek.

Tuan Bray mengubah "ilusi" burjuis yang terhormat menjadi sebuah "ideal" yang ia sendiri ingin capai. Dalam suatu pertukaran individual yang dimurnikan, yang bebas dari semua unsur antagonisme yang ditemukannya di dalamnya, ia melihat suatu hubungan "kesetaraan/ ekualitarian" yang ia inginkan diterima masyarakat umumnya.

Tuan Bray tidak melihat bahwahubungan ekuilitarian ini, "ideal korektif" yang ingin ia terapkan pada dunia, sendirinya tidak lain hanyalah suatu pencerminan dari dunia aktua;l; dan karenanya secara total tidaklah mungkin untuk membangun kembali masyarakat atas dasar yang Cuma sekedar bayang-bayang yang menjadi embel-embel dari padanya. Dalam proporsi bayang-bayang itu bersubstansi kembali, kita memahami bahwa substansi ini, jauh daripada transfigurasi yang kita impiokan, adalah ujud aktual dari masyarakat yang ada.[**]

§ 3. PENERAPAN HUKUM PROPORSIONALITAS NILAI

A) Uang

Emas dan perak adalah barang-barang dagangan pertama yang ditentukan nilainya. [I 69]

Demikian emas dan perak menjadi terapan-terapan pertama "nilai yang dibentuk ..." oleh M. Proudhon. Dan karena M. Proudhon menentukan

[*] Teori Tuan Bray, seperti semua teori (lainnya), telah mendapatkan pendukung-pendukung yang memperkenankjan diri mereka disesatkan oleh penampilan-penampilan. Bazar-bazar pertukaran-kerja-secara-adil telah didirikan di London, Sheffield, Leeds dan banyak kota lain di Inggris. Bazar-bazar ini kesemuanya terlah berakhir dalam kegagalan-kegagalan yang menghebohkan setelah menyerap sejumlah besar modal. Selera akan itu telah lenyap untuk selamanya. Anda telah diperingatkan, M. Proudhon! [catatan dari Marx] Telah diketahui bahwa Proudhon tidak mencamkan peringatan ini. Pada tahun 1849 ia sendiri berusaha dengan sebuah Bank Pertukaran yang baru di Paris. Namun bank itu, sudah gagal bahkan sebelum dimulai dengan selayaknya; suatu perkara pengadilan terhadap Proudhon terpaksa dilangsungkan untuk menanggulangi keruntuhannya.(catatan F. Engels pada edisi Jerman, 1885)

nilai produk-produk dengan menetapkannya dengan jumlah kerja komparatif yang terkandung di dalamnya, maka satu-satunya yang mesti dilakukannya yalah membuktikan bahwa "variasi-variasi" dalam nilai emas dan perak selalu dijelaskan dengan variasi-variasi waktu kerja yang dipakai untuk memproduksi emas dan perak itu. M. Proudhon tidak berniat melakukan itu. Ia berbicara tentang emas dan perak bukan sebagai barang-barang dagangan, tetapi sebagai uang.

Satu-satunya logikanya, kalau mau disebut logika, adalah bermain sulapan dengan kapasitas emas dan perak yang dipakai sebagai uang demi keuntungan semua barang dagangan yang memiliki sifat dinilai dengan waktu kerja. Jelas ada lebih banyak kepandiran daripada kejahatan dalam main-sulapan ini.

Sebuah barang berguna, begitu ia telah dinilai dengan waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksinya, selalu menjadi dapat diterima dalam pertukaran; saksikan, teriak M. Poudhon, emas dan perak, yang berada dalam kondisi-kondisi "dapat dipertukarkan" sebagaimana yang kuhasratkan! Maka, emas dan perak adalah nilai yang telah mencapai suatu keadaan keterbentukan: mereka telah menjadi perwujudan gagasan M. Proudhon. Ia tak-mungkin lebih bahagia lagi dalam pilihannya akan sebuah contoh. Emas dan perak, kecuali kapasitas mereka sebagai barang-barang dagangan, dinilai seperti barang-barang dagangan lainnya, dalam waktu bekerja, juga memiliki kapasitas sebagai agen-agen pertukaran universal, sebagai uang. Dan kini, dengan memandang emas dan perak sebagai sebuah penerapan "nilai yang terbentuk" oleh waktu kerja, tiada yang lebih mudah daripada membuktikan bahwa semua barang dagangan yang nilainya dibentuk dengan waktu kerja akan selalu dapat dipertukarkan, akan merupakan uang.

Sebuah pertanyaan sederhana timbul pada M. Proudhon. Mengapa emas dan perak memiliki kedudukan istimewa sebagai tipifikasi "nilai bentukan"?

> "Fungsi khusus yang pemakaian telah limpahkan atas logam-logam berharga, yaitu diberlakukan sebagai suatu medium untuk perdagangan, adalah semurninya konvensional, dan setiap barang-dagangan lainnya dapat, mungkin secara kurang dalam kemudahannya, tetapi sama-sama dapat

> diandalkan, memenuhi fungsi ini Para ahli ekonomi mengakui hal ini dan bisa menyebutkan lebih daripada satu misal. Lalu apakah sebab preferensi universal ini bagi logam-logam sebagai uang? Dan apakah keterangan mengenai pengkhususan fungsi-fungsi uang ini – yang tiada analoginya dalam ekonomi politik? ... Mungkinkah merekonstruksi deretan-deretan dari mana uang agaknya telah melepaskan diri, dan dengan begitu melacaknya kembali pada azasnya yang sesungguhnya?" (I 68-69)

Secara langsung, dengan merumuskan pertanyaannya dalam pengertian-pengertian seperti ini, M. Proudhon telah mengandaikan keberadaan "uang" itu. Pertanyaan pertama yang semestinya ia ajukan pada diri sendiri adalah, mengapa, dalam pertukaran-pertukaran dengan mana mereka itu sesungguhnya dibentuk, telah menjadi perlu untuk mengindividualisasi nilai yang dapat dipertukarkan, begitulah agaknya, dengan penciptaan suatu agen /alat pertukaran khusus. Uang bukanlah benda, ia adalah suatu hubungan masyarakat. Mengapa hubungan ruang adalah suatu hubungan produksi seperti semua hubungan ekonomi lainnya, seperti pembagian kerja, dsb.? Kalau M. Proudhon telah memberikan perhatian yang selayaknya mengenai hubungan ini, ia tidak akan melihat pada uang itu suatu kekecualian, suatu unsur yang terpisah dari suatu deretan yang tidak diketahui atau yang memerlukan rekonstruksi.

Sebaliknya, ia akan menyadari bahwa hubungan ini adalah suatu kaitan dan sebagai kaitan ia sangat erat terkait dengan sreangkaian penuh hubungan-hubungan ekonomi lainnya; bahwa hubungan ini bersesuaian dengan suatu cara produksi tertentu –tidak lebih dan tidak kurang– seperti pertukaran individual. Apakah yang "ia" lakukan? Ia berangkat dengan melepaskan uang dari cara produksi yang sesungguhnya sebagai suatu keseluruhan, dan kemudian menjadikannya anggota pertama dari suatu deretan imajiner, dari suatu deretan untuk dikonstruksikan-kembali.

Begitu kebutuhan akan suatu agen pertukaran khusus, yaitu uang, telah diakui, maka semua yang masih harus diterangkan adalah mengapa fungsi khusus ini telah melimpahi emas dan perak dan bukannya atas barang-dagangan lainnya. Ini adalah sebuah pertanyaan sekunder, yang diterangkan bukannya oleh rangkaian hubungan-hubungan produksi, tetapi dengan kualitas-kualitas khusus yang inheren (terkandung sebagai

bawaan) emas dan perak sebagaui substansi-substansi. Jika semua ini telah membuat para ahli ekonomi untuk sekali saja "ke luar dari wilayah-wilayah ilmu-pengetahuan mereka sendiri, untuk berceburan dalam fisika, mekanika, sejarah dan sebagainya," seperti teguran M. Proudhon yang ditujukan pada mereka, mereka itu cuma melakukan yang terpaksa mesti mereka lakukan. Pertanyaan itu tidak lagi di dalam wilayah ekonomi politik.

Yang tidak dilihat atau difahami oleh seorang-pun ahli ekonomi, demikian M. Proudhon berkata, adalah alasan ekonomik yang telah menentukan, demi keuntungan logam-logam berharga, keuntungan yang mereka nikmati. [I 69]

Alasan ekonomik yang tiada seorang pun –dengan beralasan sekali– lihat atau fahami, telah dilihat, difahami oleh M. Proudhon dan diwariskannya kepada anak-keturunan.

> "Yang tidak diperhatikan oleh siapapun adalah, dari semua barang-dagangan, emas dan perak adalah yang paling pertama yang nilainya telah mencapai pembentukan. Di periode patriarkal, emas dan perak masih di barter-kan dan dipertukarkan dalam (bentuk) biji-bijian, tetapi sudah ketika itu pun emas dan perak memperlihatkan suatu kecenderungan yang kasat-mata untuk menjadi dominan dan menikmati derajat preferensi yang nyata. Sedikit-demi-sedikit para kuasa-berdaulat itu menguasainya dan membubuhkan tera mereka di atasnya: dan dari pentahbisan kuasa-berdaulat ini lahirlah uang, yaitu barang-dagangan par excellence, yang, dengan segala guncangan perdagangan, mempertahankan suatu nilai proporsional tertentu dan menjadikan dirinya diterima untuk segala pembayaran ... Sifat khusus emas dan perak disebabkan, aku ulangi, karena kenyataan bahwa, berkat sifat-sifat logamnya, berkat kesulitan-kesulitan dalam memproduksinya, dan terutama sekali karena intervensi otoritas negara, secara dini mereka mendapatkan stabilitas dan otentisitas sebagai barang-barang dagangan."

Mengatakan bahwa, dari semua barang-dagangan, emas dan perak adalah yang pertama mendapatkan nilainya dibentuk, adalah mengatakan, setelah semua yang diterangkan sebelumnya, bahwa emas dan perak adalah yang pertama mencapai status (sebagai) uang. Inilah pengungkapan besar M. Proudhon, inilah kebenaran yang tiada diungkapkan oleh seorqang pun sebelumnya.

Jika, dengan kata-kata ini, M. Proudhon mengartikan bahwa dari semua barang-dagangan, emas dan perak adalah yang waktu produksinya diketahui paling dini, maka ini akan menjadi sebuah suposisi lain lagi yang dengannya ia siap menghibur para pembacanya. Jika kita ingin mengulang-ulang tentang erudisi partriarkal ini, kita akan memberitahukan pada M. Proudhon bahwa adalah waktu yang diperlukan untruk memproduksi objek-objek yang sangat dibutuhkan, seperti besi, dsb., yang adalah yang paling pertama diketahui. Biarlah kita tidak usah menyebutkan padanya mengenai busur klasik Adam Smith.

Namun, betapapun, bagaimana M. Proudhon bisa terus berbicara tentang pembentukan suatu nilai, karena suatu nilai itu tidak pernah dibentuk oleh nilai itu sendiri? Ia dibentuk, bukan oleh waktu yang diperlukan untuk memproduksinya olehnya sendiri, tetapi dalam hubungan dengan kuota masing-masing dan setiap produk lainnya yang dapat diciptakan dalam waktu yang sama. Dengan demikian maka pembentukan nilai emas dan perak mengandaikan sudah dilengkapkannya pembentukan sejumlah produk lainnya.

Maka, oleh karenanya, bukan barang-dagangan yang mendapatkan, dalam emas dan perak, status sebagai "nilai bentukan," tetapi adalah "nilai bentukan" M. Proudhon yang telah mendapatkan, dalam emas dan perak, status sebagai uang itu.

Sekarang, mari kita meneliti secara lebih cermat "sebab-sebab ekonomik" ini, yang, menurut M. Proudhon telah memberkati emas dan perak dengan keuntungan diangkat pada status uang secara lebih dulu daripada produk-produk lainnya, yaitu berkat telah dilaluinya tahap nilai berikutnya.

Sebab-sebab ekonomik ini ialah: "kecenderungan yang tampak untuk menjadi dominan, preferensi yang mencolok" bahkan pada "periode patriarkal," dan keadaan-keadaan lain mengenai faktum aktual – yang meningkatkan kesulitan, karena mereka menggandakan faktuim dengan menggandakan insiden-insiden yang dikerahkan M. Proudhon untuk menjelaskan kenyataan itu. M. Proudhon belum juga kehabisan apa yang

disebutkannya sebab-sebab ekonomik itu. Ini ada sebuah dengan kekuatan berwenang yang tidak terbantahkan:

> Uang lahir dari pentahbisan kuasa-berdaulat: para raja menguasai emas dan perak dan membubuhkan tera mereka di atasnya. [169]

Demikian ulah-ulah para raja/kuasa berdaulat menjadi sebab tertinggi dalam ekonomi politik bagi M. Proudhon.

Sungguh, orang mestilah dirundung kemiskinan dari semua pengetahuan historis hingga tidak mengetahui bahwa adalah para raja yang di semua abad telah menjadi subjek kondisi-kondisi ekonomi, tetapi mereka tidak pernah mengimlakkan undang-undang padanya. Legislasi, yang politik ataupun yang sivil, tidak pernah lebih daripada sekedar memproklamasikan, menyatakannya dalam kata-kata, kehendak dari hubungan-hubungan ekonomi.

Adakah sang raja yang menguasai emas dan perak untuk menjadikannya agen-agen universal dari pertukaran, dengan membubuhkan teranya pada logam itu? Atau, tidakkah justru agen-agen pertukaran universal itu yang menguasai sang raja dan memaksanya membubuhkan teranya dan dengan demikian melakukan suatu pentahbisan politik?

Impresi yang telah dan masih diberikan pada uang itu bukannya hal nilainya, tetapi hal bobotnya. Stabilitas dan otentisitas yang dibicarakan M. Proudhon itu hanya berlaku pada standar uang; dan standar ini menunjukkan berapa banyak materi metalik yang terdapat dalam sepotong uang logam. "Satu-satunya nilai kandungan dari satu mark perak," demikian Voltaire berujar dengan kebiasaan akal-sehatnya, "adalah satu mark perak, yang setengah pon beratnya delapan ons. Bobot dan standar itu saja yang membentuk nilai kandungan ini." (Voltaire, *Systeme de Law*).[21] Tetapi pertanyaan: berapa harganya satu ons emas atau perak, tetap saja menjadi pertanyaan. Jika cashmare dari toko-toko Grand Colbert dibubuhi tanda dagang wol-murni, maka tanda perdagangan ini akan memberitahukan mengenai nilai cashmere itu.

[21] Marx mengutib satu bab dari karya Voltaire *Histoire du parlement*. Ini berjudul *France in the Period of the Regency and Law's System*.

Tetapi akan tetap saja pertanyaan itu: berapakah harganya wol itu? "Philip I, raja Perancis," demikian M. Proudhon berkata, "menyampurkan pada pound emas Charlemagne, sepertiga bagian alloy, dengan membayangkan bahwa, setelah memegang monopoli memproduksi uang, ia dapat melakukan yang harus dilajkukan oleh setiap pedagang yang memonopoli sebuah produk. Apakah sesungguhnya penghancuran mata-uang yang begitu banyak dipersalahkan pada Philip dan penerus-penerusnya?Adalah penalaran yang sepenuhnya sempurna dari sudut pandangan praktek komersial, tetapi merupakan ilmu ekonomi yang sangat tidak sehat, yaitu untuk menhgira bahwa, karena persediaan dan permintaan mengatur nilai, maka adalah mungkin, atau dengan memproduksi suatu kelangkaan buatan atau dengan memonopoli manufaktur, untukl meningkatkan perkiraan dan dengan begitu nilai barang-barang; dan bahwa ini benar sekali mengenai emas dan perak seperti halnya bagi jagung, anggur, minyak atau tembako. Tetapi begitu tercium penipuan Philip itu, secepat itu pula uangnya merosot ke nilai yang sebenarnya, dan ia sendiri kehilangan yang diharapkan/dikiranya akan diperolehnya dari warganya. Yang serupa telah terjadi sebagai hasil setiap usaha yang seperti itu." [I 70-71]

Telah terbukti, entah berapa bilangan kali, bahwa, jika pada seorang raja timbul pikiran dalam benaknya untuk memerosotkan mata-uang, adalah ia sendiri yang akan rugi/kehilangan. Yang pernah diperolehnya pada pengeluaran pertama mata-uang itu akan menjadi kerugiannya sendiri setiap kali mata uang yang dipalsukan itu kembali padanya dalam bentuk pajak-pajak dsb. Tetapi Philip dan para penerusnya telah mampu melindungi diri mereka –kurang-lebih– terhadap kerugian ini, karena, begitu mata uang yang dihancurkan itu masuk dalam peredaran, mereka buru-buru memerintahkan suatu pencetakan kembali mata-uang berdasarkan standar lama.

Dan, di samping itu, jika Philip I telah benar-nbenar bernalar seperti M. Proudhon, maka ia telah tidak bernalar dengan baik "dari sudut pandangan komersial." Philip I maupun M. Proudhon tidak memperagakan suatu kegeniusan dagang dengan membayanbgkan bahwa adalah mungkin untuk mengubah nilai emas ataupun nilai setiap barang-dagangan lainnya, semata-mata karena nilai mereka itu ditentukan oleh

hubungan antara persediaan dan permintaan.

Jika Raja Philip mendekritkan bahwa satu *quarter* (1,14 liter) gandum di waktu mendatang harus disebut dua *quarter* gandum, maka jadilah sang raja itu seorang penipu. Ia akan (telah) menipu semua kaum *rentier*, semua orang yang berhak menerima seratus *quarter* gandum. Ia akan menjadi sebab bahwa semua orang itu cuma menerima limapuluh dan bukannya seratus quarter. Andaikan sang raja itu memiliki seratus *quarter* gandum; ia akan harus membayar hanya limapuluh *quarter*. Tetapi di dalam perdagangan, seratus *quarter* seperti itu tidak akan pernah berharga lebih daripada limapuluh *quarter*. Kuantitas gandum, baik itu berupa persediaan ataupun permintaan, tidak akan berkurang atau bertambah hanya dengan sekedar perubahan namanya. Demikian, hubungan antara persediaan dan permintaan tetaplah sama sekalipun adanya perubahaan nama itu, harga gandum itu tidak akan mengalami suatu perubahan nyata. Manakala kita berbicara mengenai persediaan dan permintaan barang, kita tidak berbicara mengenai persediaan dan permintaan nama barang-barang itu. Philip I bukanlah pembuat emas ataui perak, seperti yang dikatakan M. Proudhon; ia cuma seorang pembuat nama-nama bagi uang-uang logam. Katakanlah cashmere Perancis anda sebagai cashmere Asiatik, dan anda mungkin menipu seorang atau dua orang pembeli; tetapi begitu penipuan itu ketahuan, maka yang anda sebut cashmere Asiatik itu akan jatuh harganya ke cashmere Perancis. Ketika ia memasang label palsu atas emas dan perak, Raja Philip hanya berhasil menipu selama penipuan itu tidak ketahuan orang. Seperti halnya pedagang (toko) lainnya, ia telah menipu pelanggannya dengan memberikan uraian palsu bagi barang-barangnya, yang tentu saja tidak bisa berlangsung selamanya. Ia –mau-tidak-mau– lambat atau cepat akan menderita keketatan hukum-hukum perdagangan. Inikah yang hendak dibuktikan oleh M. Proudhon? Tidak. Menurut M. Proudhon, adalah dari sang raja dan bukan dari perdagangan bahwa uang itu mendapatkan nilainya. Dan apakah yang sebenarnya telah dibuktikannya? Bahwa perdagangan itu lebih berdaultan daripada sang raja. Biarlah sang raja mendekritkan bahwa satu mark di waktu mendatang menjadi dua mark, perdagangan akan tetap mengatakan bahwa dua mark ini tidak berharga lebih daripada satu mark yang

sebelumnya itu.

M. Proudhon melanjutkan:

> "Haruslah diingat bahwa, apabila –sebagai gantinya menghancurkan mata-uang, telah berada dalam kekuasaan sang raja untuk melipat-gandakan jumlah banyaknya, maka nilai tukar emas dan perak akan segera jatuh dengan separohnya, selalu karena sebab/alasan proporsi dan ekuilibrium." [171]

Apabila pendapat ini, yang dimiliki M. Proudhon bersama para ahli ekonomi lainnya, sahih adanya, maka itu berargumentasi secara menguntungkan doktrin yang disebut belakangan mengenai persediaan dan permintaan, dan sama sekali tidak menguntungkan bagi (doktrin) proporsionalitas M. Proudhon. Karena, berapapun kuantitas kerja yang terwujudkan dalam jumlah banyak emas dan perak, nilainya mesti jatuh dengan separohnya, karena permintaan tetap sama sedangkan persediaannya telah berlipat ganda. Atau dapatkah, secara kebetulan, "hukum proporsionalitas" telah dikacaukan kali ini dengan hukum persediaan dan permintaan yang begitu diremehkan? Proporsi M. Proudhon yang benar ini demikian elastiknya, begitu mampu bervariasi, berkombinasi dan berpermutasdi demikian banyaknya, sehingga ia mungkin saja bertepatan sekali ini dengan hubungan antara persediaan dan permintaan,.

Menjadikan setiap barang-dagangan dapat diterima di dalam pertukaran, jika tidak dalam prakteknya, maka sekurang-kurangnya berdasarkan hak, atas dasar peranan emas dan perak adalah, karenanya, salah-memahami peranan ini. Emas dan perak menjadi dapat diterima berdasarkan hak hanyalah karena mereka dapat diterima dalam praktek; dan mereka dapat diterima dalam praktek karena organisasi produksi dewasa ini membutuhkan suatu medium pertukarang yang universal. Hak itu hanyalah pengakuan resmi atas kenyataan.

Kita telah melihat bahwa contoh uang sebagai suatu penerapan nilai yang telah mencapai pembentukan telah dipilih oleh M. Proudhon hanya untuk menyelinap lewat seluruh doktrin dapat-dipertukarkan (layak-pertukaran) itu, yaitu, untuk membuktikan bahwa setiap barang-dagangan yang dinilai berdasar ongkos produksinya mesti mencapai

status (sebagai) uang. Semua ini akan sangat baik-baik saja, seandainya tidak terganjal oleh kenyataan yang ganjil, bahwa justru emas dan perak, sebagai uang, adalah dari semua barang-dagangan satu-satunya yang tidak ditentukan oleh ongkos produksinya; dan ini sedemikian benarnya, sehingga dalam peredaran mereka itu dapat digantikan denan kertas. Selama dapat diamati suatu proporsi tertentu antara keperluan-keperluan peredaran dan jumlah uang yang diterbitkan, baik itu uang kertas, emas, platinum atau tembaga, maka tiada yang dinamakan suatu proporsi yang dapat dilihat antara nilai kandungan (ongkos produksi) dan nilai nominal dari uang. Tak pelak lagi, dalam perdagangan internasional, uang ditentukan, seperti barang-barang dagangan lainnya, oleh waktu kerja. Tetapi juga benar bahwa emas dan perqak dalam perdagangan internasional adalahalat-alat pertukaran sebagai produk-produk dan tidak sebagai uang. Dengan lain kata-kata, mereka kehilangan karakteristik "kestablian dan otentisitas," karakteristik "pentahbisan kuasa-berdaulat," yang, bagi M. Proudhon, merupakan karakteristik khusus mereka. Ticardo memahami kebenaran ini sedemikian baiknya, sehingga, setelah mendasarkan seluruh sistemnya mengenai nilai ditentukan oleh waktu kerja, dan setelah mengatakan: "Emas dan perak, seperti barang-dagangan lainnya, hanyalah bernilai dalam proporsi dengan kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksi mereka, dan membawa mereka ke pasar," ia toh menambahkan, bahwa nilai "uang" tidaklah ditentukan oleh waktu kerja yang diujudkan oleh substansinya, tetapi oleh hukum persediaan dan permintaan saja.

> "Sekalipun ia (uang kertas) tidak mempunyai nilai intrinsik (kandungan), namun, dengan membatasi kuantitasnya, nilainya dalam pertukaran adalah sama besarnya seperti suatu denominsi mata-uang yang setara, atau jumlah lantakan dalam mata-uang itu. Berdasarkan azas yang sama, juga, yaitu dengan membatasi kuantitasnya, mata-uang yang 'dirusak harganya' akan beredar pada nilai yang ditanggungnya, jika ia dari bobot dan kehalusan yang resmi, dan tidak pada nilai kuantitas liogam yang secara aktual dikandungnya. Dalam sejarah permata-uangan Inggris kita mendapatkan, sesuai denan itu, bahwa mata uang tidak pernah didepresiasi (dikurangi nilainya) dalam proporwsi yang sama dengan mana ia dirusak-nilainya (dijatuhkan-nilainya); yang sebabnyta adalah, bahwa ia tidak pernah ditingkatkan dalam kuantitasnya, dalam proporsinya dengan nilai kandungannya yang berkurang." (Ricardo, loc.cit. [hal.206-207])

Inilah yang dinyatakan J.B.Say mengenai pasase Ricardo itu:

> "Kupikir contoh ini mestinya mencukup, untuk meyakinkan sang pengarang bahwa basis dari semua nilai bukanlah jumlah kerja yang diperlukan untuk membuat sebuah barang-dagangan, tetapi kebutuhan yang dirasakan bagi barang-dagangan itu, diseimbangkan dengan kelangkaannya."[2 2]

Dengan demikian uang itu, yang bagi Ricardo tidak lagi sebuah nilai yasng ditentukan oleh waktu kerja, dan yang oleh karenanya dipakai sebagai contoh J.B. Say untuk meyakinkan Ricardo bahwa nilai-nilai lainnya tidak dapat ditentukan oleh waktu kerja juga, uang ini, kataku, yang dipakai oleh J.B. Say sebagai sebuah contoh dari suatu nilai yang ditentukan secara khusus oleh persediaan dan permintaan, bagi M. Proudon menjadilah contoh par exellence bagi penerapan nilai bentukan ... dengan waktu kerja.

Sebagai kesimpulan, jika uang bukan suatu nilai yang "dibentuk" oleh waktu kerja, maka semakin kecil kemungkinannya ia mempunyai kesamaan apapun dengan "proporsi" benarnya M. Proudon. Emas dan perak senantiasa dapat dipertukarkan, karena mereka mempunyai fungsi khusus untuk berlaku sebagai agen pertukarang universal, dan sama sekali bukan karena mereka ada dalam suatu kuantitas yang proporsional dengan jumlah toal kekayaan; atau, untuk lebih tepatnya, mereka selalu proporsional karena, sendiri dari semua barang-dagangan (lainnya0 mereka itu berlaku sebagai uang, agen pertukarang universal, berapapun kuantitas mereka dalam hubungan dengan jumlah total kekayaan. "Suatu peredaran tidak akan mungkin sedemikian berlebihan hingga sampai melimpah-ruah; karena dengan berkurang nilainya, dalam proporsi yang sama dengan nilainya, berkurang pula kuantitasnya." [II 205]

"Betapa kacau-balau (imbroglio) ekonomi politik ini!" Teriak M. Proudhon [I 72]

Emas terkutuk! Teriak seorang Komunis dengan lancang-mulut (lewat mulut M. Proudhon). Orang sama saja mengatakan: Daging terkutuk, anggur terkutuk, domba terkutuk! – karena presis seperti emas dan perak,

[22] Rujukannya yalah pada catatan Say mengenai edisi Perancis dari buku Ricardo, Vol.II, hal.206-207.

"setiap nilai komersial mesta mencapai ketentuan tepatnya secara ketat." [I 73]

Gagasan membuat domba dan anggur mencapai status uang, tidaklah baru. Di Perancis itu termasuk pada samannya Louis XIV. Pada periode itu, dengan uang yang mulai menegakkan ke-maha-kuasaannya, depresiasi semua barang-dagangan lainnya telah dikeluhkan, dan waktu ketika "setiap nilai komersial" dapat memperoleh ketentuan tepatnya secara ketat, status uang, sedang dengan bersemangat dibangkitkan. Bahkan dalam tulisan-tulisan Boisguillenbert, salah seorang ahli ekonomi Perancis tertua, kita menjumpai: "Maka uang, dengan kedatangan pesaing yang tiada terhitung banyaknya dalam bentuk barang-barang dagangan itu sendiri, ditegakkan kembali dalam nilai-nilai mereka yang sebenarnya, akan didesak kembali ke dalam batas-batas wajarnya." (Economistes financiers du dix-huitieme siecle, edisi Daire, hal. 422.)

Dapatlah disaksikan, bahwa ilusi-ilusi pertama dari burjuasi adalah juga yang terakhir……

B. Kerja Lebih (*surplus labour*)

> "Dalam karya-karya ekonomi politik kita membaca hipotesis konyol ini: 'Jika harga segala sesuatu dilipat-gandakan …' Seakan-akan harga segala sesuatu itu bukan proporsi barang-barang – dan seorang dapat melipat-gandakan suatu proporsi, suatu hubungan, suatu undang-undang!" (Proudhon, Vol.I, hal.81)

Para ahli ekonomi telah terjerembab dalam kesalahan ini karena tidak mengetahui bagaimana penerapkan "hukum proporsionalitas" dan "nilai bentukan."

Celakanya dalam karya yang sama itu juga –oleh M. Proudhon– vol.I, hal. 110, kita membaca hipotesis yang konyol bahwa, "jika upah naik secara umum, maka harga segala seuatu akan naik (pula)." Lebih jauh, jika kita menjumpai kalimat bersangkutan itu dalam karya-karya mengenai ekonomi politik, maka kita juga mendapatkan penjelasan mengenai hal itu. "Manakala orang berbicara tentang harga semua barantg-dagangan naik atau tureun, orang selalu mengecualikan sesuatu

barang-dagangan. Barang-dagangan yang dikecualikan itu adalah, pada umumnya, uang atau kerja." (*Encyclopaedia Metropolitana ator Universal Dictionary of Knowledge*, Vol. IV, "Article Political Economy," oleh Senior,[23] London 1836. Mengenai kalimat yang didiskusikan itu, lihat juga J. St. Mill: *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy*, London 1844, dan Tooke: *A History of Prices*, etc., London 1838.[24]

Mari kita sekarang beralih pada "penerapan kedua" dari "nilai bentukan," dan proporsi-proporsi lainnya, yang cacad satu-satunya mereka adalah justru ketiadaan proporsi. Dan mari kita melihat apakah M. Proudhon di sini lebih bahagia daripada dalam monetisasi domba (menjadikan domba berstatus sebagai uang).

> "Sebuah aksioma yang umum diakui oleh para ahli ekonomi adalah bahwa semua kerja mesti meninggalkan suatu surplus. Menurut pendapatku proposisi ini bersifat universal dan sepenuhnya benar: ia merupakan korolari/akibat dari hukum proporsi, yang dapat dipandang sebagai ringkasan dari keseluruhan ilmu ekonomi. Tetapi, jika para ahli ekonomi memperkenankan saya mengatakannya, maka azas bahwa semua kerja mesti meninggalkan suatu surplus adalah tidak ada artinya menurut teori mereka, dan tidak juga dapat didemonstrasikan dengan cara apapun." (Proudhon [I 73])

Untuk membuktikan bahwa semua kerja mesti meninggalkan suatu surplus, M. Proudhon mempribadikan masyarakat; ia mengubahnya menjadi "person," "Masyarakat" – sebuah masyarakat yang sama sekali sebuah masyarakat person-person, karena ia mempunhai hukum-hukumnya sendiri, yang sama sekali tidak mempunyai kesamaan apapun dengan person-person yang menjadi komposisi maasyareakat itu, dan memiliki "inteligensinya sendiri," yang bukan inteligensi orang biasa, melainkan suatu inteligensi yang tanpa akal-sehat. M. Proudhon mencela para ahli ekonomi karena tidak memahami personalitas mahkluk kolektif ini. Kita dengan gembira mengkonfrontasikan M. Proudhon dengan pasase berikut ini dari seorang ahli ekonomi Amerika, yang menuduh para

[23] Inisial Senior adalah *N.W.*

[24] Referensi yang tersebut belakangan secara penuh adalah: Th. Tooke: *A History of Prices, and of the State of the Circulation, from 1793 to 1837*. Vol.I-II, London, 1838.

ahli ekonomi atas kesalahan yang justru sebalikanya:

> "Keutuhan moral – mahkluk gramatikal yang disebut suatu nasion, padanya telah dikenakan atribut-atribut yang tidak memiliki keberadaan nyata kecuali dalam imajinasi mereka-mereka yang memetamorfosis sebuah kata menjadi sebuah benda ... Ini telah menimbulkan banyak kesulitan dan salah-pengertian yang tercela dalam ekonomi politik." (Th. Cooper, *Lectures on the Elements of Political Economy*, Columbia 1826.[25])

"Prinsip kerja surplus ini," demikian M. Proudhon melanjutkan, "benar adanya bagi individual-individual semata-mata karena ia memancar dari masyarakat, yang dengan demikian mengalihkan pada mereka itu kemujuran akan hukum-hukumnya sendiri." [I 75]

Apakah dengan itu M. Proudhon hanya memaksudkan bahwa produksi individual sosial itu melampaui produksi dari individual yang tersendiri/terisolasi? Adakah M. Proudhon merujuk pada ekses produksi individu-individu yang bergabung melebih produksi individu-individu yang tidak bergabung? Jika benar begitu, maka kita dapat menyebutkan baginya seratus ahli ekonomi yang telah menyatakan kebenaran sederhana ini tanpa sedikitpun mistisisme yang dengannya M. Proudhon mengelilingi dirinya. Inilah, misalnya, yang dikatakan oleh Mr. Sadler:

> Kerja terpadu membuahkan hasil-hasil yang tidak pernah dapat dicapai oleh ikhtiar individual. Karena umat-manusia, karenanya, berlipat ganda dalam jumlah, produk-produk industri terpadu-bersama-sama akan sangat, sangat melampaui jumlah penjumlahan yang dikalkulasi secara aritmetikal semata-mata mengenai pertambahan seperti itu ... Di dalam ilmu mekanikal, seperti halnya dalam ikhtiar-ikhtiar ilmu pengetahuan, seseorang dapat mencapai lebih dalam sehari ... daripada seorang individual ... seorang diri ... dapat melakukannya selama seluruh hidupnya ... Geometri mengatakan ... bahwa yang keseluruhan hanya sama dengan jumlah semua bagiannya; sebagaimana diterapkan pada subjek di hadapan kita, aksioma ini akan palsu jadinya. Mengenai kerja, pilar utama dari eksistensi manusia, dapat dikatakan bahwa seluruh produk usaha terpadu hampir secara tidak terbatas melampaui yang dapat/mungkin dihasilkan oleh semua usaha individual dan yang tak-berkaitan satu-sama-lainnya. (T. Sadler, *The Law of Population*, London 1830.[26])

[25] Edisi pertama buku itu telah diterbitkan di Colobia di tahun 1826. Suatu edisi kedua yang diperluas muncul di London di tahun 1831.

[26] Referensi sepenuhnya adalah:M. Th. Sadler, *The Law of Population*, Vol. I, London, 1830, hal.83 dan 84.

Untuk kembali pada M. Proudhon. Kerja surplus, katanya, dijelaskan oleh person itu, Maryarakat. Kehidupan p[erson ini dipandu oleh undang-undang, berlawanan dengan yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia sebagai seorang individu. Ia berhasrat membuktikan hal ini dengan "fakta."

> Penemuan suatu proses ekonomi tidak akan pernah memberikan sang penemu suatu keuntungan/laba yang menyamai yang ia dapatkan untuk masyarakat ... Ada yang menyatakan, bahwa perusahaan-perusahaan perkereta-apian kurang merupakan sumber kekayaan bagi para kontraktornya daripada bagi negara ... Ongkos transportasi barang-barang dagangan lewat jalan raya adalah 18 sentim per ton per kilometer, dari pengumpulan barang hingga penyerahannya. Telah dikalkulasi, bahwa pada tingkat ini, sebuah perusahaan perkereta-apian biasda tidak akan memperoleh 10% laba bersih, sebuah hasil yang kurang-lebih sama dengan yang didapatkan sebuah perusahaan transport jalan raya. Tetapi, mari kita andaikan bahwa kecepatan transportasi di atas ril jika dibandingkan dengan transportasi jalan raya adalah 4 : 1. Karena dalam masyarakat waktu itu adalah nilai itu sendiri, maka perkereta-apian akan, dengan harga-harga disamakan, mempersembahkan suatu keuntungan sebesar 400 persen di atas transportasi jalan raya. Namun keuntungan luar-biasa ini, yang adalah sangat nyata bagi masyarakat, jauh daripada disadsari dalam proporsi yang sama bagi pengangkut barang, yang, sambil menghadiahkan suatu nilai ekstra sebesar 400%, bagi bagian dirinya sendiri tidak menarik 10%. Agar masalah ini dipahami secara lebih tepat, marilah kita andaikan, dalam kenyataan, bahwa perkereta-apian menaikkan ongkosnya menjadi 25 sentim, sedang ongkos transport jalan raya tetap 18 sentim: ia akan seketika kehilangan semua muatannya. Para pengirim, para penerima, semua orang akan kembali pada kendaraan van, bahkan kalau perlu kembali pada kereta primitif. Lokomotif akan ditinggalkan. Suatu keuntungan sosial sebesar 400% akan dikorbankan bagi suatu kerugian partikelir yang sebesar 35%. Sebabnya mudah ditangkap: keuntungan berupa kecepatan perkereta-apian adalah sepenuhnya bersifat sosial, dan setiap peserta individual di dalamnya hanya dalam proporsi kecil k(harus diingat, bahwa pada saat itu kita berurusan hanya dengan transportasi barang), sedantgkan kerugikan menghantam para konsumer secara langsung dan secara personal. Suatu keuntungan sosial yang menyamai 400 bagi sang individu mewakili, –jika masyarakat itu hanya terdiri atas satu juta orang– empat-per-sepuluh-ribu; sedangkan suatu kerugian sebesar 33% bagi konsumer akan mengandaikan suatu defisit sosial sebesar 33 juta. (Proudhon [I 75, 76])

Sekarang kita bahkan dapat mengabaikan kenyataan bahwa M. Proudhon menyatakan suatu kecepatan yang diempat-kalikan sebagai 400 persen dari kecepatan aslinya; tetapi bahwa ia menghubungkan persentase

kecepatan dan persentase keuntungan dan menetapkan suatu proporsi antara duia hubungan yang, sekalipun diukur secara terpisah/sendiri-sendiri dengan persentase, namun adalah tidak dapat diperbandingkan satu sama lainnya, adalah menentukan suatu proporsi antara persentase-persentase tanpa rujukan pada denominasi-denominasi.

Persentase-persentase tetaplah persentase-persentase, 10 persen dan 400 persen dapat diperbandingkan; mereka satu-sama-lain adalah sebagai 10 terhadap 400. Karenanya, demikian M. Proudhon menyimpulkan, suatu keuntungan sebesar 10% bernilai 40 kali lebih kecil daripada suatu kecepatan yang di-empat-kalikan.

Agar tidak kehilangan muka, ia mengatakan bahwa, bagi masyarakat, waktu adalah uang. Kesalahanm ini timbul dari ingatannya yang samar-samar bahwa terdapat suatu hubungan antara nilai dan waktu kerja, dan ia buru-buru mengidentifikasi waktu kerja dengan waktu transportasi; yaitu, ia mengidentifikasikan beberapa orang pemadam kebakaran, pengemudi dan lain-lainnya, yang waktu kerjanya memang benar-benar waktu transport, dengan seluruh masyarakat. Dengan demikian, dengan sekali-pukul, kecepatan telah menjadi modal, dan dalam kasus ini ia sepenuhnya benar dalam pernyataannya: "Suatu laba sebesar 400% akan dikorbankan pada suatu kerugian sebesar 35%."

Setelah membuktikan proposisi ganjil ini sebagai seorang ahli matematika, ia memberikan penjelasan mengenai itu pada kita sebagai seorang ahli ekonomi.

Suatu keuntungan sosial yang menyamai 400 bagi seorang individu mewakili, dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas hanya sejuta orang, empat-per-sepuluh-ribu. OK; tetapi kita berurusan bukan dengan 400, tetapi dengan 400 persen, dan suatu keuntungan sebesar 400% bagi seorang individu mewakili 400, tidak pernah lebih atau kurang. Bagaimanapun modalnya, dividen-dividen akan selalu dalam rasio 400%. Apa yang dilakukan oleh M. Proudhon? Ia mencasmpur-adukkan persentase-persentase itu dengan modal, dan, sepertinya ia takut tidak cukup jelas dengan kebingungannya itu, tidak cukup tajam, ia melanjutkan:

"Suatu kerugian sebesar 33% bagi konsumer akan menandaikan suatu defisit sosial sebesar 33 juta." Suatu kerugian sebesar 33% bagi sang konsumer tetaplah suatu kerugian sebesar 33% bagui sejuta konsumer. Lalu, bagaimana bisanya M. Proudhon dengan ngotot menyatakan bahwa defisit sosial dalam kasus suatu kerugian sebesar 33% adalah 33 juta besarnya, padahal ia tidak mengetahui modal sosial ataupun bahkan modal dari seorang saja dari orang-orang bersangkutan? Demikian ternyata bahwa M. Proudhon tidak hanya mengacaukan "modal" dengan "persentase"; ia melampaui dirinya sendiri dengan mengidentifikasikan "modal" yang ditanam dalam sebuah perusahaan dengan "jumlah" pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk menandaskan masalahnya secara lebih tajam lagi, masrilah kita mengandaikan secara sungguh-sungguh suatu modal tertentu. Suatu keuntungan sebesar 400% dibagi di antara sejuta peserta, masing-masing dari mereka berkepentingan hingga satu franc, akan memberikan keuntungan 4 *franc* per kepala – dan bukannya 0.0004, seperti yang dikatakan M. Proudhon. Demikian pula suatu kerugian sebesar 33% bagi setiap peserta mewakili suatu defisit sosial sebesar 330.000 franc dan bukannya 33 juta (100:33=1.000.000:330.000).

M. Proudhon begitu disibukkan dengan teorinya mengenai person, yaitu Masyarakat itu, lupa untuk membaginya dengan 100, yang menghasilkan suatu kerugian sebesar 330.000 franc; tetapi 4 *franc* laba per kepala menjadikannya 4 juta franc keuntungan bagi masyarakat. Perhitungan secarmat-cermatnya ini membuktikan justru kebalikan dari yang hendak dibuktikan oleh M. Proudhon: yaitu, bahwa laba-laba dan kerugian-kerugian masyarakat tidaklah berada dalam rasio terbalik dengan laba-laba dan kerugian-kerugian para individu.

Setelah membetulkan kesalahan-kesalahan sederhana dalam perhitungan semurninya ini, mari kita melihat akibat-akibatnya yang akan dialami, jika kita menakui hubungan antara kecepatan dan modal dalam kasus perkereta-apian, sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Proudhon – menius kesalahan-kesalahan dalam kalkulasi itu. Mari kita mengandaikan bahwa suatu transportasi yang empat kali lipat kecepatannya ongkosnya adalah empat kali lipat (pula); transportasi ini

tidak akan mendapatkan keuntungan yang kurang daripada pengangkutan jalan raya, yang adalah empat kali lebih lamban dan ongkosnya seperempat kali jumlah di atas. Demikian, jika transportasi jalan raya ongkosnya 18 sentim, transportasi kereta-api dapatlah menjadi 72 sentim. Inilah yang akan menjadi – "berdasarkan ketatnya matematika" – akibat dari suposisi-suposisi M. Proudhon, tentu dengan selalu minus kesalahan-kesalahannya dalam kalkulasi. Tetapi , di sini ia mendadak sontak mengatakan pada kita bahwa, jika gantinya 72 sentim itu, pengangkutan dengan kereta-api Cuma 25 sentim, maka perkereta-apian itu akan dkehilangan seluruh pelanggannya. Sudah pasti kita akan harus kembali pada kendaraan van, hbahkan pada kendaraan primitif! Hanya, kalau kita ada nasehat untuk diberikan pada M. Proudhon, agar jangan dilupakan dalam *Programme of the Progressive Association*-nya, untuk membagi dengan 100! Tetapi, yah! Nyaris tidak dapat diharapkan bahwa nasehat kita akan didengar, karena M. Proudhon begitu terpesona oleh kalkulasi "progresif"-nya, yang sesuai dengan "asosiasi progresif" itu, sehingga ia dengan sangat penuh empati berseru: "Telah kutunjukkan dalam Bab II, dengan pemecahan antinomi nilai, bahwa keuntungan setiap penemuan yang berguna adalah sangat kurang bagi penemunya, apapun yang diperbuatnya, jika dibandingkan dengan keuntungan bagi masyarakat.. Telah kubawa peragaan mengenai hal ini hingga 'ke keketatan ilmu matematika!'"

Mari kita kembali pada kisah person itu, Masyarakat, sebuah kisah yang tidak bertujuan lain kecuali pembuktian kebenaran sederhana ini – bahwa suatu penemuan baru yang memungkinkan suatu jumlah kerja tertentu memproduksi sejumlah lebih banyak barang-dagangan , menurunkan nilai pemasaran produk itu. Jadi, Masyarakat membuat suatu laba, bukannya dengan mendapatkan lebih banyak nilai tukar, tetapi dengan mendapatkan lebih banyak barang-dagangan untuk nilai yang sama. Sedangkan bagi sang penemu, persaingan membuat keuntungannya jatuh secara berturut-turut ke tingkat umum laba-laba. Sudahkah M. Proudhon membuktikan proposisinya ini seperti yang dikehendakinya? Tidak. Ini tidak mencegahnya menegur/menyesalkan para ahli ekonomi karena telah gagal untuk membuktikannya. Untuk membuktikan yang sebaliknya pada M. Proudhon, yaitu bahwa para ahli ekonomi itu telah

membuktikannya, kita akan mengutib saja Ricardo dan Lauderdale – Ricardo, kepala ajaranan yang menentukan nilai dengan waktu kerja, dan Lauderdale, salah seorang pembela yang paling tidak mengenal kompromi dari penentuan nilai dengan persediaan dan permintaan. Kedua-duanya telah menguraikan proposisi yang sama:

> Dengan terus-menrerus meningkatkan fasilitas produksi, kita terus-menerus mengurangi nilai dari beberapa barang-dagangan sebelum produksinya, sekalipun dengan cara-cara yang sama kita tidak saja menambah kekayaan nasional, melainkjan juga menambah kekuatan produksi di masa depan ... Secepat dengan bantuan mesin, atau dengan pengetahuan mengenai filsafat alam, orang mewajibkan agen-agen alamiah melakukan pekerja yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, maka nilai yang dapat dipertukarkan pekerja seperti itu ikut jatuh secara bersesuaian. Jika sepuluh orang memutar sebuah penggilingan gandum, dan ditemukan bahwa dengan bantuan angin, atau bantuan air, kerja dari sepuluh orang itu dapat dihemat, maka gandum yang sebagian dihasilkan oleh pekerjaan yang dilakukan oleh penggilingan itu, akan segera jatuh dalam nilainya, dalam proporsi pada kuantitas kerja yang dihemat; dan masyarakat akan menjadi lebih kaya dengan barang-barang dagangan yang dapat dihasilkan oleh kerja sepuluh orang tadi, dan dana-dananya yang diperuntukkan bagi perawatan mereka sama sekali tidak diganggu oleh karenanya. (Ricardo [II 59])

Lauderdale, pada gilirannya, mengatakan:

> Pada setiap kesempatan, ketika modal dikerjakan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu keuntungan, itu secara seragam lahir, atau – karena ia menggantikan sebagian kerja, yang mestinya bisa dilakukan oleh tangan manusia; atau – karena dilakukannya sebagian kerja, yang berada di luar jangkauan pengerahan manusia secara personal untuk melaksanakannya. Keuntungan yang kecil, yang lazimnya diperoleh ioleh para pemilik mesin, jika dibandingkan dengan upah-iupah kerja, yang digantikan oleh mesin, mungkin akan menciptakan kecurigaan mengenai kebenaran pendapat ini. Sejumlah mesin pemadang kebakaran, misalnya, menyedot lebih banyak air dari sebuah sumur batu-bara dalam sehari, daripada yang dapat diangkut oleh bahu-bahu tiga ratus orang, bahkan yang dibantu dengan ember-ember; dan sebuah mesin-pemadam kebakaran tak disangsikan lagi melakukan kerjanya dengan biaya yang jauh lebih kecil daripada jumlah upah-upah mereka yang kerjanya digantikannya. Inilah, sebenarnya, kenyataannya dengan semua permesinan. Semua mesin mesti melaksanakan kerja yang sebelumnya dilakukan dengan lebih murah daripada yang dapat dikerjakan dengan tangan manusia ... Jika privilese seperti itu diberikan bagi penemuan sebuah mesin, yang melakukan, dengan kerja seorang saja, suatu kuantitas kerja yang biasanya memerlukan kerja empat orang; apabila pemilikan privilese mencegah

> segala persaingan dalam melakukan pekerjaan itu, kecuali yang dihasilkan oleh kerja para pekerja, upah-upah mereka, selama patennya berkelanjutan, jelas mesti merupakan ukuran dari tuntutan sang pemegang paten; yaitu untuk menjamin pekerjaan, ia cuma mesti menuntut sedikit kurang daripada upah-upah kerja yang digantikan oleh mesin itu. Tetapi jika paten itu habis waktu berlakunya, mesin-mesin lain yang bersifat sama disertakan ke dalam persaingan; maka tuntutannya itu mesti diatur berdasarkan azas yang sama seperti nbagi semua lainnya, sesuai dengan berlimpahnya mesin-mesin itu ... Keuntungan dari modal yang dipakai (ditanam) ..., sekalipun ia lahir dari menggantikan tenaga kerja, mesti diatur, bukan lewat nilai kerja yang digantikannya, tetapi – seperti dalam semua kasus lainnya – lewat persaingan di antara para pemilik modal; dan besar atau kecilnya akan dalam proporsi dengan kuantitas modal yang mewakilinya dalam melaksanakan tugas itu, dan permintaan akannya. [hal.119, 123, 124, 125, 134]

Maka, akhirnya, selama laba itu lebih besar daripada dalam industri-industri lainnya, modal akan menyerbu ke dalam industri baru itu, sampai tingkat laba jatuh ke tingkat yang umum.

Kita baru saja telah menyaksikan bahwa contoh dari perkereta-apian nyaris tidak cocok untuk memberi kejelasan pada kisahnya mengenai person, Masyarakat itu. Namun begitu, M, Proudhon dengan nekad meneruskan uraiannya: “Dengan soal-soal ini menjadi jelas, tidak ada yang lebih mudah daripada menjelaskan bagaimana kerja mesti meninggalkan suatu surplus bagi setiap produser.” [I 77]

Yang berikut ini termasuk pada kepurbaan klasik. Ia adalah sebuah naratif puitik yang dimaksud untuk menyegarkan kembali sang pembaca setelah kelelahan mencekam dirinya diakibatkan keketatan peragaan matematikal. M. Proudhon memberikan pada person itu, Masyarakat, nama Prometheus, yang perbuatan-perbuatan besarnya diagung-agungkannya dalam istilah-istilah berikut ini:

> Pertama-tama sekali, Prometheus muncul dari lubuk alam bangun dalam kehidupan, dalam suatu kelembaman mempesona, dsb. dsb. Prometheus mulai bekerja, dan pada hari pertama ini, hari pertama dari penciptaan kedua, produk Prometheus, yaitu, kekayaannya, kesejahteraannya, sama dengan sepuluh. Pada hari kedua, Prometheus membagi kerjanya, dan produknya menjadi sama dengan seratus. Pada hari ketiga dan pada setiap hari di hari-hari berikutnya, Prometheus merancang mesin-mesin, menemukan utilitas-utilitas baru dalam badan-badan, kekuatan-kekuatan baru dalam alam ... Dengan setiap langkah aktivitas industrialnya, terdapat suatu peningkatan

dalam jumlah produk-produknya, yang menandakan suatu peningkatan kebahagiaan bagi dirinya. Dan karena, betapapun, berkomsumsi baginya adal;ah berproduksi, menjadi jelaslah bahwa konsumsi setiap hari, dengan hanya menghabiskan produik dari hari sebelumnya, meninggalkan suatu produk surplus bagi hari berikutnya. [I 77-78]

Prometheusnya M. Proudhon ini memang suatu watak yang aneh, sama lemahnya dalam logika seperti dalam ekonomi politik. Selama Prometheus itu Cuma mengajarkan pada kita mengenai pembagian kerja,penerapan mesin-mesin, eksploitasi daya alamn dan daya ilmu pengetahuan, menggandakan tenaga manusia dan memberikan suatu surplus dibandingkan dengan produksi kerja dalam keterpencilan, maka Prometheus baru ini mempunyai satu kekurangan saja, yaitu datangnya terlalu terlambat. Begitu saatnya Prometheus mulai berbicara tentang produksi dan konsumsi, ia menjadi sungguh-sungguh konyol. Berkonsumsi, baginya, adalah berproduksi; ia mengonsumsi hari berikutnya yang diproduksinya pada hari sebelumnya, sehingga ia selalu satu hari di depan; hari di depan itu adalah "kerja surplusnya." Tetapi, apabila ia mengonsumsi pada hario berikut yuang ia produksi paqda hari sebelumnya, ia mesti, pada hari pertama yang tiada hari sebelumnya, telah melakukan kerja dua hari atgar bisa –kemudian– satu hari di depan. Bagaimana Prometheus mendapatkan surplus ini pada hari pertama ketika beluym ada baik pembagian kerja maupun mesin, bahkan juga tiada pengetahuan apapun mengenai daya-daya fisikal kecuali api? Demikian pertanyaa, dengan segala penjejakan-kembalinya pada "hari pertama atau penciptaan kedua," tidak ada kemajuan selangkah tunggal pun.. Cara menjelaskan hal-hal seperti itu mengesankan Yunani kdan mengesankan Hebrew, ia sekaligus mistikal dan alegorikal. Ia memberikan pada M/. Proudhon hak sempourna untuk berkata: "Telah kubuktikan secara teori dan dengan fakta azas bahwa semua kerja mesti meninggalkan suatu surplus."

"Fakta" itu adalah kalkulasi progresif yang termashur itu; teori itu adalah mitos Prometheus.

Tetapi, demikian M. Proudon melanjutkan, azas ini, sementara telah pasti sebagai sebuah proposisi aritmetikal, masih jauh daripada disadari oleh setiap orang. Sedangkan, dengan kemajuan industri kolektif, kerja individual setiap harinya memproduksi produk yang besar dan semakin besar, dan

> manakala karenanya, oleh suatu konsekuensi kemestian, si pekerja dengan upah yang sama mestinya menjadi lebih kaya setiap harinya, dalam kenyataan terdapatlah estat-estat dalam masyarakat yang berlaba dan lainnya yang membusuk (bangkrut). [179-80]

Di tahun 1770 penduduk Kerajaan Britania Raya adalah 15 juta, dan penduduk produktiof adalah 3 juta. Daya produktif ilmiah menyampai kependudukan kira-kira lebih dari 12 juta individual. Karenanya, terdapatlah, seluruhnya, 15 juta tenaga produktif. Dengan demikian daya produktif baagi penduduk itu adalah 1 banding 1; dan daya ilmiah adalah 4 banding 1 bagi tenaga manual.

Di tahun 1840 penduduk itu tidak melebihi 30 juta: penduduk produktif adalah 6 juta. Tetapi daya ilmiah adalah sebesar 650 juta; yaitu, dalam perbandingan dengan seluruh penduduk adalah 21 : 1, dan pada tenaga manual adalah 108 banding 1.

Dalam masyarakat Inggris maka hari kerja telah mencapai –dalam tujuh puluh tahun– suatu surplus produktivitas sebesar 2.700%; yaitu, pada tahun 1840 ia telah memproduksi 27 kali banyaknya dari tahun 1770. Menurut M. Proudhdon, pertanyaan berikut ini yang harus diajukan: mengapa pekerja Inggris di tahun 1840 tidak duapuluh-tujuh kali lebih kaya daripada pekerja di tahun 1770? Dengan mengajukan sebuah pertanyaan seperti itu orang dengan sendirinya mengandaikan bahwa orang Inggris dapat memproduksi kekayaan ini tanpa kondisi-kondisi historis dalam mana ia berproduksi, sepertinya: akumulasi modal partikelir/perseorangan, pembagian kerja modern, pabrik-pabrik otomatik, anarki dalam persaingan, sistem pengupahan – seingkat, segala sesuatu yang didasarkan pada antagonisme klas. Padahal, itu semualah justru kondisi-kondisi yang diharuskan bagi keberadaan perkembangan tenaga-tenaga produksi dan kerja surplus. Karenanya, untuk mencapai perkembangan tenaga-tenaga produktif ini dan kerja surplus ini, haruslah ada klas-klas yang mendapatkan untung dan klas-klas yang merana.

Jadi, pada akhirnya, apakah Prometheus yang dibangkitkan kembali oleh M Proudhon ini? Ialah masyarakat, hubungan-hubungan sosial yang berdasarkan antagonisme klas. Hubungan-hubungan ini bukanlah hubungan-hubungan antara individu dengan individu, antara petani dan

tuan tanah dsb. Hapuskan hubungan-hubungan ini dan anda melenyapkan seluruh masyarakat, dan Prometheus anda bukan apapun kecuali cuma jejadian tanpa lengan dan kaki; yaitui tanpa pabrik-pabrik otomatik, tanpoa pembagian kerja – singkat kata, tanpa apapun yuang anda berikankan padanya untuk memulai agar membuatnya memperoleh kerja surplus ini.

Jadi, kalau, di dalam teori adalah cukup untuk menafsirkan, seperti yang dilakukan M./ Proudhon, perumusan kerja surplus dalam pengertian ekualitarian itu, tanpa memp[erhitungkan kondisi-kondisi produksi aktual, maka haruslah cukup, di dalam praktek, untuk membagikan secara merata di antara para pekerja, seluruh kekayaan yang diperoleh pada waktu sekarang, tanpa sedikitpun mengubah kondisi-kondisi produksi dewasa ini. Pembagian seperti itu sudah pasti tidak menyamikin suatu derajat kemudahan yang tinggi bagi para peserta idnvvidual.

Namun M. Poroudhon tidaklah sepesimistik yang orang duga. Karena proporsi itu segala-galanya bagi dirinya, ia mesti melihat pada Prometheusnya yang diperlengkapi dengan selengkap mungkin, yaitu, dalam masyarakat masa kini, permulaan-permulaan dari suatu realisasi ide kegemarannya itu.

> Tetapi, di mana-mana juga, kemajuan/peningkatan kekayaan, yaitu proporsi nilai-nilai, merupakan hukum yang dominan; dan apapun para ahli ekonomi menghadapkan pada keluhan-keluhan partai sosial perkembangan progresif kekayaan pblik itu, dan kondisi-kondisi yang membaik dari bahkan klas-klas yang palidng tifdak beruntung, maka mereka secara pandai dan cerdas telah menyatakan suatu kebenaran yang adalah pengutukan teori-teori mereka. [180]

Apakah sebenarnya kekayaan kolektif, keberuntungan publik itu? Ialah kekayaan kaum burjuis – bukan kekayaan masing-masing burjuis khususnya. Ya, para ahli ekonomi tidak berbuat apapun kecuali menunjukkan bagaimana, dalam hubungan-hubungan produksi yang berlaku, kekayaan burjuasi mesti bertumbuh dan mesti terus bertumbuh lebih lanjut. S3edangkan bagi klas-klas pekerja, masih menjadi sebuah pertanyaan besar, apakah kondisi mereka telah membaik sebagai hasil peningkatan apa yang disebut kekayaan publik itu. Jika para ahli ekonomi, dalam mendukung optimisme mereka, menyebutkan contoh

kaum pekerja Inggris yang bekerja dalam industri katun, mereka melihat keadaan yang tersburet belakangan itu hanya pada saat-saat langkah dari kemakmuran perdagangan. Saat-saat kemakmuran ini bagi periode-periode krisis dan kemacatan adalah dalam "proporsi yang benar" dari 3 banding 10. Tetapi mungkin jufga, dalam berbicara mengenai perbaikan, para ahli ekonomi sedang memikirkan jutaan kaum buruh yang harus merana di Hindia Timur agar memberikan pada sejuta setengah buruh yang bekerja di Inggris dalam industri yang sama, tiga tahun kemakmuran dari 10 tahun bekerja.

Sedangkan bagi pesertaan sementara dalam peningkatan kekayaan publik, itu adalah soal lain. Kenyataan mengenai pesertaan sementara dijelaskan oleh teori para ahli ekonomi. Yaitu konfirmasi/penguatan mengenai teori ini dan bukan "pengutukannya," sebagaimana M. Proudhon menyebutkannya. Kalaupun ada sesuatu yang mesti dikutuk, itu pasti adalah sistem M. Proudhon, yang akan mereduksi si pekerja, sebagaimana terlah kita tunjukkan, pada upah minimum, walaupun terjadi peningkatan dalam kekayaan. Hanyalah dengan menurunkan kaum pekerja pada upah minimum ia dapat menerapkan proporsi nilai yang benar itu, dari "nilai bentukan" – dengan waktu kerja. Ialah karena upah-upah, sebagai akibat persaingan, berayun sebentar di atas, dan sebentar di bawah, harga makanan yuang diperlukan untuk keberlanjutan para pekerja, agar ia dapat ikut-serta sampai batas tertentu dalam pengembangkan kekayaan kolektif, dan dapat juga mampus karena kekurangan. Inilah seluruh teori para ahli akponomi yang tidak mempunyai ilusi apapun mengenai permasalahan ini.

Setelah penyimpangan-penyimpangan berkepanjangan dari pokok pembicaraanb mengenai perkereta-apian, mengenai Prometheus, dan mengenai masyarakat baru yang mesti dibentuk kembali atas nilai bentukan, M. Proudhon sadar kembali; emosi melanda dirinya dan ia berseru dengan nada-nada kebapakan:

Aku menghimbau para ahli ekonomi untuk bertanya pada diri sendiri, untuk sesaat saja, dan dalam keheningan kalbu mereka – jauh dari prasangka-prasangka yang mengganggu mereka dan tanpa menghiraukan pekerjaan ang melibatkan mereka atau yang mereka harap

memperolehnya, jauh dari kepentingan-kepentingan yang mereka abdi, atau pujian-pujian yang mereka hasratkan, jauh dari kehormatan-kehormatan yang menimang-nimang kekenesan mereka – biar mereka mengatakan apakah sebelum ini azas bahwa semua kerja mesti meninggalkan suatu surplus telah mereka lihat dengan rangkaian premis-premis dan konsekuensi-konsekuensi yang telah kita ungkapkan. [I 80]

Bab II
Metafisika Ekonomi Politik

§ 1. Metode.

Nah, di sinilah kita, tepatnya di Jerman! Sekarang kita harus berbicara metafisika selagi berbicara ekonomi politik. Dan juga di sini, kembali, kita cuma mengikuti "kontradiksi-kontradiksi" M. Proudhon. Baru saja ia memaksa kita untuk berbicara Inggris, untuk boleh dikatakan kita sendiri menjadi orang Inggris. Kini pentasnya telah berubah. M. Proudhon telah mengangkut diri kita ke tanah-air kita tercinta dan memaksa kita, suka atau tidak suka, menjadi orang Jerman kembali.

Jika orang Inggris mengubah orang menjadi topi, maka orang Jerman mengubash topi menjadi gagasan-gagasan. Orang Inggris itu adalah Ricardo, bankir kaya dan ahli ekonomi terhormat; orang Jerman itu adalah Hegel, profesor filsafat yang sederhana pada Universitas Berlin.

Louis XV, raja mutlak terakhir dan wakil dekadensi bangsawan kerajaan Perancis, telah mengikatkan pada dirinya seorang tabib yuang juga adalah ahli ekonomi pertama Perancis. Doktor ini, ahli ekonomi ini, mewakili kejayaan yang bakal datang dan pasti dari burjuasi Perancis. Doktor Quesnay telah menjadikan ekonomi politik suatu ilmu pengetahuan, ia telah meringkaskannyta dalam *Tableau economique*-nya yang termashur. Di samping seribu satu komentar atas tabel yang telah muncul, kita memiliki sebuah dari doktor itu sendiri,. Yaitu "analisis mengenai tabel ekonomik," disusul dengan "tujuh *pengamatan penting*."[27]

M. Proudhon adalah seorang Dr. Quesnay yang lain. Ia adalah Quesnay-nya metafika ekonomi politik.

Nah, metafisika itu –yah, semua filsafat– dapat diringkaskan, menurut

[27] Rujukan itu pada dua karya ekonomi utama Quesnay: *Tableau economique* (1758) dan *Analyse du Tableau economique* (1766).

Hegel, dalam metode. Karenanya, kita mesti berusaha menerangkan metode M. Poudhon, yang setidak-tidaknya adalah sama berkabutnya seperti *Economic Table* itu. Karena itulah kita membuat tujuh buah pengamatan yang kurang-lebih penting. Jika Dr. Proudhon tidak senang dengan pengamatan-pengamatan kita, yah, sebaiknya ia menjadi saja seorang Abbe Baudeau dan sendiri "memberikan penjelasan mengenai metode ekonomiko-metafisikal" itu.[28]

Pengamatan Pertama

> "Kita tidak memberikan suatu *sejarah menurut urutannya dalam waktu*, tetapi *menurut urutan gagasan-gagasan*. Tahapan-tahapan atau karegori-kategori ekonomi dalam *manifestasi*-nya kadang-kadang bersifat masa-kini, kadang-kadang bergulung ke dalam ... Teori-teori ekonomi paling tidak memiliki *urutan logis* mereka dan *hubungan serial* mereka *di dalam pemahaman*: adalah tatanan ini yang kita banggakan sendiri telah kita temukan." (Proudhon, Vol.I, hal.146)

M. Proudhon jelas-jelas mau menakut-nakuti orang Perancis dengan menyambitkan ungkapan-ungkapan sok-Hegelian pada mereka. Maka, jadinya, kita berhadapan dengan dua orang: pertama dengan M. Proudhon, dan kemudian dengan Hegel. Bagaimana M. Proudhon membedakan dirinya sendiri dari para ahli ekonomi lainnya? Dan bagian apakah yang diperankan Hegel dalam ekonomi politik M. Proudhon? Para ahli ekonomi menjelaskan bagaimana berlangsungnya produksi dalam hubungan-hubungan tersebut di atas, tetapi yang tidak mereka jelaskan adalah bagaimana hubungan-hubungan itu sendiri telah diproduksi, yaitu, gerak historis yang melahirkan mereka itu. M. Proudhon, dengan menjadikan hubungan-hubungan itu azas-azas, kategori-kategori, pikiran-pikiran abstrak, cuma mesti *menata* pikiran-pikiran itu, yang dapat dijumlah secara diatur menurut abjad di bagian akhir setiap karya mengenai ekonomi politik. Bahan para ahli ekonomi itu adalah kehidupan bersemangat dan aktif manusia; material M. Proudhon adalah dogma-dogma para ahli ekonomi.Tetapi pada saat kita berhenti mengikuti gerakan historis dari hubungan-hubungan produksi itu, yang darinya kategori-kategori itu hanya ungkapan teoretikalnya,

[28] Marx mengisyaratkan pada karya sejaman Quesnay: N. Baudeau, *Explicastion dui Tableau economique*, diterbitkan pada tahun 1770.

pada saat kita hendak merlihat pada kategori-kategori itu tidak lebih hanya ide-ide/gagasan-gagasan, pikiran spontan, bebas dari hubungan-hubungan nyata, maka kita dipaksa untuk menjulukkan asal-usul pikiran-pikiran ini pada gerak nalar murni. Bagaimanakah nalar impersonal, abadi, murni melahirkan pikiran-pikiran ini? Bagaimana ia berproses untuk memproduksi pikiran-pikiran itu?

Apabila kita memiliki keberanian M. Proudhon dalam urusan Hegelianisme kita akan mengatakan: ia dibedakan pada dirinya sendiri dari dirinya sendiri. Apakah artinya ini? Nalar impersonal, yang di luar dirinya sendiri tidak mempunyai suatu landasan di atas mana ia dapat menampilkan diri, maupun bukjan sebuah obyek dengan mana ia dapat mengoposisikan dirinya, juga bukan satu subjek dengan mana ia dapat menggubah dirinya, dipaksa untuk berpaling dengan berjungkir-balik, dalam menampilkan diri sendiri, melawan diri sendiri dan menggubah diri sendiri – posisi, posisi, komposisi. Atau, berbicara Yunani – kita mempunyai tesis, antitesis dan sintesis. Bagi siapa saja yang tidak mengenal bahasa Hegelian, kita akan memberikan rumusan pentahbisan: -afirmasi/penegasan, negasi dan negasi dari negasi. Itulah artinya bahasa itu. Ini jelas bukan Hebrew (dengan permaafan semesti pada M. Proudhon); tetapi itulah bahasa dari nalar murni ini, terpisah dari yang individual. Gantinya individu biasa dengan cara bicara dan berpikirnya yang biasa pula, kita cuma ada cara biasa pada dirinya sendiri itu saja – tanpa yang individual itu.

Adakah mengejutkan bahwa segala sesuatu, pada abstraksi akhirnya – karena di sini kita menghadapi sebuah abstraksi, dan bukan sebuah analisis – menyajikan diri sendiri sebagai sebuah kategori logis? Adakah mengejutkan, bahwa, apabila anda meneteskan sedikit-demi-sedikit semua yang merupakan individualitas sebuah rumah, terlebih dulu dengan mengecualikan semua bahan yang menggubahnya, kemudian bentuk yang membedakannya, anda akan –pada akhirnya– hanya mempunyai sebuah tubuh; bahwa, apabila anda tidak ikut memperhitungkan batas-batas tubuh ini, anda segera akan tidak mempunyai apa-apa kecuali suatu ruang – yang apabila, akhirnya, anda tidak ikut memperhitungkan dimensi-dimensi ruang ini, maka sama sekali tidak ada yang tersisa kecuali kuantitas semurninya, kategori logis

itu? Jadi, kalau secara demikian kita mengabstraksi dari setiap subjek semua aksiden yang didalihkan, baik yang hidup ataupun yang tidak hidup, manusia ataupun barang, kita benar jika mengatakan bahwa pada abstraksi finalnya, satu-satunya substansi yang tertingga; adalah kategori-kategori logis itu. Demikianlah, para ahli metafisika itu, yang, dalam membuat abstraksi-abstraksi ini, berpikir bahwa mereka sedang membuat analisa, dan yang, semakin mereka menlepaskan diri mereka dari benda-benda, membayangkan diri mereka semakin mendekati titip menyusup ke dalam hakekat mereka – para ahli metafisika ini pada gilirannya benar dengan mengatakan bahwa segala sesuatu di bawah (langit) sini adalah bordiran-bordiran yang darinya kategori-kategori logis itu merupakan kanvasnya. Inilah yang membedakan sang filsuf dari yang Kristiani. Yang Kristiani, walaupun logika, cuma mempunyai satu inkarnasi dari *Logos*; sang filsuf tidak pernah selesai dengan inkarnasi-inkarnasi. Apabila segala yang berada, semua yuang hidup di atas tanah dan di bawah air dapat direduksi lewat abstraksi menjadi satu kategori logis – jika seluruh dunia nyata dapat dengan demikian ditenggelamkan dalam suatu dunia abstraksi-abstraksi, dalam dunia kategori-kategori logis—siapa yang perlu tercengang-cengang?

Segala yang berada, segala yang hidup di atass tanah dan di bawah air, berada dan hidup hanya oleh karena sejenis gerak. Demikianlah gerak sejarah menghasilkan hubungan-hubungan sosial; gerak industrial memberikan pada kita produk-produk industrial, dsb.

Tepat sebagaimana berkat abstraksi telah kita transformasikan segala sesuatu menjadi satu kategori logis, demikian pula orang Cuma harus membuat sebuah abstraksi dari setiap karakteristik yang berbeda dari berbagai gerak untuk mencapai gerak dalam kondisi abstraknya – gerak yang semurni-murninya formal, perumusan yang semurni-murninya logis dari gerak. Apabila seseorang menemukan pada kategori-kategori logis itu ksubstansi dari segala sesuatu, maka orang itu membayangkan bahwa dirinya telah menemukan perumusan logis dari gerak itu metode mutlak, yang tidak hanya menjelaskan segala sesuatu, melainkan juga berarti gerak segala sesuatu.

Adalah tentang metode mutlak ini Hegel berkata dalam pengertian-

pengertian berikut: Metode adalah kekuatan yang mutlak, tiada duanya (unik), tertinggi, tak-terhingga, yang tidak dapat dilawan oleh obyek apapun juga; adalah kecenderungan nalar untuk mendapatkan dirinya kembali, mengenal dirinya sendiri dalam setiap obyek. (Logic, Vol.III.)[29] Segala sesuatu dikembalikan pada sebuah kategori logis, dan setiap gerak, setiap tindcakan produksi, pada metode, maka sudah wajarlah bahwa setiap kumpulan/jumlah produk dan produksi, setiap kumpulan/ jumlah obyek dan gerak, dapat direduksi pada suatu bentuk metafisika tetapan. Yang telah dilakukan Hegel bagi agama, hukum dsb., coba diusahakan M. Proudhon bagi ekonomi politik.

Jadi, apakah metode mutlak ini? Yalah abstraksinya gerak. Apakah abstaksinya gerak itu? Yalah gerak dalam kondisi abstrak. Apakah gerak dalam kondisi abstrak itu? Yalah perumusan logis semurninya dari gerak atau gerak nalar semurninya. Terdiri atas apakah gerak nalar semurninya itu? Dalam memajukan diri sendiri, dalam melawan diri sendiri, dalam menggubah diri sendiri; dalam merumuskan dirinya sendiri sebagai tesis, antitesis, sintesis; atau lagi-lagi, dalam mengafirmasi/menegaskan diri sendiri, menegasi diri sendiri dan menegasi negasinya.

Bagaimana nalar bisa berhasil menegaskan diri sendiri, memajukan diri sendiri dalam suatu kategori tertentu? Itu adalah surusannya nalar sendiri dan urusan para apologisnya.

Tetapi sekali ia berhasil memajukan diri sendiri sebagai sebuahg tesis, tesis ini, pikiran ini, berlawanan dengan dirinya sendiri, pecah menjadi dua pikiran kontradiktori – yang positif dan yang negatif, yang ya dan yang tidak. Perjuangan antara kedua unsur antagonistik yang tercakup di dalam antitesis ini merupakan gerak dialektikal itu. Yang ya menjadi tidak, yang tidak menjadi ya, yang ya menjadi ya dan tidak sekaligus, yang tidak menjadi tidak dan ya sekaligus, yang berlawanan itu imbang, menetralisasi, melumpuhkan satu sama lainnya. Menyatunya kedua pikiran kontradiktori ini membentuk suatu pikiran baru, yang adalah sintesis mereka. Pikiran ini kembali pecah menjadi dua pikiran

[29] G.W.F. Hegel, *Wissenschaft der Logik*, Bd.III; *Werke*, 2-te Aufl., Bd.V, Berlin 1841, S. 320.

kontradiktori, yang pada gilirannya menyatu dalam sebuah sintesis baru. Dari proses ini lahirlah sekelompok pikiran. Kelompok pikiran ini mengikuti gerak dialektikal yang sama sebagai kategori sederhana edan mempunyai suatu kelompok kontradiktori sebagai aantitesis. Dari kedua keloimpok pikiran ini lahirlah sekelompok pikiran baru, yang adalah sintesis mereka.

Tepat sebagaimana dari gerak dialektif kategori-kategori sederhana lahir kelompok itu, begitu pula dari gerak dialektik kelompok-kelompok iutu lahirnaya rangkaian (series), dan dari gerak dialektik rangkaian-rangkaian itu lahirlah keseluruhan sistem itu.

Terapkan metode ini pada kategori-kategori ekonomi politik, dan anda mendapatkan logika dan metafisika ekonomi politik, atau, dalam kata-kata lain, anda mendapatkan kategori-kategori ekonomi yang diketahui setiap orang, diterjemahkan ke dalam bahasa yang dikenal terbatas yang menjadikannya tampak seakan-akan mereka telah baru saja merekah dalam suatu intelekt nalar semurninya; begitu rupa kategori-kategori ini sepertinya saling melahirkan satu sama lainnya, untuk dikaitkan dan dijalinkan satu sama lainnya, oleh kerja gerak dialektik itu sendiri. Para pembaca jangan terkejut pada metafisika itu, dengan segala penopang kategori-kategori, kelompok-kelompok, trangkaian-rangkaian dan sistem-sistem mereka itu. M. Proudhon, dengan segala kerepotan yang amesti dilaluinya dengan mengskalakan ketinggian-ketinggian "sistem kontradiksi-kontradiksi" itu, tidak pernah mampu mengangkat dirinya sendiri di atas dua anak tangga pertama dari tesis dan antitesis sederhana itu; dan bahkan ini (kedua anak tangga) hanya dinaikinya dua kali, dan pada satu dari kedua peristiwa itu ia telah jatuh terjengkang ke belakang.

Hingga kini, yang telah kita uraikan hanyalah dialektika Hegel. Kita akan melihat kemudian bagaimana M. Proudhon telah berhasil dalam mereduksinya hingga proporsi-proporsi yang paling kerdil. Demikianlah, bagi Hegel, segala yang telah terjadi dan masih terjadi hanyalah yang sedasng terjadi di dalam pikirannya sendiri. Demikianlah filsafat sejarah tidak bukan dan lain hanyalah sejarah dari filsafat, sejarah dari filsafatnya sendiri. Tidak ada lagi suatu "sejarah menurut urutan

dalam waktu," yang ada hanyalah "urutan ide-ide di dalam pemahaman." Ia mengira sedang membangun dunia dengan gerak pikiran, sedangkan ia (sebenarnya) Cuma merekonstruksi secara sistematikal dan mengklasifikasikan dengan metode mutlak pikiran-pikiran yang ada dalam pikiran semua (orang).

Pengamatan Kedua

Kategori-kategori ekonomi hanyalah ungkapan-ungkapan teoretikal, abstraksi-abstraksi dari hubungan-hubungan sosial dari produksi. M. Proudhon yang menjungkir-balikkan segala sesuatu bagaikan seorang filsuf sejatui, tidak melihat apapun dalam hubungan-hubungan aktual itu kecuali inkarnasi azas-azas ini, dari kategori-kategori ini, yang sedang trernyenyak –demikianlah M. Proudhon sang filsuf memberitahukan pada kita– dalam lubuk "nalar umat-manusia yang impersonal."

M. Proudhon, sang ahli ekonomi, sangat mengerti dengan baik bahwa orang membuat kain, bahan lenan atau sutera dalam hubungan-hubungan produksi tertentu. Tetapi yang tidak difahaminya adalah, bahwa hubungan-hubungan sosial tertentu ini adalah sepenuhnya sama diproduksi oleh manusia seperti halnya lenan, rami,dsb. Hubungan-hubungan sosial sangat erat hubungannya dengan tenaga-tenaga produktif. Dalam memperoleh tenaga-tenaga produktif baru manusia mengubah cara produksi mereka; dan dalam mengubah cara produksi mereka, dalam mengubah cara mereka memperoleh pendapatan untuk kehidupan mereka, mereka mengubah semua hubungan-hubungan sosial mereka. Penggilingan-tangan memberikan masyarakat dengan tuan-tanah feodal; penggilingan-uap memberikan kapitalis industrial.

Orang-orang yang sama yang menegakkan hubungan-hubungan sosial mereka sesuai dengan produktivitas material mereka, juga memproduksi azas-azas, ide-ide dan kategori-kategori, yang bersesuaian dengan hubungan-hubungan sosial mereka.

Demikianlah ide-ide ini, kategori-kategori ini, sama tidak kekalnya seperti hubungan-hubungan yang mereka cerminkan. Mereka adalah "produk-produk historis dan transitori."

Terdapat gerak pertumbuhan yang terus-menerus dalam tenaga-tenaga produktif, dalam kehancuran hubungan-hubungan sosial, dalam pembentukan ide-ide; satu-satunya hal yang tidak-berubah adalah abstraksi gerak – *mors immortalis*.[30]

Pengamatan Ketiga

Hubungan-hubunan produksi setiap masyarakat merupakan suatu keseluruhan. M. Proudhon memandang hubungan-hubungan ekonomi bagaikan jumlah yang sama dari tahapan-tahapan sosial, yang saling melahirkan, dihasilkan satu dari yang lainnya seperti antitesis dari tesis, dan melaksanakan dalam urutan logis mereka nalar umat-manusia yang impersonal.

Satu-satunya kemunduran metode ini yalah, bahwa ketika ia mesti memeriksa salah satu dari tahapan-tahapan ini, M. Proudhon tidak dapat menerangkannya tanpa lari pada semua hubungan masyarakat lainnya; hubungan-hubungan yang, namun, belum dilahirkannya oleh gerak dialektik-nya Ketika, setelah itu, M. Proudhon lewat nalar semurninya, lebih lanjut melahirkan tahapan-tahapan lainnya ini, ia memperlakukan mereka seakan-akan itu bayi-bayi yang baru lahir. Ia lupa bahwa mereka itu adalah sama usianya seperti yang paling dulu lahir.

Demikianlah, untuk sampai pada pembentukan nilai, yang baginya merupakan basis dari semua evolusi ekonomi, ia tidak dapat ktanpa pembagian kerja, persaingan dsb. Namun, di dalam "rangkaian-rangkaian" (*series*), di dalam "pemahaman" M Proudhon, di dalam "urutan logis," hubungan-hubungan ini masih belum ada.

Di dalam pembangunan bangunan suatu sistem ideologis lewat kategori-kategori ekonomi politik, anggota-anggota tubuh sistem sosial itu terdislokasi. Berbagai anggota tubuh masyarakat itu dikonversi menjadi sekian banyak masyarakat terpisah, bersusulan satu sama lainnya. Sesungguhnya, bagaimanakah perumusan tunggal yang logis dari gerak, dari urutan, dari waktu, dapat menjelaskan struktur masyarakat itu,

[30] Di sini Marx mengutib kata-kata ini dari pasase berikut ini dari sajak Lucretius: *On the Nature of Things* (Buku III, baris 869); *mortalem vitam mors immortalis ademit* ('immortal Ideath hath taken away moral life').

masyarajkat di mana semua hubungan serempak hidup bersama dan saling mendukung satu sama lainnya?

Pengamatan Keempat

Mari kita sekarang melihat modifikasi-modifikasi apakah yang dikenakan pada dialektika Hegel, ketika M. Proudhon menerapkannya pada ekonomi politik.Bagi M. Proudhon, setiap kategori ekonomi mempunyai dua sisi – satu yang baik, yang lainnya buruk. Ia memandang pada kategori-kategori ini sebagaimana seorang burjuis kecil memandang orang-orang besar dalam sejarah: "Napoleon" adalah seorang besar; ia telah melakukan banyak hal yang baik; ia juga telah melakukan banyak keburukan. "Sisi yang baik" dan "sisi yang buruk," "kebaikan-kebaikan" dan "keburukan-keburukan," secara bersama-sama bagi M. Proudhon merupakan "kontradiksi" dalam setiap kategori ekonomi.

Masalah yang mesti dipceahkan: mempertahankan sisi yang baik, sambil melenyapkan yang buruk.

"Perbudakan" adalah suatu kategori ekonomi seperti semua kategori lainnya. Dengan demikian ia juga mempunyai dua sisinya. Kita biarkan saja sisi yang buruk dan kita bicarakan sisi baik dari perbudakan itu. Tak usah kita katakan lagi, bahwa kita hanya mempersoalkan perbudakan langsung, dengan perbudakan Negro di Suriname, di Brazil, di Negara-negara (bagian) Selatan dari Amerika Utara. Perbudakan langsung adalah juga sepenuhnya merupakan poros industri burjuis seperti halnya mesin, kredit dsb. Tanpa perbudakan tak ada kapas; tanpa kapas tidak ada industri modern. Adalah perbudakan yang memberikan pada koloni-koloni nilai mereka; adalah koloni-koloni yang menciptakan perdagangan dunia, dan adalah perdagangan dunia yang merupakan pra-kondisi industri raksasa. Jadi, perbudakan adalah suatu kategori ekonomi yang luar biasa pentingnya.

Tanpa perbudakan, Amerika Utara, sebuah negeri yang paling progresif, akan bertransformasi menjadi sebuah negeri patriarkal. Hapuskan Amerika Utara dari peta dunia, dan akan anda dapatkan anarki – kerusakan lengkap dari perdagangan dan peradaban modern. Bikin perbudakan itu lenyap, dan anda akan menghapus pula Amerika dari

peta bangsa-bangsa.*

Dengan demikian perbudakan, karena ia adalah suatu kategori ekonomi, selamanya telah ada di antara lembaga-lembaga rakyat-rakyat. Nasion-nasiona modern telah hanya mampu menyamarkan perbudakan di negeri-negeri mereka sendiri, tetapi mereka telah memaksakannya tanpa disamarkan pada Dunia Baru.

Apakah yang akan dilakukan M. Proudhon untuk menyelamatkan perbudakan? Ia akan merumuskan "permasalahannya" sebagai berikut: Lestarikan sisi baik dari kategori ekonomi ini, hapuskan yang buruk.

Mari untuk sesaat kita pandang M. Proudhon sendiri sebagai suatu kategori. Mari kita periksa sisi baik dan sisi buruknya, kelebihan dan kekurangannya.

Jika ia memiliki kelebihan atas Hegel dengan menetapkan masalah-masalah yang dicadangkan hak pemecahannya demi kebaikan lebih besar bagi kemanusiaan, maka ia mempunyai kekurangan karena kejangkitan kemandulan ketika soalnya yalah melahirkan suatu kategori baru lewat royan-kelahiran dialektikal. Yang membentuk gerak kdialektikal adalah koeksistensi dua sisi yang kontradiktif, konflik mereka dan penyatuan mereka menjadi satu kategori baru. Justru penetapan masalah penghapusan sisi buruk tiba-tiba menghentikan gerak dialektik itu. Bukannya kategori yang dikedepankan dan berlawanan dengan dirinya sendiri, dengan sifat kontradiktifnya, tetapi adalah M. Proudhon yang menjadi gempar, terkesima, mengomel dan marah-marah di antara kedua sisi kategori itu.

* Ini ini sepenuhnya benar bagi tahun 1847. Pada waktu itu perdagangan dunia Amerika Serikat terutama terbatas pada import para imigran dan produk-produk industrial, dan eksportnya kapas dan tembako, yaitu, dari produk-produk kerja budak bagian selatan Amerika. Negara-negara (bagian) utara terutama memproduksi gandum dan daging bagi negara-negara (bagian) perbudakan. Hanya setelah bagian Utara memproduksi gandum dan daging untuk eksport dan juga menjadi sebuah negeri industrial, dan ketika monopoli kapas Amerika harus menghadapi persaingan yang kuat di India, Mesir, Brazil dsb., barulah penghapusan perbudakan itu menjadi mungkin. Dan bahkan pada waktu itu, ini menyebabkan kehancuran bagian Selatan, yang tidak berhasil menggantikan perbudakan Negro secara terbuka dengan perbudakan tersamar terjhadap kaum kulo Indian dan Cina. [Catatan oleh F. Engels pada edisi Jerman, 1885.]

Terperangkap di sebuah jalan buntu, dari mana sukar untuk lolos lewat jalan-jalan legal, M. Proudhon sungguh-sungguh melakukan suatu lompatan-terbang, yang mengangkutnya dengan satu gebrakan ke dalam sebuah kategori baru. Ketika itulah terpapar pada pandangannya yang terkesima: "hubungan serial di dalam pemahaman."

Ia mengambil kategori pertama yang muncul tepat berkebetulan dan menjulukkan secara sewenang-wenang kualitas pemberi suatu penyembuhan bagi kelemahan-kelemahan kategori yang mesti dimurnikan. Demikianlah jika kita mesti mempercayai M. Proudhon, pajak-pajak menyembuhkan kelemahan-kelemahan monopoli; neraca perdagangan, kelemahan-kelemahan perpajakan; pemilikan tanah, kelemahan-kelemahan perkreditan.

Dengan mengambil kategori-kategori ekonomi secara berturut-turut seperti itu, satu demi satu, dan menjadikan yang satu *antidote* bagi yang lainnya , M. Proudhon berhasil membuat campuran kontradiksi-kontradiksi dan antidot-antidot bagi kontradiksi-kontradiksi itu, menjadi dua volume kontradiksi-kontradiksi, yang secara tepat diberinya judul: *Sistem Kontradiksi-kontradiksi Ekonomi*.

Pengamatan Kelima

> "Di dalam nalar mutlak semua ide ini ... adalah sama sederhananya, dan umum ... Sesungguhnya, kita mencapai pengetahuan hanya lewat semacam penopangan ide-ide kita." (Proudhon, Vol.II, hal.97.)

Di sini, secara tiba-tiba, dengan semacam lompatan-beralih yang kita sekarang tahu rahasianya, metafisika ekonomi politik telah menjadi sebuah ilusi! Tidak pernah M. Proudhon berbicara lebih bersungguh-sungguh. Sebenarnyalah, dari saat proses gerak dialektik itu direduksi menjadi proses sederhana yang mempertentangkan kebaikan dengan keburukan, mengedepankan masalah-masalah yang cenderung meniadakan keburukan, dan memberikan satu kategori sebagai suatu antidot pada yang lainnya, maka kategori-kategori itu dilucuti semua spontanitasnya; ide "itu berhenti berfungsi"; tidak tertinggal kehidupan pada dirinya. Ia tidak lagi dikedepankan atau didekomposisi menjadi kategori-kategori. Urutan kategori-kategori telah menjadi "semacam

penopangan." Dialektika telah berhenti menjadi gerak dari nalar mutlak.Tidak ada lagi dialektika apapun, melainkan cuma, paling-paling, kemurnian moralitas secara mutlak.

Ketika M. Proudhon berbicara tentang "rangkaian-rangkaian di dalam pemahaman," tetang "urutan logis dari kategori-kategori," ia menyatakan secara positif bahwa ia tidak mau memberikan "sejarah menurut tatanan dalam waktu," yaitu, dalam pandangan M. Proudhon, urutan sejarah di mana kategori-kategori telah "memanifestasikan" diri mereka. Demikianlah segala sesuatu terjadi di dalam "*ether* murninya penalaran." Segala sesuatu mesti diderivasi dari ether ini lewat dialektika. Kini, setelah ia mesti menjalankan dialektika ini dalam praktek, penalarannya tidak berjalan. Dialektika M. Proudhon bertubrukan dengan dialektika Hegel, dan kini kita dapati M. Proudhon terpaksa mengatakan bahwa tatanan dengan mana ia memberikan kategori-kategori ekonomi itu tidak lagi merupakan tatanan dalam mana mereka saling melahirkan satu sama lain. Evolusi-evolusi ekonomi tidak lagi merupakan evolusi-evolusi penalaran itu sendiri.

Jadi, apakah yang diberikan M. Proudhon kepada kita? Sejarah real, yang menurut pemahaman M. Proudhon, adalah urutan di mana kategori-kategori "telah memanifestasikan" diri mereka sendiri menurut tatanan waktu? Tidak! Sejarah sebagai itu terjadi dalam ide itu sendiri? Lebih jauh lagi! Yaitu, bukan sejarah duniawi dari kategori-kategori, juga bukan sejarah suci mereka! Jadi, sejarah apakah yang diberikannya kepada kita? Sejarah dari kontradiksi-kontradiksinya sendiri. Mari kita melihat bagaimana jalannya cerita dan bagaimana mereka menyeret M. Proudhon di dalamnya.

Sebelum memasuki pemeriksaan ini, yang melahirkan pengamatan m keenam yang penting sekali, kita masih ada suatu pengamatan lagi yang kurang penting.

Mari kita mengatakan bersama M. Proudhon bahwa sejarah real, sejarah menurut urutan waktu, adalah urutan sejarah di mana ide-ide, kategori-kategori dan azas-azas telah memanifestasikan diri mereka.

Setiap azas telah mempunyai abadnya sendiri untuk memanifestikan

dirinya. Azas otoritas, misalnya, mempunyai abad ke XI, presis sebagaimana azas individualisme mempunyai abad ke XVIII. Dalam urutan logis, adalah abad yang termasuk pada azas itu, dan bukan azas yang termasuk pada abad itu. Dengan kata-kata lain, adalah azas itu yang membuat sejarah itu, dan bukaqn sejarah itu yang membuat azas itu. Ketika, secara konsekuen, untuk menyelamatkan azas-azas seperti juga untuk menyelamatkan sejarah, kita bertanya pada diri sendiri mengapa suatu azas tertentu telah dimanifestasikan di abad ke XI atau di abad ke XVIII dan bukannya di abad lainnya, maka kita mau tidak mau dipaksa untuk memeriksa secara cermat sekali seperti apakah orang-orang pada abad ke XI, seperti apa mereka itu pada abad ke XVIII, apakah kebutuhan-kebutuhan masing-masingnya, tenaga-tenaga produktif mereka, cara produksi mereka, bahan-bahan mentah produksi mereka – singkatnya, bagaimana hubungan-hubungan antara manusia dan manusia yang dihasilkan dari semua kondisi kehidupan ini. Agar sampai pada dasar semua pertanyaan ini – tidakkah ini berarti menyusun sejarah duniawi yang nyata dqari manusia di setiap abad dan menyajikan manusia ini sebagai baik pencipta maupun sebagai pelaku dari drama mereka sendiri? Tetapi, pada saat anda menyajikan manusia sebagai pelaku dan pencipta sejarah mereka sendiri, anda sampai –lewat suatu jalan memutar – pada titik berangkat yang sebenarnya, karena anda telah meninggalkan azas-azas abadi yang anda bicarakan pada awalnya.

M. Proudehon ternyata bahkan tidak melangkah cukup jauh di sepanjang persimpangan jalan yang dilalui seorang ideolog untuk mencapai jalan utama sejarah.

Pengamatan Keenam

Mari kita ambil persimpangan jalan itu bersama M. Proudhon.

Katakanlah kita mengakui bahwa hubungan-hubungan ekonomi,dipandang sebagai “hukum-hukum yang tak-bisa-berubah, azas-azas abadi, katepori-kategori ideal,” telah ada sebelum adanya porang-orang aktif dan energetik; katakanlah kita mengakui lebih lanjut bahwa hukum-hukum itu, azas-azas dan kategori-kategori itu telah – sejak awalnya waktu/zaman, ternyenyak “dalam penalaran impersonal

dari umat-manusia." Kita sudah melihat bahwa, dengan semua keabadian-keabadian yang tak-berubah dan tak-bergerak ini, tidak ada tersisa sejarah; paling-paling yang ada yalah sejarah di dalam ide, yaitu, sejarah yang tercermin di dalam gerak dialektik penalaran murni. M. Proudhon, dengan mengatakan bahwa, di dalam gerak dialektik itu, ide-ide tidak lagi di-"diferensiasikan," telah menyingkirkan baik "bayangan gerak" dan "gerak dari bayangan-bayangan," padahal dengannya orang mestinya masih dapat menciptakan –sekurang-kurangnya– sesuatu kemiripan sejarah. Gantinya itu, pada sejarah dipersalahkannya impotensinya sendiri. Ia melemparkan kesalahan pada segala sesuatu, bahkan pada bahasa Perancis. "Maka tidaklah benar," demikian M. Proudhon, sang filsuf mengatakan, "jika dikatakan bahwa sesuatu muncul, bahwa sesuatu telah diproduksi; dalam peradaban seperti halnya dalam alam semesta, segala sesuatu itu telah ada, telah berlaku, sejak keabadian. Ini berlaku pada keseluruhan ekonomi sosial." (Vol.II, hal.102.)

Sedemikian besarnya tenaga produktif dari kontradiksi-kontgradiksi yang "berfungsi" dan yang membuat M. Proudhon berfungsi, sehingga, dalam mencoba menerangkan sejarah, ia terpaksa mengingkari itu; dalam mencoba menjelaskan permunculan secara bersusul-susulan hubungan-hubungan sosial, ia menyangkal bahwa "sesuatu (apapun) dapat muncul"; dalam mencoba menjelaskan produksi, dengan semua tahapan-tahapannya, ia mempertanyakan apakah "sesuatu (apapun) dapat diproduksi!"

Jadi, bagi M. Proudhon, tidak ada lagi sejarah apapun: tidak ada lagti urutan apapun dari ide-ide. Namun begitu bukunya tetap ada; dan justru buku itu yang adalah, menggunakan ungkapannya sendiri, "sejarah menurut urutan ide-ide." Bagaimana kita bisa mendapatkan suatu perumusan, karena M.; Proudhon adalah jagonya perumusan-perumusan, untuk membantunya membersihkan semua kontradiksi ini dengan "satu lompatan?"

Untuk maksud itu ia telah membuat penemuan sebuah penalaran baru yang kbukan penmalaran mutlak yang murni dan perawan, juga bukan penalaran dari manusia yang hidup dan bertindak dalam berbagai periode, melainkan suatu penalaran yang sangat khusus – penalaran dari

sang person, Masyarakat – dari subjek, "Kemanusiaan" – yang melalui pena M. Proudhon ada kalanya berperan sebagai "jenius sosial," "penalaran umum," atau akhirnya sebagai "penalaran manusia." Penalaran ini, berdandan dengan banyak nama, betapapun pada setiap saat tetap membuka jati-dirinya, sebagai penalaran individual M. Proudhon, dengan sisi baiknya dan sisi buruknya, dengan antidot-antidot dan problem-problemnya.

"Penalaran manusia tidak menciptakan kebenaran," bersembunyi di kedalaman penalaran mutlak yang abadi. Ia cuma dapat mengungkapkannya. Tetapi kebenaran-kebenaran sebagaimana yang telah diungkapkan hingga kini tidaklah lengkap, tidak mencukupi dan konsekuensinya yalah kontradiktif. Karenanya, kategori-kategori ekonomi, yang sendiri adalah kebenaran-kebenaran yang ditemukan, yang diungkapkan oleh penalaran manusia, oleh jenius sosial, sama-sama tidak lengkapnya dan mengandung dalam diri mereka benih dari kontradiksi. Sebelum M. Proudhon, jenius sosial hanya melihat "unsur-unsur antagonistik," "dan bukan" perumusan sintetiknya, kedua-duanya secara serempak tersembunyi di dalam "penalaran mutlak." Hubungan-hubungan ekonomi, yang cma merealisasi di atas bumi ini kebenaran-kebenaran yang tidak mencukupi, kategori-kategori yang tidak lengkap ini, ide-ide yang kontradiktif ini, oleh karenanya dalam diri mereka adalah kontradiktif, dan menyajikan dua sisi, satu yang baik, yang lainnya buruk.

Menemukan kebenaran lengkap itu, ide itu, di dalam seluruh kepenuhannya, perumusan sintetik yang mesti melenyapkan kontradiksi itu, itulah permasalahannya genius sosial itu. Ini pula sebabnya mengapa, dalam ilusi M Proudhon, jenisu sosial yang sama itu telah dikejar-kejar gangguan dari satu kategori ke kategori lainnya tanpa pernah berkemampuan, dengan segala dan semua bateri kategori-kategorinya, merebut dari Tuhan atau dari penalaran mutlak, suatu perumusan sintetik.

> Pada permulaannya, masyarakat (jenius sosial) menyatakan suatu faktum primer, mengedepankan suatu hipotesis ... sebuah antinomi sungguh-sungguh, yang hasil-hasil antagonistiknya berkembang di dalam ekonomi sosial dengan cara yang sama karena konsekuensi-konsekuensi\nya mestinya

> dapat dideduksikan dalam pikiran; sehingga gerak industrial, yang dalam segala hal mengikuti deduksi ide-ide, pecah menjadi dua arus, satu dengan efek-efek yang berguna, yang lainnya dengan hasil-hasil subversif. Untuk mendatang keserasian ke dalam pembentukan azas yang bersisi-rangkap ini, edan untuk memecahkan antinomi ini, masyarakat melahirkan suatu (azas) kedua, yang segera akan disusul oleh yang ketiga; dan kemajuan jenius sosial akan terjadi dengan cara ini, hingga, setelah menghabiskan semua kontradiksinya –kukira, tetapi memang belum dibuktikan bahwa terdapat suatu batas bagi kontradiksi-kontradiksi manusia– ia kembali dengan satu lompatan pada semua kedudukan seebelumnya dan dengan satu perumusan tunggal memecahkan semua problem-problemnya. (Vol.I, hal. 133.)

Tepat sebagaimana "antitesis sebelumnya telah berubah menjadi suatu *antidot*," maka kini "tesis" itu menjadi suatu "hipotesis." Perubahan peristilahan-peristilahan ini, yang kdatangnya dari M. Proudhon, tidak lagi sesuatu yang mencengangkan kita! Penalaran manusia, yang jauh daripada kemurnian, yang cuma mempunyai visi yang tidak lengkap, di setiap tikungan berhadapan dengan masalah-masalah baru yang menuntut pemecahannya. Setiap tesis baru yang ditemukannya dalam penalaran mutlak dan yang adalah negasi dari tesis pertama, menjadilajh baginya suatu sintesis yang ia terima secara agak naif sebagai pemecahan permasalahan bersangkutan.Adalah demikian itu penalaran itu bersungut-sungut dan marah-marah dalam selalu diperbaruinya kembali kontradiksi-kontradiksi hingga, menjelang akhir kontradiksi-kontradiksi itu, ia memahami bahwa semua tesis dan sintesisnya adalah cuma hipotesis-hipotesis yang kontradiktif. "Dalam kebingungannya, penalaran manusia, jenius sosial, kembali dengan satu lompatan pada semua kedudukannya semula dan dengan suatu perumusan tunggal, memecahklan semua problem-problemnya."

Formula yang unik ini, sambil lalu, merupakan penemuan sejati M. Proudhon. Yaitu "nilai bentukan."

Hipotesa hanya dibuat untuk sesuatu tujuan tertentu. Tujuan yang – dengan melalui mulut M. Proudhon, 6terutama diarah oleh jenius sosial itu adalah, melenyapkan yang buruk dalam setiap kategori ekonomi, agar supaya tidak ada yang tertinggal kecuali yang baik. Untuk itu, yaitu yang baik itu, kesejahteraan tertinggi, tujuan praktikal yang sebenarnya adalah "persamaan/keadilan." Dan mengapa jenius sosial itu lebih

mengarah pada keadilan daripada ketidak-adilan, persaudaraan, katolisisme (ke-umum-an), atau sesuaqtu azas lainnya? Karena “umat-manusia secara bersusul-susulan merealisasi begitu banyak hipotesa berlain-lainan karena terarah pada suatu hipotesis unggulan,” yang justru adalah keadilan. Dengan kata-kata lain: karena keadilan adalah ideal M. Proudhon. Ia membayangkan bahwa pembagian kerja, perkreditan, pabrik, –semuanya hubungan-hubungan ekonomi– semata-mata menjadi penemuan-baru demi untuk keadilan, namun selalu mereka berakhir dengan bersikap melawannya. Karena sejarah dan kisah (fiksi) M. Proudhon di setiap langkah berkontradiksi satu sama lain, yang tersebut belakangan itu menyimpulkan bahwa ada kontradiksi itu. Jika kontradiksi itu ada, maka ia hanya ada di antara ide-pancangannya dan gerak sesungguhnya.

Selanjutnya, sisi baik suatu hubungan ekonomi yalah yang menegaskan keadilan; sisi yang buruk, yalah yang menegasinya dan yang menegaskan ketidak-adilan.Setiap kategori baru adalah suatu hipotesis dari jenius sosial untuk melenyapkan ketidak-adilan yang ditimbulkan oleh hipotesis yang mendahuluinya. Singkatnya, keadilan adalah “niat primordial, kecenderungan mistis, tujuan providensial” yang selalu menjadi arahan jenius sosial itu, sementara ia berpusingan dalam lingkaran kontradiksi-kontradiksi ekonomi. Demikianlah “Takdir” merupakan penggerak (lokomotif) yang membuatr ke-seluruhan bagasi ekonomi M. Proudhon bergerak lebih baik daripadea penalarannya yang murni dan mudah-menguap itu. Pada Takdir itu telah ia abadikan sebuah bab lengkap, yaitu yang menyusul bab mengenai perpajakan.

Takdir, tujuan providensial, inilah kata besar yang dipakai dewasa ini untuk menjelaskan gerak sejarah. Sesungguhnya, kata ini tidak menjelaskan apa-apa. Paling-paling ia adalah suatu bentuk retorikal, salah-satu dari berbagai cara menafsirkan fakta.

Adalah sebuah kenyataan bahwa pemilikan atas tanah di Skotlandia telah memperoleh suatu nilai baru dengan perkembangan industri Inggris.Industri ini telah membukakan jalur-jalur keluar baru bagi wol (bulu domba). Untuk memproduksi wol secara besar-besaran, tanah garapan mesti diubah menjadi ladang-rerumputan. Untuk menjadikan

transformasi ini, estat-estat mesti dikonsent4rasikan. Untuk mengonsentrasikan estat-estat, pemilikan bidang-bidang tanah kecil mesti dihapuskan, beribu petani pesewa mesti digusur dari tanah kelahiran mereka dan beberapa penggembala yang bertugas atas jutaan domba mesti dilantik sebagai pengganti para petani tadi. Demikianlah, lewat transformasi-transformasi berturut-turut, pemilikan tanah di Skotlandia telah mengakibatkan pengusuran manusia oleh domba. Nah sekarang katakanlah bahwa tujuan providensial dari pelembagaan pemilikan tanah di Skotlandia adalah untuk digusurnya manusia oleh domba, dan anda akan membuat sejarah providensial (sejarah yang ditakdirkan).

Sudah tentu, kecenderungan ke arah keadilan termasuklah pada abad kita. Dengan mengatakan –kini– bahwa semua abad sebelumnya, dengan berbagai kebutuhan-kebutuhannya yang berbeda, dengan alat-alat produksinya, etc. telah bekerja secara providensial (menurut takdirnya) bagi realisasi keadilan adalah, pertama-tama, menggantikan caqra dan manusia abad kita untuk manmusia dan cara-cara abad-abad sebelumnya kdan salah-mengartikan gerak historis yang dengannya generasi-generasi yang bersusulan/bergantian mengubah hasil-hasil yang diperoleh oleh generasi-generasi yang mendahului mereka. Para ahli ekonomi sasngat mengetahui bahwa sesuatu yang bagi seseroang adalah produk jadi, bagi seorang lain adalah cuma bahan mentah bagi produksi baru.

Tetapi, karena M. Proudhon menaroh minat yang begitu penuh sayang pada Takdir, kita merujukkannya pada *Histoire de l'economie politique* karya M. De Villeneuve-Bargemont,[3 1] yang juga mengejar suatu tujuan providensial. Namun, tujuan ini bukanlah keadilan, melainkan adalah katolisisme.

Pengamatan Ketujuh dan Terakhir

Para ahli ekonomi mempunyai suatu metode prosedure yang khusus. Hanya terdapat dua jenis kelembagaan untuk nya, yang artifisial dan

[31] A. de Villeneuve-Bargemont, *Histoire de l'economie politique*, edisi pertamanya muncul di Brussel di tahun 1839, hal.115.

yang alamiah. Kelembagaan-kelembagaan feodalisme adalah lembaga-lembaga artifisial, yang dari burjuasi adalajh lembaga-lembaga alamiah/ wajar. Dalam hal ini mereka menyerupai kaum teologi, yang juga menegakkan dua jenis religi. Setiap religi yang bukan mereka punya adalah suatu ciptaan manusia , sedangkan yang mereka punya adalah sesuatu yang berasal dari Tuhan. Manakala para ahli ekonomi mengatakan bahwa hubungan-hubungan dewasa ini –hubungan-hubungan produksi burjuis– adalah alamiah, mereka memaksudkan bahwa ini adalah hubungan-hubungan dalam mana kekayaan diciptakan dan tenaga-tenaga produksi dikembangkan sesuai dengan hukum-hukum alam. Karenanya hubungan-hubungan itu sendiri adalah hukum-hukum alam yang bebas dari pengaruh waktu. Mereka adalah hukum-hukum abadi yang mesti selalu memerintah masyarakat. Jadi, telah ada sejarah, tetapi (kini) sudah tidak ada lagi. Telah pernah ada sejarah, karena telah ada lembaga-lembaga feodalisme, dan pada lembaga-lembaga feodalisme ini kita menjumpai hubungan-hubungan produksi yang sangat berbeda dengan yang dari masyarakat burjuis, yang para ahli ekonomi itu coba berlakukan sebagai yang alamiah dan karenanya, kekal/abadi.

Feodalisme juga telah mempunyai kaum proletarnya – kesahayaan, yang mengandung semua benih burjuasi. Produksi feodal juga mengandung dua unsur antagonistik yang juga ditunjuk lewat nama “sisi yang baik” dan “sisi yang buruk” dari feodalisme, tanpa mempedulikan kenyataan bahwa selalu adalah sisi yang buruk yang pada akhirnya berjaya atas sisi yang baik. Adalah sisi yang buruk itu yang kmenghasilkan gerak yang membuat sejarah, dengan membekali suatu perjuangan. Apabila, selama kurun-zaman dominasinya feodalisme, para ahli ekonomi, sangat antusias katas kebajikan-kebajikan keksatriaan, keserasian yang indah antara hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kehidupan patriarkal kota-kota, kondisi kemakmuran industri domestik di pedesaan, perkembangan industri yang diorganisasi menjadi korporasi-korporasi, gilde-gilde dan persaudaraan-persaudaraan, seingkat, segala sesuatu yang merupakan sisi baik feodalisme, telah membebankan pada diri mereka permasalahan penghapusan segala sesuatu yang melemparkan bayang-bayang (suram) atas gambaran ini –persahayaan, hak-hak istimewa, anarki– apakah yang bisa terjadi? Semua unsur yang melahirkan perjuangan itu akan

dihancurkan, dan perkembangan burjuasi digencet selagi masih berupa kuncup. Orang akan menghadapkan dirinya pada problem sia-sia untuk menghapus sejarah.

Setelah kemenangan burjuasi tidak ada lagi persoalan mengenai sisi baik atau sisi buruk feodalisme. Burjuasi telah mengambil pemilikan atas tenaga-tenaga produktif yang telah dikembangkannya di bawa feodalisme. Semua bentuk perekonomian lama, hubungan-hubungan sivil yang bersesuaian dengannya, negara politik yang adalah ungkapan resmi dari masyarakat madani lama, telah dihancurkan.Demikianlah, produksi feopdal, untuk menilainya selayaknya, mesti dipandang ksebagai suatu cara produksi yang didasarkan pada antagonisme. Harus ditunjukkan bagaimana kekayaan diproduksi di dalam antagonisme ini, bagaimana kekuatan-kekuatan produktif dikembangkan sekaligus bersama antagonisme-antagonisme klas, bagaimana salah satu klas itu, sisi buruknya, kemundurannya masyaeakat, terus bertumbuh sampai kondisi-kondisi material bagi emansipasinya (pembebasannya) telah mencapai kedewasaan sepenuhnya. Tidakkah ini sama baiknya dengan mengatakan bahwa cara produksi itu, hubungan-hubungan dalam mana tenaga-tenaga produktif itu dikembangkan, sama sekali bukanlah hukum-hukum abadi, melainkan semuanya itu bersesuaian dengan suatu perkembangan tertentu dari manusia dan dari tenaga-tenaga produktif manusia, dan bahwa suatuperubahan dalam tenaga-tenaga produktif manusia mau tidak mau melahirkan suatu perubahan dalam hubungan-hubungan produksi mereka?

Burjuasi berawal dengan suatu proletariat yang sendirinya adalah sebuah relik dari proletariat[32] zaman feodal. Dalam proses perkembangan historisnya, burjuasi mau-tidak-mau mengem-bangkan watak antagonistiknya, yang mula-mula sedikit-banyak disamarkan, hanya ada dalam keadaan latennya. Dengan berkembangnya burjuasi, berkembang pula dalam lubuknya suatu proletariat baru, suatu proletariat modern; berkembnang pula suatu perjuangan antara klas proletariat dan klas burjuis, sebuah perjuangan yang, sebelumnya dirasakan, difahami, dinilai, dimengerti, diakui dan diproklamasikan dengan lantang oleh kedua belah

[32] Dalam copy yang dipersembahkan Marx pada N. Utina, tertulis kata-kata kelas pekerja.

pihak, menyatakan dirinya –sebagai awal– hanya sekedar dalam konflik-konflik parsial dan sesaat, dalam perbuatan-perbuatan suversif. Di lain pihak, jika semua anggota burjuasi modern mempunyai kepentingan yang sama yang sedemikian besar hingga mereka membentuk suatu klas untuk menghadapi klas lain, di antara mereka sendiri mereka mempunyai pula kepentingan-kepentingan berlawanan, yang antagonistik hingga mereka berhadap-hadapan satu sama lainnya. Pertentangan kepentingan-kepentingan ini disebabkan oleh kondisi-kondisi ekonomi kehidupan burjuis mereka. Dari hari ke hari dengan demikian menjadi semakin jelas bahwa hubungan-hubungan propduksi dalam mana burjuasi itu bergerak tidak mempunyai satu watak yang seragam, yang sederhana, melainkan mempunyai suatu watak rangkap; yang dalam hubungan-hubungan yang sama di mana kekayaan dihasilkan, juga dihasilkan kemiskinan; bahwa dalam hubungan-hubungan yang sama itu, di mana terdapat suatu perkembangan tenaga-tenaga produktif, terdapat juga suatu kekuatan yang menghasilkan represi; bahwa hubungan-hubungan ini menghasilkan “kekayaan burjuis,” yaitu, kekayaan dari klas burjuis, hanyalah dengan terus-menerus memusnahkan kekayaan anggota-anggota individual dari klas ini dan dengan menghasilkan suatu proletariat yang terus bertambah jumlahnya.

Semakin watak antagonistik itu menampak jelas, semakin pula para ahli ekonomi, para wakil ilmiah produksi burjuis, mendapatkan dir mereka dalam perselisihan dengan teori mereka sendiri; dan lahirlah berbagai aliran (teori).

Ada juga para ahli ekonomi “fatalis” itu, yang dalam teori mereka sama tak-acuhnya pada yang mereka sebut kekurangan-kekuranan produksi burjuis, seperti kaum burjuis itu sendiri tak-acuhnya terhadap penderitaan kaum proletariat yang membantu mereka memperoleh kekayaan.Dalam aliran fatalis ini terdapatlah kaum/golongan Klasik dan Romantik. Kaum Klasik, seperti Adam Smith dan Ricardo, mewakili suatu burjuasi yang, sementara masih berjuang dengan relik-relik masyarakat feodal, hanya bekerja untuk membersihkan hubungan-hubungan ekonomi dari cacat-cacat feodal, menintka6tkan tenaga-tenaga produktif dan memberikan dorongan baru pada industri dan perdagangan. Proletariat yang mengambil bagian dalam perjuangan ini dan terserap di dalam demam

kerja ini cuma meng-alami penderitaan sepintas dan kebetulan, dan sendiri memandang itu sebagaimana adanya. Para ahli ekonomi seperti Adam Smith dan Ricardo, yang adalah ahli-ahli sejarash dari kurun-zaman ini, tidak mempunyai missi lain kecuali menunjukkan bagaimana kekayaan itu diperoleh dalam hubungan-hubungan produksi burjuis, merumuskan hubungan-hubungan ini ke dalam kategori-kateegori, menjadi hukum-hukum dan kategori-kategori masyarakat feodal. Kemiskinan di mata mereka cuma sekedar kesakitan yang menyertai setiap kelahiran bayi, di dalam alam maupun dalam industri.

Golongan Romantik termasuk pada sezaman kita, di mana burjuasi berada dalam oposisi langsung dengan proletariat; di mana kemiskinan ditimbulkan secara berlimpah sebagaimana halnya dengan kekayaan. Para ahli ekonomi kini berperan sebagai kaum fatalis yang tidak menarik, yang, dari kedudukan mereka yang tinggi, melempar sekilas pandang yang angkuh dan meremehkan pada mesin-mesin manusia yang menghasilkan kekayaan. Mereka menyalin semua perkembangan yang diberikan para pendajhulu mereka, dan ketak-acuhan yang pada yang tersebut belakangan itu cuma sekedar kepandiran yang pada mereka telah menjadi kegenitan.

Yang berikutnya adalah aliran "humanitarian," yang bersimpati pada susu buruk hubungan-hubungan produksi masa kini. Ia mencari, dengan cara melonggarkan hatinurani, permaafan yang seringan apapun bagi perbedaan-perbedaan yang sesungguhnya; ia dengan sungguh-sungguh mencela keterpurukan proletariat, persaingan yang kejam di antara kaum burjuasi sendiri; ia menganjurkan kaum pekerja agar sadar, agar bekerja keras dan jangan punya anak banyak; ia menasehati kaum burjuasi agar bernalar sehat dalam berproduksi. Seluruh teori aliran/ajaran ini terletak pada pembedaan yang ketak-berkesudahan antara teori dan praktek, antara azas-azas dan hasil-hasil, antara hakekat dan terapan, antara hak dan faktum, antara sisi baik dan sisi buruk.

Aliran "filantropik" adalah aliran humanitarian yang dilaksanakan hingga kesempurnaan. Ia menolak keharusanb antagonisme; ia ingin mengubah semua orang menjadi burjuis; ia hendak melaksanakan teori sejauh itu dibedakan dari praktek dan tidak mengandung antagornisme.

Sudah barang tentu bahwa, dalam teori, adalah mudah sekali membuat suatu abstraksi dari kontradiksi-kontradiksi yang setiap saat dihadapi dalam realitas aktual. Kaum filantropis, maka itu, hendak mempertahankan kategori-kategori yang mencerminkan hubungan-hubungan burjuis, tanpa antagonisme yang membentuk hubungan-hubungan itu dan yang tidak bisa dipisahkan darinya. Mereka berpikir bahwa mereka dengan sungguh-sungguh menentang praktek burjuis, dan mereka lebih burjuis daripada yang lain-lainnya.

Tepat sebagaimana para "ekonomis" itu adalah wakil-wakil ilmiah dari klas burjuis, demikian pula kaum "Sosialis" dan kaum "Komunis" adalah para teoretikus klas proletar. Selama proletariat itu belum cukup berkembang untuk merupakan sendiri suatu klas, dan dengan konsekuensi bahwa selama perjuangan prolertariat itu sendiri melawan kburjuasi belum mencapai watak politis, dan tenaga-tenaga produktif masih belum cukup berkembang di lubuk burjuasi sendiri sehingga memungkinkan kita menangkap sekilas kondisi-kondisi material yang diperlukan bagi emansipasi proletariat dan bagi pembentukan suatu masyarakat baru, maka para teoretisi itu hanyalah utopian-utopian yang, untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan klas-klas tertindas, mengimprovisasi sistem-sistem dan mencari-cari suatu ilmu pengetahuan yang meregenerasi. Tetapi, selama sejarah itu bergerak maju, dan bersama itu perjuangan proletariat menjadi semakin jelas, mereka tidak perlu mencari-cari ilmu dalam pikiran-pikiran mereka, mereka melihat pada kemiskinan itu tidak lain daripada kemiskinan, tanpa melihat padanya sisi revolusioner yang subversif, yang akan menumbangkan masyarakat lama. Dari saat ini, ilmu pengetahuan, yang adalah suatu produk dari gerak historis, telah dengan sadar berserikat dengannya, telah berhenti menjadi doktriner dan telah menjadi revolusioner.

Mari kita kembali pada M. Proudhon.

Setiap hubungan ekonomi mempunyai sisi baik dan sisi buruk; inilah hal yang mengenainya M. Proudhon tidak berbasa-basi. Ia melihat sisi baik diuraikan oleh kaum ekonomis; sisi buruk telah dilihatnya dikecam oleh kaum Sosialis. Dari kaum ekonomis ie meminjam keharusan akan

hubungan-hubungan eksternal; dari kaum Sosialis ia meminjam ilusi melihat pada kemiskinan sebagai kemiskinan semata-mata. Ia setuju dengan kedua-duanya dalam kehendak untuk bersandar pada otoritas ilmu. Ilmu pengetahuan baginya mreduksi diri sendiri menjadi proporsi-proporsi sramping dari sebuah perumusan ilmiah; ia adalah orang yang mencari-cari perumusan-perumusan. Demikian itulah M. Proudhon memuji dirinya sendiri karena ktelah memberikan kritik atas ekonomi politik maupun komunisme: ia berada di bawah kedua-duanya. Berada di bawah kaum ekonomis, karena, sebagai seorang filsuf yang memiliki kperumusan ajaib yang siap-pakai, ia pikir dirinya bisa tanpa harus memasuki rincian-rincian ekonomi semurninya; berada di bawah kaunm Sosialis, karena ia tidak mempunyai cukup keberanian maupun wawasan cukup untuk bangkit, sekalipun cuma spekulatif, di atas kaki-langit burjuis.

Ia hendak menjadi sintesisnya – ia adalah suatu kesalahan terpadu.

Ia hendak meluncur sebagai manusia ilmu di atas burjuasi dan kaum proletar; ia cuma si burjuis kecil, yang terus-menerus diombang-ambingkan antara modal dan kerja, antara ekonomi politik dan komunisme.

§ 2. PEMBAGIAN KERJA DAN PERMESINAN

Pembagian kerja, menurut M. Proudhon, membuka rangkaian-rangkain *evolusi-evolusi ekonomi*.

Sisi baik dari pembagian kerja	Ditinjau dalam esensinya, pembagian adalah cara persamaan kondisi-kondisi dan inteligensi direalisasikan [Vol.I, hal.93.] Pembagian kerja telah menjadi sebuah alat kemiskinan bagi kita [Vol.I, hal. 94.]
	Varian
Sisi buruk dari pembagian kerja	Kerja, dengan membagi diri sendiri sesuai hukum yang khas baginya, dan yang merupakan kondisi

	primer dari keberhasilannya, berakhir dalam negasi tujuan-tujuannya dan menghancurkan diri sendiri. [Vol. I, hal. 94.]
Problem yang mesti Dipecahkan	Mendapatkan rekomposisi yang menghapus ke lemahan-kelemahan dari pembagian itu, sambil mempertahankan efek-efeknya yang berguna. [Vol.I, hal. 97.]

Pembagian kerja adalah, menurut M. Proudhon, suatu hukum kekal, suatu kategori abstrak sederhana. Karenanya abstraksi itu, ide itu, kata itu mesti cukup baginya untuk menjelaskan pembagian kerja pada berbagai kurun-zaman berbeda. Kasra-kasra, korporasi-korporasi, manifaktur, industri raksasa mesti dijelaskan dengan satu kata tunggal "pembagian." Pertama-tama, pelajarilah dengan secermatnya arti "membagi," dan anda tidak akan usah mempelajari berbagai pengaruh yang telah memberikan pada pembagian kerja itu suatu sifat tertentu pada setiap kurun-zaman.

Sudah tentu, segala sesuatu akan menjadi terlalu gampang jika direduksi pada kategori-kategori M. Proudhon. Sejarah tidak berlangsung sebegitu kategorikal. Telah memerlukan tiga abad penuh di Jerman untuk menegakkan pembagian kerja pertama yang besar, yaitu pemisahan kota-kota dari pedesaan. Dalam proporsi sebagaimana hubungan satu ini antara kota dan desa telah dimodifikasi, begitulah seluruh masyarakat dimodifikasi. Dengan hanya mengambil satu aspek dari pembagian kerja ini saja, anda mendapatkan republik-republik tua itu, dan anda mendapatkan feodalisme kristiani; anda mendapatkan Inggris tua dengan para baronnya dan anda mendapatkan Inggris modern dengan raja-raja katunnya. Pada abad ke XIV dan XV, ketika masih belum ada koloni-koloni, ketika Amerika belum ada bagi Eroipa, ketika Asia ada hanya lewat perantaraan Konstantinopel, ketika Mediterania menjadi pusat kegiatan perdagangan, maka pembagian kerja mempunyai suatu bentuk yang sangat berbeda, suatu aspek yang sangat berbeda dari yang dari abad ke XVII, ketika orang-orang Sepanyol, Portugis, Belanda, Inggris dan Perancis mendirikan koloni-koloni di semua bagian dunia. Luasnya pasar, fisiognominya, memberikan pada pembagian kerja kpada berbagai periode suatu fisiognomi, suatu watak, yang akan sulit sekali dideduksi

dari kata tunggal "membagi," dari ide itu, dari kategori itu.

"Semua ahli ekonomi sejak Adam Smith," M. Proudhon berkata,

> "telah menunjukkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan hukum pembagian, tetapi lebih banyak menekankan pada yang tesebut duluan daripada yang tersebut belakangan, karena itu lebih melayani optimisme mereka, dan tiada dari mereka yang pernah mempertanyakan apakah gerangan menjadi kelemahan-kelemahan bagi suatu hukum ... Bagaimana azas yang sama, yang dijalankan secara ketat hingga segala konsekuensinya, menghasilkan akibat0-akibat yang berlawanan secara diametrikal? Tidak seorangpun ahli ekonomi sebelum atau sejak A. Smith yang pernah memahami bahwa di sini ada sebuah masalah untuk dibikin terang. Say sampai sejauh pengakuan bahwa dalam pembagian kerja penyebab yang sama yang memproduksi yang baik, melahirkan (pula/juga) yang buruk." [I, 95-96]

Pemikiran Adam Smith jauh melampaui yang dibayangkan M. Proudhon. Adam Smith dengan jelas melihat bahwa "perbedaan bakat-bakat alamiah pada berbagai orang, dalam kenyataannya, adalah jauh lebih kecil daripada yang kita sadari; dan jenius yang sangat berbeda yang tampak membedakan orang-orang dari berbagai profesi, tatkala menjadi dewasa, tidaklah lebih menjadi sebab daripada sebagai akibat pembagian kerja."[20].[33] Pada dasarnya, seorang penjaga pintu tidak lebih berbeda dari seorang filsuf daripada seekor anjing doberman dari seekor greyhound. Adalah pembagian kerja itu yang menjadi jurang di antara mereka. Semua ini tidak menghalangi M. Proudhon untuk berkata –di sesuatu tempat– bahwa Adam Smith sama sekali tidak mempunyai ide mengenai kekurangan-kekurangan yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Ini pula yang membuatnya mengatakan bahwa J. B. Say adalah yang paling "pertama" yang mengakui "bahwa dalam pembagian kerja sebab yang sama yang menghasilkan kebaikan, menimbulkan (juga) keburukan." [I 96]

Tetapi, marilah kita mendengar Lemontey; *Suum Cuique*.[34]

> "M. J.B. Say telah memberi kehormatan padaku dengan mengadopsi azas yang telah kuungkapkan

[33] Marx mengutib karya Adam Smith: *A Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* dari edisi Perancisnya: *Recherches sur la nature et les causes de la richesse des nations*, T.I. Paris, 1802, hal.33-34.

[34] Bagi setiap orang kepunyaannya sendiri.

> dalam fragmen mengenai pengaruh moral pembagian kerja, dalam karyanya yang bagus mengenai ekonomi politik. Judul bukuku[35] yang agak dangkal tak pelkak lagi telah menghalanginya untuk mengutib diriku. Hanya pada motif ini aku dapat mengjulukkan kebungkaman seorang penulis yang begitu kaya persediaannya untuk mengingkari suatu pinjaman yang begitu tidak berarti." (Lemontey, *Oeuvres completes*, Vol.I, hal. 245, Paris 1840.)

Baiklah kita bersikap adil: Lemontey dengan jenaka menelanjangi akibat-akibat tidak menyenangkan dari pembagian kerja sebahgaimana itu dibentuk dewasa ini, dan M. Proudhon tidak mempunyai kemampuan apapun untuk ditambahkan pada hal itu. Tetapi kini, setalah karena kesalahan M. Proudhon, kita telah diseret ke dalam masalah prioritas ini, biarlah kita mengatakannya lagi selintas kilas, bahwa lama ksebelum M. Lemontey, dan tujuhbelas tahun sebelum Adam Smith, yang adalah muridnya A. Ferguson, yang namanya tersebut paling belakangan ini telah memberikan pemaparan yang jelas mengenai subjek itu dalam sebuah bab yang khususnya mempersoalkan pembagian kerja.

> Bahkan mungkin dapat disangsikan, apakah ukuran kapasitas nasional meningkat dewngan kemajuan keahlian-keahlian. Banyak keahlian mekanis ... paling baik keberhasilannya di bawah suatu penindasan total terhadap sentimen dan penalaran; dan ketidak-tahuan adalah bundanya kerajinan/industri maupun ketahyulan. Perenungan dan khayalan mudah salah; tetapi suatu kebiasaan menggerakkan tanga, atau kaki, bersifat bebas dari kedua-duanya. Karenanya, manufaktur-manufaktur paling makmur, jika otak paling sedikit dikonsultasi/dikerahkan, dan di mana pabrik dapat, tanpa terlalu banyak pengerahan imajinasi, dianggap sebagai sebuah mesin, yang bagian-bagiannya adalah manusia ... Perwira jenderal mungkin saja seorang ahli dalam pengetahuan tentang perang, sedangkan kemahiran seorang serdadu dibatasi pada beberapoa gerak tangan dan kaki saja. Yang disebut duluan mungkin telah memperoleh yang menjadi kehilangan yang tersebut belakangan ... Dan berpikir itu sendiri, pada zaman perpisahan-perpisahannyha ini, mungkin telah menjadi suatu keahlian yang khas. (A. Ferguson, An Essay on the History of Civil Society, Edinburgh 1783 [II 108, 109, 110].}

[35] Lemontey mengisyaratkan pada bukunya: *Raison, folie, chacun son mot; petit cours de morale mis a la portee des vieux enfants* (Reason, Folly, to Each His Own Word; a Short Course in Morality Within the Mental Reach of Old Children), Paris, 1801.

Marx mengutip karya Lemontey *Influence morale de la division du travail*, di dalam buku itu Lenmontey merujuk pada buku tersebut di atas.

Untuk mengakhiri tinjauan literer ini, kita dengan sengaja menolak bahwa "semua ahli ekonomi telah lebih banyak berkeras mengenai keuntungan-kleuntungan daripada kekurangan-kekurangan pembagian kerja." Untuk hal ini cukuplah dengan menyebut Sismondi.

Demikianlah, sejauh yang menyangkut "kelebihan-kelebihan" pembagian kerja itu, M. Proudhon tidak berbuat apapun dalam kelanjutannya daripada hanya mengubah-ubah kalimat-kalimat umum yang sudah diketahui setiap orang.

Mari kita sekarang melihat bagaimana ia menurunkan pembagian kerja, sebagai sebuah hukum umum, sebagai suatu kategori, sebagai suatu pikiran, "kekurangan-kekurangan" yang melekat padanya. Bagaimana dan mengapa kategori ini, hukum ini berarti suatu pembagian yang tidak merata/tidak adil dari kerja hingga merugikan sistem ekualitarian M. Proudhon?

> Pada saat gawat dari pembagian kerja itu, angin-angin taufan mulai berhembus di atas kemanusiaan. Kemajuan tidak terjadi bagi semua dengan cara yang sama/adil dan seragam ... Ia berawal dengan menguasai suatu jumlah kecil kaum yang berhak-istimewa ... Adalah pilih-kasih (preferensi) akan orang-perorangan dari pihak kemajuan itu yang untuk sekian lama menopang kepercayaan pada ketidak-samaan/ketidak-adilan kondisi-kondisi secarea alamiah dan penakdiran, telah melahirkan kasta-kasta, dan secara hierarki membentuk semua masyarakat. (Proudhon, Vol.I, hal. 94.)

Pembagian kerja telah menciptakan kasta-kasta. Nah, kasta-kasta itu adalah kekurangan-kekurangan pembagian kerja; maka itu, adalah pembagian kerja yang telah menimbulkan kemunduran-kemunduran/kelemahan-kelemahan itu. *Quod erat demonstrandum*.[36] Anda hendak melanjutkan dan bertanya apakah yang membuat pembagian kerja itu menciptakan kasta-kasta, konstitusi-konstitusi hierarkikal dan orang-orang berhakl-istimewa? M. Proudhon akan memberitahukan: Kemajuan. Dan apakah yang membuat kemajuan itu? Pembatasan. Pembatasan, bagi M. Proudhon, adalah penerimaan person-person di pihak kemajuan.

[36] Yang merupaikan hal yang mesti dibuktikan.

Setelah filsafat datanglah sejarah. Dan bukan lagi sejarah deskriptif ataupun sejarah dialektikal, ia adalah sejarah komparatif. M. Proudhon menegakkan suatu kesejajaran (paralel) antara pekerja percetakan zaman sekarang dengan pekerja percetakan Abad Pertengahan; antara pekerja Creusot dan pande-besi pedesaan; antara pujangga masa kini dan pujangga Abad-abad Pertengahan, dan ia menekan imbangan itu pada pihak yang sedikit-banyak tergolong pada pembagian kerja sebagaimana Abad-abad Pertengahan membentuk dan mentrans-misikannya. Ia mempertentangkan pembagian kerja dari satu kurun-zaman historis dengan pembagian kerja suatu kurun-zaman historis lainnya. Itukah yang mesti dibuktikan oleh M. Proudhon? Tidak. Semestinya ia menunjukkan kepada kita kelemahan-kelemahan pembagian kerja pada umumnya, mengenai pembagian kerja serbagai suatu kategori. Kecuali itu, mengapa menekankan pada bagian karya M. Proudhon ini, karena tidak lama kemudian kita akan melihatnya secara formal mencabut semua perkembangan yang dikatakannya itu.

"Efek pertama dari kerja fraksional," M. Proudhon melanjutkan,

> "setelah pencabutan jiwa/roh, adalah perpanjangan kerja regu pengganti, yang bertumbuh dalam rasio terbalik dengan jumlah total inteligensi yang dikerahkan ... Tetapi lamanya kerja regu pengganti tidak dapat melampaui enam-belas hingga delapan-belas jam per hari, saat kompensasi tidak dapat diambil dari waktu, ia akan diambil dari harga, dan upah-upah akan menjadi berkurang ... Yang pasti adalah, dan ini satu-satunya hal untuk kita catat, adalah bahwa hati-nurani universal tidaklah menilai pekerjaan seorang mandor dan pekerjaan seorang mekanik pembantu dengan tingkat yang sama. Karenanya haruslah dikurangi harga sehari kerja itu; sehingga si pekerja, setelah dilukai jiwanya oleh suatu fungsi yang menurunkan martabatnya, tidak luput dari penganiayaan tubuhnya oleh tiada berartinya pengupahan yang diterimanya." [I 97-98]

Kita beralih padsa nilai logis silogisme-silogisme (pengambilan kesimpulan dari dua bvuah pernyataan), yang oleh Kant akan disebut paralogisme-paralogisme yang menyesatkan.

Ini substansinya:

Pembagian kerja mereduksi pekerja pada suatu fungsi yang menurunkan/ merendahkan derajatnya; pada fungsi yang merendahkan derajat itu bersesuaian dengan suatu jiwa yang rendah-derajatnya; pada perendahan

derajat jiwa itu bersesuaian dengan kian berkurangnya pengupahan. Dan untuk membuktikan bahwa penurunan ini bersesuaian dengan suatu jiwa yang rendah, M. Proudhon berkata, demi menenangkan hati-nuraninya, bahwa hati-nurani universal menghendakinya seperti itu. Mestikah jiwa M. Proudhon diperhitungan sebagai sebagian dari hati-nurani universal?

"Mesin-mesin" adalah, bagi M. Proudhon, "antitesis logis dari pembagian kerja," dengan dengan bantuan dialektikanya, ia mulai dengan mengubah mesin-mesin menjadi "pabrik-pabrik."

Setelah mempradugakan pabrik modern, agar supaia menjadikan kemiskinan itu akibat dari pembagian kerja, M. Proudhon memprakirakan kemiskinan ditimbulkan oleh pembagian kerja, agar sampai pada pabrik dan agar dapat mewakilinya sebagai negasi dialektikal dari kemiskinan itu. Setelah memukul pekerja secara moral dengan suatu "fungsi yang merendahkan," secara fisik dengan tidak berartinya upah; setelah menempatkan pekerja di bawah "ketergantungan pada mandor," dan menistakan pekerjaannya pada "kerja seorang pembantu mekanik," ia kembali melemparkan kesalahan pada pabrik dan mesin-mesin yang "menistakan" pekerja "dengan memberikan seorang majikan padanya," dan ia melengkapi penistaannya itu dengan membuatnya "tenggelam dari derajat seorang artisan/ahli pada derajat seorang *buruh* biasa." Dialektika yang hebat sekali! Dan seandainya ia berhenti hingga di situ saja! Tetapi tidak, ia mesti mempunyai suatu sejarah baru dari pembagian kerja itu, tidak lagi menurunkan konrtradiksi-kontradiksi darinya, melainkan merekonstruksi pabrik menujrut gayanya sendiri. Untuk mencapai tujuan ini ia mendapatkan dirinya terpaksa melupakan semua yang baru saja dikatakannya tentang pembagian.

Kerja itu terorganisasi, adalah terbagi secara berbeda menurut perkakas-perkakas yang dikuasainya. Penggilingan-tangan mengandaikan suatu pembagian kerja yang lain dari yang dari penggilingan-uap.Dengan demikian berada menampar sejarah di mukanya jika hendak memulai dengan pembagian kerja pada umumnya untuk kemudian sampai pada sebuah perkakas produksi khusus, yaitu mesin.

Mesin tidak lebih merupakan suatu kategori ekonomi daripada lembu kebiri yang menarik bajak. Mesin adalah hanya sekedar tenaga produktif . Pabrik modern, yang bergantung pada penerapan permesinan, adalah suatu hubungan produksi sosial, suatu kategori ekonomi.

Mari kita melihat bagaimana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam imajinasi M. Proudhon yang menakjubkan itu.

> Di dalam masyarakat, terus-menerus munculnya permesinan adalah antitesis, rumusan terbalik dari pembagian kerja; ia adalah protes jenius industrial terhadapkerja fraksional dan homisidal (yang membunuh manusia). Apakah, sebenarnya, sebuah mesin itu? Suatu cara menyatukan bagian-bagian kerja yang berbeda-beda yang telah dipisah-pisahkan oleh pembagian kerja. Setiap mesin dapat didefinisikan sebagai suatu ringkasan dari berbagai operasi ... Begitulah, melalui mesin itu akan terjadi suatu pemulihan para pekerja itu ... Permesinan, yang di dalam ekonomi politik menempatkan dirinya dalam kontradiksi dengan pembagian kerja, merupakan sinytesis, yang dalam pikiran manusia berlawanan dengan analisis ... Pembagian cuma memisahkan bagian-bagian yang berbeda dari kerja, membiarkan masing-masingnya mengabdi dirinya sendiri pada kekhususan yang paling cocok baginya; pabrik mengelompokkan para pekerja menurut hubungan masing-masing bagian pada keseluruhannya ... Ia memperkenalkan azas otoritas dalam kerja.... Tetapi ini belum semuanya; mesin atau pabrik, setelah menistakan pekerja dengan memberikan padanya seorang majikan, melengkapkan p[enistaan itu dengan membuatnya tenggelam dari peringkat seorang ahli ke peringkat seorang pekerja biasa ... Masa yang saat ini sedang kita lalui, yaitu masanya mesin, dicirikhaskan oleh suatu karakteristik istimewa, pekerja upahan. Pekerja upahan datang kemudian setelah pembagian kerjha dan setelah pertukaran. [I 135, 136, 161]

Sebuah catatan saja bagi M. Proudhon. Pemisahan bagian-bagian yang berbeda-beda kerja, memberikan pada masing-masing kesempatan untuk mengabdikan dirinya sendiri pada kekhususan yang paling cocok baginya –suatu perpisahan yang M. Proudhon mengasal-usulkan dari awal-permulaan dunia– hanya ada dalam industri modern di bawah kekuasaan persaingan.

M. Proudhon seterusnya memberikan pada kita suatu “genealogi menarik,” untuk menunjukkan bagaimana pabrik itu lahir dari pembagian kerja dan lahirnya pekerja upahan dari pabrik itu.

1) Ia mengandaikan seorang yang “mengamati bahwa dengan membagi-

bagi produksi ke dalam bagian-bagian yang berbeda-beda dan membiarkan masing-masingnya dilakukan oleh seorang pekerja tersendiri," maka kekuatan-kekuatan produksi akan dilipat-gandakan.

2) Orang ini, yang "menangkap jalur gagasan ini, mengatakan pada dirinya sendiri bahwa, dengan membentuk suatu kelompok permanen terdiri atas para pekerja yang dipilih untuk maksud khusus yang *ditentukannya bagi dirinya sendiri*, ia akan memperoleh suatu produksi yang lebih berkelanjutan, dsb." [I 161]
3) Orang ini mengajukan sebuah usulan pada orang-orang lain, agar mereka menangkap gagasannya itu dan jalur gagasannya.
4) Orang ini, pada permulaan industri bekerja *berdasarkan syarat-syarat persamaan/keadilan* dengan *mitra-mitra kerjanya* yang kemudian menjadi *kaum pekerjanya*.
5) Orang menyadari, sebenarnya, bahwa persamaan/keadilan orijinal ini telah dengan cepat menghilang dengan mengingat kedudukan yang menguntungkan dari sang majikan dan ketergantungan dari yang berpendapatan upah itu. [I 163]

Itu sebuah contoh lain dari *metode historis dan deskriptif* M. Proudhon.

Sekarang mari kita memeriksa, dari sudut pandangan historis dan ekonomi, apakah pabrik atau mesin itu benar-benar memperkenalkan "azas otoritas" dalam masyarakat sesudah pembagian kerja; apakah ia merehabilitasi pekerja di satu pihak, sambil menyerahkannya kepada otoritas di lain pihak; apakah mesin itu gubahan kembali dari kerja yang dibagi, "sintesis kerja" sebagai lawan dari "analisisnya."

Masyarakat sebagai suatu keseluruhan ada persamaannya dengan bagian dalam (interior) sebuah pabrik, yaitu bahwa ia juga mempunyai pembagian kerjanya. Jika orang mengambil pembagian kerja dalam sebuah pabrik modern sebagai model, yaitu untuk menerapkannya pada suatu masyarakat keseluruhan, maka masyarakat yang terorganisasi paling baik bagi produksi kekayaan tak disangsikan lagi adalah yang mempunyai seorang kepala pemberi-kerja tunggal, yang membagi-bagi tugas pada berbagai anggota komunitas menurut suatu peraturan yang ditetapkan terlebih dulu. Tetapi tidak demikianlah kasusnya. Semenytara

di dalam pabrik modern pembagian kerja itu diatur secara cermat sekali oleh otoritas pemberi pekerjaan, masyarakat modern tidak mempunyai peraturan lain, tiada otoritas lain bagi distribusi kerja kecuali persaingan bebas.

Di bawah sistem patriarkal, di bawah sistem kasta, di bawah sistem feodal dan korporatif, terdapat pembagian kerja dalam keseluruhan masyarakat menurut peraturan-peraturan tetap. Adakah peraturan-peraturan ini ditentukan oleh seorang pembuat undang-undang (legislator)? Tidak. Asalinya lahir dari kondisi-kondisi produksi material, mereka baru lama kemudian diangkat ke status undang-undang. Dengan cara demikian maka berbagai bentuk pembagian kerja ini menjadi (pula) sekian banyak basis organisasi sosial. Sedangkan mengenai pembagian kerja di pabrik, itu sangat sedikit sekali berkembang di dalam segala bentuk masyarakat ini.

Bahkan dapat dipastikan sebagai suatu ketentuan umum bahwa semakin kurang otoritas menguasai pembagian kerja di dalam masyarakat, semakin berkembang pembagian kerja itu dalam pabrik, dan semakin ia ditundukkan pada otoritas seorang secara tunggal. Demikianlah otoritas di pabrik dan otoritas di dalam masyarakat, dalam hubungannya dengan pembagian kerja, adalah dalam *rasio terbalik* satu sama lainnya.

Pertanyaannya sekarang adalah jenis pabrik adapakah yang di dalamnya pekerjaan-pekerjaan itu sangat terpisah-pisah, di mana setiap tugas pekerja direduksi menjadi suatu operasi yang sangat sederhana, das di mana otoritas, modal mengelompokkan dan mengatur pekerjaan. Bagaimana pabrik ini dilahirkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita mesti memeriksa bagaimana industri manufaktur, sesuai ketepatan namanya, telah berkembang. Aku berbicara di sini tentang industri yang belum merupakan industri modern, dengan mesin-mesinnya, tetapi yang tidak lagi industrinya kaum pengrajin Abad-abad Pertengahan, juga bukan industri domestik. Kita tidak akan memasuki rinciannya lebih jauh: kita hanya akan memberikan beberapa pokok utama untuk menunjukkan bahwa sejarah tidaklah terbuat dari/dengan perumusan-perumusan. Salah-satu kondisi yang bersifat mutlak bagi pembentukan industri manufaktur adalah akumulasi modal , yang difasilitasi oleh

ditemukannya benua Amerika dan import logam-logam berharganya.

Telah dibuktikan dengan secukupnya bahwa peningkatan alat-alat pertukaran mengakibatkan depresiasi upah-upah dan sewa-tanah, di ssatu pihak, dan pertumbuhan laba-laba industrial di lain pihak. Dengan kata-kata lain: sampai sejauh klas bermilik dan klas pekerja, tuan-tuan feodal dan rakyat, tenggelam, hingga sejauh itulah klas kapitalis, burjuasi, naik.

Namun masih terdapat situasi-situasi lain yang secara serentak menyumbang pada perkembangan industri manufaktur: bertambahnya barang-barang dagangan yang dimasukkan dalam peredaran dari saat perdagangan telah menyusupi Hindia Timur lewat Tanjung Harapan; sistem kolonial; perkembangan perdagangan maritim. Satu hal lain yang masih tidak secara secukupnya dinilai dalam sejarah industri manufaktur adalah dibubarkannya berbagai pengiring tuan-tuan feodal yang barisan bawahannya menjadi petualang-petualang sebelum masuk ke pabrik. Penciptaan pabrik didahului oleh suatu petualangan yang nyaris bersifat universal di abad-abad ke XV dan XVI. Di samping itu, pabrik mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari banyak kaum tani yang terusir dari pedesaan dikarenakan transformasi ladang-ladang menjadi perumputan dan karena kemajuan dalam agrikultur memerlukan lebih sedikit tenaga bagi penggarapan tanah, terus melangsungkan kongregasi di kota-kota selama berabad-abad.Pertumbuhan pasar, akumulasi modal, modifikasi kedudukan sosial dari klas-klas, sejumlah besar orang terampas sumber-sumber pendapatannya, kesemuanya ini merupakan prakondisi-kondisi bagipembentukan ,manufaktur. Dan bukannya, seperti dikatakan M. Proudhon, kesepakatan-kesepakatan bersahabat antara orang-orang sederajat yang mengumpulkan orang-orang ke dalam pabrik. Ia bahkan tidak di lubuk gilde-gilde lama manufaktur itu dilahirkan. Adalah sang pedagang yang telah menjadi kepala pabrik modern, dan bukannya kepala gilde lama. Hampir di mana-mana terjadilah pergulatan mati-matian antara manufaktur dan kerajinan. Akumulasi dan konsentrasi alat-alat dan kaum pekerja mendahului perkembangan pembagian kerja di dalam pabrik. Manufaktur lebih banyak terdiri atas dikumpulkannya banyak pekerja dan banyak kerajinan/keahlian di satu tempat, dalam satu ruangan di bawah komando satu modal, daripada dalam analisis kerja dan adaptasi seorang pekerja

khusus untuk satu tugas yang sangat sederhana. Kegunaan sebuah pabrik bukan terletak pada pembagian kerja itu sendiri, melainkan lebih karena situasi bahwa pekerjaan dilakukan dalam skala jauh lebih besar, sehingga banyak biaya-biaya tidak perlu dapat dihemat, dsb. Pada akhir abad ke XVI dan pada awal abad keXVII, manufaktur Belanda nyaris mengenai pembagian kerja apapun. Perkembangan pembagian kerja mengandaikan pengumpulan kaum bekerja di sebuah pabrik. Tiada satupun contoh, apakah itu di abad ke XVI atau di abad ke XVII, mengenai berbagai cabang satu dan keahlian/kerajinan yang sama yang dieksploitasi secara terpisah hingga mencukupi untuk semuanya digabungkan dalam satu tempat untuk mencapai suatu pabrik yang lengkap dan siap-pakai. Tetapi begitu orang-orang dan alat-alat itu telah dikumpulkan, maka pembagian kerja, sebagaimana yang telah ada di dalam bentuk gilde-gilde, di reproduksi, mau-tidak-mau dicerminkan di dalam pabrik itu. Bagi M. Proudhon, yang melihat segala sesuatu itu secara jungkir-balik, kalaupun ia memang melihatnya, maka pembagian kerja, dalam pengertian Adam Smith, mendahului pabrik, yang adalah satu syarat dari keberadaannya. Permesinan, menurut arti sebenarnya, berasal dari akhir abad ke XVIII. Tiada yang lebih absurd daripada melihat dalam permesinan itu *antitesis* dari pembagian kerja.

Mesin adalah suatu penyatuan dari alat-alat kerja, dan sama sekali bukan suatu perpaduan dari berbagai operasi bagi pekerja itu sendiri. "Manakala, oleh pembagian kerja,tiap operasi khusus telah disederhanakan pada penggunaan sebuah alat/perkakas tunggal, maka perkaitan semua alat-alat ini, yang digerakkan oleh sebuah mesin tunggal, merupakan – sebuah mesin." (Babbage, *Traite sur l'Economie des machines*, dsb., Paris 1833.[37] Alat-alat sederhana; akumulasi alat-alat; alat-alat majemuk; digerakkannya sebuah alat majemuk oleh sebuah mesin tangan tunggal, oleh manusia; digerakkannya alat-alat itu oleh kekuatan-kekuatan alam, mesin-mesin; sistem mesin-mesin yang mempunyai sebuah motor; sistem mesin-mesin yang mempunyai satu motor otomatik – inilah kemajuan permesinan itu.

[37] Referensi sepenuhnya adalah: Ch. Babbage, *Traite sur l'economie des machines et des manufactures*, Paris, 1833, hal.230.

Konsentrasi alat-alat produksi dan pembagian kerja adalah sama tidak terpisahkannya satu-sama-lain seperti –dilingkup politik– konsentrasi otoritas publik dan pembagian kepentingan-kepentingan partikelir. Inggris, dengan terkonsentrasinya tanah, alat kerja agrikultur ini, pada waktu bersamaan mempunyai pembagian kerja agrikultur dan penerapan permesinan dalam eksploitasi tanah. Perancis, yang mempunyai pembagian alat-alat, sistem pemilikan kecil, tidak mem -punyai, pada umumnya, pembagian kerja agrikultur maupun penerapan permesinan dalam eksploitasi tanah.

Bagi M. Proudhon konsentrasi alat-alat kerja adalah negasi dari pembagian kerja. Dalam kenyataannya kembali kita dapatkan kebalikannya. Dengan berkembangnya konsentrasi alat-alat, maka pembagian berkembang juga, dan begitulah *vice versa*. Inilah sebabnya mengapa setiap penemuan baru yang penting di bidang mekanis disusul dengan suatu pembagian kerja yang lebih besar, dan setiap peningkatan dalam pembagian kerja pada gilirannya menimbulkan penemuan-penemuan baru di bidang mekanis. Kita tidak perlu menyebutkan lagi kenyataan bahwa kemajuan besar pembagian kerja telah dimulai di Inggris setelah penemuan mesin. Demikianlah para penenun dan pemintal untuk sebagian besar adalah kaum tani seperti yang masih dapat kita jumpai di negeri-negeri terbelakang. Penemuan permesinan telah mengakibatkan perpisahan industri manufaktur dari industri agrikultura. Para penenun dan pemintal, yang dipersatukan baru belakangan sekali dalam satu keluarga tunggal, telah dipisahkan oleh mesin. Berkat mesin itu, pemintal dapat hidup di Inbggris, sedangkan penenun tinggal di Hindia Timur. Sebelum penemuan permesinan, industri di sesuatu negeri terutama dijalankan dengan bahan-mentah yang menjadi produk negeri sendiri; di Inggris –wol, di Jerman– rami halus, di Perancis –sutera dan rami halus, di Hindia Timur dan Timur Tengah– katun, dsb. Berkat penerapan permesinan dan uap, pembagian kerja mampu memperoleh dimensi-dimensi sehingga industri secara besar-besaran, terpisah dari bumi nasional sepenuhnya bergantung pada pasar dunia, pada pertukaran internasional, pada suatu pembagian kerja internasional. Singkat kata – mesin itu mempunyai pengaruh yang demikian besar atas pembagian kerja, sehingga tatkala, dalam manufaktur

sesuatu obyek, suatu cara telah ditemukan untuk memproduksi bagian-bagian darinya secara mekanis, manufaktur memecah diri seketika menjadi dua pekerjaan yang bebas satu dari yang lainnya. Perlukah kita berbicara tentang filantropi dan *tujuan takdir* yang diungkap M. Proudhon dalam penemuan dan penerapan pertama permesinan?

Ketika pasar di Inggris telah berkembang begitu jauhgnya sehingga kerja manual tidak lagi mencukupi, keperluan akan permesinan dirasakan. Kemudian datang gagasan mengenai penerapan ilmu pengetahuan mekanis, yang sudah sangat berkembang di abad ke XVIII.

Pabrik otomatik memulai karirenya dengan langkah-langkah yang jauh daripada filantropik. Anak-anak dipekerjakan dengan ancaman lecut; mereka dijadikan obyek lalulintas dan kontrak-kontrak dibuat dengan panti-panti yatim-piatu. Semua undang-undang mengenai kerja-magang kaum buruh dibatalkanb, karena, memakai frasiologi M. Proudhon, tidak ada lagi kebutuhan akan para pekerja *sintetik*. Akhirnya, sejak 1825 dan seterusnya, hampir semua penemuan baru adalah hasil kolusi antara pekerja dan pemberi kerja yang dengan segala cara berusaha mendepresiasi kemampuan khusus para pekerja. Sesudah setiap pemogokan baru yang berdampak, muncullah sebuah mesin baru. Sedemikian terlewatkan oleh kesadaran pekerja bahwa penerapan mesin adalah semacam rehabilitasi, *restorasi* –sebagaimana akan disebutkan oleh M. Proudhon– sehingga di abad ke XVIII selama waktu yang amat lama ia menonjol terhadap dominasi otomatisasi yang baru dimulai. “Wyatt,” kata Doktor Ure,

> “menemukan serie penggulung bergalur ... (jari-jari pemintal yang lazimnya dijulukkan pada Arkwright) ... Kesulitan utamanya bukanlah, menurut pengertianku, lebih terletak pada penemuan suatu mekanisme yang berswa-peran secara layak ... Melainkan dalam melatih mahkluk manusia untuk menolak kebiasaan-kebiasaan kerja mereka yang terlincah-lincah/tak-berhubungan, dan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan keteraturan yang tetap dari otomatisasi yang kompleks. Tetapi, untuk merancang dan menata suatu koda disiplin pabrik yang berhasil, yang cocok bagi keperluan-keperluan kerajinan pabrik, adalah suatu usaha raksasa (Herkulian), suatu hasil agung dari Arkwright.” [I 21-22-23]

Singkat kata, dengan diperkenalkannya permesinan maka pembagian

kerja di dalam masyarakat telah menjadi dewasa, tuas pekerja di dalam pabrik telah disederhanakan, modal telah dikonsentrasikan, makhluk manusia telah lebih jauh dilucuti.

Ketika M. Proudhon hendak menjadi seorang ahli ekonomi, dan untuk sesaat meninggalkan "evolusi ide-ide dalam hubungan serial di dalam pengertian," maka pergilah dan ditimbanya erudisi dari Adam Smith, dari suatu masa ketika pabrik otomatik baru saja menyatakan keberadaannya. Sungguh , betapa bedanya antara pembagian kerja sebagaimana itu adanya di zaman Adam Smith dan sebagaimana kita melihatnya di pabrik otomatik! Agar supaia ini dimengerti selayaknya, kita hanya perlu mengutib beberapa pasase dari karya Dr. Ure: *The Philosophy of Manufactures*.

"Ketika Adam Smith menulis unsur-unsur ekonomi-nya yang abadi, dan permesinan otomatik nyaris belum dikenal, ia dengan sepantasnya dipandu untuk memandang pembagian kerjaq sebagai azas besar dari perbaikan manufaktur; dan ia menunjukkan, dalam contoh pembuatan-pasak, betapa setiap pekerja pengrajin,yang dengan begitu dimungkinkan untuk menyempurnakan dirinya sendiri dengan berpraktek di satu titik, menjadi seorang pekerja yang lebih cekatan dan lebih murah. Dalam setiap cabang manufaktur ia melihat bahwa sementara bagian adalah, berdasarkan azas itu, mudah dalam pelaksanaannya, seperti pemotongan kawat-kawat pasak dalam kepanjangan-kepanjangan seragam, dan beberapa lainnya lebih sulit dalam perbandingan, seperti pembentukan dan pemancangan kepala-pasak; dengan oleh karenanya ia menyimpulkan bahwa untuk masing-masingnya dengan sendirinya ditugaskan seorang pekerja dengan nilai dan ongkos yang sepadan. Perpadanan ini merupakan hakekat pembagian kerja itu sendiri ... Tetapi yang di zaman Dr. Smith adalah sebuah acara ilustrasi yang berguna, kini tidak dapat dipakai tanpa resiko penyesatan pikiran umum mengenai azas yang benar dari industri manufaktur. Sebenarnyalah, pembagian –atau lebih tepatnya pengadaptasian kerja menurut bakat-bakat yang berbeda-beda dari manusia, sangat kurang dipikirkan dalam pengerjaan di pabrik. Sebaliknya, manakala suatu proses mengharuskan kecekatan dan kemantapan tangan secara khusus, ia secepat mungkin dicabut dari pekerja yang pintar-busuk, yang berkecenderungan pada berbagai pelanggaran, dan ia diserahkan pada suatu mekanisme khusus, yang sedemikian mengatur-diri-sendiri, sehingga seorang anakpun dari memandorinya.

"Maka, azas sistem pabrik adalah, menggantikan ilmu mekanis untuk ketrampilan tangan, dan penyekatan suatu proses menjadi bagian-bagian esensialnya, bagi pembagian atau gradasi kerja di antara para pekerja tukang. Pada rancangan pertukangan, kerja yang kurang-lebih teralatih,

lazimnya merupakan unsur produksi yang paling mahal ... Tetapi pada rancangan otomatik, kerja terlatih secara progresif dikesampingkan, dan akan, pada akhirnya, digantikan oleh sekedar para-pengawas mesin-mesin.

"Karena kelemahan sifat manusia terjadilah, bahwa semakin terampil si pekerja itu, semakin berkemauan-sendiri dan semakin tidak menurut pula ia cenderung menjadi, dan tentu saja, semakin kurang cocok suatu komponen dari sebuah sistem mekanis yang, dengan pelanggaran-pelanggatran yang terjadi sewaktu-waktu, ia akan mengakinbatkan kerusakan besar pada keseluruhannya. Maka itu, sasaran utama dari manufaktur modern adalah, melalui penyatuan modal dan ilmu, mereduksi tugas para pekerjanya pada pelaksanaan kesiagaan dan kecekatan, – fakultas-fakultas, yang apabila dikonsentrasikan pada satu proses, akan secepatnya mencapai kesempurnaan pada yang muda.

"Mengenai sistem gradasi, seseorang mesti menjalani pemagangan bertahun-tahun sebelum tangan dan matanya menjadi cukup trampil untuk tindakan-tindakan mekanis tertentu; tetapi mengenai sistem dekomposisi suatu proses ke dalam bagian-bagiannya, dan mewujudkan setiap bagian dalam suatu mesin otomatik, seeorang dengan perhatian dan kemampuan umum dapat diserahi bagian elementer yang mana saja asesudah suatu masa percobaan singkat, dan dapat di transfer dari yang satu pada yang lainnya, pada setiap kedaruratan, berdasarkan pertimbangan sang mandor. Penerjemahan-penerjemahan seperti itu sepenuhnya berbeda dengan praktek lama kdalam pembagian kerja, yang menetapkan satu orang kdalam pembentukan kapala sebuah pasak, dan seorang lain untuk menajamkan ujungnya, dengan keseragaman yang luarbiasa menjemuhkan dan memboroskan-jiwa, selama seluruh hidupnya ... Tetapi mengenai rancangan penyama-rataan (equalisation) dari mesin-mesin yang bergerak sendiri, si operator Cuma perlu mengerahkan fakultas-fakultasnya agar bekerja sepadan..... Karena tugasnya terdiri atas pengurusan pekerjaan sebuah mekanisme yang teratur dengan baik, ia dapat mempelajarinya dalam waktu singkat; dan ketika ia mentransfer pelayanan-pelayanannya dari satu mesin ke mesin lainnya, ia membedakan tugasnya, dan memperluas pandangan-pandangannya, dengan memikirkan pepaduan-perpaduan umum yang dihasilkan oleh kerja dirinya dan para rekan-kerjanya. Demikianlah, penjejalan fakultas-fakultas itu, penyempitan pikiran itu, pengerdilan bingkai itu, yang dianggap disebabkan oleh, dan bukannya tanpa alasan, oleh penulis-penulis moral, pembagian kerja, tidak dapat, dalam keadaan-keadaan biasa, terjadi dalam pendistribusian industri secara stabil ...

"Menjadilah, sebenarnya, tujuan dan kecenderungan tetap dari setiap perbaikan dalam permesinan untuk sepenuhnya menggantikan kerja manusia, atau untuk mengurangi biayanya, dengan menggantikan kerja kaum laki-laki dengan kerja kaum wanita dan anak-anak untuk; atau kerja

> tukang yang terlatih dengan kerja kaum pekerja biasa ... Kecenderungan untuk mempekerjakan yang masih anak-anak dengan mata yang awas dan jari-jari tangan yang terampil sebagai gantinya pekerja-pekerja berkelana yang sangat berpengalaman, membuktikan betapa dogma skolastik mengenai pembagian kerja menjadi tingkat-tingkat ketrampilan telah diledakkan oleh para manufaktur kita yang maju." (André Ure, *Philosophie des manufactures ou Economie industrielle*, Vol. I, Bab. I [hal.34-35].)

Yang mengkarakterisasi pembagian kerja di dalam masyarakat modern adalah bahwa ia menimbulkan fungsi-fungsi yang terspesialisasi, kaum spesialis, dan dengan mereka kegendengan-tukang.

"Kita menjadi terpukau," demikian Lemontey berkata,

> "jika kita melihat di antara para orang Purba, orang yang sama mengangkat dirinya sendiri hingga suatu derajat tinggi sebagai seorang filsuf, seorang penyair, seorang orator, seorang sejarawan, seorang paderi, administrator, jendral sebuah angkatan perang. Jiwa kita tertegun pada pemandangan wilayah yang begitu luas. Setiap orang di antara ketia memasang pagarnya dan menutuyp dirinya di dalam bidangnya sendiri. Aku tidak tahu apakah dengan penyekatan ini bidang itu diperluas, tetapi aku mengetahui bahwa manusia telah dikerdilkan."

Yang mengkarakterisasi pembagian kerja di pabrik otomatik adalah bahwa kerja di sana telah sepenuhnya kehilangan wataknya yang terspesialisasi. Tetapi pada saat berhentinya semua perkembangan istimewa, kebutuhan akan universalitas, kecenderungan ke arah suatu perkembangan integral dari individu mulailah dirasakan. Pabrik otomatik menghapus para spesialis dan kegendengan-tukang.

M. Proudhon yang bahkan tidak memahami sisi revolusioner yang satu ini dari pabrik otomatik, melangkah mundur setindak dan menyarankan pada si pekerja agar ia tidak membuat seperduabelas bagian dari pasak itu, tetapi secara berturut-turut membuat kesemua duabelas bagian dari pasak itu. Si pekerja itu dengan demikian akan sampai pada pengetahuan dan kesadaran pasak itu. Tidak seorangpun akan menyangkal bahwa melakukan suatu gerak maju dan suatu gerak mundur yang lain adalah juga membuat suatu gerak sintetik.

Sebagai kesimpulan, M. Proudhon tidak melangkah lebih jauh daripada ideal burjuis-kecil. Dan untuk meralisasikan ideal ini, ia tidak bisa

memikirkan lebih jauh daripada membawa kita kembali pada si pengelana atau, paling-banter, pada si tukang ahli dari Abad-abad Pertengahan. Sudah cukup, demikian ia menulis di sesuatu tempat dalam bukunya, untuk menciptakan sebuah karya unggulan sekali dalam hidup, untuk merasakan dirinya sekali saja sebagai seorang manusia. Bukankah ini, dalam bentuk maupun dalam isi, karya besar yang dituntut oleh gilde dagang Abad-abad Pertengahan?

§ 3. Persaingan dan Monopoli

Sisi baik Persaingan	Persaingan adalah sama esensialnya bagi kerja seperti bagi pembagian ... Ia diharus kan menjelang persamaan. [I 186, 188]
Sisi buruk Persaingan	(Azasnya adalah negasi dirinya sendiri. Akibatnya yang paling pasti adalah menghancurkan semua yang diseret mengiringi(nya. [I 185]
Refleksi umum	(Kekurangan-kekurangan yang mengikuti alurnya, presis seperti kebaikan yang menyertainya ... Keduanya mengalir secara logis dari azas itu. [I 185-186] (Mencari azas akomodasi, yang mesti ditarik dari suatu hukum yang mengungguli kemerdekaan itu sendiri. [I 185]
	Varian
Masalah yang mesti dipecahkan	(Karenanya, di sini tidak ada persoalan mengenai penghancuran persaingan, sesuatu yang sama mustahilnya seperti menghan curkan kemerdekaan; kita Cuma perlu me nemukan keseimbangannya, bisa juga ku katakan polisinya. [I 223]

M. Proudhon memulai dengan membela keharusan abadi akan persaingan terhadap pihak-pihak yang ingin menggantikannya dengan

"emulasi" (usaha menandingi) *

Tiada yang disebut "emulasi tanpa tujuan," dan karena

> "obyek setiap nafsu mau tidak mau adalah analog dengan nafsu itu sendiri – seorang wanita bagi sang kekasih. Kekuawsaan bagi yang berambisi, emas bagi si kikir, untaian bunga bagi sang penyair – obyek dari emulasi industrial tidak bisa tidak adalah laba. Emulasi tidak lain dan tidak bukan adalah persaingan itu sendiri." [I 187]

Persaingan adalah emulasi dengan bersasaran laba. Adakah emulasi indust4rial mau-tak-mau emulasi dengan berarahkan laba, yaitu persaingan? M. Proudhon membuktikannya dengan meneguhkannya. Kita telah melihat bahwa, baginya, meneguhkan adalah membuktikan, presis sebagaimana mengandaikan adalah menyangkal.

Apabila "obyek" langsung si kekasih adalah wanita, maka obyek langsung emulasi industrial adalah produknya dan bukan labanya.

Persaingan bukanlah emulasi industrial, ia adalah emulasi komersial.

Di zaman kita emulasi industrial hanya ada berkenaan dengan perdagangan. Bahkan terdapat tahapan-tahapan dalam kehidupan ekonomi nasion-nasion modern, ketika setiap orang dirasuki semacam kegilaan untuk membuat laba tanpa berproduksi. Kegilaan spekulasi ini, yang secara periodik berulang-terjadi, menelanjangi sifat sebenarnya dari persaingan, yang berusaha lolos dari kebutuhan akan emulasi industrial.

Jika anda memberitahukan pada seorang tukang abad ke XIV bahwa hak-hak istimewa (*privilese*) dan seluruh organisasi feodal dari industri akan ditiadakan demi untuk emulasi industrial, yang disebut persaingan, maka ia akan menjawab bahwa hak-hak istimewa

berbagai korporasi, gilde dan persaudaraan adalah persaingan terorganisasi. M. Proudhon tidak melakukan perbaikan atas hal ini ketika ia meneguhkan bahwa

> "emulasi tidak lain dan tidak bukan adalah persaingan itu sendiri.

* Kaum Fourieris. [Catatan oleh Engels pada Edisi Jerman tahun 1885.)

Dekritkan bahwa mulai tanggal 1 Januari, 18437, kerja dan upah akan dijamin bagi setiap orang; seketika suatu kelegaan luar-biasa akan mengantikan ketegangan tinggi industri itu." [1189]

Gantinya sebuah pengandaian, sebuah peneguhan dan sebuah negasi, kita kini mendapatkan sebuah dekrit yang sengaja dikeluarkan M. Proudhon untuk membuktikan keharusdan persaingan, kekekalannya sebagai suatu kategori dsb.

Jika kita membayangkan bahwa cuma dekrit-dekrit saya yang diperlukan untuk bisa bebas dari persaingan, maka kita tidak akan pernah bebas darinya. Dan apabila kita melangkah hingga sejauh menyarankan untuk menghapuskan persaingan sedangkan terus mempertahankan upah-upah, kita akan menyarankan omong-kosong belaka lewat dekrit kerajaan. Tetapi, nasion-nasion tidaklah berproses lewat dekrit kerajaan. Sebelum merancang maklumat-maklumat seperti itu, mereka paling tidak mesti mengubah kondisi-kondisi keberadaan industrial dan politik mereka dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan secara konsekuen (juga) seluruh gaya keberadaannya.

M. Proudhon akan menjawab, dengan keyakinan yang tak sedikitpun goyah, bahwa itu adalah hipotesis mengenai "suatu transformasi sifat kita tanpa anteseden-anteseden historis," dan bahwa ia akan benar dalam "mengucilkan *kita dari diskusi itu*," tanpa kita mengetahui berdasarkan maklumat yang mana.

M. Proudhon tidak mengetahui bahwa semua sejarah tidak lain dan tidak bukan adalah suatu transformasi terus-menerus dari sifat manusia.

Mari kita berkukuh pada fakta. Revolusi Perancis adalah sama-sama demi kemerdekaan industrial seperti demi kemerdekaan poliotik dan sekalipun Perancis, di tahun 1789, tidak memahami – biarlah kita mengatakan ini secara terang-terangan– semua konsekuensi azas yang realisasinya dituntutnya, ia sama sekali tidak salah dalam keinginan-keinginan maupun dalam harapan-harapannya. Siapun yang kmencoba mengingkari ini, kehilangan –menurut pandanganku– hak untuk mengritik. Aku tidak akan pernah berselisih dengan seorang lawan yang menjadikan sebagai azasnya, kesalahan spontan dari duapuluh-lima juta orang ... Jadi, mengapakah, jika persaingan bukan satu azas dari ekonomi sosial, sebuah dekrit takdir, suatu keharusan roh manusia, mengapakah, gantinya menghapuskan korporasi-korporasi, gilde-gilde dan persaudaraan-persaudaraan, tidak seorang pun berpikiran untuk mereparasi/memperbaiki

keseluruhan itu? [I 191, 192]

Maka, sejak orang Perancis abad ke XVIII menghapuskan korporasi-korporasi, gilde-gilde dan persaudaraan-persaudaraan dan bukannya memperbaikinya, orang Perancis abad ke XIX mesti memodifikasi/memperbaiki persaingan dan bukannya menghapus-kannya. Karena persaingan dinubuhkan (established) di Perancis pada abad ke XVIII sebagai buah kebutuhan-kebutuhan historis, maka persaingan ini jangan dihancurkan di abad ke XIX karrena kebutuhan-kebutuhan historis yang lain. M. Proudhon, yang tidak mengerti bahwa penubuhan persaingan itu pembawaan perkembangan aktual manusia abad ke XIX, menjadikan persaingan itu suatu keharusan "roh manusia, *in partibus infidelium*.[38] Apakah yang akan dijadikannya dari Colbert besar bagi abad ke XVII?

Setelah revolusi tibalah keadaan sekarang ini. M. Proudhon secara sama menarik fakta darinya untuk membuktikan kekekalan persaingan, dengan membuktikan bahwa semua industri di mana kategori ini belum berkembang secukupnya, seperti halnya dalam agrikultura, adalah dalam suatu keadaan inferior dan kerungkuhan (ke-tua-lontokan).

Mengatakan bahwa terdapat industri-industri yang belum mencapai tahap persaingan, bahwa yang lain-lainnya lagi berada di bawah tingkat produksi burjuis, adalah omong-kosong yang sama sekali tidak memberikan sedikitpun bukti mengenai kekekalan persaingan.

Seluruh logika M. Proudhon adalah yang berikut ini: persaingan adalah suatu hubungan sosial di mana kita sekarang mengembangkan kekuatan-kekuatan produktif kita. Pada kebenaran ini, ia tidak memberikan perkembangan logis, melainkan hanya bentuk-bentuk, yang seringkali dikembangkan sangat baik, ketika ia mengatakan bahwa persaingan adalah emulasi (usaha menandingi) industrial, gaya kebebasan masa-kini, tanggungjawab dalam kerja, pembentukan nilai, suatu kondisi bagi lahirnya persamaan/keadilan, suatu azas ekonomi sosial, suatu dekrit takdir, suatu keharusan roh manusia, suatu ilham keadilan kekal,

[38] Secara harfiah, di wilayah-wilayah kaum kafir. Di sini kalimat ini berarti: di luar alam realitas. *In partibus infidelium* merupakan tambahan pada judul para uskup Katolik yang diangkat untuk jabatan yang semurninya nominal di negeri-negeri jahiliah.

kemerdekaan dan pembagian, pembagian dalam kemerdekaan, suatu kategori ekonomi.

> "Persaingan dan perkongsian saling mendukung satu-sama-lain. Jauh daripada saling mengucilkan satu-sama-lain, keduanya itu bahkan tidak berpencar. Siapaun yang mengatakan persaingan sudahlah mengandaikan suatu tujuan bersama.Persaingan karenanya bukan egoisme, dan suatu kesalahan besar telah dilakukan oleh sosialisme dengan memandangnya sebagai pe-numbangan masyarakat." [I 233]

Siapapun yang berkata persaingan berkata pula tujuan bersama, dan itu membuktikan –di satu pihak– bahwa persaingan adalah perkongsian; di lain pihak, bahwa persaingan bukanlah egoisme. Dan siapapun yang berkata "egoisme," tidakkah ia berkata tujuan bersama? Setiap egoisme beroperasi di dalam masyarakat dan dengan kenyataan masyarakat. Karena ia mengandaikan masyarakat, yaitu berarti, tujun-tujuan bersama, kebutuhan-kebutuhan bersama, cara-cara produksi bersama, dsb. dsb. Maka, adakah –semata-mata secara kebetulan– bahwa persaingan dan perkongsian yang menjadi pembicaraan kaum Sosialis, bahkan tidak berpencaran?

Kaum Sosialis mengetahui benar bahwa masyarakat masa-kini dibangun atas persaingan. Bagaimana mereka dapat menuduh bahwa persaingan menumbangkjan masyarakat yang mereka sendiri hendak tumbangkan? Dan bahgaimana mereka bisa menuduh persaingan menumbangkan masyarakat masa-mendatang, yang di dalamnya mereka melihat –sebaliknya– penumbangan persaingan itu?

M. Proudhon belakangan mengatakan, bahwa persaingan adalah "kebalikan dari monopoli," dan karenanya tidak dapat menjadi "kebalikan dari perkongsian."

Feodalisme –sedari asal-usulnya– berlawanan dengan monarki patrarkal; dengan demikian ia tidak berlawanan dengan persaingan, yang ketika itu belum ada/eksis. Apakah itu berarti bahwa persaingan tidak berlawanan dengan feodalisme?

Dalam kenyataan aktual "masyarakat, perserikatan/asosiasi-/ perkongsian" adalah denominasi-denoiminasi yang dapat diberikan pada

setiap masyarakat, pada masyarakat feodal maupun pada masyarakat burjuis, yang adalah perserikatan yang dibangun atas persaingan. Maka mengapa bisa ada kaum Sosialis, yang, dengan kata tunggal "asosiasi," bisa berpikir bahwa mereka dapat menolak persaingan? Dan bagaimana M. Proudhon sendiri bisa berkeinginan membela persaingan terhadap sosialisme dengan menguraikan persaingan dengan kata tunggal "asosiasi"?

Semua yang baru saja kita katakan adalah sisi indah dari persaingan sebagaimana M. Proudhon melihatnya. Sekarang baiklah kita beralih pada sisi buruknya, yaitu sisi negatif, dari persaingan, kelemahan-kelemahannya, unsur-unsur subversif dan destruktifnya, kualitas-kualitas ketidak-adilannya.

Ada sesuatu yang suram mengenai gambaran yang dibuat M. Proudhon darinya.

Persaingan menimbulkan kesengsaraan, ia menuami perang saudara, ia "mengubah zona-alamiah," mencampur-aduk nasionalitas-nasionalitas, menyebabkan kegaduhan dalam keluarga-keluarga, mengoryupsi hatinurani publik, "mensubversi makna persamaan, keadilan," moralitas, dan yang lebih buruk lagi, ia menghancurkan pekerjaan bebas, yang jujud, dan bahkan tidak memberikan "nilai sintetik," harga tetap dan jujur sebagai gantinya. Ia menghancurkan ilusi-ilusi semua pihak, bahkan kaum ahli ekonomi. Ia mendorong segala sesuatu sebegitu jauhnya hingga menghancurkan dirinya sendiri.

Setelah segala keburukan kyang dikatakan M. Proudhon mengenainya, masih adakah bagi hubungan-hubungan masyarakat burjuis, bagi azas-azas dan ilusi-ilusinya, unsur-unsur yang lebih mendisintegrasikan, lebih menghancurkankan daripada persaingan?

Haruslah diperhatikan dengan cermat bahwa persaingan selalu menjadi lebih destruktif bagi "hubungan-hubungan" burjuis dalam proporsi dengan desakannya pada demam penciptaan tenaga-tenaga produktif baru, yaitu, kondisi-kondisi material dari suatu masyarakat baru. Dalam hal ini, setidak-tidaknya, sisi buruk persaingan mempunyai segi-segi baiknya.

> "Persaingan sebagai suatu posisi atau tahapan ekonomi, dipandang dari asal-muasalnya, adalah hasil tak-terelakkan ... Dari teori mengenai reduksi biaya-biaya umum." [I 235]

Bagi M. Proudhon, peredaran darah mestilah menjadi suatu konsekuensi dari teori Harvey.

> "Monopoli adalah kesudahan tak-terelakkan dari poersaingan, yang melahirkannya dengan suatu negasi dirinya sendiri secara terus-menerus. Kelahiran monopoli itu sendiri adalah pembenarannya ... Monopoli adalah kebalikan alamiah/wajar dari peraingan ... Tetapi segera setelah persaingan itu diharuskan, ia menandakan ide monopoli itu, karena monopoli adalah, sepertinya, dudukan setiap individualitas yang bersaing." [I 236, 237]

Kita bersuka-hati bersama M. Proudhon bahwa ia –setidak-tidaknya untuk satu kali– secara sepantasnya dapat menerapkan perumusannya pada tesis dan antitesis. Semua orang mengetahui bahwa monopoli modern dilahirkan oleh persaingan itu sendiri.

Yang berkenaan dengan isinya, M. Prpoudhon bergayut pada imagi-imagi puitik. Persaingan menjadikan "setiap subdivisi kerja semacam kedaultan yang di dalamnya setiap individu tegak dengan kekuasaan dan kebebasannya." Monopoli adalah "dudukan setiap individualitas yang bersaing." Kedaultan berharga –sedikitnya– sama tingginya seperti dudukan itu.

M. Proudhon cumas semata-mata berbicara tentang monopoli modern yang ditimbulkan oleh persaingan. Tetapi kita semua mengetahui bahwa persaingan dilahirkan oleh monopoli feodal. Dengan demikian maka persaingan pada asalnya merupakan lawan monopoli dan bukannya monopoli lawan dari persaingan. Sehingga monopoli modern bukanlah suatu antitesis sederhana, ia sebaliknya adalah sintesis yang ksebenarnya.

"Tesis": Monopoli feodal, sebelum persaingan.

"Antitesis": Persaingan.

"Sintesis": Monopoli modern, yang adalah negasi dari monopoli feodal, sejauh ia berarti sistem persaingan dan negasi dari persaingan sejauh ia adalah monopoli.

Dengan demikian monopoli modern, monopoli burjuis, adalah monopoli sintetik, negasi dari negasi, kesatuan dari yang berlawanan. Ia adalah monopoli dalam keadaan rasional, normal, semurninya.

M. Proudhon berlawanan dengan filsafatnya sendiri ketika ia mengubah monopoli burjuis menjadi monopoli dalam keadaan kejang, bertentangan, "primitif," kasar. M. Rossi yang berkali-kali dikutib M. Proudhon mengenai hal-ikhwal monopoli, agaknya mempunyai pemahaman lebih baik mengenai sifat sintetik dari monopoli burjuis. Dalam *Course d'economie politique*,[39] ia membedakan antara monopoli-monopoli artifisial dan monopoli-monopoli alamiah. Monopoli-monopoli feodal, demikian katanya, adalah artifisial (dibuat-buat/buatan) yaitu, sewenang-wenang/sembarangan/semau-nya; monopoli burjuis adalah wajar, yaitu rasional.

Monopoli itu sesuatu yang baik, demikian M. Proudhon bernalar, karena ia adalah suatuy kategori ekonomi, suatu pancaran/terbitan "dari nalar impersonal dari kemanusiaan." Persaingan, sekali lagi, adalah sesuatu yang baik karena ia juga suatu kategori ekonomi. Namun yang tidak bagus adalah realitas monopoli dan realitas persaingan. Yang lebih buruk lagi adalah, bahwa persaingan dan monopoli saling melahap satu-sama-lain. Apakah yang harus diperbuat? Carilah sintesis dari kedua pikiran kekal ini, renbggutlah dari lubuk Tuhan, di mana ia telah diletakkan sejak masa keabadian.

Dalam kehidupan praktis kita tidak hanya menjumpai persaingan, monopoli dan antagonisme di antara mereka, melainkan juga sintesis dari keduanya itu, yang bukanlah sebuah perumusan, melainkan adalah suatu gerakan. Monopoli memproduksi persaingan, persaingan memproduksi monopoli. Kaum monopol dibuat dari persaingan; pesaing-pesaing menjadi monopol. Jika kaum monopol membatasi persaingan di antara mereka lewat cara perserikatan-perserikatan persial, persaingan meningkat di antara kaum buruh; dan semakin massa proletariat bertumbuh sebanding kaum monopol suatu bangsa/nasion, semakin mati-matian persaingan menjadi di antara kaum monopol

[39] P. Rossi, *Course d'economie politique*, T. I-II, Paris, 1840-41.

berbagai nasion. Sintesisnya adalah dari suatu sifat yang ksedemikian rupa, sehingga monopoli hanya dapat mempertahankan diri sendiri dengan secara terus-menerus masuk ke dalam pergulatan persaingan itu.

Untuk melakukan peralihan dialektikal pada "pajak-pajak" yang menyusul setelah monopoli, M. Proudhon berbicara pada kita tentang jenius "sosial" yang, setelah "berzigzag, berani maju terus, setelah melangkah dengan satu tindakan berani, tanpa sesalan, dan tanpa berhenti, mencapai sudut monopoli itu, melempar sekilas pandang melankolik ke belakang, dan, setelah merenung secara mendalam, menyerang semua obyek produksi dengan pajak-pajak, dan menciptakan sebuah organisasi asdministratif yang menyeluruh, agar supaya semua pekerjaan diberikan ke pada proletariat dan dibayar oleh orang-orang bermonopoli." [I 284, 285]

Apa yang bisa kita katakan mengenai jenius ini, yang, sambil berpuasa, berjalan kian-kemari dalam suatu zigzag? Dan apakah yang dapat kita katakan mengenai jalan-mondar-mandir ini, yang tiada mempunyai sasaran lain kecuali untuk menghancurkan burjuasi dengan pajak-pajak, sedangkan pajak-pajak adalah justru alat yang memberikan pada burjuasi cara untuk melestarikan diri mereka sendiri sebagai klas yang berkuasa?

Sekedar untuk memberikan sekilas pandang mengenai cara M. Proudhon memperlakukan rincian-rincian ekonomi, cukuplah dikatakan, bahwa, menurut M. Proudhon, "pajak atas konsumsi" itu ditetapkan dengan tujuan akan keadilan, dan untuk meringankan proletariat.

Pajak atas konsumsi telah mencapai perkembangannya yang sesungguhnya hanya sejak kebangkitan burjuasi. Dalam tangan kapital industrial, yaitu, kekayaan ekonomikal dan ugahari, yang memelihara, mereproduksi dan meningkatkan diri sendiri lewat eksploitasi langsung atas kerja, pajak atas konsumsi adalah suatu alat/cara mengeksploitasi kekayaan pemborosan, berhura-hura, riah para ningrat yang tidak berbuat apapun kecuali mengonsumsi. James Steuart dengan jelas mengembangkan tujuan asali dari pajak atas konsumsi ini di dalam karyanya *Recherches des principes de l'economie politique*,[40] yang

diterbitkannya sepuluh tahun sebelum Adam Smith.

> "Di bawah monarki semurninya, sang pangeran tampaknya cemburu –sepertinya– akan tumbuhnya kekayaan, dan karenanya mengenakan pajak-pajak atas orang-orang yang semakin bertambah kaya. Di bawah pemerintahan terbatras, mereka diperhitungkan utamanya untuk mempengaruhi mereka yang dari kaya menjadi semakin miskin. Dengan demikian sang raja memaksakan suatu pajak atas ondistri, di mana setiap orang diperingikatkan dalam proporsi keuntungan yang dianggap diperoleh seseorang dengan profesinya. Pajak perorangan (poll-tax) dan taille (sejenis pajak zaman dulu/pajak sesuai 'ukuran') juga diproporsikan pada kegemukan/kemakmuran setiap orang yang bisa dikenai pajak jenis ini ... Dengan pemerintahan-pemerintahan tertbatas, pengenaan-pengenaan (pajak) lebih umum diberlakukan atas konsumsi." [II 190-191]

Yang mengenai "urutan logis" dari pajak-pajak, dari neraca perdagangan, dari kredit –dalam pengertian M. Proudhon– kita akan hanya menyinggung bahwa burjuasi Inggris, dalam mencapai konstutusi politiknya di bawah William of Orange, menciptakan sekaligus sebuah sistem perpajakan baru, kredit publik dan sistem cukai-cukai perlindungan, sesegera ia dalam suatu posisi kebebasan untuk mengembangkan kondisi-kondisi keberadaannya.

Ikhtisar ringkas ini akan mencucukpi dalam memberikan kepada para pembaca suatu gambaran sebenarnya mengenai perenungan-perenungan M. Proudhon tentang kebijakan atau tentang perpajakan, neraca perdagangan, kredit, komunisme dan kependudukan. Kita menantang kritik yang paling lunak untuk memperlakukan bab-bak ini dengan serius.

§ 4. Properti atau Sewa Tanah

Dalanm setiap kurun-waktu historis, properti (kekayaan/pemilikan) telah berkembang secara berbeda-beda dan di bawah satu perangkat hubungan-hubungan sosial yang sepenuhnya berbeda-beda. Karenanya untuk mendefinisikan properti burjuis tidak lain dan tidak bukan yalah

[40] James Steuart, *Recherches des principes de l'economie politique*, T. II, Paris, 1789, hal. 190-91. Edisi Inggris pertama buku ini muncul di London di tahun 1767.

memberikan sebuah eksposisi mengenai semua hubungan sosial dari produksi burjuis.

Mencoba memberikan sebuah definisi mengenai properti bagaikan suatu hubungan yang bebas, sebuah kategori tersendiri, sebuah ide abstrak dan kekal, tidak lain dan tidak bukan merupakan sebuah ilusi metafisika atau jurisprudensi.

M. Proudhon, sambil seakan-akan berbicara mengenai properti pada umumnya, hanya bersangkutan dengan "hak milik pertanahan, dengan sewa tanah. Asal-usul sewa-tanah, sebagai properti adalah, boleh dikatakan, ekstra-ekonomik: ia terletak pada pertimbangan-pertimbangan psikologis dan moral yang hanya secara sangat jauh berkaitan dengan produksi kekayaan." (Vol.II, hal. 265.)

Demikianlah, M. Proudhon menyatakan dirinya tidak mampu memahami asal-usul ekonomik dari sewa dan dari properti. Ia mengakui bahwa ketidak-mampuan ini mewajibkannya untuk lari pada peretimbangan-pertimbangan psikologis dan moral, yang, memang, se;mentara tidak sangat berkaitan dengan produksi kekayaan, masih nmempunyai kaitan yang sangat dekat dengan kesempitan/kecupetan pandangan-pandangan historisnya. M. Prpoudhon mengakui bahwa ada sesuatu yang "mistis" dan "misterius" mengenai asal-usul properti. Nah, melihat misteri dalam asal-usul p[roperti – yaitu, membuat sebuah misteri dari hubungan antara produksi itu sendiri dan distribusi alat-alat produksi – tidakkah ini, dengan memakai bahasa M. Proudhon, suatu pengingkaran/penolakan terhadap semua klaim akan ilmu-pengetahuan ekonomi?

M. Proudhon "*membatasi* dirinya pada mengingat bahwa pada kurun ketujuh dari evolusi ekonomi –*kredit*– ketika fiksi telah mengakibatkan realitas menghilang, dan aktivcitas manusia terancam lenyap-diri dalam ruang hampa, telah menjadi keharusan untuk *lebih kencang mengikat manusia pada alam*. Nah, sewa adalah harga dari kontrak baru ini." (Vol. II, hal. 269.)

L'Homme aux quarante ecus[41] sudah lebih dini melihat seorang M. Proudhon masa-depan: "Mr. Pencipta, dengan seizin anda: setiap orang

adalah tuan di dunianya sendiri; namun anda tidak akan pernah meyakinkan aku untuk percaya bahwa dunia di mana kita hidup ini adalah terbuat dari kaca." Dalam dunia anda, di mana kredit adalah suatu cara untuk "kehilangan diri sendiri dalam ruang hampa," adalah sangat mungkin bahwa properti menjadi keharusan untuk "mengikat manusia pada alam." Dalam dunia produksi real, di mana hak milik atas tanah selalu mendahului kredit, "*horror vacui*" M. Proudhon tidak dapat berada/eksis.

Sekali keberadaan sewa diakui, apapun asal-usulnya, ia menjadi suatu subjek dari negosiasi-negosiasi yang antagonistik secara timbal-balik di antara petani dan pemilik tanah. Apakah hasil akhir negosiasi-negosiasi ini, dengan lain kata, apakah jumlah rata-rata dari sewa itu?

Ini yang dikatakan oleh M. Proudhon:

> Teori Ricardo menjawab pertanyaan ini. Pada awalnya masyarakat, ketika manusia, baru bagi bumi, tidak mempunyai apa-apa di hadapannya kecuali hutan-hutan raksasa, ketika bumi luar-biasa luasnya dan industri baru mulai bangkit, sewa mestinya tiada, nihil, nol. Tanah, yang masih belum digarap oleh kerja, adalah suatu obyek kegunaan; ia bukjan suatu nilai tukar, ia adalah bersifat umum, tidak sosial. Sedikit-demi-sedikit, bergandaan keluarga-keluarga dan kemajuan agrikultura menyebabkan harga tanah makin menjadikan dirinya terasa. Kerja tiba untuk memberikan pada tanah itu harganya: dari sini, lahirlah sewa (tanah) itu. Semakin banyak buah dihasilkan sebuah ladang dengan jumlah kerja yang ksama, semakin tinggi ia dihargai; dari situlah kecenderungan para pemilik adalah selalu merebut/mengumpulkan pada dirinya seluruh jumlah buah dari tanah itu, dikurangi upah para petani – yaitu, dikurangi biaya produksi. Demikian p[roperti mengikutilangkah-langkah kerja untuk mengambil darinya semua produk yang melebihi biaya-biaya sesungguhnya. Selagi pemilik menunaikan suatu tugas mistik dan mewakili komunitas terhadap sang kolonus, si petani adalah, dengan dispensasi Takdir, tidak lebih daripada seorang pekerja yang bertanggung jawab, yang mesti bertanggung-jawab pada masyarakat untuk semua yang dituainya di atas upahnya yang absah ... Dalam hakekat dan berdasar tujuannya, maka, sewa adalah sebuah alat keadilan distributif, salah satu dari seribu cara yang digunakan koleh jenius ekonomi untukj mencapai persamaan. Adalah suatu penilaian tanahg yang kluar-biasa yang dijalankan secara kontradiktori oleh tuan-tuan tanah dan petani, tanpa kemungkinan kolusi apapun,

[41] *Pria Empatpuluh Ecus* – pahlawan cerita Voltaire dengan judul sama, seorang petani sederhana yang bekerja-keras dengan pendapatan setahun sebanyak 40 ecus. Pasase berikut itu dikutib dari cerita itu.

> dalam kepentingan yang lebih tinggi, dan yang hasil akhirnya mestilah meratakan pemilikan tanah di antara kaum eksploitan tanah dan kaum industrialis ... Ia memerlukan tidak kurang kdaripada magik properti ini untuk menyerobot dari kolonus itu surplus produknya yang ia tidak bisa tidak menganggap sebagai punyanya sendiri dan yang ia pandang dirinya sendiri sebagai satu-satunya penciptanya. Sewa, atau lebih tepatnya properti, telah meruntuhkan egoisme agrikultural dan menciptakan suatu solidaritas yang tiada satupun kekuasaan, tiada pemecahan tanah apapun yang dapat melahirkannya ... Efek moral dari properti telah diamankan, dan sekarang yang tersisa untuk dilakukan yalah mendistribusikan sewa itu. [II 270-272]

Seluruh banjir kata-kata ini pertama-tama dapat direduksi menjadi yang seperti ini:

Recardo mengatakan bahwa ekses/kelebihan harga produk-produk agrikultur di atas ongkos produksinya, termasuk laba dan bunga lazimnya dari modal, menentukan ukuran sewa itu. M. Proudhon melakukan yang lebih dari itu. Ia membuat sang pemilik tanah campur-tangan, seperti sebuah *Deux ex machina*,[42] dan menyerobot dari *kolonus* itu semua surplus produksinya di atas ongkos produksi. Ia menjadikan penggunaan intervensi tuan tanah untuk menjelkaskan properti, dari intervensi penerima-sewa untuk menjelaskan sewa. Ia menjawab masalah itu denganb merumuskan masalah yang sama dan menambahkan sebuah sukukata ekstra.[43]

Mari kita catat juga bahwa dalam menentukan sewa dengan perbedaan kesuburan tanahg, M. Proudhon menjulukkan suatu asal-usul baru padanya, karena tanah, sebelum dinilai menurut berbagai derajat kesuburan, “bukanlah,” menurut pandangannya, “suatu nilai tukar, tetapi adalah umum.” Lalu, apakah yang terjadi dengan fiksi mengenai sewa telah lahir “melalui keharusan dikembalikannya manusia pada tanah, manusia yang nyaris kehilangan dirinya sendiri dalam ketidak-

[42] Secara harfiah, dewa dari sebuah mesin. Dalam teater zaman kuno para aktor memerankandewa-dewa dengan muncul dalam adegan lewat rekayasa panggung untuk menanggulangi kesulitan yang melampaui kemampuan manusia. Secara kias, seseorang yang tampil/muncul secara tidak terduga-duga untuk menyelamatkan suatu situasi.

[43] *Propriete* (hak milik/kepemilikan) dijelaskan oleh intervensi *proprietaire* (pemilik tanah), *rente* (sewa), oleh intervensi *rentier* (penerima sewa). Penempatan secara berdampingan *rente* dan *rentier*.

terbatasan ruang kosong?"

Marilah kita sekarang membebaskan doktrin Ricardo dari kalimat-kalimat takdir, alegorik dan mistis yang dibungkuskan oleh Proudhon padanya.

Sewa, dalam pengertian Ricardian, adalah kekayaanb berupa tanah dalam keadaan burjuisnya; yaitu, properti feodal yang telah ditundukkan pada kondisi-kondisi produksi burjuis.

Kita telah melihat bahwa, menurut doktrin Ricardian, harga semua obyek pada akhirnya ditentukan oleh ongkos produksi, termasuk laba industrial; dengan kata-kata lainb, oleh waktu kerja yang dipekerjakan. Dalam industri manufaktur, harga produk yang diperoleh dengan kerja minimum mengatur harga dari semua barang-dagangan lain dari jenis yang sama, dengan menjaga bahwa alat-alat produksi yang paling murah dan paling produktif dapat digandakan secara tidak terbatas dan bahwa persaingan mau tidak mau melahirkan suatu harga pasar, yaitu harga umum bagi semua produk dari jenis yang sama.

Sebaliknya di dalam industri agrikultural adalah harga produk yang diperoleh dengan jumlah kerja terbesar yang mengatur harga semua produk dari jenis yang sama. Orang tidak dapat, pertama-tama, seperti dalam industri manufaktur semaunya sendiri menggandakan alat-alat produksi yang memiliki derajat produktivitas yang sama, yaitu, bidang-bidang tanah dengan derajat kesuburan yang sama. Lalu, dengan bertambahnya penduduk, tanayh dengan kualitas yang lebih rendah mulai dieksploitasi, atau belanja-belanja modal, yang secara proporsional lebih mahal secara pasti mendapatkan harga seperti sebidang tanah yang eksploitasinya lebih murah. Karena persaingan menyederajatkan harga pasar , produk dari tanah yang lebih baik akan dibayar sama tingginya seperti produk dari tanah yang inferior itu. Adalah kelebihan harga dari produk-produk dari tanah yang lebih baik yang akan dibayar di atas ongkos produksinya yang merupakan sewa itu. Jika seseorang selalu mempunyai persediaan bidang-bidang tanah dari derajat kesuburan yang sama; jika seseorang kdapat, seperti dalam industri manufaktur, secara terus-menerus mempunyai sumber mesin-mesin yang semakin murah dan semakin produktif, atau apabila belanja-belanja modal berikutnya

menghasilkan sama banyaknya seperti yang sebvelumnya, maka harga produk-produk agrikultural akan ditentukan oleh harga barang-barang dagangan yang diproduksi oleh alat-alat produksi yang terbaik, seperti yang kita lihat dengan harga produk-produk manufaktur. Tetapi, sejak dari saat ini sewa akan juga lenyap.

Agar doktrin Ricardian[44] benar secara umum, adalah mendasar sekali bahwa modal mesti bebas diterapkan pada berbagai cabang industri; bahwa suatu persaingan yang berkembang kuat sekali di antara kaum kapitalis telah menghasilkan laba-laba pada suatu tingkat yang sama; bahwa kaum tani itu mesti melebihi seorang kapitalis industrial mengklaim penggunaan modalnya atas tanah yang inferior,[45] suatu laba yang sama seperti yang akan didapatkannya dari modalnya jika itu diterapkan pada jenis manufaktur yang mana saja; bahwa eksploitasi agrikultural mesti ditundukkan pada rezim industri raksasa/besar-besaran; dan akhirnya, bahwa pemilik tanah itu sendiri mesti semata-mata bertujuan pada penghasilan uangnya.

Mungkin terjadi, seperti di Irlandia bahwa sewa masih belum ada, sekalipun menyewakan tanah telah mencapai suatu perkembangan luar-biasa di sana. Sewa sebagai bukan saja ekses di atas upah-upah, tetapi juga atas laba industrial, tidak bisa ada jika pendapatan pemilik tanah tidak lebih daripada sekedar suatu pungutan atas upah-upah.

Demikian, jauh daripada mengubah si pengeksploitasi tanah, si petanmi, menjadi seorang "pekerja sederhana," dan "menyerobot dari pembumi-daya/penggarap itu surplus produknya, yang tidak bisa tidak mesti dianggapnya sebagai punyanya sendiri," sewa menghadapkan si pemilik tanah, bukan dengan budak, sayaha, pembayar upeti, pekerja upahan, tetapi dengan sang kapitalis industrial.[46]

[44] Dalam copy yang dipersembahkan Marx pada N. Utina, awal kalimat ini telah diubah sebagai berikut: "Bagi doktrin Ricardian, begitu premis-premis itu diterima, sebagai benar pada umumnya, menjadi makin bersifat hakiki bahwa ..."

[45] Dalam copy yang dipersembahkan pada N. Utina, kata-kata *di atas tanah inferior* diubah menjadi *di atas tanah*.

[46] Dalam edisi Jerman tahun 1885, dua kalimat terakhir ditiadakan, dan setelah kata-kata *kapitalis industrial*

Sekali terbentuk sebagai sewa tanah, properti tanah (pemilikan tanah) dalam pemilikannya Cuma mempunyai surplus atas ongkos produksi, yang ditentukan tidak hanya oleh upah-upah, tetapi juga oleh laba industrial. Oleh karenanya dari pemilik tanahlah sewa tanah itu menyerobot sebagian dari pendapatannya. Karenanya, telah berlalu suatu jangka waktu yang besar sebelum petani feodal digantikan oleh kapitalis industrial. Di Jerman, misalnya, transformasi ini baru dimulai pada bagian ketiga terakhir dari abad ke XVIII. Hanya di Inggris hubungan antara kapitalis industrial dan pemilik tanah telah berkembang secara sepenuhnya.

Selama Cuma adanya *kolonus* M. Proudhon, selama itu tidak ada sewa. Saat sewa itu ada, *kolonus* itu tidak lagi sang petani, melainkan si pekerja, *kolonus*-nya "petani itu." Penistaan sang pekerja, yang direduksi pada peranan seorang pekerja sederjhana, seorang pekerja harian, seorang penerima-upah, yang bekerja pada/untuk kapitalis industrial; makla intervensi si kapitalis industrial, yang mengeksploitas tanah seperti pabrik lainnya yang manapun; transformasi dari si pemilik tanah dari seorang raja kecil menjadi seorang lintah-darat/orang yang makan riba vulgar: inilah hubungan-hubungan yang berbeda-beda (berbagai hubungan) yang dinyatakan oleh sewa.

Sewa, dalam pengertian Ricardian, adalah agrikultur patriarkal yang ditransformasikan menjnadi industri komersial, modal industrial yang diterapkan atas tanah, burjuasi kota yang dipindah-tanamkan ke pedesaan. Sewa, sebaliknya daripada "mengikat manusia pada alam," telah hanya mengikatkan eksploitasi tanah pada persaingan. Sekali ditegakkan sebagai sewa, pemilikan atas tanah (kekayaan berupa tanah, *landed property*) itu sendiri adalah "hasil persaingan," karena dari saat itu dan seerusnya ia berganbtung pada nilai pasar produk-produk agrikultura. Sebagai sewa, pemilikan atas tanah dimobilisasi dan menjadi suatu artikel/benda perdagangan. Sewa hanya mungkin dari saat ketika perkembangan industri p[erkotaan, dan organisasi sosial yang dihasilkan dearinya, memaksa pemilik tanah untuk semata-mata

ditambahkan: "yang mengeksploitasi tanah lewat pekerja-pekerja upahan-nya, dan yang membayar sebagai sewa pada tuan-tanah hanya surplus atas ongkos-ongkos produksi, termasuk di dalamnya laba atas modal."

mengarah pada laba-laba tunai, pada hubungan moneter produk-produk agrikulturalnya – sesungguhnya memandang pemilikan atas tanahnya itu hanya sebagai sebuah mesin untuk mencetak uang. Sewa itu telah sedemikian lengkap menceraikan pemilik tanah dari tanah itu, dari alam, sehingga ia bahkan tidak perlu mengetahui estat-estatnya, sebagai hal itu dapat disaksikan di Inggris. Sedangkan bagi si petani, kapitalis industrial dan pekerja agrikultural, mereka tidak lebih terikat pada tanah yang mereka eksploitasi daripada pemberi-kerja dan kaum buruh di pabrik-pabrik pada katun dan wol yang mereka produksi; mereka hanya merasakan suatu keterikatan pada harga prpoduksi mereka, produk moneter itu. Dari situlah keluh-kesah partai-partai reaksioner, yang memanjatkan semua doa mereka bagi kembalinya feodalisme, bagi kehidupan patrarkal lama yang indah, bagi tata-krama sederhana dan kebaijkan-kebajikan terpuji nenek-moyang kita. Penundukan tanah pada hukum/undang-undang yang mendominasi semua industri lainnya adalah dan senantiasa akan menjadi subjek ucapan-ucapan bela-sungkawa yang berkepentingan. Maka bolehlah dikatakan bahwa sewa telah menjadi kekuatan pendorong yang telah mengintroduksikan idyla (suasana indah, nikmat dan damai) ke dalam gerak sejarah.

Ricardo, setelah mendalilkan produksi burjuis sebagai keharusan untuk menentukan sewa, menerapkan konsep sewa itu, betapapun, pada kekayaan berupa tanah dari segala zaman dan semua negeri. Inilah kesalahan umum dari semua ahli ekonomi yang menggambarkan/ menjelmakan hubungan produksi burjuis sebagai kategori-kategori kekal-abadi.

Dari tujuan sewa sebagai takdir/ditakdirkan – yang adalah, bagi M. Proudhon, transformasi dari *kolonus* menjadi “seorang pekerja yang bertanggung-jawab,” ia beralih paeaq berkat sewa yang dipersamakan/ disetarakan.

Sewa, sebagaimana baru saja kita ketahui, dibentuk oleh “persamaan harga” produk-produk tanah dengan “kesuburan tidak sama/merata,” sehingga satu hektoliter gandum yang ongkosnya sepuluh franc dijual duapuluh franc jika ongkos produksinya naik menjadi duapuluh franc di atas tanah yang kualitasnya inferior/rendah.

Selama keharusan memaksa penjualan semua produk agrikultural yang dibawa ke pasar, maka harga pasar ditentukan oleh ongkos produk yang paling mahal/tinggi. Demikian, adalah penyetaraan harga ini, yang dihasilkan oleh persaingan dan bukan dari perbedaan-perbedaan kesuburan tanah-tanah itu, yang menjamin bagi pemilik tanah yang lebih baik, sewa sepuluh *franc* untuk setiap hektoliter yang dijual penyewanya.

Mari kita sejenak menhgandaikan bahwa harga gandum ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksinya, dan seketika gandum se-hektoliter yang didapatkan dari tanah yang lebih subur akan dijual dengan harga 10 *Franc*, sedangkan gandum sehektoliter yang didapatkan dari tanah yang kurang subur akan berharga duapuluh *Franc*. Dengan penerimaan hal ini, harga pasar rata-rata akan menjadi limabelas *Franc*, sedangkan, menurut hukum persaingan, ia harganya duapuluh *Franc*. Jika harga rata-rata adalah limabelas *Franc*, maka tidak akan ada kejadian bagi pendistribusian apapun, baik yang diratakan ataupun yang ktidak, karena tidak ada yang disebut sewa itu. Sewa hanya ada jika yang satru dapat dijual untuk duapuluh *Franc* per hektoliter gandunm yang bagi produsernya telah berongkoskan sepuluh *Franc*. M. Proudhon mengira kesamaan harga pasar, dengan ongkos produksi yang tidak sama, untuk sampai pada suatu keterbagian yang merata dari produk ketidak-samaan.

Kita memahami para ahli ekonomi seperti Mill, Cherbuliez, Hilditch dan lain-lainnya yang menuntut bahwa sewa mesti diserahkan pada negara untuk pelayanannya sebagai gantinya pajak-pajak. Ini ungkapan terusterang dari kebencian sang kapitalis industrial yang didendamkannya terhadap kaum pemilik pertanahan, yang baginya seperetinya sesuatu yang tiada berguna, suatu bongkol di atas tubuh-umum produksi burjuasi.

Tetapi, untuk lebih dyulu membuat harga satu hektoliter gandum itu duapuluh Franc agar kemudian membuat suatu pendistribusian umum dari sepuluh frank pungutan-lebih yang dikenakan pada para konsumer, memang cukup membuat "jenius sosial mengempuh jalan zigzagnya dengan penuh kesedihan" – dan membenturkan kepalanya pada sesuatu pojokan tertentu.

Sewa itu menjadi, di bawah pena M. Proudhon,

> "suatu penilaian tanah yang dilaksanakan secara bertentang-tentangan oleh para tuan tanah dan petani – dalam suatu kepentingan yang lebih tinggi, dan yang hasil akhirnya mestilah untuk menyamakan pemilikan atas tanah di antara para pengeksploitasi tanahg dan kaum industrialis." [II 271]

Bagi setiap penilaian tanah berdasarkan sewa agar mempunyai nilai praktikal, maka kondisi-kondisi masyarakat sekarang tidak boleh ditinggalkan.

Nah, telah kita buktikan bahwa sewa pertanian yang dibayar oleh petani kepada tuan-tanah mencerminkan sewa yang setepat-tepatnya hanyalah di negeri-negeri yang paling maju dalam industri dan perdagangan. Dan sewa ini pun seringkali meliputi juga bunga-bunga yang dibayarkan pada tuan-tanah atas modal yang terkandung dalam tanah. Lokasi tanah, kedekatannya dengan kota-kota, dan banyak keadaan lainnya mempengaruhi sewa pertanian dan memodifikasi sewa tanah.

Di lain pihak, sewa tidak bisa menjadi indeks yang tetap dari derajat kesuburan sebidang tanah, karena setiap saat pengeterapan kimia secara modern mengubah sifat tanah itu, dan pengetahuan geologiokal jkustru sekarang, di zaman kita inhi, mulai merevolusionerkan semua perkiraan lama mengenai kesuburan relatif. Baru sekitar duapuluh tahun saja sejak bidang-bidang luas di negeri-negeri sebe;lah timur Inggris dibersihkan; tanah-tanah itu telah dibiarkan menganggur karena kekurangan pemahaman selayaknya mengenai hubungan antara humus dan komposisi tanah-bawah.

Demikianlah sejarah, jauh daripada mendukung –dalam bentuk sewa– suatu penilaian tanah yang sudah siap pakai, tidak melakukan apapun kecuali mengubah dan menjungkirbalikkan penilaian-penilaian tanah yang sudah dibuat.

Akhirnya, kesuburan bukanlah suatu kualitas yang sealamiah perkiraan oranhg; aia sangat erat bertalian dengan hubungan-hubungan sosial zamannya. Sebidang tanah mungkin saja sangat subur untuk tanaman gandum, namun harga pasar bisa saja menentukan si pembudi-dayanya

(pengusaha penanam gandum itu) untuk menjadikan bidang tanah itu tanah perumputan buatan dan dengan demikian menjadikannya tidak subur.

M. Proudhon telah memperbaiki penilaian tanahnya, yang bahkan tidak memiliki knilai dari suatu penilaian tanah biasa, hanya untuk memberikan substansi/dasar pada "tujuan kesamaratataan yang ditakdirkan" bagi sewa itu.

"Sewa," demikian M. Proudhon melanjutkan, "adalah bunga yang dibayar atas modal yang tidak pernah lenyap, yaitu – tanah. Dan karena modal itu tidak bisa bertambah dalam materi, melainkan hanya memungkinkan perbaikan tidak menentu dalam kegunaannya, maka sementara bunga atau laba atas suatu pinjaman (mutuum) cenderung berkurang secara terus-menerus melalui kelimpahan modal, adalah sewa selalu cendcerung meningkat melalui penyempurnaan industri, yang darinya dihasilkan perbaikan dalam penggunaan tanah ... Seperti itulah, pada hakekatnya, sewa itu." (Vol.II, hal. 265.)

Kali ini M. Proudhon melihat pada sewa itu semua karakteristik bunga, kecuakli bahwa ia diderivasi dari modal yang bersifat khusus. Modal ini adalah tanah, suatu modal abadi, "yang tidak bisa bertambah dalam materi, melainkan hanya memungkinkan perbaikan tidak menentu dalam kegunaannya." Dalam kemajuan peradaban secara terus-menerus, bunga mempunyai kecenderungan terus-menerus untuk jatuh, sedangkan sewa terus-menerus cenderung naik. Bunga jatuh kartena berlimpahnya modal; sewa naik karena adanya perbaikan-perbaikan yang dihasilkan dalam industri, yuang menghasilkan pemanfaatan tanah yang selalu makin baik.

Demikianlah, pada hakekatnya, pendapat M. Proudhon itu.

Marilah kita lebih dulu memeriksa hingga sejauh mana benarnya pernyataan bahwa sewa adalah bunga atas modal.

Bagi pemilik tanah itu sendiri sewa itu mewakili bunga atas modal yang menjadi 'biaya' tanah yang dibelinya itu, atau yang akan ditariknya kalau ia menjual tanah itu. Tetapi di dalam membeli atau menjual tanah

ia hanya membeli atau menjual sewa. Harga yang dibayarnya untuk menjadikan dirinya seorang penerima sewa diatur oleh tingkat bunga pada umumnyha dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan sifat sesungguhnya dari sewa. Bunga atas modal yang ditanam dalam tanah pada umumnya lebih rendah daripada bunga atas modal yang ditanam dalam manufaktur atau perdagangan. Dengan demikianh, bagi mereka yang tidak membeda-bedakan antara bunga yang diwakili tanah bagi pemiliknya ldan sewa itu sendiri, bunga atas modal tanah lebih berkurang daripada bunga atas modal lainnya. Tetapi masalahnya bukanlah mengenai harga beli atau harga jual sewa, bukan masalah nilai pasar dari sewa, dari sewa yang dikapitalisasi, melainkan adalah suatu masalah dari sewa itu sendiri.

Sewa pertanian dapat juga berarti, kecuali sewa itu sendiri, bunga atas modal yang terwujud dalam tanah. Dalam hal ini sang tuan-tanah menerima bagian dari se3wa pertanian ini, tidak sebagai seorang tuan-tanah tetapi sebagai seorang kapitalis; tetapi ini bukan sewa itu sendiri yang mesti kita persoalkan di sini.

Tanah, selama ia tidak dieksploitasi sebagai suatu alat produksi, bukanlah modal. Tanah sebagai modal dapat ditingkatkan seperti semua perkakas produksi lainnya. Tidak ada yang ditambahkan pada materinya —untuk memakai bahasa M. Proudhon—, tetapi tanah-tanah yang dipakai sebagai perkakas-perkakas produksi telah dilipat-gandakan. Kenyataan penerapan belanja-belanja modal lebih lanjut pada tanah yang sudah diubah menjadi alat-alat produksi meningkatkan tanah sebagai modal tasnpa menambahkan apapun pada tanah itu sebagai materi, yaitu pada luasnya tanah itu. Tanah M. Proudhon sebagai materi adalah bumi dalam keterbatasannya. Sedang mengenai keabadian yang dijulukkkannya pada tanah, kita dengan senang-hati mengakui bahwa kebaikan ini dimilikinya sebagai materi. Tanah sebagai modal tidak lebih kekal daripada semua modal lainnya.

Emas dan perak, yang menghasilkan bunga, sama kekal dan abadinya seperti tanah. Jika harga emas dan perak jatuh, sedang harga tanah terus naik, maka ini jelas bukan karena sifatnya lebih atau kurang kekal.

Tanah sebagai modal adalah modal tetap; tetapi modal tetap menjadi

habis terpakai presis sebagaimana modal berputar. Perbaikan pada tanah memerlukan reproduksi dan pemeliharaan; mereka yanya berlangsung untruk suatu masda; dan dalam hal ini mereka sama seperti semua perbaikan lainnya yang digunakan untuk mengubah materi menjadi alat-alat produksi. Apabila tanah sebagai mnodal itu kekal, maka sementara tanah akan menyajikan suatu penampilan yang sangat berbeda daripada yang mereka perlihatkan saat ini, dan kita akan melihat Campagna Romawi, Sisilia, Palestina dalam segala kemegahan kemakmurannya yang lalu.

Bahkan ada contoh-copntoh tatkala tanah sebagai modal dapat lenyap, sekalipun perbaikan-perbaikan terus dilaksanakan di tanah tersebut.

Pertama-tama, ini setiap kali terjadi manakala sewa itu sendiri dihapus oleh persaingan tanah-tanah baru dan yang lebih subur; kedua, perbaikan-perbaikan yang mungkin bernilai pada suatu waktu tertentu telah tidak bernilai lagi pada saat mereka menjadi universal dikarenakan perkembangan agronomi.

Wakil tanah sebagai modal bukanlah tuan-tanah, melainkan adalah sang perusaha pertanian. Pendapatan yang dihasilkan oleh tanah sebagai modal adalah bunga dan laba industrial, bukan sewa. Masa ada tanah-tanah yang menghasilkan bunga dan laba seperti itu, tetapi tetap tidak menghasilkan sewa.

Singkatnya, tanah sejauh ia menghasilkan bunga, adalah modal tanah, dan sebagai modal tanah ia tidak menghasilkan sewa, ia bukanlah pemilikan tanah. Sewa dihasilkan dari hubungan-hubungan sosial dimana eksploitasi atas tanah berlangsung. Ia tidak bisa merupakan hasil dari sifat tanah yang kurang atau lebih solid, kurang atau lebih tahan lama.. Sewa adalah suatu produk dari masyarakat dan bukan dari tanah.

Menurut M. Proudhon, "perbaikan dalam pengunaan tanah" –suatu konsekuensi dari "penyempurnaan industri" – menyebabkan terus-menerus naiknya sewa. Sebaliknya, perbaikan ini menyebabkan kejatuhannya secara periodik.

Terdiri atas apa saja, pada umumnya, setiap perbaikan, baik itu di dalam

agrikultur atau dalam manufakture? Dalam memproduksi lebih banyak dengan kerja yang sama; dalam memproduksi sama banyaknya, atau bahkan lebih banyak, dengan kerja lebih sedikit. Berkat perbaikan-perbaikan ini, petani tidak perlu menggunakan jumlah kerja lebih besar untuk suatu produk yang relatif lebih kecil. Karenanya itu tidak perlu beralih pada tanah-tanah yang lebih rendah kualitasnya, dan 'cicilan-cicilan' modal yang diterapkan secara berturut-turut pada tanah yang sama tetap sama produktifnya.

Demikianlah, perbaikan-perbaikan ini, jauh daripada terus-menerus menaikkan sewa seperti dikatakan M. Proudhon, sebaliknya menjadi sekian banyak perintang sementara yang mencegah kenaikan itu.

Para pemilik-tanah Inggris abad ke XVII telah sangat menyadari ikebenaran ini, sehingga mereka menentang kemajuan agrikultura karena ketakutannya akan melihat pendapatan-pendapatan mereka berkurang. (Lihat Petty, seorang ahli ekonomi Inggris pada zaman Charles II.[47]

§ 5. Pemogokan-pemogokan dan kombinasi-kombinasi pekerja

> Setiap gerak naik upah-upah tidak bisa berakibat lain kecuali suatu kenbaikan dalam harga gandum, anggur dsb., yaitu, akibat dari suatu kekurangan/kelangkaan. Apakah upah-upah itu? Itu adalah harga ongkosnya gandum dsb.; mereka adalah harga integran dari segala sesuatu. Kita bahkan bidsa lebih jauh lagi: upah-upah adalah poroporsi dari unsur-unsur yang menggubah kekayaan dan dikonsumsi secara reproduktif setiap hari oleh massa kaunm pekerja. Nah, melipatgandakan upah-upah ... adalah menjulukkan pada setiap produser suatu bagian lebih besar daripada produknya, dan yang adalah kontradiktif, dan jika kenaikan itu hanya meluas d\pada sejumlah kecil industri, ia menimbulkan suatu gangguan umum dalam pertukaran; singkat-kata, suatu kelangkaan ... Aku menyatakan bahwa tidaklah mungkin bagi pemogokan-pemogokan yang disusul oleh suatu kenaikan dalam upah-upah untuk tidak berkulminasi pada suatu kenaikan umum dalam harga-harga; ini jelas sejelas-jelas sebagaimana dua tambah dua adalah empat. (Proudhon, Vol.I, hal.110 dan 111.)

Kita menyangjkal semua pernyataan ini, kecuali bahwa dua tambah dua

[47] W. Petty, *Political Arithmatic*, dalam buku W. Petty, *Several Essays in Political Arithmatic*, London, 1699.

adalah empat.

Pertama-tama, tidak ada *kenaikan umum dalam harga-harga*. Jika harga segala sesuatu berlipat-ganda nbersamaan waktu dengan harga-harga, maka tidak ada perubahan dalam harga, satru-satunya perubahan adalah dalam istilah-istilah.

Lagi pula, suatu kenaikan umum dalam upah-upah tidak akan pernah menghasilkan suatu kenaikan umum yang kurang atau lebih dalam harga barang-barang. Sesungguhnya, jika setiap industri mengerjakan jumlah pekerja yang sama dalam hubungannya dengan modal tetap atau dengan perkakas-perkakas yang digunakan, suatu kenaikan umum dalam upah-upah akan menghasilkan suatu kejatuhan umum dalam laba dan harga barang-barang yang berlaku sekarang tidak akan mengalami perubahan.

Tetapi, karena hubungan kerja manual pada modal tetap tidaklah sama dalam bergai industri, semua industri yang mempekerjakan suatu massa modal yang relatif lebih besar dan massa pekerja yang lebih sedikit jumlahnya, akan –cepat atau lambat—terpaksa menurunkan harga barang-barang mereka.. Dalam kasus yang sebaliknya, di mana harga barang-barang mereka tidak diturunkan, laba mereka akan nbaik di atas tingkat umum laba-laba. Mesin bukanlah penghasil upah. Karenanya kenaikan umum dalam upah-upah akan kurang mempengaruhi industri-industri yang, dibandingkan yang lain-lainbnya, mempekerjakan lebih bvanyak mesin daripada pekerja. Tetapi karena persaingan selalu cenderung meratakan tingkat laba, maka laba-laba yang naik di atas tingkat rata-rata tidak bisa tidak bersifat sementara. Jadi, kecuali beberapa fluktuasi, suatu kenbaikan umum kdalam upah-upah akan mengakibatkan, —tidak sebagaimana dikatakan M. Proudhonm, pada suatu kenaikan umum dalam harga-harga, tetapi pada suatu kejatuhan pasial, yuaitu suatu kejatuhan dalam harga barang-barang yang berlaku sekarang, dan yang –barang-barang itu– terutama dibuat dengan bantuan mesin-nmesin.

Kenaikan dan kejatuhan laba-laba dan upah-upah hanyalah mengungkapkan proporsi dalam berbaginya kaum kapitalis dan kaum buruh dalam produk satu hari kerja, tanpa mempengaruhi –dalam

kebanyakan periwtiwa– harga produk itu. Tetapi, bahwa “pemogokan-pemogokan yang disusul oleh suatu kenaikan dalam upah-upah berkulminasi dalam suatu kenaikan umum dalam harga-harga, bahkan dalam suatu kelangkaan” – ini adalah pengertian-pengertian yang hanya dapat merekah di dalam otak seorang penyair yang telah tidak difahami orang.

Di Inggris, pemogokan-pemogokan telah secara teratur melahirkan penemuan baru dan penerapan mesin-mesin bvaru. Mesin-mesin adalah, boleh dikatakan, senjata yang dip[akai oleh kaum kapitalis untuk menindas pemberontakan kerja yang dispesialisasikan. “Keledai yang berswalaku,” penemuan terbesar dari industri modern, telah melumpuhkan kaum pemintal yang sedang memberontak. Jika kombinasi-kombinasi dan pemogokan-pemogokan tidak berakibatr klain daripada membuat usaha-usaha sang jenius mekanis bertindak terhadap mereka, maka mereka akan tetap mempunyai pengaruh luar biasa atas perkembangan industri.

“Aku mendapatkan,” demikian M. Proudhon melanjutkan, “dalam sebuah karangan yang dipublikasikan oleh M. Leon Faucher ... September 18455, bahwa beberapa waktu lamanya kaum pekerja Inggris telah keluar dari kebiasaan kombuinasi. Yang jelas suatu kemajuan yang sudah seharusnya orang layak memberi selamat pada mereka: tetapi perbaikan dalam moral kaum buruh ini terutama datang dari pendidikan ekonomi mereka. Tidaklah pada para manufaktur, berteriak seorang pekerja pabrik pemintalan pada suatu rapat di Boston, bergantungnya upah-upah. Pada masa-masa depresi yang menjadi dipertuan adalah, boleh dikatakan, hanyalah cambuk yang dengannya keharusan mempersenjatai diri sendiri, dan apakah mereka mau atau tidak mau, mereka harus mengayunkan hajaran-hajaran itu. Azas pengaturnya adalah hubungan antara persediaan dan permintaan; dan para majikan/dipertuan itu tidak memiliki kekuasaan ini ... Bagus sekali!” M. Proudhon berseru, “mereka ini adalah para pekerja yang terlatih baik, kaum pekerja teladan, etc.etc. Kemiskinan seperti itu tidak ada di Inggris; ia tidak akan menyeberangi Selat” (Proudhon, Vol.I, hal.261 dan 262.)

Dari semua kota di Inggris, Bolton merupakan kota tempat anarkisme

paling berkembang. Pada waktu agitasi besar di Inggris untuk penghapusan Undang-undang Gandum, kaum manufaktor Inggris mengira dapat menyelesaikan kaum pemilik tanah dengan mendorong saja kaum pekerja menghadapi mereka. Tetapi, karena kepentingan-kepentingan kaum buruh itu tidak kurang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan kaum manufaktor daripada kepentingan-kepentingan kaum pemilik tanah, maka wajarlah bahwa kaum manufaktor akan mengalami nasib buruk pada rapat-rapat kaum buruh. Apakah yang dilakukan kaum manufaktor itu? Untuk menyellamatkan muka, mereka mengorganisasi rapat-rapat yang untuk sebagian besar terdiri atas kaum mandor, terdiri atas sejumlah kecil kaum buruh yang paling patuh pada mereka, dan para "kerabat usaha" sejati. Ketika, kemudian, para buruh sejati berusaha – seperti di Bolton dan Manchester, untuk mengambil bagian dalam demonstrasi-demonstrasi gadungan itu, yaitu agar dapat memrotes / menentang demonstrasi-demonstrasi gadungan itu, mereka ditolak memasuki wilayah aksi itu dengan alasan bahwa yang berlangsung itu adalah sebuah "rapat berkarcis" – sebuah rapat yang hanya mengizinkan kehadiran orang-orang yang membawa karcis masuk. Padahal plakat-plakat yang ditempelkan di dinding-dinding mengumumkannya sebagai rapat-rapat umum.Setiap kali rapat seperiti itu dilangsungkan, surat-surat kabar kaum manufaktor memuat berita besar-besar dan terperinci mengenai pidato-pidato yang diucapkan dalam rapat itu. Sudah barang tentu adalah bahwa para mandor itu yang berpidato. Surat-surat kabar London mereproduksi pidato-pidato itu kata demi kata. Sungguh malang bagi M. Proudhon telah menganggap para mandor itu sebagai kaum buruh biasa, dan melarang mereka menyeberangi Selat.

Apabila pada tahun-tahun 1844 dan 1845 pemogokan-pemogokan kurang mendapatkan perhatian daripada di masa sebelumnya, itu adalah karena tahun-tahun 1844 dan 1845 adalah tahun-tahun pertama dari tahun-tahun kemakmuran yang dialami industri Inggris sejak tahun 1837. Namun begitu tidak ada "serikat buruh" yang dibubarkan.

Sekarang mari kita mendengarkan para mandor Bolton. Menmurut mereka kaum manufaktor tidak menguasai upah-upah karena mereka tidak menguasai harga produk-produk, dan mereka tidak menguasai

harga produk-produk karena mereka tidak menguasai pasar dunia. Dengan alasan ini mereka menginginkan adanya pengertian bahwa perserikatan-perserikatan dibentuk untuk memeras suatu kenaikan upah dari para majikan. M. Proudhon, sebaliknya, melarang perserikatan-perserikatan karena takut mereka akan disusul suatu kenaikan upah-upah yang akan membawa serta timbulnya suatu kelangkaan umum. Tidak perlu kita sebutkan lagi bahwa pada satu hal terdapat suatu *en-tente cordiale* (saling pengertian perkerabatan) antara para mandor dan M. Proudhon: bahwa suatu kenaikan dalam pengupahan adalah setara dengan suatu kenaikan dalam harga produk-produk.

Tetapi, adakah ketakutan akan suatu kelangkaan sebab sebenarnya dari kecemasan M. Proudhon? Tidak. Sederhananya saja, ia terganggu dengan para mandor Bolton itu karena mereka menentukan nilai dengan "persediaan dan permintaan" dan nyaris tidak memperhitungkan "nilai bentukan," nilai yang telah beralih menjadi bentukan, dari pembentukan nilai, termasuk di dalamnya "keadaan- dapat-dipertukarkan secara permanen" dan semua "proporsionalitas hubungan-hubungan" dan "hubungan-hubungan proporsionalitas" lainnya, dengan Takdir di pihak mereka.

> "Suatu pemogokan kaum buruh adalah *ilegal*, dan tidak hanya Hukum Pidana yang menyatakan begitu, melainkan (juga) sistem ekonomi, keharusan dari tatanan yang bercokol ... Bahwa setiap pekerja secara individual mesti berlaku bebas atas dirinya dan kedua tangannya, hal ini dapat ditenggang, tetapi bahwa kaum buruh dengan berserikat bertindak melakukan kekerasan terhadap monopoli, ini adalah sesuatu yang tidak dapat diperkenankan oleh masyarakat." (Vol.I, hal,. 334 dan 335.)

M. Proudhopn bermaksud menegakkan sebuah pasal dari Hukum Pidana sebagai sebuah hasil yang diperlukan dan bersifat umum dari hubungan-hubungan produksi burjuis.

Di Inggris berserikat (kombinasi) diabsahkan dengan sebuah Undang-undang Parlemen, dan adalah sistem ekonomi yang telah memaksa Parlement memberikan otorisasi legal ini. Pada tahun 1825, ketika, di bawah Menteri Huskisson, Parlemen mesti memodifikasi undang-undang ini agar semakin menyelaraskannya dengan kondisi-kondisi yang

dihasilkan persaingan bebas, ia terpaksa mesti menghapuskan semua undang-undang yang melarang berserikatnya/perserikatan-perserikatan kaum buruh. Semakin modern industri dan persaingan berkembangb, semakin banyak unsur yang mengharuskan dan memperkuat perserikatan, dan sesegera perserikatan menjadi sebuah kenyataan ekonomi, yang dari hari-ke-hari bertambah kokoh, maka mau tidak mau dalam waktu tidak terlalu lama ia akan menjadi suatu kenyataan legal.

Dengan demikian pasal Hukum Pidana itu paling banter membuktikan bahwa industri dan persaingan modern masih belum berkembang baik di bawah Majelis Konsituante dan di bawah Kerajaan.[48]

Kaum Ekonomis dan Sosialis[**] sepakat dalam satu hal: pengutukan "perserikatan-perserikatan." Cuma, mereka mempunyai motif-motif yang berlainan bagi tindak pengutukan itu.

Kaum Ekonomis berkata pada kaum buruh: Jangan berserikat. Dengan berserikat kalian menghalangi kemajuan teratur dari industri, kalian menghalangi para manufaktor melaksanakan order-order (pesanan-pesanan) mereka, kalian mengganggu perdagangan dan kalian mempercepat invasi mesin-mesin yang, dengan menjadikan kerja kalian sebagian menjadi tidak berguna, memaksa kalian untuk menerima suatu upah yang lebih rendah lagi. Kecuali itu, apapun yang kalian lakukan, upah-upah kalian akanb selalu ditentukan oleh hubungan tangan-tangan (tenaga kerja) yang diminta dengan tangan-tangan yang tersedia, dan merupakan suatu usaha yang tolol dan sekaligus berbahaya bagi kalian untuk memberontak terhadap hukum-hukum ekonomi politik yang bersifat abadi itu.

[48] Undang-undang yang berlaku pada zaman itu di Perancis – yang disebut undang-undang Le Chapelier yang disahkan pada tahun 1791 selama revolusi burjuis oleh Majelis Konstituante dan hukum pidana yang disempurnakan di bawah Kerajaan Napoleonik – melarang kaum buruh membentuk serikat-serikat buruh atau mjelakukan pemogokan dengan ancaman hukuman berat. Pelarangan serikat-serikat buruh telah dihapuskan di Perancis selambat tahun 1884.

[*] Yaitu, kaum Sosialis masa itu: Kaum (pengikut) Fourier di Perancis, kaum (pengikut) Robert Owen di Inggris. [Catatan Engels pada edisi Jerman tahun 1885]

Kaum Sosialis berkata pada kaum buruh: Jangan berserikat, karena apakah gerangan yang kalian beroleh dengan itu? Suatu kenaikan upah? Kaum ekonomis akan membuktikan pada kalian dengan sangat jelas sekali bahwa beberapa setengah-pence yang mungkin kalian peroleh dengan berserikat itu untuk beberapa waktu lamanya jika kalian berhasil, akan disusul oleh suatu kejatuhan permanen. Kalkulator-kalkulator terlatih akan membuktikan pada kalian bahwa kalian akan memerlukan bertahun-tahun lamanya untuk sekedar pulih kembali, melalui peningkatan upah-upah kalian, dari biaya-biaya yang ditimbulkan bagi organisasi dan pemeliharaan perserikatan-perserikatan itu.

Dan kami, sebagai Sosialis, mengatakan pada kalian bahwa, di samping masalah uang, kalian bagaimanapun juga akan tetap saja kaum pekerja, dan para majikan akan tetap dan terus menjadi majikan, seperti kenyataan sebelumnya. Maka itu jangan ada perserikatan! Janganm berpolitik! Sebab, tidakkah masuk dalam perserikatan berarti terlibat dalam politik?

Kaum Ekonomis menghendaki agar kaum buruh tetap di dalam masyarakat sebagaimana masyarakat itu dibentuk dan sebagaimana itu ditandai dan diterakan oleh mereka dalam buku-buku teori mereka.

Kaum Sosialis menghendaki agar kaum buruh membiarkan masyarakat lama itu sebagaimana adanya, agar lkebih mungkin memasuki kmasyarakat baru yang telah mereka (kaum Sosialis) persiapkan untuk kaum buruh itu dengan begitu besar wawasan.

Tetapi, walau semua mereka itu, walau segala buku-teori dan utopia itu, perserikatan tidak sesaatpun terhenti dalam gerak majunya dan tumbuhnya dalam perkembangan dan pertumbuhan industri modern. Ia kini telah mencapai suatu tahap sedemikian rupa, sehingga derajat perkembangan perserikatan itu di negeri manapun dengan jelas menandakan peringkat yang ditempatinya di dalam hierarki pasar dunia. Inggris yang industrinya telah mencapai tingkat perkembangan tertinggi, mempunyai perserikatan-perserikatan yang terbesar dan terorganisasi paling baik.

Di Inggris mereka tidak berhenti pada perserikatan-perserikatan parsial yang tidak mempunyai sasaran lain kecuali suatu pemogokan sepintas

dan yang menghilang bersama berlalunya pemogokan itu. Perserikatan-perserikatan permanen telah dibentuk, "serikat-serikat buruh," yang berfungsi sebagai kubu-kubu pertahanan bagi kaum buruh dalam perjuangan mereka terhadap kaum pemberi kerja/majikan. Pada waktui sekarang semua "serikat buruh" lokal menemukan titik berkerumunnya pada *Asosiasi Nasional Serikat-serikat Buruh*[49] yang sentral komitenya berada di London, dan yang sudah beranggotakan 80.000 buruh. Pengoganisasian pemogokan-pemogokan , perserikatan-perseriokatan dan "serikat-serikat buruh" ini berlangsung serentak dengan perjuangan-perjuangan politik kaum buruh, yang kini membentuk sebuah partai politik besar, dengan memakai nama Kaum Chartis.

Usaha-usaha pertama kaum buruh untuk "berasosiasi" (bergabung) di antara mereka sendiri selalu terjadi dalam bentuk perserikatan-perserikatan.

Industri besar-besaran mengonsentrasikan sekerumunan orang yang tidak saling mengenal di satu tempat. Persaingan memisahkan kepentingan-kepentingan mereka. Tetapi pemeliharaan upah-upah, kepentingan bersama yang ada pada mereka terhadap majikan mereka ini, mempersatukan mereka dalam satu pikiran bersama untuk berlawan – "berserikat" (*combination*).

Dengan demikian perserikatan selalu mempunyai tujuan rangkap, yaitu menghentikan persaingan di antara kaum buruh, kagar mereka dapat melakukan persaingan umum dengan kaum kapitalis. Jika tujuan pertama dari perlawanan itu Cuma sekedar pemeliharaan/mem-pertahankan upah-upah, perserikatan-perserikatan,pada mulanya terisolasi, membentuk diri mereka menjadi kelompok-kelompok sementara kaum kapitalis pada giliran mereka bersatu dengan tujuan untuk menindas, dan dihadapan modal yang selalu bersatu, maka pemeliharaan asosiasi menjadi lebih penting bagi mereka daripada upah mereka. Hal ini

[49] *National Association of United Trades*: Sebuah organisasi serikat buruh yang didirikan di Inggris pada tahun 1845. Kegiatannya tidak melampaui rentang perjuangan ekonomi untuk kondisi-kondisi lebih baik bagi penjualan tenaga kerja, untuk undang-undang kerja yang lebih baik. Asosiasi itu berada hingga awal tahun-tahun 60-an, tetapi setelah 1851 ia tidak memainkan peranan penting dalam gerakan serikat buruh.

sedemikian sungguhnya hingga para ahli ekonomi Inggris terheran-heran melihat kaum buruh mengorbanmkan sebagian besar upah mereka demi untuk asosiasi-asosiasi, yang, dimata para ahli ekonomi itu, dibentuk semata-mata demi untuk kepentingan upah. Dalam perjuangan ini – dalam arti sesungguhnya adalah suatu perang saudara– semua unsur yang diperlukan bagi pertempuran mendatang bersatu dan berkembang. Sekali ia mencapai titik ini, asosiasi menjadilah berwatak politik.

Kondisi-kondisi ekonomi mula-mula telah mentransformasi massa rakyat negeri itu menjadi kaum pekerja. Perpaduan/kombinasi modal telah menciptakan bagi massa ini suatu situasi bersama, kepentingan-kepentingan bersama. Massa ini dengan demikian sudah sebuah klas yang berhadap-hadapan dengan modal, namun belum bagi dirinya sendiri. Di dalam perjuangan, yang mengenainya kita mencatat hanya beberapa tahapan, massa ini menjadi bersatu, dan membentuk dirinya sebagai sebuah kelas bagi dirinya sendiri. Kepentingan-kepentingan yang dibelanya menjadi kepentingan-kepentingan kelas. Tetapi perjuangan kelas melawan kelas adalah suatu perjuangan politik.

Pada burjuasi kita mendapati dua tahan yang mesti dibedakan: yang di dalamnya membentuk diri sendiri sebagai sebuah kelas di bawah rezim feodalisme dan monarki absolut, dan yang di dalamnya –setelah terbentuk sebagai sebuah kelas–, ia menumbangkan feodalisme dan monarki untuk menjadikan masyarakat suatu masyarakat burjuis. Yang pertama dari tahapan-tahapan ini adalah yang lebih lama dan memerlukan usaha-usaha yang lebih besar. Ini juga bermula dengan perpaduan-perpaduan (kombinasi-kombinasi) parsial terhadap tuan-tuan feodal.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menjejaki berbagai tahapan historis yang telah dilalui oleh burjuasi, dari komune hingga terbentuknya sebagai suatu kelas.

Tetapi manakala soalnya yalah membuat suatu studi yang cermat tentang pemogokan-pemogokan, perserikatan-perserikatan dan bentuk-bentuk lain yang dilakukan kaum proletariat sebagai suatu kelas dengan organisasi mereka di depan mata kita, ada saja pihak-pihak yang dicekam

ketakutan luar-biasa dan yang lain-lain lagi memperagakan suatu cemooh *transendental*.

Suatu kelas tertindas merupakan kondisi vital bagi setiap masyarakat yang didasarkan pada antagonisme kelas-kelas. Emansipasi kelas tertindas dengan demikian berarti keharusan diciptakannya suatu masyarakat baru. Agar kelas tertindas mampu mengemansipasikan dirinya adalah perlu bahwa tenaga-tenaga produktif yang sudah dicapai dan hubungan-hubungan sosial yang ada tidak bisa berdampingan secara damai. Dari semua alat produksi, tenaga produktif yang terbesar adalah kelas revolusioner itu sendiri. Organisasi unsur-unsur revolusioner sebagai suatu kelas mengandaikan keberadaan semua kekuatan produktif yang dapat dilahirkan dalam lubuk masyarakat lama.

Ap[akah ini berarti bahwa sesudah jatuhnya masyuarakat lama akan ada suatu dominasdi kelas yang berkulminasi dalam senbuah kekuasaan politikasl baru? Tidak.

Kondisi bagi emansipasi kelas pekerja adalah penghapusan semua kelas, tepat sebagaimana kondisi bagi pembebasan golongan ketiga (third estate), dari tatanan burjuis, adalah penghapusan semua estat (golongan)* dan semua tatanan.

Kelas pekerja, dalam proses perkembangannya, akan menggantikan masyarakat madani lama dengan suatu asosiasi yang tidak menyertakan kelas-kelas dan antagonisme mereka, dan tidak akan ada lagi kekuasaan politik dalam arti sebenarnya, karena kekuasaan politis adalah justru ungkapan/ekspresi resmi dari antagonisme dalam masyarakat madani.

Sementara itu antagonisme antara proletariat dan burjuasi adalah suatu perjuangan kelas lawan kelas, suatu perjuangan yang dilakukan hingga ungkapan tertingginya adalah sebuah revolusi total. Sesungguhnyalah,

* "Estat-estat" disini dalam arti historis estat-estat feodalisme, estat-estat dengan hak-hak istimewa tertentu dan terbatas. Revolusi burjuis telah menghapuskan estat-estat dan hak-hak istimewa itu. Masyarakat burjuis hanya mengenal "kelas-kelas." Karenanya, adalah secara mutlak bertentangan dengan sejarah untuk melukiskan proletariat sebagai *fourth estate* (golongan ke-empat). [Catatan F. Engels pada Edisi Jerman, 1885.]

adalah mengherankan bahwa sebuah masyarakat yang didasarkan pada pertentangan kelas-kelas mesti berkulminasi dalam "kontradiksi" brutal, gempuran tubuh dengan tubuh, sebagai *denouement* (penyelesaian) akhirnya?

Jangan mengatakan bahwa gerakan sosial tidak meliputi gerakan politis. Tidak pernah ada gerakan politik yang tidak sekaligus bersifat sosial.

Hanyalah dalam suatu tatanan ketika tidak ada lagi kelas-kelas dan antagonisme-anytagonisme kelas, bahwa "evolusi-evolusi sosial" akan berhenti sebagai "revolusi-revolusi politis." Hingga saat itu, di ambang setiap pengadukan kembali (*reshuffling*) masyarakat , kata akhir ilmu pengetahuan sosial akan selalu berbunyi:

> "Le combat ou la mort; la lutte sanguinaire ou le neant. C'est ainsi que la question est invinciblenment posee." (Perjuangan atau kematian; pertempuran berdarah atau kemusnahan. Demikian itulah masalahnya yang secara tanpa ampun dihadapi)
>
> *George Sand*.[50]

[50] "Bertempur atau mati: perjuangan berdarah atau pembasmian. Adalah seperti itu kerasnya persoalan itu." George Sand, *Jean Ziska*. Sebuah novel sejarah. "Introduksi."

Lampiran

Kemiskinan Filsafat

Marx pada P.V. Annenkov

Brussel, 28 Desember 1846

Tuan Annenkov yth.

Semestinya anda menerima jawaban saya atas surat anda tanggal 1 November, tetapi ini tidak terjadi karena toko buku baru minggu lalu mengirimkan pada saya buku Monsieur Proudhon, *The Philosophy of Poverty*. Buku itu telah saya baca dan selesai dalam dua hari agar dapat segera menyampaikan pada anda pendapatku tentang buku itu. Karena saya membaca buku itu dengan sangat tergesa-gesa, saya tidak dapat membicarakan hingga terperinci sekali, tetapi hanya dapat menyampaikan pada anda kesan umum yang saya peroleh darinya. Jika anda menghendaki, saya dapat membicarakannya secara mendetail dalam sepucuk surat kedua.

Dengan terus-terang saya mesti mengaku bahwa buku itu menurutku buruk pada umumnya, dan sangat jelek. Anda sendiri tertawa dalam surat anda pada "sekelumit filsafat Jerman" yang diperagakan M. Proudhon dalam karya tiada benmtuk dan pretensius ini, tetapi anda beranggapan bahwa argumen ekonominya tidak terinfeksi oleh racun filsafiahnya. Saya sendiri jauh daripada menuduhkan kesalahan-kesalahan dalam argumen ekonomikal pada filsafat M. Proudhon. M Proudhon tidak menyajikan suatu kritik palsu mengenai ekonomi politik karena ia adalah pemilik suatu teori filsafat yang absurd, teapi ia memberikan pada kita suatu teori filsafat yang absurd karena ia gagal memahami sistem sosial dewasa ini dalam *engrenement*-(proses merangkaikan/menghubungkan dalam suatu rangkaian)nya, ini menggunakan sebuah kata yang seperti banyak lainnya dipinjam M. Proudhon dari Fourier.

Mengapa M. Proudhon berbicara tentang Tuhan, tentang nalar universal, tentang nalar kemanusiaan yang impersonal dan yang tidak pernah salah, yang selalu setara dengan dirinya sendiri selama berabad-abad dan yang tentangnya orang cuma memerlukan kesadaran tepat agar mengetahui kebenaran? Mengapa ia bersandar pada Hegeliansime yang

lembek untuk memberikan pada dirinya sendiri tampang seorang pemikir yang berani?

M. Proudhon serndiri yang memberikan kunci pada enigma ini.

M. Proudhon melihat dalam sejarah suatu rentetan perkembangan sosial; ia menemukan kemajuan dilaksanakan dalam sejarah; akhirnya ia mendapatkan bahwa nmanusia, sebagai individual-individual, tidak mengetahui yang sedang mereka kerjakan dan salah mengenai gerak mereka sendiri, ayaitu, perkembangan sosial mereka pada penglihatan pertama tampaknya jelas, terpisah dan berdiri sendiri dari perkembangan individual mereka. Ia tidak dapat menerangkan fakta ini, dan karenanya ia cuma membikin-bikin hipotesis mengenai nalar universal mengungkapkan dirinya sendiri. Tidak ada yang lebih mudah daripada membikin-bikin sebab-sebab mistikal, yaitu, frase-frase yang tidak mengandung akal sehat.

Tetapi, tatkala M. Proudhon mengakui bahwa ia tidak mengerti sedikitpun tentang perkembangan historis kemanusiaan – ia mengakui hal ini dengan menggunakan kata-kata yang bernada-tinggi seperti: Nalar Universal, Tuhan, dan sebagainya – tidakkah dengan begini ia secara implisit kdan mau-tidak-mau mengakui bahwa dirinya tidak mampu memahami *perkembangan ekonomi*?

Apakah masyarakat itu, apa dan bagaimanapun bentuknya? Produk dari tindakan timbal-balik orang-orang. Bebaskan orang memilih masyarakat yang bentuknya begini atau bentuknya yang begitu bagi diri mereka sendiri? Sama sekali tidak bisa. Andaikanlah suatu keasdaan perkembangan tertentu dalam tenaga-tenaga produktif manusia dan anda akan mendapatkan suatu bentuk perdagangan dan konsumsi yang tertentu pula. Andaikan tahap-tahap perkembangan tertentu dalam produksi, perdagangan dan konsumsi, dan anda akan mendapatkan bentukan sosial yang bersesuaian, suatu organisasi keluarga yang bersesuaian, dari tatanan-tatanan atau dari kelas-kelas, singkat kata, suatu masyarakat sivil (madani) yang bersesuaian.

Andaikan sebuah masyarakat sipil tertentu dan akan anda dapatkan kondisi-kondisi politikal tertentu yang hanya merupakan ungkapan resmi

dari masyarakat sivil. M. Proudhon tidak akan pernah memahami hal ini karena ia mengira dirinya sedang melakukan sesuatu yang besar dengan menghimbau dari negara pada masyarakat – yaitu, dari resume/ ikhtisar resmi masyarakat pada masyarakat resmi.

Adalah terlalu berlebihan untuk menambahkan bahwa manusia tidak bebas memilih "tenaga-tenaga produktif" mereka –yang adalah dasar dari seluruh sejarah mereka– karena setiap tenaga produktif adalah suatu tenaga perolehan, produk dari aktivitas sebelumnya. Karenanya, tenaga-tenaga produktif adalah hasil energi praktikal manusia; tetapi energi ini sendiri dikondisikan oleh keadaan-keadaan dalam mana manusia mendapatkan diri mereka, oleh tenaga-tenaga produktif yang sudah diperoleh, oleh bentuk sosisal yang sudah ada sebelumnya, yang tidak mereka ciptakan, yang adalah produk dari generasi yang mendahului mereka. Karena kenyataan sederhana bahwa ksetiap generasi berikutnya mendapatkan dirinya memiliuki tenaga-tenaga produktif yang diperoleh generasi sebelumnya, yang berlaku sebagai bahan-bahan mentah bagi produksi baru, maka lahirlah suatu koherensi (perpautan) di dalam sejarah manusia, suatu sejarah kemanusiaan terbentuk yang semakin merupakan suatu sejarah kemanusiaan karena tenaga-tenaga produktif manusia dan karenanya hubungan-hubungan sosialnya telah semakin berkembang. Dari situ mau tidak mau menyusul bahwa sejarah sosial manusia tidak lain dan tidak bukan adalah sejarah perkembangan individual mereka, baik hal itu mereka sadari atau tidak sadari. Hubungan-hubungan material mereka adalah dasar dari semua hubungan-hubungan mereka. Hubungan-hubungan material ini hanyalah bentuk-bentuk yang diharuskan untuk merealisasikan aktivitas material dan individual mereka.

M. Proudhon mencampur-adukkan gagasan-gagasan dan hal-hal ikhwal. Manusia tidak pernah melepaskan yang telah dimenangkannya, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak pernah melepaskan benmtuk sosial yuanmg di dalamnya mereka telah memperoleh tenaga-tenaga produktif tertentu. Sebaliknya, agar supaya mereka tidak dirampas hasil yang telah dicapainya, dan kehilangan buah-buah peradaban, mereka diharuskan – sejak saat bentuk perdagangan mereka tidak lagi bersesuaian dengan

tenaga-tenaga produktif yang diperoleh– untuk mengubah semua bentuk-bentuk sosial tradisional mereka. Saya menggunakan kata "lalu lalang" (*commerce*) di sini dalam arti seluas-luasnya, sebagaimana kita menggunakan kata *verkehr* dalam bahasa Jerman. Misalnya, hak-hak istimewa (prvivilese-privilese), lembaga gilde-gilde dan korporasi-korporasi, rezim regulatori Abad-abad Pertengashan, adalah yang merupakan hubungan-hubungan sosial satu-satunya yang bersesuaian dengan tenaga-tenaga produktif telah dicapai dan bersesuaian dengan kondisi sosial yang ada sebelumnya dan dari padanya lembaga-lembaga ini telah lahir. Di bawah perlindungan rezim korporasi-korporasi dan regulasi-regulasi, modal diakumulasi, perdagangan seberang lautan dikembangkan, koloni-koloni dibangun. Tetapi buah-buahnya berarti akan hilang bagi manusia apabila mereka mencoba mempertahankan bentuk-bentuk yang mengayomi mematanmgnya buah-buah ini. Dari situlah menyambarnya dua petir – Revolusi-revolusi tahun 1645 dan tahun 1688. Semua bentuk ekonomi lama, hubungan-hubungan sosial yang bersesuaian dengannya, kondisi-kondisi politikal yang menjadi ungkapan resmi dari masyarakat sivil lama, semua itu dihancurkan di Inggris. Dengan demikian maka bentuk-bentuk ekonomi yang dengannya manusia berproduksi, berkonsumsi dan melakukan pertukaran, adalah semuanya bersifat *peralihan* (transitori) *dan historis*. Dengan diperolehnya fakultas-fakultas produktif baru, manusia menguba cara produksi dan dengan cara produksi itu semua hubungan ekonomi yang cuma sekedar hubungan-hubungan yang diperlukan dari cara produksi tertentu ini.

Inilah yang tidak dimengerti M. Proudhon dan bahkan lebih tidak diperagakannya. M. Proudhon yang tidak mampu mengikuti gerak sesungguhnya dari sejarah, membuat suatu fantasmagoria yang dengan pongah menyatakan diri sebagai puncaknya dialektika. Ia tidak merasa perlu untuk berbicara tentang abad-abad ke tujuhbelas, ke delapanbelas atau ke sembilanbelas bagi proses-proses sejarahnya alam alam-imajinasi yang berkabut dan menjulang jauh di atas ruang dan waktu. Singkat kata, itu bukan sejarah tetapi rongsokan lama Hegelian, itu bukan sejarah duniawi –suatu sejarah kemanusiaan– tetapi sejarah keramat – suatu sejarah dari ide-ide. Dari sudut pandangnya, manusia Cuma alat yang

digunakan oleh ide atau nalar abadi untuk mengungkap diri sendiri. *Evolusi-evolusi* yang dibicarakan M. Proudhon difahami sebagai evolusi-evolusi sebagaimana yang digenapkan dalam lubuk mistik ide mutlak itu. Jika orang merobek cadar dari bahasa mistikal ini, jadinya adalah bahwa M. Proudhon menawarkan pada kita tatanan yang di dalamnya kategori-kategori ekonomi menata dirinya sendiri di dalam kepalanya. Tidaklah memerlukan banyak pengerahan tenaga dari pihak saya untuk membuktikan bahwa itu adalah tatanan dari suatu pikiran yang sangat amburadul.

M. Proudhon memulai bukunya dengan sebuah disertasi tentang *nilai*, yang memang menjadi subjek kegemarannya. Sekarang ini saya tidak akan melakukan suatu pemeriksaan atas disertasi ini.

Rangkaian evolusi-evolusi ekonomi dari nalar abadi mulai dengan "pembagian kerja." Bagi M. Proudhon pembagian kerja itu sesuatu yang sederhana sekali. Padahal, tidakkah rezim kasta itu juga suatu pembagian kerja tertentu? Tidakkah rezim korporasi-korporasi suatu pembagian kerja yang lain? Dan tidakkah pembagian kerja di bawah sistem manufaktur, yang di Inggris dimulai sekitar pertengahan abad ke tujuhbelas dan berakhir pada bagian akhir abad ke delapanbelas, juga sangat berbeda dari pembagian kerja dalam industri modern raksasa?

M. Proudhon begitu jauhnya dari kebenaran sehingga ia mengabaikan yang bahkan para ahli ekonomi yang duniawi perhatikan. Ketika M. Proudhon berbicara tentang pembagian kerja ia tidak merasa perlu menyebutkan *pasar* dunia. Bagus. Namun ;tidakkah pembagian kerja pada abad-abad ke empatbelas dan limabelas, ketika belum terdapat koloni-koloni, ketika Amerika masih belum eksis bagi Eropa, dan Asia Timur hanya ada baginya (bagi Eropa) lewat perantaraan Konstantinopel, adalah secara fundamental berbeda dari yang ada pada abad ke tujuhbelas ketika koloni-koloni sudah berkembang?

Dan itu belum semuanya. Adakah seluruh organisasi intern dari bangsa-bangsa (nasion-nasion), adakah semua hubungan-hubungan internasional mereka tidak lain dan tidak bukan adalah ungkapan dari suatu pembagian kerja tertentu? Dan tidakkah ini berubah ketika pembagian kerja itu

berubah?

M. Proudhon begitu dangkal memahami masalah pembagian kerja sehingga ia nbahkan tidak pernah menyebutkan perpisahan kota dan desa yang terjadi di Jerman, misalnya, dari abad ke sembilan hingga abad ke duabelas. Demikianlah bagi M. Proudhon, pemisahan ini adalah suatu hukum abadi karena ia tidak mengetahui asal-usulnya maupun perkembangannya. Di sepanjang bukunya ia berbicara sepertinya penciptaan suatu cara produksi tertentu ini akan bertahan hingga akhir zaman. Segala yang dikatakan M. Proudhon mengenai pembagian kerja hanyalah sebuah ringkasan, dan lebih dari itu suatu ringkasan yang lsangat dangkal dan tidak lengkap dari yang telah dikatakan oleh Adam Smith dan ribuan orang lainnya sebelum dirinya (M. Proudhon).

Evolusi kedua adalah "permesinan." Hubungan antara pembagian kerja dan mesin adalah sepenuh-penuhnya mistikal bagi M. Proudhon. Setiap jenis pembagian kerja mempunyai alat-alat produksinya yang khusus. Antara pertengahan abad ke tujubelas dan pertengahan abad delapanbelas, misalnya, orang tidak membuat segala sesuatu dengan tangan. Terdapat mesin-mesin, dan mesin-mesin yang sangat rumit, seperti perkakas tenun, bahtera, pengumpil, dan sebagainya.

Karenanya tidak ada yang lebih absurd daripada menderivasi mesin dari pembagian kerja pada umumnya.

Sambil lalu boleh juga saya menyatakan bahwa, tepat sebagaimana M. Proudhon tidak memahami asal-usul permesinan, ia lebih tidak memahami lagi perkembangannya. Orang dapat mengatakan bahwa sampai tahun 1825 –periode krisis umum pertama– tuntutan-tuntutan konsumsi pada umumnya telah meningkat lebih pesat daripada produksi, dan perkembangan permesinan adalah suatu konsekuensi yang niscaya dari kebutuhan-kebutuhan pasar. Sejak 1825 penemuan dan penerapan permesinan cuma hasil belaka dari pergulatan antara kaum buruh dan kaum majikan. Namun ini hanya benar bagi Inggris. Sedangkan bagi nasion-nasion Eropa, mereka itu didera untuk mengadopsi permesinan karena persaingan Inggris, baik di pasar-pasar dalam negeri mereka maupun di pasar dunia. Akhirnya, di Amerika Utara sendiri introduksi

mesin disebabkan oleh persaingan dengan negeri-negeri lain maupun karena kekurangan tenaga pekerja, yaitu, karena adanya disproporsi (ketidak seimbanan) antara penduduk Amerika Utara dan kebutuhan-kebutuhan industrialnya. Dari fakta ini dapatlah dilihat kebijaksanaan apa yang dikembangkan Monsieur Prouydhon ketika ia memanterakan hantu persaingan sebagai evolusi ketiga, antitesis terhadap permesinan!

Yang terakhir dan pada umumnya, adalah sepenuhnya absurd untuk menjadikan "permesinan" suatu kategori ekonomi secara berdampingan dengan pembagian kerja, persaingan, kredit dan sebagainya.

Permesinan tidaklah lebih merupakan suatu kategori ekonomi daripada lembu yang menyeret luku. Penerapan mesin dewasa ini adalah salah satu hubungan sistem ekonomi kita masa kini, tetapi cari permesinan itu dipergunakan secara total berbeda dari permesinan itu sendiri. Bubuk tetaplah bubuk, apakah ia dipakai untuk melukai seseorang atau untuk mengobati luka-lukanya.

M. Proudhon melampaui dirinya sendiri ketika ia memperkenankan persaingan, monopoli, pajak-pajak atau polis-polis, neraca perdagangan, krddit dan pemilikan berkembang di dalam kepalanya menurut urutan sebagai saya menyebutkannya. Nyaris semua lembaga perkreditan telah dikembangkan di Inggtris pada awal abad ke delapanbelas, sebelum penemuan mesin-mesin. Kredit publik hanyalah suatu cara segar untuk meningkatkan pemajakan dan pemuasan tuntutan-tuntutan baru yang diciptakan oleh naiknya burjuasi pada kekuasaan. Akhirnya, kategori terakhior dalam sistem M. Poroudhon terbentuk oleh *pemilikan*. Dalam dunia nyata, sebaliknya, pembagian kerja dan semua kategori M. Proudhon yang lainnya adalah hubungan-hubungan sosial yang dalam keseluruhannya membentuk yang kdewasa ini dikenal sebagai *pemilikan*: diluar hubungan-hubungan ini pemilikan burjuis tidak lain dan tidak lebih daripada suatu ilusi metafisikal atau juristik. Pemilikan dari suatu kurun waktu lain, pemilikan feodal, berkembang dalam serentetan hubungan-hubungan sosial yang sepenuhnya berlainan. M. Proudhon, dengan menegakkan pemilikan sebagai suatu hubungan yaqng bebas, melakukan lebih dari sebuah kesalahan dalam metode: ia dengan jelas menunjukan bahwa dirinya tidak menangkap hal ikatan yang

meragamkan semua bentuk produksi *burjuis*, bahwa dirinya tidak memahami sifat "historis" dan "transitori" (sementara/peralihan) bentuk-bentuk produksi dalam suatu kurun waktu tertentu. M. Proudhon, yang tidak memandang lembahga-lembaga siosial kita sebagai produk-produk historis, ;yang tidak dapat memahami asal-usul maupun perkembangan mereka, hanya dapat menghasilkan kritik dogmatik mengenai semua itu.

Karenanya M. Proudhon terpaksa lari pada sebuah *fiksi* agar dapat menjelaskan perkembangan. Ia membayhangkan bahwa pembagian kerja, kredit, permesinan, dsb., semuanya ditemukan untuk melayani ide pancangannya, ide mengenai persamaan/keadilan. Penjelasannya itu sungguh kepandiran sublim. Hal-hal ini ditemukan untuk kepentingan-kepentingan keadilan tetapi malangnya semua itu berbalik terhadap keadilan. Inilah seluruh persoalannya. Dengan kata-kata lain, M. Proudhon membuat suatu pengandaian Cuma-Cuma dan kemudian, ketika perkembangan sesungguhnya berlawanan fiksinya di setioap langkah dan sudut, ia menyimpulkan akan adanya suatu kontradiksi. Ia menyembunyikan fakta bahwa kontradiksi itu semata-mata ada antara ide-ide pancangannya dan gerak sesungguhnya.

Demikianlah, M. Proudhon terutama karena ia kekurangan pengetahuan historis, jmaka tidak memahami bahwea dengan berkembangnya tenaga-tenaga produktif manusia, yaitu dalam kehidupan mereka, mereka itu mengembangkan hubungan-hubungan tertentu satu sama lainnya kdan bahwa sifat hubungan-hubungan ini mau tidak mau berubah bersama perubahan dan pertumbuhan tenaga-tenaga produktif itu. Ia tidak memahami bahwa "kategori-kategori ekonomi" hanya "ungkapan abstrak" dari hubungan-hubungan aktual ini dan hanyalah tetap berlaku selama hubungan-hubungan itu ada. Karena itulah ia terjerumus ke dalam kesalahan para ahli ekonomi burjuis, yang menganggap kategori-kategori ekonomi ini sebagai hukum-hukum abadi dan tidak sebagai hukum-hukum historis yang adalah semata-mata hukum-hukum bagi suatu perkembangan historis tertentu, untuk suatu perkembangan tertentu dari tenaga-tenaga produktif. Karena itu, ganti menganggap kategori-kategori politikal-ekonomi ini sebagai ungkapan-ungkapan abstrak dari hubungan-hubungan sosial historis, transitori, yang

sesungguhnya, Monsieur Proudhon, berkat suatu pembalikan mistik, melihat dalam hubungan-hubungan sesungguhnya itu cuma perwujudan dari abstraksi-abstraksi ini. Abstraksi-abstraksi itu sendiri adalah perumusan-perumusan yang ngendon di jantung Alah Bapa sejak awal dunia.

Tetapi, di sini M. Proyudhon kita yang baik terjerumus ke dalam kejang-kejang intelektual yang amat seangat. Apabila semua ka tegori ekonomik ini adalah pancaran-pancaran dari jantung Tuhan, adalah kehidupan tersembunyi dan kekal dari manusia, bagaimanakah kejadiannya, pertama-tama, bahwa ada yang disebut perkembangan, dan kedua, bahwa M. Proudhon tidaklah seorang konservatif? Ia menjelaskan kontradiksi-kontradiksi yang jelas-jemelas ini dengan suatu sistem antagonisme yang menyeluruh.

Untuk mendapatkan kejelasan mengenai sistem antagonisme-antagonisme ini marilah kita mengambil sebuah contoh.

"Monopoli" adalah sesuatu yang baik, karena ia adalah suatu kategori ekonomi dan kaenanya suatu pancaran dari Tuhan. Persaingan adalah sesuatu yang baik karena ia juga suatu kategori ekonomik. Namun yang tidak baik adalah realitas dari monopoli dan realitas dari persaingan itu. Yang lebih buruk lagi adalah kenyataan bahwa persaingan dan monopoli saling mengganyang satu sama lain. Apakah yang harus dilakukan? Karena kedua ide kekal dari Tuhan ini saling berkontradiksi, tampaknya jelas sekali padanya bahwa terdapat juga di lubuk Tuhan suatu sintesis dari keduanya, di mana kejahatan-kejahatan monopoli diseimbangkan dengan persaingan dan *vice versa*. Sebagai hasil pergulatan di antara kedua ide itu, hanya sisi baiknya yang akan tampak pada kita. Orang harus menyambar ide rahasia ini dari Tuhan dan kemudian menerapakannya dan segala sesuatu akan jadilah yang paling baik; perumusan sintetik yang tersembunyikan dalamn kegelapan nalar manusia yang tidak mempribadi harus diungkapkan. M. Proudhon tidak ragu-ragu sejenak pun untuk maju ke depan sebagai pengungkapnya.

Tetapi, lihatlah sejenak pada kehidupan nyata. Dalam kehidupan ekonomi masa kini anda tidak hanya akan menjumpai persaingan dan

monopoli, tetapi juga sintesis mereka, yang bukanlah sebuah "perumusan" (formula), melainkan adalah sebuah "gerakan." Monopoli menghasilkan persaingan, persaingan menghasilkan monopoli. Tetapi kesetaraan ini, sebaliknya daripada menghilangkan kesulitan-kesulitan keadaan dewasa ini, sebagaimana para ahli ekonomi burjuis membayangkannya, menghasilkan suatu situasi yang semakin sulit dan membingungkan. Maka, jika anda mengubah landasan yang di atasnya hubungan-hubungan ekonomi dewasa ini bertumpu, jika anda mentghancurkan cara produksi "masa-kini," maka anda tidak hanya akan menghancurkan persaingan, monopoli dan antagonisme mereka, melainkan juga akan menghancurkan kesatuan mereka, sintesis mereka, gerakan yang adalah keseimbangan yang sesungguhnya dari persaingan dan monopoli.

Nah akan saya berikan sekarang sebuah contoh dari dialektika Monsieur Proudhon.

"Kebebasan" dan "perbudakan" merupakan sebuah antagonisme. Tidak perlu berbicara mengenai sisi baik dan sisi buruk dari kebebasan, juga –berbicara mengenai perbudakan– tidak perlu membicarakan sisi buruknya. Satu-satrunya hal yang mesti dijelaskan adalah sisi baiknya. Kita tidak membicarakan perbudakan tidak langsung, perbudakan proletariat, tetapi mempersoalkan perbudakan langsung, perbudakan ras-ras hitam di Suriname, di Brazil, di Negara-negara Bagian Selatan dari Amerika Utara.

Perbudakan langsung dewasa ini sepenuhnya merupakan poros industrialisme kita seperti halnya mesin, perkreditan dan sebagainya. Tanpa perbudakan tidak adalah kapas; tanpa kapas tidak adalah industri modern. Perbudakan telah memberi nilai pada koloni-koloni; koloni-koloni telah menciptakan perdagangan dunia; perdagangan dunia menjadi syarat mutlak bagi industri mesin besar-besaran. Demikianlah, sebelum lalu-lintas orang negro dimulai, koloni-koloni mensuplai Dunia Lama dengan produk-produk yang sedikit sekali dan tidak membuat suatu perubahan yang tampak pada wajah bumi. Perbudakan karenanya merupakan suatu kategori ekonomi dengan arti-penting tertinggi. Tanpa perbudakan, maka Amerika Utara –negeri yang paling progresif– akan

ditransformasi menjadi sebuah negeri patriarkal. Cukup anda menghapus Amerika Utara dari peta bangsa-bangsa, dan yang anda dapatkan adalah anarki, pembusukan total dari perdagangan dan peradaban modern. Tetapi, membiarkan perbudakan menghilang berarti menyapu Amerika Utara dari peta bangsa-bangsa. Dan karenanya, kartena ia adalah suatu kategori ekonomik, kita mendapati perbudakan di setiap bangsa sejak awal dunia.Bangsa-bangsa modern Cuma mengetahui caranya menyembunyikan perbudakan di negeri-negeri mereka sendiri, sambil secara terbuka mereka mengimportnya ke Dunia Baru. Sesudah pengamatan-pengamatan mengenai perbudakan ini, bagaimanakah M. Prouydhon kita yang terhormat itu melanjutkannya? Ia akan mencari sintesis antara kebebasan dan perbudakan, jalan tengah atau keseimbangan antara perbudakan dan kebebasan.

Monsieur Proyudhon telah dengan sangat baik menangkap kenyataan bahwa manusia memproduksi kain, lenan, sutera, dan adalah suatu jasa besar dari pihak M. Proudhon bahwa dirinya telah menangkap sejumlah hal kecil ini! Yang tidak ditangkapnya adalah bahwa orang-orang ini, sesuiai kemampuan-kemampuan mereka, telah juga memproduksi "hubungan-hubungan sosial" di dalam mana mereka membuat kain dan lenan itu! Yang lebih tidak difahaminya adalah bahwa porang-oranmg yang memproduksi hubungan-hubungan sosial mereka sesuai dengan produktivitas material mereka, juga memproduksi "ide-ide," "kategori-kategori," yaitu ekspresi ideal abstrak dari hubungan-hubungan sosial itu pula. Dengan demikian kategori-kategori tidaklah lebih kekal-abadi daripada hubungan-hubungan yang mereka ekspresikan itu. Itu semua adalah produk-produk historis dan transitori.

Bagi M. Proudhon, sebaliknya, abstraksi-abstraksi, kategori-kategori adalah sebab primordial. Menurutnya itulah, dan bukan kmanusia, yang membuat sejarah. "Abstraksi-abstraksi," "kategori sebagaimana adanya," yaitu terpisah dari manusia dan aktivitas material mereka, sudah barang tentu kekal, tidak bisa berubah, tidak digerakkan; ia hanyaklah satu bentuk dari keberadaan nalar murni; yang hanyalah satu cara lainh untuk mengatakan bahwa abstraksi itu sendiri adalah abstrak. Sungguh sebuah tautologi yang mempesona!

Demikian, dipandang sebagai kategori-kategori, hubungan-hubungan ekonomi bagi M. Proudhon adalah formula-formula kekal-abadi tanpa asal-usul atau kemajuan.

Biarlah kita mengatakan secara lain: M. Proudhon tidak secara langsung menyatakan bahwa "kehidupan burjuis" bagi dirinya adalah suatu "kebenaran abadi"; ia menyatakan itu secara tidak langsung dengan mendewakan kategori-kategori yang mengekspresikan hubungan-hubungan burjuis dalam bentuk pikiran. Ia menganggap produk-produk masyarakat burjuis sebagai makhluk-makhluk/keberadaan-keberadaan abadi yang lahir secara spontan, yang diberkati suatu kehidupan mereka sendiri, seketika mereka itu menghadirikan diri mereka sendiri pada pikirannya dalam bentuk kategotri-kategori, dalam bentuk pikiran. Jadi, ia tidak bangkit di atas kakilangit burjuis. Selagi dirinya beroperasi dengan ide-ide burjuis, kebenaran abadi yang dipraperkirakannya, ia mencari suatu sintesis, suatu keseimbangan/ekuilibrium dari ide-ide ini, dan tidak melihat bahwa metode satu itu, yang dengannya mereka mencapai ekuilibrium, adalah satu-satunya metode yang memungkinkannya.

Sesungguhnya, M. Proudhon telah melakukan yang dilakukan semua burjuasi yang baik. Mereka semua mengatakan bayhwa pada azasnya, yaitu dipandang ksebagai ide-ide abstrak, persaingan, monopoli, dsb., adalah satu-satunya landasan kehidupan, tetapi bahwa di dalam praktek mereka itu masih menyisakan banyak sekali kekurangan. Semua mereka itu menghendaki persaingan tanpa akibat-akibat mematikan dari persaingan. Semua mereka itu menginginkan yang tidak mungkin, yaitu, kondisi-kondisi keberadaan (kehidupan) burjuis tanpa keharusan konsekuensi-konskuensi dari kondisi-kondisi itu. Tiada di antara mereka memahami bahwa bentuk produksi burjuis adalah historis dan transitori, tepat sebagaimana bentuk feodal adanya. Kesalahan ini lahir dari kenyataan bahwa manusia burjuiis bagi mereka merupakan satu-satunya landasan yang mungkin bagi setiap masyarakat; mereka tidak dapat membayangkan sebuah masyarakat di mana manusia berhenti sebagai burjuis.

Karena itu M. Proudhon tidak bisa tidak adalah seorang "doktriner."

Baginya gerak historis yang menjungkir-balikkan dunia masa-kini telah menyusut menjadi masalah menemukan ekuilibrium yang tepat, sintesis dari dua pikiran burjuis. Dan dengan begitu si pintar itu, dengan kelicikannya, dapat mengungkapkan pikiran Tuhan yangh tersembunyi, kesatuan dari dua pikiran terisolasi – yang hanya terisolasi karena M. Proudhon telajh mengisolasinya dari kehidupanj praktikal, dari produksi masa-kini, yaitu dari kesatuan realitas-realitas yang mereka ekspresikan.

Gantinya gerakan bersejarah yang besar yang lahir dari konflik antara tenaga-tenaga produktif yang sudah dicapai oleh manusia dan hubungan-hubungan sosial mereka yang sudah tidak bersesuaian lagi dengan tenaga-tenaga produktif ini; gantinya peperangan-peperangan yang mengerikan yajng sedang disiapkan antara berbagai kelas di dalam setiap bangsa dan di antara berbagai bangsa; gantinya aksi massa yang praktikal dan penuh kekerasan sebagai penyelesaian satu-satunya untuk konflik-konflik itu – gantinya gerakan besar, berkepanjangan dan rumit ini, Monsieur Proudhon memberikan gerak-ulah dari kepalanya sendiri. Jadinya yalah orang-orang terpelajar yang membuat sejarah, orang-orang yang tahu caranya mencuri pikiran-pikiran rahasia Tuhan. Orang-orang biasa cuma tinggal menerapkan wahyu-wahyu orang-orang terpelajar itu. Kini anda mengertilah mengapa M. Proudhon adalah yang dinyatakan sebagai musuh dari setiap gerakan politik. Pemecahan masalah-masalah sekarang bagi dirinya tidaklah terletak pada aksi publik, tetapi dalam perputaran dialektikal dari pikirannya sendiri. Karena baginya kategori-kategori itu adalah tenaga pendorong, maka tidak perlu mengubah kehidupan praktikal untuk menmgubah kategori-kategori itu. Justru sebaliknya. Orang mesti mengubah kategori-kategori itu dan konsekuensinya ialah terjadinya perubahan dalam masyarakat yang ada itu.

Dalam hasratnya untuk mendamaikan kontradiksi-kontradiksi itu Monsieur Proudhon bahkan tidak bertanya apakah dasar kontradiksi-kontradiksi itu sendiri tidak mesti ditumbangkan. Ia presis seperti doktriner politik yang menginginkan raja dan dewan para wakil dan dewan para sesepuh sebagai bagian-bagian integral dari kehidupan sosial, sebagai kategori-kategori abadi. Yang dicarinya hanyalah sebuah perumusan baru yang dengannya dibentuknya suatu keseimbangan/

ekuilibrium antara kekuatan-kekuatan yang keseim-bangannya justru ada di dalam gerakan aktual, di mana satu kekuatan sekarang penakluknya dan kemudian budak yang lainnya. Demikianlah dalam abad ke XVIII itu sejumlah pikiran sedang-sedang (mediocre) sibuk mencari formula yang benar yang yang akan menyeimbangkan golongan-golongan sosial, kaum ningrat, raja, parlemen dsb., dan mereka terbangun pada suatu pagi menemukan bahwa dalam kenyataan tyidak ada lagi seorangpun raja, parlemen atau kaum ningrat. Ekuilibrium yang sesungguhnya dalam antagonisme ini yalah penumbangan semua hubungan sosial yang berlaku sebagai suatu landasan bagi keberadaan-keberadaan feodal ini dan bagi antagonisme-antagonisme eksistensi-eksistensi feodal ini.

Karena M. Proudhon menempatkan ide-ide abadi, kategori-kategori nalar murni di satu pihak dan makhluk manusia dengan kehidupan praktikal mereka, yang menurut M. Proudhon adalah terapan-terapan kategori-kategori ini, di lain pihak, maka sejak awal orang mendapatkan bersama M. Proudhon suatu "dualisme" antara kehidupan dan ide-ide, antara roh dan tubuh, suatu dualisme yang berulang-jadi dalam banyak bentuk. Sekarang orang dapat melihat bahwa antagonisme ini tidak lain dan tidak bukan adalah ketidak-mampuan M. Proudhon untuk memahami asal-usul keduniawian dan sejarah keduniawian kategori-kategori yang didewakannya.

Surat saya ini sudah menjadi terlalu panjang untuk berbicara lagi mengenai kasus yang absurd yang diangkat oleh M. Proudhon terhadap komunisme.Untuk sementara ini sudilah anda membiarkan aku mengatrakan bahwa kseorang kyang tidak memahami keadaan masyarakat sekarang pastilah semakin tidak memahami gerakan yang cenderung akan menumbangkannya, dan semakin tidak memahami ungkapan-ungkapan literer dari gerakan revolusioner ini.

"Satu-satunya hal" yang sepenuhnya saya bersepakat dengan M. Proudhon adalah ketidak-sukaannya akan mimpi-mimpi sosialistik yang sentimental di siang-hari bolong. Saya sendiri sudah, sebelum M. Proudhon, membuat diriku dimusuhi karena mencemoohkan sosialisme utopian, berotak-kosong dan sentimental ini. Tetapi, tidakkah M. Proudhon secara ganjil membohongi dirinya sendiri ketika ia membangun sentimentalitas

burjuis-kecilnya – di sini saya mengacu pada penolakannya mengenai rumah-tangga, cinta suami-isteri (konjugal) dan semua kedangkalan-kedangkalan seperti itu – secara berlawanan dengan sentimentalitas sosialis, yang pada Fourier, misalnya, adalah sangat lebih mendalam daripada pernyataan-pernyataan berulang yang penuh pretensi dari Proudhon kita yang terhormat? Ia sendiri begitu menyadari sendiri akan kehampaan argumen-argumennya, akan ketidak-ampuannya yang habis-habisan untuk berbicara mengenai hal-hgal ini, sehingga ia meledak-ledak dalam amarah , keributan riuh-rendah dan murka (*irae hominis probi*), berbusa-busa mulutnya, mencaci-maki, mengumpat, menista dan menyumpah-nyumpah, memukul-mukul dadanya dan berteriak-teriak di hadapan Tuhan dan manusia bahwa dirinya tidak dicemari oleh kehina-dinaan sosialis! Ia tidak dengan serius mengritik sentimentalitas-sentimentalitas sosialis, atau yang dianggapnya seperti itu. Bagaikan seorang suci, seorang paus, ia mengekskomunikasikan para pedosa yang malang dan menyanyikan kejayaan-kejayaan burjuasi-kecil dan dari ilusi-ilusi rumah-tangga yang penuh asmara serta patriarkal menyengsarakan. Dan ini tidaklah kebetulan belaka. Dari ujung rambut hingga telapak kakinya, M. Proudhon adalah filsuf dan ahli ekonomi burjuis-kecil. Dalam suatu masyarakat yang maju, sang *burjuis-kecil* dari posisinya sendiri niscaya adalah seorang sosialis di satu pihak dan seorang ahli ekonomi di pihak lain; artinya, ia silau dengan kemuliaan burjuasi besar dan bersimpati pada penderitaan rakyat. Ia sekaligus burjuis dan rakyat biasa. Di lubuk hatinya ia memuji diri sendiri bahwa dirinya tidak memihak dan telah menemukan keseimbangan yang tepat, yang mengklaim dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari kesedang-sedangan. Seorang burjuis-kecil dari jenis ini memuliakan “kontradiksi” karena kontradiksi adalah landasan keberadaannya. Ia sendiri tidak bukan dan tidak lain adalah kontradiksi sosial yang sedang beraksi. Ia mesti membenarkan dalam teori yang menjadi dirinya dalam praktek, dan M. Proudhon memahkotai dirinya sebagai penerjemah ilmiah dari burjuasi-kecil Perancis – sebuah berkat sejati, karena burjuasi-kecil akan membentuk suatu bagian integral dari semua revolusi sosial yang akan datang.

Ingin sekali saya dapat mengirimkan pada anda buku saya mengenai

ekonomi politik bersama surat ini, tetapi sampai sejauh ini saya tidak berhasil mencetakkan buku itu, dan kritik atas para filsuf dan Sosialis Jerman yang saya bicarakan dengan anda di Brussel. Anda tidak akan percaya betapa banyaknya kesulitan yang dihadapi publikasi seperti ini di Jerman, dari pihak kepolisian di satu pihak dan dari para penjual buku – yang adalah wakil-wakil berkepentingan dari semua kecenderungan yang saya serang, di pihak lain. Dan mengenai Partai kita sendiri, ia tidak cuma sekedar miskin, tetapi bagian besar dari Partai Komunis Jerman juga marah pada saya karena telah menentang utopia-utopia dan hafalan-hafalan mereka ...

Marx pada J.B. Schweitzer

London, 24 Januari 1865

Dengan hormat,

Kemarin saya menerima surat di mana anda minta dari saya suatu penilaian terinci tentang Proudhon. Kekurangan akan waktu menghalangi saya untuk memenuhi keinginan anda. Ditambah pula kenyataan bahwa saya tidak memiliki satupun dari karya-karyanya. Namun begitu, agar meyakinkan anda akan iktikad baik saya, dengan ini saya dengan buru-buru menyampaikan beberapa catatan singkat. Anda dapat melengkapinya, menambahkan atau memotongnya – singkat kata, boleh melakukan apa saja sesuai keinginan anda.[51]

Saya tidak ingat lagi akan usaha-usaha paling dini dari Proudhon. Karya sekolahnya mengenai *Langue Universelle* [Bahasa Universal] membuktikan betapa tanpa keengganan sedikitpun ia menyerang masalah-masalah yang mengenai pemecahannya ia bahkan tidak memiliki unsur-unsur pengetahuan paling utama mengenainya.

Karya pertamanya, *Qu'est ce que la propriete?* [*Apakah Hak Pemilikan itu?*], "jelas-jelas karyanya yang terbaik." Karya itu jmembuat sejarah. Kalaupun bukan karena isinya yang baru, setidak-tidaknya karena caranya yang baru dan berani dalam memaparkan segala sesuatu. Sudah tentu "hak milik" tidak saja telah dikritik dengan berbagai cara, tetapi juga "telah dibereskan" secara utppian oleh kaum Sosialis dan Komunis Perancis yang karya-karyanya telah dikenalnya. Dalam buku itu hubungan Proudhon dengan Saint-Simon dan Fourier adalah kurang-lebih sama dengan hubungan Feuerbach dengan Hegel. Dibandingkan dengan Hegel, Feuerbach itu sangat-sangatlah miskinnya. Namun begitu ia tetap membuat-sejarah "setelah" Hegel karena ia memberi "tekanan" pada hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan kesadaran Kristiani, tetapi penting bagi kemajuan kritisisme, dan yang telah ditinggalkan dalam

[51] Dimuat dalam *Sozialdemokrat* 1, 3 dan 5 Januari 1865. "Kami menimbang yang terbaik untuk memuat tulisan itu tanpa diubah," demikian dinyatakan dalam sebuah catatan redaksi. Lihat edisi sekarang, hal.177.

kekaburan-mistikal oleh Hegel.

Gaya Proudhon yang masih kuat berotot, kalau boleh sayamemakai ungkapan ini, berdominasi dalam buku ini. Dan gayanya itu menurut pendapat saya adalah kelebihannya yang utama.

Bahkan di mana ia cuma mereproduksi bahan lama, orang dapat menyaksikan bahwa Proudhon telah menemukannya sendiri bagi dirinya, bahwa apa yang dikatakan itu adalah baru baginya dan berperingkat sebagai sesuatu yang baru. Penolakannya yang provokatif, menyinggung pada "kekeramatan" ekonomi yang "paling keramat," paradoks cemerlang yang membuat tertawaan kelaziman pikiran burjuis, kritisisme yang meluluhkan, ironi penuh kegetiran, dan, terungkat di sana sini di balik semua itu, suatu perasaan kemarahan yang mendalam dan sejati terhadap kenistaan tatanan yang berkuasa, suatu kesungguh-sungguhan revolusioner – semua ini mencekam para pembaca *Apakah Hak Milik itu?* Dan menimbulkan suatu kehebohan besar pada permunculannya yang pertama kali. Dalam sejarah mengenai ekonomi politik yang sepenuh-penuhnya ilmiah, buku itu nyaris tak patut disebut-sebut. Tetapi karya-karya sensasional jenis ini memainkan peranannya di dalam ilmu-ilmu pengetahuan tepat sebagaimana dalam sejarah novel. Ambil saja, misalnya, buku Malthus tentang "Kependudukan." Pada edisi pertamanya itu tidak lain dan tidak bukan hanya sebuah

"pamflet sensasional" dan "plagiarisme" dari awal hingga akhirnya. Namun begitu, betapa telah ditimbulkan suatu "stimulus" oleh "fitnah terhadap bangsa manusia" ini!

Seandainya ada buku Proudhon di hadapan saya, dengan mudah saya dapat memberikan beberapa contoh untuk menggambarkan gaya awalnya itu. Dalam pasase-pasase yang ia sendiri pandang sebagai yang paling penting ia menirukan cara Kant memperlakukan "antinomi-antinomi" – Kant, yang karya-karyanya telah Proudhon baca dalam terjemahan-terjemahan, pada waktu itu satu-satunya filsuf Jerman yang dikenalnya – dan ia memberikan kesan yang kuat bahwa bagi dirinya – seperti bagi Kant – penyelesaian antinomi-antinmomi itu adalah sesuatu "yang berada di luar" pemahaman manusia, yaitu, sesuatu yang tentanya

pengertiannya sendiri sepenuhnya berada dalam kegelapan.

Tetapi walaupun segala ikonoklasme (penghancuran patung 'kesucian') nya itu, dalam *Apakah Hak Milik itu?* Orang sudah dapat menjumpai kontrtadiksi bahwa Proudhon –di satu pihak– sedang mengritik masyarakat dari sudut pandang dan dengan mata seorang petani kecil Perancis (kemudian burjuis kecil) dan, di lain pihak, dengan standar-standar yang diambil dari warisannya dari kaum Sosialis.

Kekurangan buku itu ditandakan oleh judulnya sendiri.

Pertanyaannya telah dirumuskan sedemikian sesatnya sehingga ia tidak dapat dijawab secara tepat. "Hubungan-hubungan pemilikan *kuno*" telah diserap-habis oleh hubungan-hubungan pemilikan "feodal" dan ini oleh hubungan-hubungan kepemilikan "burjuis." Demikianlah ksejarah sendiri telah mempraktekkan kritiknya terhadap "hubungan-hubungan pemilikan" yang lalu. Yang sesungguhnya dihadapi oleh Proudhon adalah "hak milik/pemilikan burjuis modern" sebagaimana itu adanya sekarang. Pertanyaan mengenai apakah ini hanya dapat dijawab dengan suatu analisis kritikal mengenai "ekonomi politik," yang meliputi "hubungan-hubungan pemilikan" ini sebagai suatu keseluruhan, tidak dalam uingkapan legalnyanyera sebagai "hubungan-hubungan volunter" tetapi dalam bentuk mereka yang sebenarnya, yuaitu, sebagai "hubungan-hubungan produksi." Tetapi karena ia telah meruwetkan keseluruhanh hubungan-hubungan ekonomi ini dalam konsep umum juristik mengenai "hak milik/pemilikan," Proudhon telah meruwetkan dirinya sendiri dalam segala macam fantasi, yang bahkan kabur bagi dirinya sendiri, tentang "hak milik/pemilikan burjuis yang sesungguhnya."

Selama saya tinggal di Paris pada tahun 1844 saya berkontrak pribadi dengan Proudhon. Saya menyebutkan hal ini karena hingga batas tertentu saya juga mesti menanggung kesalahan atas "sofistikasi/kecanggihan"-nya, sebagaimana orang Inggris menyebutkan pendewaan barang-baranmg komersial itu. Dalam berlangsungnya perdebatan-perdebatan yang berkepanjangan, yang kadang-kadang berlangsung sepanjang malam, saya telah menginfeksi Proudhon –demi kejangkiytannya yang parah– dengan Hegelianisme, yang, karena kekurangannya akan bahasa

Jerman, ia tidak dapat mempelajarinya dengan selayaknya. Setelah pengusiran diri saya dari Paris, Herr *Karl Grun* melanjutkan yang telah saya mulai itu. Sebagai seorang guru filsafat Jerman ia juga mempunyai kelebihan atas diri saya karena ia sendiri sama sekali tidak memahaminya.

Tidak lama sebelum munculnya karya penting Proudhon yang kedua, *Phiklosophie de la Misere* (Filsafat Kemiskinan), dsb., ia ia mengumumkannya sendiri pada saya dalam sepucuk surat yang sangat rinci, di dalam manyha ia antara lain mengatakan: "Saya menantikan lecutan kritik anda." Dan ini segera dialaminya lewat tulisan saya *Misere de la Philosophie* (Kemiskinan Filsafat), dsb., Paris 1847, dengan cara yang mengakhiri persahabatan (antara) kita untuk selama-lamanya.

Dari yang sudah saya kemukakan dapatlah anda melihat bahwa karya Proudhon *Philosophie de la Misere ou Systeme des Contradictions economiques* pertama-tama sesungguhnya memuat jawabannya atas pertanyaan *Apakah Hak Milik itu?* Sebenarnya baru setelah beredarnya karyanya ini M. Proudhon memulai studi-studinya tentang perekonomian; ia telah menemukan bahwa pertanyaan yang dikemukakannya itu tidak dapat dijawab dengan "caci-maki" (*invective*), melainkan hanya dengan sebuah "analisis" tentang "ekonomi politik." Bersamaan dengan itu ia berusaha menyajikan sistem kategori-kategori ekonomi secara dialektikal. Gantinya "antinomi-antinomi" Kant yang tidak terpecahkan, "kontradiksi" Hegelian mesti diintroduksikan sebagai cara/alat perkembangan.

Bagi suatu penilaian atas bukunya, yang ditulis dalam dua jilid tebal, saya mesti merujukkan pada anda, karya yang telah saya tulis sebagai sebuah jawaban. Di situ saya menunjukkan, antara lain, betapa dangkal M. Proudhon telah menyusupi rahasa dialektika ilmiah dan betapa, sebaliknya, ia sia-sekata dalam ilusi-ilusi filsafgat spekuklatif dalam memperlakukan "kategori-kategori ekonomi"; bagaimana gantinya memahami itu sebagai "ungkapan teoritis dari hubungan-hubungan historis dalam produksi , yang bersesuaian pada suatu tahap perkembangan tertentu dalam produksi material," ia mengubahnya – dengan berkeceknya– menjadi "ide-ide abadi" yang sudah ada sejak awal,

dan dengan cara berputar ini sekali lagi kembali pada pendirian ekonomi burjuis.*

Selanjutnya telah juga saya tunjukkan betapa sangat kurang dan kadang-kadang bahkan kekanak-kanakan pengetahuannya mengenai "ekonomi politik" yang hendak dikritiknya, dan bagaimana ia dan kaum utopian memburu apa yang dinamakannya "ilmu" yang dengannya suatu formula bagi "pemecahan masalah sosial" itu akan dipikirkan secara *a priori*, gantinya mendapatkan ilmu mereka dari suatu pengetahuan kritikal mengenai gerakan historis, suatu gerakan yang sendirinya menciptakan "kondisi-kondisi material dari emansipasi." Tetapi secara khusuws telah saya tunjukkan betapa bingung, salah dan dangkal Proudhon mengenai "nilai tukar," dasar dari seluruh persoalan, dan bagaimana ia bahkan mencoba menggunakan interpretasi utopian dari teori *Ricardo* mengenai nilai sebagai landasan suatu ilmu baru. Mengenai titik-pandang umumnya ini saya telah membuat penilaian komprehensif berikut ini:

> Setiap hubungan ekonomi memiliki suatu sisi baik dan satu sisi buruk; ini adalah suatu hal yang cukup jelas bagi M. Proudhon. Ia melihat sisi baiknya diuraikan oleh para ahli ekonomi; sisi buruknya ia ketahui ditolak oleh kaum Sosialis. Dari para ahli ekonomi ia meminjam keharusan akan hubungan-hubungan abadi; dari kaum Sosialis ia meminjam ilusi untuk melihat dalam kemiskinan sebagai kemiskinan semata-mata (dan tidak melihat padanya aspek subversif revolusioner yang akan menumbangkan masyarakat lama). Ia berkesepakatan dengan kedua-duanya dalam hal bersandar kembali pada otoritas ilmu. Ilmu baginya menyusutkan diri pada proporsi-proporsi ramping dari sebuah formula ilmiah; ia adalah orang yang dalam pencarian akan formula-formula. Demikianlah M. Proudhon telah mengelu-elukan dirinya sendiri telah membverikan suatu kritik atas ekonomi politik maupun komunisme: ia berada di bawah kedua-duanya. Di bawah kaum akonomis, karena sebagai seorang filsuf yang disikunya memiliki sebuah formula ajaib, ia mentgira dirinya dapat melepaskan diri dari keharusan memberikan rincian-rincian yang sepenuhnya ekonomik; di bawah kaum Sosialis, karena ia tidak memiliki kcukup keberanian maupun cukup

* "Manakala para ahli ekonomi mengatakan, bahwa hubungan-hubungan dewasa ini –hubungan-hubungan produksi burjuis– adalah alamiah mereka mengartikan bahwa inilah hubungan-hubungan yang menciptakan kekayaan dan tenaga-tenaga produktif di \kembangkan bersesuaian dengan hukum-hukum alam. Karenanya hubungan-hubungan ini sendiri adalah *hukum-hukum abadi* yang mesti selalu memerintah masyarakat. Demikianlah telah ada sejarah, tetapi kini itu tiada lagi" (hal.113 dari karya saya. [Catatan Marx] [Lihat penerbitan ini, hal. 113 – Ed.]

> wawasan untuk naik, biarpun Cuma sekedar spekulatif, di atas kaki-langit burjuis ...
>
> Ia ingin meluncur sebagai orang ilmu di atas kaum burjuis kdan kaum proletar; *ia Cuma sekedar si burjuis kecil*, yang terus-menerus dilempar ke sana ke mari di antara modal dan kerja, ekonomi politik dan komunisme.[5 2]

Betapapun kerasnya penilaian di atas ini, sekarang ini saya masih tetap membenarkan setiap kata. Bersamaan dengan itu, namun, mestilah diingat bahwa pada waktu saya menyatakan bukunya adalah sandi burjuis kecil mengenai sosialisme dan telah membuktikan hal ini secara teoritis, Proudhon masih dicap sebagai seorang datuk-revolusioner ekstrem oleh para ahli ekonomi politik dan oleh kaum Sosialis. Itulah sebabnya mengapa bahkan kemudian pun saya tidak pernah bergabung dalam pengecaman mengenai "pengkhianatan"-nya (M. Proudhon) terhadap revolusi. Bukanlah kesalahannyta bahwa, sejak awal-mula disalah-mengerti oleh orang-orang lain maupun oleh dirinya sendiri, ia telah gagal memenuhi harapan-harapan yang tidak pada tempatnya.

Di dalam *Philosophy of Poverty* (Filsafat Kemiskinan) semua kekurangan metode penyajian Proudhon menonjol dengan sangat tidak menguntungkan jika dibandingkan dengan *What is Property?* (Apakah Hak Milik itu?). Gayanya seringkali dalah yang disebut orang Perancis *ampoule* [bombastik]. Jargon spekulatif yang berkoar-koar, ;yang dianggap sebagai filosofikal-Jerman, secara teratur muncul ketika ketajaman pengertian Gallik-nya meninggalkan dirinya. Suatu nada pengiklanan-diri, menyombongkan-diri, membesar-besarkan diri dan teristimewa ocehannya mengenai *ilmu* serta pemeragaan bohong, yang senantiasa begitu merendahkan, secara terus-menerus diteriakkan ke telinga orang. Gantinya kehangatan sejati yang memancar dari usaha pertama kalinya, di sini pasase-pasase tertentu secara sistematikal dipacu menjadi suatu kepanasan sesaat lewat retorika. Tambahkan pada hal itu erudisi yang canggung menjijikkan dari orang yang belajar sendiri, yang kebanggaan primitifnya atas keorijinalan pikirannya sendiri telah dipatahkan dan yang kini sebagai seorang *parvenu* ilmu, merasa perlu mengelembungkan diri sendiri dengan apa yang bukan dirinya dan yang

[52] Marx, *Kemiskinan Filsafat*, "bab. II." Lihat penerbitan ini hal. 120.

tidak dimilikinya. Maka mentalitas burjuis kecil yang dengan cara brutal dan tak-senonoh –dan, yang secara tidak kena, secara tidak bersungguh-sungguh, bahkan secara tidak tepat– menyerang seseorang seperti *Cabet*, untuk dihormati akan sikap praktikalnya terhadap proletariat, sementara ia memuji-muji seseorang seperti *Dunoyer* (seorang *Penasehat Negara*, memang benar). Padahal seluruh arti-penting Dunoyer ini terletak pada kefanatikan menertawakan dengan mana, di seluruh tidak jilid tebal dan luar-biasa menjemukan, ia mengkhotbahkan ketegaran yang dikarakterisasikan oleh Helvetius sebagai *On veut que les malheureux soient parfaits* (menuntrut agar yang tidak mujur/ beruntung sempurna adanya).

Revolusi Februari jelas tiba pada suatu saat yang sangat tidak tepat bagi Proudhon, yang beberapa minggu sebelumnya secara tidak terbantahkan membuktikan bahwa "era revolusi-revolusi" telah berlalu untuk selamanya. Tampilnya dirinya dalam Majelis Nasional, betapapun gersang akan wawasan yang ditunjukkkannya akan kondisi-kondisi yang ada, patut mendapatkan pujian. Setelah pemberontakan bulan Juni itu adalah suatu tindakan keberanian. Sebagai tambahan itu berakibat kemujuran bahwa M. Thiers, dengan pidatonya yang menentang saran-saran kProudhon, yang ketika itu dikemukakan sebagai suatu publikasi istimewa, membuktikan bagi seluruh Eropa , di atas alas kateketik anak-anak yang bagaimana pilar intelektuan burjuasi Perancis itu diletakkan. Sesungguhnya, dibandingkan dengan *M. Thiers*, *Proudhon* telah memuai hingga ke ukuran suatu kolosus *ante-diluvian*.

"Penemuan Proudhon tentang *Credit gratuit* [kredit cuma-cuma]" dan "*banque du peuple* [bank rakyat]" yang berlandaskan itu, adalah "tindah-tindak" ekonominya yang terakhir. Dalam buku saya *A Contribution to the Critique of Political Economy*, Bagian I, Berlin 1859 (hal.59-64), dapat dijumpai bukti bahwa landasan teoritis dari idenya timbul dari suatu kesalah-fahaman mengenai uncur-unsur pertama dari "ekonomi politik" burjuis, yaitu hubungan antara "barang-barang dagangan" dan "uang"; sedangkan bangunan-atas (superstructure) praktikalnya adalah Cuma suatu reproduksi dari skema-skema lebih tua dan yang berkembang jauh lebih baik

Bahwa dalam kondisi-kondisi ekonomi dan politik tertentu, sistem perkreditan dapat berguna untuk mempercepat emansipasi kelas pekerja, presis seperti, misalnya, di awal abad ke delapan-belas dan kemudian pada awal abad ke sembilan- belas di Inggris, ia berguna bagi transfer/ pemindahan/peralihan kekayaan kelas yang satu ke kelas yang lainnya, sungguh hal yang tidak usah dipersoalkan, adalah terbukti sendiri. Tetapi untuk menganggap "modal penghasil-bunga sebagai bentuk utama dari modal" sambil mencoba suatu bentuk kredit khusus, peranggapan mengenai penghapusan bunga, sebagai landasan bagi suatu transformasi masyarakat adalah sepenuhnya suatu fantasi "burjuis kecil." Oleh karenanya fantasia ini, jika dikembangkan lebih lanjut, sudah dapat dijumpai di kalangan "juru bicara ekonomi kaum burjuis kecil Inggris di abad ke tujuh-belas." Polemik Proudhon dengan Bastiat (1850) tentang modal penghasil-bunga berada di tingkat yang jauh lebih rendah daripada *Philosophy of Poverty*. Ia berhasil membuat dirinya sendiri diganyang bahkan oleh Bastiat dan berantakan menjadi kegagapan menertawakan ketika lawannya melancarkan gempuran-gempuran dengan mengena sekali.

Beberapa tahun berselang Proudhon –saya kira dihasut oleh pemerintah Lausanne– menulis sebuah esai berhadiah mengenai "Perpajakan." Di sini kerlip kejeniusan terakhir telah dipadamkan. Tiada yang tersisa kecuali keburjuisan-kecil belaka.

Sejauh yang mengenai tulisan-tulisan politik dan filosofinya, kesemuanya menunjukkan watak mendua, kontradiktif yang sama seperti karya-karya ekonominya. Lebih dari itu, nilainya cuma terbatas di Perancis saja. Betapapun serangan-serangannya terhadap agama, gereja dsb. sangat besar jasanya di nbegerinya sendiri pada masa kaum Sosialis Perancis beranggapan lebih menguntungkan untuk menunjukkan dengan religiositas mereka betapa lebih unggulnya mereka itu dibanding dengan Voltairianisme burjuis abad ke delapan-belas dan ketidak-berTuhanan Jerman abad ke sembilan-belas. Jika Peter Aguing mengalahkan barbarisme Russia dengan Berbaritas, Proudhon kberbuat sebisa-bisanya untuk mengalahkan silat-lidah Perancis dengan frase-frase. Karyanya mengenai *Coup d"etat*, di mana ia bergenit-genitan dengan Louis

Bonaparte dan, sesungguhnya, berusaha keras menjadikannya diterima oleh kaum pekerja Perancis, dan karya terakhirnya, yang ditulis terhadap *Polandia*, di mana demi kemuliaan lebih besar bagi tsar ia menyatakan sinisisme seorang kerdil, mesti dikarakterisasi sebagai tidak hanya buruk, tetapi sebagai produksi-produksi yang hina; dengan suatu kehinaan yang bersesuaian, namun, dengan titik-pandang burjuis kecil.

Proudhon telah seringkali dibandingkan dengan *Rousseau*. Tidak ada yang lebih salah daripada ini. Ia adalah lebih seperti *Nicolas Linguet*, yang karyanya: *Theorie des lois civiles*, –ini secara sambil lalu–, adalah sebuah buku yang sangat bagus.

Proudhon memiliki suatu kecondongan alamiah akan dialektika. Tetapi, karena ia tidak pernah menangkap dialektika yang benar-benar ilmiah, ia tidak pernah melewati sekedar sofistri. Sesungguhnya ini berkaitan erat dengan titik-pandangan burjuis kecilnya. Seperti ahli sejarah *Raumer*, sang burjuis kecil terdiri atas "Di Satu Pihak" dan "Di Lain Pihak." Memang demikianlah dalam kepentingan-kepentingan ekonominya dan "karena itu" dalam politiknya, dalam pandangan-pandangan ilmiah, religius dan artistiknya. Demikian jmuga dalam moralnyha, dalam segala hal. Ia suatu kontradiksi yang hidup. Jika, seperti Proudhon, ia kseorang berbakat pula, aka ia akan segerra belajar bermain dengan kontradiksi-kontradiksinya sendiri dan mengembangkannya sesuai keadaan menjadi paradoks-pradoks yang mencolok, bermegah-megah, sebentar menghebohkan atau sesaat kemudian cemerlang. Charlatantisme dalam ilmu dan akomodasi dalam politik tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya dari sudut pandangan seperti itu. Yang tinggal hanyalah satu motif yang berkjuasa, "kekenesan" sang subjek, dan satu-satunya persoalan baginya, seperti bagi semua orang kenes, adalah keberhasilan sesaat itu, perhatian sesaat itu. Demikianlah kesadaran moral sederhana, yang senantiasa membuat seorang Rousseau misalnya, jauh dari bahkan yang mendekati kompromi dengan kekuasaan yang bercokol, harus dipadamkan.

Barangkali generasi-generasi masa depan akan menyhimpiulkan tahap erakhir dari perkembangan Perancis dengan mengatrakan bahwa Louis Bonaparte adalah Napoleon-nya dan Proudhon adalah Rousseau-

Voltaire-nya.

Dan kini mesti anda ambil tanggung-jawab atas pundak anda sendiri setelah menimpahkan pada saya peranan menjadi hakim Proudhon, begitu cepat sesudah wafatnya.

Dengan hormat saya,

Karl Marx

Dari Karya Marx:

Sebuah Sumbangan pada Kritik atas Ekonomi Politik

Berlin, 1859, hal.61-64

Teori mengenai waktu kerja sebagai suatu satuan uang seketika untuk pertama kali dikembangkan secara sistematikal oleh John Gray.[*]

Ia membuat sebuah Bank Sentral nasional –melalui cabang-cabangnya– menetapkan dengan resmi waktu kerja yang dicurahkan dalam produksi berbagai barang-dagangan. Sebagai gantinya (pertukaran) barang-dagangan itu, produser menerima suatu sertifikat resmi nilai tsb., yaitu suatu tanda-terima untuk sekian banyak waktu kerja yang dikandung barang-dagangannya,[**] dan kertas-kertas uang dari seminggu kerja, sehari kerja, sejam kerja dsb. sekaligus berlaku sebagai suatu klaim atas ekuivalen (kesetaraan) dalam semua barang-dagangan yang tersimpan dalam gudang-gudang bank itu.[***] Ini adalah azas dasar yang digarap

[*] John Gray: *The Social System, etc. A Treatise on the Principle of Exchange*, Edinburgh 1831. Bandingkan *Lectures on the Nature and Use of Money*, Edinburgh 1848, oleh penulis yang sama. Setelah Revolusi Februari, Gray mengirimkan sebuah memorandum pada Pemerintah Sementara Perancis, di dalam surat itu ia menyatakan bahwa Perancis tidak memerlukan sebuah *organisasi kerja*, tetapi memerlukan sebuah *organisasi pertukaran*, yang rencananya, jika disusun selengkapnya, terkandung di dalam sistem uang yang telah dibuat penemuannya. John yang baik itu tidak menyadari bahwa enam-belas tahun sesudah permunculan *The Social System*, sebuah paten untuk penemuan yang sama akan diklaim oleh Proudhon yang banyak akal itu.

[**] Gray, *The Social System*, dst. hal.63. "Uang mestinya cuma sekedar tanda-terima, sebuah bukti bahwa pemegangnya telah menyumbang ksuatu nilai tertentu pada persaediaan kekayaan nasional, atau bahwa ia telah memperoleh hak atas nilai tersebut dari seseorang yang mempunyai sumbangan pada nilai tersebut."

[***] "Suatu nilai perkiraan yang sebelumnya telah diberikan pada produk, biarlah itu disimpan di sebuah bank, dan ditarik lagi kapan itu diperlukan; yang sekedar menentukan, berdasarkan kesepakatan umum, bahwa siapapun yang menyimpan suatu jenis kepemilikan pada Bank nasional yang dimaksud itu, dapat mengeluarkan darinya suatu nilai yang sama dari (berapapun) yang dikandungnya, tanpa diharuskan untuk mengeluarkan

secara penuh keberhati-hatian secara terinci dan sepenuhnya diadaptasikan pada lembaga-lembaga Inggreis yang ada. Dengan sistem ini, demikian Gray berkata, "menjual untuk uang dapat dianggap –di segala waktu– presis sama mudahnya sekarang ini untuk membeli dengan uang; produksi akan menjadi sumber permintaan yang seragam dan tidak pernah gagal."* Logam-logam berharga akan kehilangan "privilese"-nya atas barang-barang dagangan lainnya dan akan "mengambil tempatnya yang selayaknya di pasar di samping mentega dan telur, dan kain dan kaliko, dan kemudian nilai logam-logam berharga akan kurang merepotkan kita seperti nilai batu intan."** "Akankah kita mempertahankan standar nilai kita yang fiktif itu, *emas*, dan dengan begitu menahan sumber-sumber produktif negeri dalam kungkungan? atau akankah kita beralih pada standar nilai yang *alamiah*, *yaitu kerja*, dan dengan demikian membebaskan sumber-sumber produktif kita?"***

Karena waktu kerja merupakan ukuran nilai secara tetap (immanen), mengapa mesti ada ukuran eksternal lain di sampingnya? Mengapa nilai tukar berkembang menjadi harga? Mengapa semua barang-dagangan mendapatkan nilainya diperkirakan dalam satu barang-dagangan eksklusif, yang dengan demikian ditransformasi menjadi keberadaan selayaknya dari nilai tukar, yaitu menjadi uang? Inilah permasalahan yang mesti dipecahkan oleh Gray.

Gantinya memecahkannya, ia membayangkan bahwa barang-barang dagangan dapat mempunyai suatu hubungan langsung/seketika satu sama lain sebagai produk-produk kerja sosial. Namun, mereka dapat hanya mempunyai satu hubungan satu sama lainnya sebagai apa adanya mereka itu. Barang-barang dagangan adalah –secara seketika/langsung– produk-produk satuan-satuan kerja terisolasi, bebas, perseorangan yang mesti dikukuhkan sebagai kerja sosial umum oleh alienasinya dalam proses

barang yang telah disimpankan (di Bank) tsb." *Loc.cit.* hal. 68.

* *Loc.cit.* hal. 16

** *Gray, Lectures on Money*, etc. hal.182-183.

*** *Loc.cit.* hal. 169.

pertukaran perseorangan, atau kerja atas dasar produksi barang-dagangan khanya menjadi kerja sosial oleh alienasi menyeluruh dari satuan-satuan kerja individual. Tetapi apabila Gray menggantikan waktu kerja yang terkandung dalam barang-barang dagangan sebagai "langsung/seketika sosial," maka ia menggantikan itu sebagai kerja sosial atau waktu kerja dari individu-individu yang secara langsung/seketika berasosiasi. Dengan demikian, sesungguhnya, suatu barang-dagangan khusus, seperti emas atau perak, tidak akan dapat dikontraskan dengan barang-barang dagangan lainnya sebagai inkarnasi kerja umum, nilai tukar tidak akan menjadi harga, begitu pula nilai pakai tidak menjadi nilai tukar, produk itu tidak akan menjadi suatu barang-dagangan dan dengan begitu landasan produksi burjuis akan lenyap bersamanya. Tetapi ini sama sekali bukan pendapat Gray. "Produk-produk mesti diproduksi sebagai barang-barang dagangan, tetapi tidak dipertukarkan sebagai barang-barang dagangan."

Gray menyerahkan kepada sebuah Bank nasional pengeksekusian keinginan/harapan saleh ini. Di sdatu pihak, masyarakat dalam bentuk bank itu memnjadikan individu-individu bebas atas kondisi pertukaran perseorangan, dan, di lain pihak, masyarakat membuat mereka terus memproduksi atas dasar pertukaran perseorangan. Sementara itu, logika intern mendorong Gray menolak suatu kondisi produksi burjuis demi kondisi produksi burjuis lainnya, sekalipun ia hanya bermaksud "mereform" uang yang timbul dari pertukaran barang-dagangan.

Demikianlah ia mengubah modal menjadi modal nasional,* pemilikan tanah menjadi pemilikan nasional,** dan jika banknya diperiksa dengan cermat, maka akan didapatkan bahwa itu tidak sekedar menerima barang-barang dagangan dengan tangan sebelah dan dengan tangan lainnya mengeluarkan sertifikat-sertifikat kerja yang disuplai, melainkan bahwa itu meregulasi produksi itu sendiri. Dalam karya terakhirnya, *Lectures on Money*, di dalam nana Gray dengan cemas berusaha merepresentasikan uang kerja-nya sebagai suatu reform burjuis

* "Bisnis setiap bangsa akan dilakukan atas dasar suatu modal nasional." (John Gray: *The Social System*, dst. hal.171.)

** "Tanah itu mesti dikonversi menjadi milik nasional." (*Loc.cit.*, hal. 208.)

semurninya, ia menjerumuskan dirinya dalam omong kosong yang tidak ketolongan lagi.

Setiap barang-dagangan seketika ada uang. Inilah teori Gray, yang disimpulkkan dari analisis mengenai barang-barang dagangan yang tidak lengkap dan karenanya palsu. Konstruksi "organik" dari "uang kerja" dan "bank nasional" dan "gudang-gudang barang-dagangan" hanya sebuah gambaran impian, di dalam mana dogma disuapkan sebagai suatu hukum universal. Dogma bahwa suatu barang-dagangan seketika adalah uang, atau bahwa kerja tertentu dari individual perseorangan yang dikandung di dalamnya adalah kerja sosial seketika/langsung, dengan tidak dengan sendirinya benar oleh bank yang mempercayai hal itu dan yang beroperasi sesuai dengan kepercayaan itu. Dalam kasus seperti itu, sangat besar kemungkinannya kebangkrutan akan mengganti kritisisme praktis. Yang tersembunyi pada Gray dan memang tetap sebuah rahasia bahkan bagi dirinya sendiri, yaitu, bahwa uang kerja adalah suatu ungkapan/frase yang kedengaran-ekonomik bagi keinginan saleh untuk melepaskan diri dari uang, dan dengan uang mengenyahkan nilai tukar, dan dengan nilai tukar mengenyahkan barang-barang dagangan, dan dengan barang-barang dagangan mengenyahkan sistem produksi burjuis, ini diucapkan secara blak-blakan oleh sementara Sosialis Inggris yang sebagian telah menulis sebelum dan sebagian lagi setelah Gray.* Tetapi dicadangkan bagi *Proudhon* dan ajarannya untuk dengan serius mengkhotbahkan tentang degradasi uang dan naiknya ke surga "barang-barang dagangan" sebagai inti sosialisme dan dengan begitu menguraikan sosialisme menjadi suatu kesalahfahaman mengenai keharusan hubungan antara barang-barang dagangan dan uang.**

* Lihat misalnya: W. Thompson: *An Inquiry into the Distribution of Wealth*, etc. London 1824; Bray: *Labour's Wrongs and Labour's Remedy*, Leeds 1839.

** Dapat dianggap sebagai sebuah kompendum dramatikal dari teori tentang uang adalah: Alfred Darimont: *De la reforme des banques*, Paris 1856.

MENGENAI MASALAH PERDAGANGAN BEBAS

Pidato umum yang diucapkan oleh Karl Marx di depan Asosiasi Demokratik kota Brussel,

9 Januari 1848

Tuan-tuan,

Pencabutan Undang-undang Gandum di Inggris merupakan kemenangan terbesar dari perdagangan bebas di abad ke sembilan-belas. Di setiap negeri di mana kaum manufaktur berbicara tentang perdagangan bebas, yang terutama ada dalam pikiran mereka yalah perdagangan bebas gandum dan bahan-bahan mentah pada umumnya. Mengenakan bea-bea masuk yang bersifat protektif atas gandum asing adalah sangat tak-terpuji, itu berarti berspekulasi atas kelaparan rakyat-rakyat.

Makanan murah, upah-upah yang tinggi, inilah tujuan tunggal yang untuknya para pedagang-bebas Inggris telah menghabiskan berjuta-juta, dan antusiasme mereka sudah menyebar pada saudara-saudara mereka di wilayah Kontinen. Berbicara lsecara umum, mereka yang berpihak pada perdagangan bebas menghasratkan itu untuk meningkatkan kondisi kelas pekerja.

Namun, sungguh aneh, rakyat-rakyat yang dengan segala cara diusahakan mendapatkan makanan murah adalah sangat tidak berterima-kasih. Makanan murah sama dipandang hina di Inggris seperti halnya pemerintah murah di Perancis. Rakyat melihat pada tuan-tuan yang mengorbankan-diri ini, pada Bowring, Bright & Co., musuh-musuh mereka yang terburuk dan kaum munafik yang paling tidak tahu malu.

Setiap orang mengetahui bahwa di Inggris perguletan antara kaum Liberal dan kaum Demokrat berlangsung atas nama perjuangan antara kaum Pedagang-bebas dan kaum Chartis.

Mario kita melihat bagaimana para pedagang-bebas Inggris telah membuktikan pada rakyat semua niat baik yang mendorong mereka.

Inilah yang mereka katakan pada kaum buruh pabrik:

> "Bea masuk yang dikenakan atas gandum adalah suatu pajak atas upah-upah; pajak ini anda bayarkan pada para tuan-tanah, kaum aristokrat zaman pertengahan itu; jika posisi anda adalah posisi yang sangat terpuruk, itu disebabkan oleh mahalnya kebutuhan-kebutuhan kehidupan yang paling langsung."

Kaum buruh, pada gilirannya, bertanya pada kaum manufaktur itu:

> "Bagaimana terjadinya, bahwa dalam proses tiga-puluh tahun terakhir, selagi industri kita mengalami perkembangan terbesar, upah-upah kami telah jatuh jauh lebih cepat, dalam proporsinya, daripada harga gandum yang naik itu?
>
> Pajak yang menurut kalian kami bayarkan pada kaum tuan-tanah adalah kurang-lebih tiga pence seminggu per pekerja. Namun begitu upah-upah kaum perajut tangan telah jatuh, antara 1815 dan 1843, dari 28s. per minggu menjadi 5s., dan upah-upah para perajut dengan alat mesin, antara 11823 dan 1843, telah jatuh dari 20s seminggu menjadi 8s .
>
> Dalam selama seluruh periode ini, porsi pajak yang kami bayar pada tuan-tanah tidak pernah melampaui tiga pence. Dan, kemudian, di tahun 1843, ketika roti sangat murah harganya dan bisnis berjalan dengan sangat baiknya, apakah yang kalian katakan pada kami? Kalian mengatakan, 'Jika kalian tidak mujur, itu adalah karena kalian mempunyai terlalu banyak anak, dan perkawinan-perkawinan kalian adalah lebih produktif daripada kerja kalian!'
>
> Inilah kata-kata kalian yang diucapkan pada kami, dan kalian mulai membuat Undang-undang Kemiskinan baru, dan membangun pabrik-pabrik, (benteng-benteng) Bastille kaum proletariat itu."

Menjawab ini kaum manufaktur mengatakan:

> "Kalian benar, kaum pekerja yang terhormat; tidak hanya harga gandum saja, tetapi persaingan di antara para pekerja sendiri juga, yang menentukan upah-upah.
>
> Tetapi renungkanlah satu hal, yaitu, bahwa tanah kita terdiri hanya atas batu karang dan medan-medan pasir. Tentunya kalian tidak membayangkan bahwa gandum dapat tumbuh dalam pot-pot kembang. Maka itu, jika gantinya amemesta-riakan modal kita dan kerja kita atas tanah yang sepenuhnya steril, kita harus m,elepaskan agrikultur, dan mengabdikan diri kita secara khusus pada industri, maka seluruh Eropa akan meninggalkan pabrik-pabriknya, dan Inggris akan membentuk suatu kota pabrik raksasa, dengan seluruh sisa Eropa sebagai pedesaannya."

Sementara secara demikian itu mengusik para pekerjanya sendiri, sang manufaktur diinterogasi oleh sang pedagang kecil, yang berkata:

> "Jika kita mencabut Undang-undang Gandum, kita memang akan menghancurkan agrikultur; tetapi walaupun begitu, kita tidak akan memaksa bangsa-bangsa lain agar mereka melepaskan pabrik-pabrik mereka sendiri dan membeli dari pabrik-pabrik kita.
>
> Apakah dan bagaimanakah akan konsekuensinya? Saya akan kehilangan pelanggan-pelanggan yang kupunyai sekarang di pedesaan, dan perdagangan rumahan akan kehilangan pasarnya."

Si Manufaktur, sambil membalikkan badan dan membelakangi kaum pekerja, menjawab sang pemilik toko:

> "Oh, mengenai hal itu, serahkan saja hal itu pada kami! Begitu bea masuk atas gandum itu habus, kita akan mengimpor gandum yang klebih murah dari luar negeri. Kemudian akan kita turunkan upah-upah pada saat bertepatan upah-upah itu naik di negeri-negeri dari mana kita mendapatkan gandum kita.
>
> Dengan demikian, sabagai tambahan keuntungan yang sudah kita nikmati, kita juga akan mendapatkannya dari upah-upah yang lebih rendah dan, dengan semua keuntungan ini, kita akan dengan mudah memaksa Daratan (Eropa) untuk membeli dari kita."

Tetapi kini para pengusaha pertanian dan kaum pekerja agrikultur bergabung di dalam diskusi itu.

> "Dan, mohon diterangkan, apakah yang akan jadinya kita-kita ini?
>
> Akankah kita menjatuhkan suatu hukuman mati pada agrikultur, dari mana kita mendapat nafkah kita? Mestikah kita memperkenankan tanah direnggut dari bawah kaki kita?"

Sebagai keseluruhan jawabannya, Lembaga Undang-undang Anti-Gandum telah mencukupkan diri dengan menawarkan hadiah-hadiah bagi tiga essai terbaik mengenai pengaruh sehat pencabutan Undang-undang Gandum itu atas agrikultur Inggris.

Hadiah-hadiah ini telah digondol oleh Tuan-tuan Hope, Morse dan Greg, yang esai-essainya didistribusikan dalam jumlah ribuan copy di seluruh pedesaan.

Yang pertama dari para pemenang hadiah itu mencurahkan dirinya pada pembuktian bahwa petani pesewa tanah maupun pekerja agrikultur tidak

akan kehilangan apa-apa dengan pengimportan gandum luar negeri secara bebas, dan bahwa yang rugi itu hanyalah si tuan-tanah. "Petani pesewa-tanah Inggris," demikian ia berkata,

> "tidak perlu takut pada pencabutan Undang-undang Gandum, karena tiada ada negeri lain yang dapat mrmproduksi gandum yang sebagus dan semurah Inggris.
>
> Demikianlah, bahkan apabila harga gandum jatuh, itu tidak akan merugikan anda, karena ketjauhan harga ini hanya akan mempengaruhi sewa, yang akan turun, dan sama sekali bukanlah laba industrial dan upah-upah, yang akan tetap tidak berubah."

Pemenang-hadiah kedua, tuan Morse, sebaliknya mempertahankan, bahwa harga gandum akan naik sebagai akibat dari pencabutan Undang-undang Gandum itu. Ia berusaha dengan susah-payah untuk membuktikan bahwa bea-bea masuk yang bersifat protektif tidak pernah mampu menjamin suatu harga yang menguntungkan bagi gandum.

Dan menunjang pernyataannya ia mengutib kenyataan bahwa, pabila gandum asing telah diimpor, harga gandum di Inggris naik secara sangat berarti, dan pabila Cuma sedikit gandum yang diimport, maka harga gandum sangat jatuh. Sang pemenang hadiah ini lupa bahwa pengimportan bukanlah sebab dari harga yang tinggi itu, tetapi bahwa harga yang tinggi itulah sebab dari pengimportan.

Dan dalam pertentang langsung dengan sesama pemenang-hadiah itu, ia menyatakan bahwa setiap kenaikan harga gandum adalah menguntungkan bagi petani pesewa tanah maupun pekerja pertanian, tetapi tidak menguntungkan bagim tuan-tanah.

Pemenang-hadiah yang ketgia, Tuan Greg, yang adalah seorang manufaktur besar dan yang pekerjaannya tertuju pada petani-petani pesewa tanah besar, tidak tahan terhadap ketololan-ketololan seperti itu. Bahasanya lebih ilmiah.

Ia mengakui bahwa Undang-undang Gandum dapat menaikkan sewa hanya dengan menaikkan harga gandum, dan bahwa mereka dapat menaikkan harga gandum hanyalah dengan memaksa penerapan modal pada tanah yang kualitasnya rendah, dan ini dapat dijelaskan dengan sederhana sekali.

Dalam proporsi pertambahan penduduk, jika gandum luar negeri tidak dapat diimport, maka tanah yang kurang subur mesti dipakai, yang pembudi-dayaannya menyangkut biaya lebih besar dan produk tanah ini karenanya menjadi lebih mahal.

Karena terdapat penjualan gandum secara paksa, maka harganya dengan sendirinya akan ditentukan oleh harga produk dari tanah yang paling mahal. Beda antara harga ini dan biaya produksi di tanah yang berkualitas lebih baik membentuk sewa itu.

Jika, oleh karenanya, sebagai hasil pencabutan Undang-undang Gandum, harga gandum dan sebagai konsekuensinya sewa itu jatuh, itiu adalah karena tanah yang kualitasnya rendah tidak akan dibdi-dayakan lagi. Demikianlah, reduksi sewa mau-tidak-mau mesti menghancurkan sebagian kaum petani pesewa tanah.

Catatan-catatan ini diperlukan agar supaia menjadikan bahasa tuan Greg itu dapat dimengerti.

“Para pengusaha pertanian kecil,” demikian tuan Greg berkata,

> “yang tidak dapat menghidupi diri dengan agrikultur akan mendapatkan suatu sumber dari industri. Sedang bagi para pengusaha pertanian pesewa tanah, mereka itu tidak akan gagal mendapatkan laba. Sebab, para tuan-tanah akan terpaksa menjual tanah kepada mereka dengan harga sangat murah, atau menyewakannya pada mereka untuk jangka-waktu sangat panjang. Ini akan memungkinan para petani pesewa tanah itu menanamkan jumlah-jumlah besar modal atas tanah itu, untuk menggunakan mesin-mesin pertanian dalam skala lebih besar, dan menghejmat kerja manual yang akan, lagi pula, menjadi lebih murah, disebabkan oleh kejatuhan umum dari upah-upah, yaitu akibat langsung dari pencabutan Undang-undang Gandum itu.”

Dr. Bowring memberkati semua argumentasi ini dengan persucian agama, dengan berseru pada suatu rapat umum, “Jesus Kristus adalah Perdagangan Bebas, dan Perdagangan Bebas adalah Jesus Kristus.”

Orang dapat mengerti bahwa semua kemunafikan ini tidak diperhitungkan untuk menjadikan roti murah menarik bagi kaum buruh.

Kecuali itu, bagaimana kaum pekerja dapat memahami filantropi tiba-tiba dari kaum manufaktur itu, orang-orang yang justru masih sibuk

bertempur melawan Undang-undang Sepuluh Jam Kerja, yang adalah untuk mengurangi hari kerja kaum pekerja pabrik dari duabelas jam menjadi sepuluh jam?

Sebagai gambaran akan ide filantropi kaum manufaktur ini, tuan-tuan, saya ingin mengingatkan kalian, pada peraturan-poeraturan pabrik yang berlaku di semua pabrik (penggilingan).

Setiap pengusaha manufaktur bagi kepentingannya sendiri menggunakan suatu kode pidanba ktertentu di mana denda-denda ditetapkan untuk setiap pelanggaran dengan sengaja atau yang tidak di sengaja. Misalnya, pekerja membayar sekian jika ia terkena sial dan duduk di atas sebuah kursi; jika ia berbisik, atau berbicara, atau ketawan; jika ia tiba di pabrik beberapa menit terlambat; jika suatu bagian dari mesin rusak, atau jika ia tidak menghasilkan pekerjaan dari kualitas yang diminta, dsb., dsb. Denda-denda itu selalu lebih besar daripada kerusakan yang sesunggunya dibuat oleh pekerja itu. Dan untruk memberikan setiap kesempatan pada pekerja itu untuk dikenai denda, jam pabrik disetel lebih dini, dan pada pekerja diberikan bahan mentah yang buruk untuk diolah menjadi barang-barang jadi yang baik. Seorang mandor bisa dipecat karena tidak cukup trampil dalam memperbanyak kasus-kasus pelanggaran peraturan.

Anda lihatlah, tuan-tuan, perundang-undangan swasta ini diberlakukan dengan tujuan istimewa untuk menciptakan pelanggaran-pelanggaran seperti itu, dan pelanggaran-pelanggaran itu dibuat dengan maksud menciptakan uang. Demikianlah kaum manufaktur itu menggunakan segala cara untuk mengurangi upah nominal, dan bahkan menarik keuntungan dari kecelakaan-kecelakaan yang berada di luar kendali kaum buruh.

Para pengusaha manufaktur ini adalah para filantropis; yang telah berusaha membuat kaum buruh percaya bahwa mereka mampu mengikhtiarkan segalanya demi untuk meningkatkan nasib mereka. Dem,ikian, di satu pihak, mereka menggerogoti upah-upah kaum buruh dengan cara-cara yang licik, dengan mengadali peraturan-peraturan pabrik dan, di lain pihak, mereka melakukan pengorbanan-pengorbanan besar untuk menaikkan upah-upah itu dengan jalan Lembaga Anti

Undang-undang Gandum.

Mereka membangun istana-istana besar dengan mengeluarkan biaya-biaya luar-biasa besarnya, dan Lembaga itu dengan cara-cara tertentu

menjadikan istana-istana itu tempat huniannya; mereka mengirimkan sepasukan misionaris ke segala penjuru Inggris untuk mengkhotbahkan perdagangan bebas; mereka telah mencetak dan menyebarkan secara Cuma-Cuma ribuan pamflet untuk mencerahkan kaum buruh akan kepentingan-kepentingannya sendiri, mereka menghabiskan jumlah-jumlah dana luar-biasa besarnya untuk membikin pers menguntungkan kepentingan mereka; mereka mengorganisasi sebuah sistem yang luar-biasa luasnya untuk melaksanakan gerakan perdagangan bebas itu, dan mereka memperagakan seluruh kekayaan kefasihan mereka di rapat-rapat umum. Adalah pada salah satu rapat-rapat itu seorang pekerja meneriakkan:

> Andaikata para tuan-tanah menjual tulang-tulang kami, adalah kalian: kaum pengusaha manufaktur akan yang paling pertama menjadi pembelinya untuk memasukkannya dalam penggilingan-uap dan menjadikan tulang-tulang itu tepung.

Kaum buruh telah sangat memahami arti-penting perjuangan antara para tuang-tanah dan kaum kapitalis industrial. Mereka sangat mengetahui bahwa harga roti mesti diturunkan agar upah-upah diturunkan, dan bahwa laba industrial akan naik setaraf dengan jatuhnya sewa.

Ricardo, murid para pedagang-bebas Inggris, ahli ekonomi paling terikemuka negeri kita, sepenuhnya setuju dengan kaum buruh dalam satu hal ini. Dalam bukunya yang termashur mengenai ekonomi politik, ia mengatakan:

> Apabila sebagai gantinya kita menanam gandum kita sendiri ... kita menemukan suatu pasaran baru dari mana kita dapat mensuplai diri kita ... dengan harga yang lebih murah, maka upah-upah akan turun dan laba akan naik. Jatuhnya harga produksi agrikultur menurunkan upah-upah, tidak saja dari buruh yang dipekerjakan dalam pembudi-dayaan tanah, tetapi juga dari semua yang dipekerjakan dalam perdagangan atau manufaktur.[5 4]

[54] Lihat catatan 8, I.c. T.I, hal. 178-179

> Dan janganlah percaya, tuan-tuan, bahwa adalah soal ketak-acuhan kaum buruh apakah ia hanya menerima empat franc karena harga gandum lebih murah, sedangkan sebelumnya ia menerima lima *franc*.

Tidakkah upah-upah telah selalu jatuh jika dibandingkanm dengan laba, dan tidakkah jelas bahwa kedudukan sosialnya telah menjadi semakin buruk jika dibandingkan dengan kedudukan si kapitalis? Dan kecuali itu, ia sesungguhnya kehilangan jauh lebih banyak lagi.

Selama harga gandum lebih tinggi dan upah-upah juga lebih tinggi, suatu penghematan dalam konsumsi roti cukuplah untuk memberikan padanya kesenangan-kesenangan lainnya. Tetapi seketika roti itu sangat murah, dan upah-upah karenanya sangat murah, ia nyaris bisa tidak menyimpan/ menghemat apapun atas roti ini untuk membeli barang-barang lain.

Kaum buruh Inggris telah membuat kaum pedagang-bebas Inggris menyadari bahwa mereka bukan korban dari ilusi-ilusi atau kebohongan-kebohongan mereka; dan apabila, sekalipun demikian, kaum buruh berjuang bersama mereka terhadap kaum tuan-tanah, iytu adalash dengan maksud menghancurkan sisa-sisa terakhir feodalisme dan agar tersisa satu musuh saja untuk dihadapi. Kaum buruh tidak salah-perhitungan, karena kaum tuan-tanah, demi membalas-dendam terhadap para pengusaha manufaktur itu, telah berjuang bersama dengan kaum buruh untuk menggoalkan Undang-undang Sepuluh (Jam Kerja), yang oleh yang tersebut belakangan ini telah gagal dituntut selama tigapuluh tahun, dan yang disahkan seketika sesudah pencabutan Undang-undang Gandum.

Ketika Dr. Bowring pada Kongres Para Ahli Ekonomi,[5 5] mengeluarkan sebuah daftar panjang dari sakunya untuk menunjukkan betapa banyak ternak, berapa banyak ham, daging, unggas dsb. telah diimport oleh Inggris, untuk dikonsumsi –sebagaimana ia tegaskan– oleh kaum buruh, sungguh malang sekali ia lupa mengatakan bahwa pada waktu itu kaum buruh Manchester dan kota-kota industri lainnya sedanhg mendapatkan

[55] Marx merujuk pada Kongres Para Ahli Ekonomi yang diselenggarakan di Brussels pada 16-18 September 1848. Yang berikut ini, antara lain, adalah yang hadir dari Inggris: Dr. Bowring, M.P., Col. Thompson, Mr. Ewart, Mr. Brown, dan James Wilson, editor *The Economist*.

diri mereka terlempar ke atas jalanan-jalanan oleh krisis yang sedang mulai.

Sebagai hal azasi dalam ekonomi politik, angka-angka satu tahun saja tidak pernah dipakai sebagai dasar untuk merumuskan hukum-hukum umum. Orang mesti senantiasa mengambil kurun-waktu rata-rata dari enam hingga tujuh tahun –suatu kurun waktu yang dilalui industri modern untuk berbagai tahapan kemakmuran, kelebihan-produksi, stagnasi, krisis, dan lengkap menjalani daurnya yang tidak dapat dihindari.

Jelaslah, apabila harga dari semua barang-dagangan jatuh –dan ini adalah akibat yang tidak terhindari dari perdagangan bebas– saya dapat membeli jauh lebih banyak untuk satu franc daripada sebelumnya. Dan uang franc-nya seorang buruh adalah sama baiknya seperti orang lain yang manapun. Karenanya, perdagangan bebas akan sangat menguntungkan bagi pekerja itu. Dalam hal ini hanya ada suatu perbedaan kecil, yaitu, bahwa si pekerja, sebelum menukarkan uang franc-nya dengan barang-barang dagangan lainnya, ia lebih dulu menukarkan kerjanya dengan si kapitalis. Jika dalam pertukaran ini ia selalu menerima franc tersebuit untuk kerja yang sama dan harga dari semua barang-dagangan jatuh, maka ia selalu menjadi yang diuntungkan oleh pertukaran seperti itu. Kesulitannya tidaklah terletak pada pembuktian bahwa, jika harga dari semua barang-dagangan jatuh, akan didapatkan lebih banyak barang-dagangan untuk (jumlah) uang yang sama itu.

Para ahli ekonomi selalu berpegang pada harga kerja pada saat itu dipertukarkan dengan barang-barang dagangan lain. Mereka sama sekali mengabaikan saat di mana kerja melaksanakan pertukarannya sendiri dengan modal.

Manakala lebih sedikit pengeluaran (pembiayaan) diperlukan untuk menggerakkan mesin yang memproduksi barang-barang dagangan, maka hal-hal yang diperlukan bagi pemeliharaan mesin ini, yang disebut buruh itu, akan juga lebih kecil ongkosnya. Jika semua barang-dagangan lebih murah, maka kerja, yang adalah juga barang-dagangan, akan jatuh pula harganya, dan, sebagaimana kemudian akan kita lihat, barang-dagangan ini, kerja, akan jatuh secara proporsional jauh lebih rendah daripada

barang-barang dagangan lainnya. Jika si buruh masih memancangkan kepercayaannya pada argumen-argumen para ahli ekonomi, ia akan mendapatkan bahwa (uang) franc itu telah lumer dalam sakunya, dan bahwa yang tersisa cuma lima sous.

Mengenai hal itu para ahli ekonomi akan mengatakan:

> "Baiklah, kami mengakui bahwa persaingan di antara kaum buruh, yang jelas tidak surut dnegan adanya perdagangan bebas, akan segera menye-rasikan upah-upah dengan rendahnya harga-harga barang-barang dagangan. Tetapi, di lain pihak, rendahnya harga-harga barang-barang dagangan akan meningkatkan konsumsi, dan semakin besarnya konsumsi akan memerlukan peningkatan produksi, yang akan disusul dengan lebih besarnya permintaan akan tenaga, dan lebih besarnya permintaan akan tenaga kerja akan disusul oleh suatu kenaikan upah-upah."

Seluruh jalannya argumentasi berarti yang berikut ini: Perdagangan bebas meningkatkan tenaga-tenaga produktif. Jika industri terus bertumbuh, jika kekayaan, jika kekuatan produktif, jika –singkatnya– modal produktif meningkat, permintaan akan tenaga kerja, harga tenaga kerja, dan sebagai konsekuensinya tingkat upah-upah, naik juga.

Kondisi paling menguntungkan bagi kaum buruh adalah pertumbuhan modal. Ini mesti diakui. Jika modal tetap saja (tidak bergerak/stasioner), maka industri tidak hanya tetap saja (tidak bergerak/stasioner) tetapi akan merosot, dan dalam kasus ini si buruh akan yang pertama menjadi korban. Ia akan menghadapi dinding sebelum si kapitalis. Dan dalam hal modal terus bertumbuh, dalam keadaan-keadaan yang kita katakan yang terbaik bagi si buruh, apakah yang menjadi nasibnya? Ia akan tetap menubruk dinding itu juga. Pertumbuhan modal produktif berarti akumulasi dan konsentrasi modal. Sentralisasi modal melibatkan suatu pembagian kerja yang lebih besar dan penggunaan mesin secara lebih luas.Lebih besarnya pembagian kerja terutama menghancurkan ketrampilan si pekerja; dan dengan menggantikan pekerjaan trampil ini dengan pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh siapapun, maka akan ditingkatkanlah persaingan di antara kaum buruh.

Persaingan ini menjadi semakin sengit karena pembagian kerja memungkinkan seorang pekerja tunggal melakukan pekerjaan tiga orang. Mesin menghasilkan hal serupa dalam skala jauh lebih

besar.Pertumbuhan modal produktif yang mjemaksa kaum kapitalis industril bekerja dengan alat-alat yang terus-menerus meningkat, menghancurkan para industrialis kecil dan menghempaskan mereka menjadi proletariat. Kemudian, jatuhnya tingkat bunga dalam proporsi berakumulasinya modal, para *rentenir* kecil yang tidak dapat lagi hidup dari dividen-dividen mereka, terpaksa memasuki industri dan dengan demikian membengkakkan jumlah kaum proletar.

Demikianlah dengan bertum buhnya modal produktif, persaingan di antara kaum buruh bertumbuh dalam proporsi yang jauh lebih besar. Anugrah kerja berkurang untuk semua pihak dan beban kerja meningkat bagi sementara pihak.

Pada tahun 1829 terdapat 1.088 pemintal kapas yang bekerja di 36 pabrik di Manchester. Pada tahun 1844 terdapat lebih dari 448 pabrik dan mereka mengerjakan 53.353 kumparan (buluh/gelondong) lebih banyak daripada yang dikerjakan 1.088 pemintal di tahun 1829. Jika pekerja manual telah meningkat dalam proporsi yang sama seperti tenaga produktif itu, maka jumlah pemintal mestinya telah mencapai angka 1.848 orang; kemajuan permesinan telah –oleh karenanya– merampas 1.100 pekerja dari pekerjaan.

Kita mengetahui sebelumnya jawaban para ahli ekonomi. Orang-orang yang dengan demikian terampas pekerjaan, demikian mereka berkata, akan mendapatkan jenis-jenis pekerjaan lainnya. Dr. Bowring mereproduksi argumen ini pada Kongres Para Ahli Ekonomi, tetapi ia juga mengemukakan penolakannya sendiri.

Paada tahun 1835 Dr. Bowring berpidato di P{arlemen mengenai 50.000 penenun tangan kota London yang untuk waktu yang lama sekali menderita kelaparan karena tidak mendapatkan pekerjaan jenis baru yang diiming-imingkan para pedagang-bebas dari kejauhan.

Akan kita berikan di sini bagian-bagian pidato Dr. Bowring yang paling mencolok:[5 6]

> "Kecemasan para penenun ini ... adalah suatu kondisi yang tidak terelakkan dari jenis pekerjaan yang dapat dengan mudah dikuasai – dan terus-menerus diselangi dan digantikan oleh cara-cara

digantikan oleh alat-alat produksi yang lebih murah. Ia berlagak melihat dalam kerja yang dibicarakan itu suatu jenis kerja yang sepenuhnya merupakan pengecualian, dan dalam mesin yang telah menggusur para penenun itu sebuah mesin yang sama luar-biasanya. Ia lupa bahwa tidak ada jenis kerja manual yang pada setiap saat dapat mengalami nasib yang sama dari para penenun tangan.

> "Sesungguhnya, menjadi tujuan dan kecenderungan yang terus-menerus setiap perbaikan dalam permesinan untuk sama sekali menggantikan kerja manusia, atau untuk mengurangi ongkosnya dengan menggantikan kerja kaum prioa dengan kerja kaum wanita dan anak-anak; atau dari para tukang terlatih dengan kerja pekerja biasa. Di kebanyakan pabrik katun tenaga air atau penganyam, pemintalan seluruhnya dikerjakan oleh kaum wanita dari usia enambelas tahun ke atas. Akibat penggantian keledai biasa dengan keledai yang bergerak-sendiri adalah untuk melepaskan bagian besar pemintal pria dan untuk mempertahankan remaja dan anak-anak."

Kata-kata dari pedagang-bebas yang paling bersemangat, Dr. Ure ini, adalah untuk melengkapi pengakuan-pengakuan Dr. Bowring. Dr. Bowring berbicara tentang kebatilan-kebatilan individual tertentu, dan, bersamaan dengan itu, mengatakan bahwa kejahatan-kejahatan individual ini menghancurkan kelas-kelas secara menyeluruh; ia berbicara tentang penderitaan temporer selama periode peralihan, dan justru pada saat berbicara mengenai itui, ia tidak mengingkari bahwa kejahatan-kejahatan temporer ini bagi mayoritas berarti peralihan dari kehidupan pada kematian, dan bagi selebihnya orang berarti suatu peralihan dari keadaan yang lebih baik pada keadaan yang paling buruk. Jika ia menyatakan, selanjutnya, bahwa penderitaan kaum buruh ini tidak terpisahkan dari kemajuan industri, dan memang perlu bagi kemakmuran nasion, maka ia dengan seenaknya saja mengatakan bahwa kemakmuran kelas buryuis mempersyaratkan penderitaan kelas pekerja.

Segala hiburan yang ditawarkan Dr. Bowring pada kaum buruh yang mampus, dan sesungguhnyalah, seluruh doktrin mengenai kompensasi yang dikemukakan oleh para pedagang-bebas, adalah sebagai berikut:

Kalian, beribu-ribu kaum buruh yang sedang mampus, janganlah berputus-asa! Kalian dapat mati dengan hati-nurani yang bersih. Kelas kalian tidak akan mampus. Ia akan selalu berjumlah cukup banyak bagi

kelas kapitalis untuk mencincang-cincangnya tanpa kemungkinan membasminya sampai habis. Kecuali itu, bagaimana modal dapat diterapkan secara menghasilkan jika ia tidak selalu menjaga pemeliharaan bahan yang dapat dieksploitasinya itu, yaitu kaum buruh, untuk mengeksploitasinya berulang kali?

Tetapi, kecuali itu, mengapa mengedepankan sebagai masalah yang masih harus dipecahkan: Pengaruh apakah yang dihadapi penerimaan perdagangan bebas itu atas kondisi kelas pekerja? Semua undang-undang yang dirumuskan oleh para ahli ekonomi politik dari Quesnay hingga Ricardo telah didasarkan atas hipostesis bahwa belenggu-belenggu yang masih mengganggu kebebasan perdagangan telah menghilang. Undang-undang ini telah dipertegas/dikonfirmasi secara proporsional dengan penerimaan perdagangan bebas. Yang pertama dari undang-undang ini yalah bahwa persaingan menurunkan harga setiap barang-dagangan ke ongkos produksi minimum.Dengan demikian maka upah-upah minimum adalah harga wajar dari kerja. Dan apakah upah-upah minimum itu? Yalah sebesar yang diperlukan bagi produksi barang-barang yang tidak bisa tidak ada bagi pemeliharaan kaum buruh, demi menempatkannya dalam suatu posisi untuk mempertahankan dirinya sendiri, betapapun buruknya, dan untuk mengembang-biakkan dirinya /jenisnya, betapapun terbatasnya.

Tetapi jangan membayangkan bahwa pekerja itu hanya menerima upah minimum ini, dan lebih-lebih lagi, bahwa ia selalu menerimanya.

Tidak, menurut hukum ini, kelas pekerja kadang-kadang akan lebih mujur. Ia kadang-kala akan menerima sedikit di atas minimum itu, tetapi surplus ini hanya sekedar menutup defisit yang diterimanya di bawah minimum itu pada masa kemacetan industrial. Ini berarti, bahwa selama suatu waktu tertentu yang berlangsung secara berkala, di dalam daur yang dilalui industri sambil mengalami perubahan-perubahan dalam kesejahteraan, kelebihan produksi, stagnasi dan krisis, dengan memperhitungkan segala yang telah didapatkan oleh kelas pekjerja di atas dan di bawah kebutuhan-kebutuhan, kita akan melihat bahwa, dalam keseluruhannya ia tidak akan menerima lebih atau kurang daripada yang minimum itu: yaitu, kelas pekerja bertahan diri sebagai suatu kelas

setelah menderitakan berapa saja kesengsaraan dan kemalangan, dan setelah meninggalkan banyak mayat di atas medan perang industrial. Lalu apa? Kelas itu masih tetap eksis; bahkan lebih dari itu: ia telah meningkat jumlahnya.

Tetapi ini belum semuanya. Kemajuan industri menciptakan keperluan-keperluan hidup yang lebih murah. Demikianlah minuman-minuman keras telah menggantikan bir, katun menggantikan wol dan lenan, dan kentang menggantikan roti.

Demikianlah, dengan terus menerus ditemukannya cara-cara untuk memelihara kerja dengan makanan yang lebih murah dan menyedihkan, minimumnya upah-upah terus menerus berkurang. Jika upah-upah ini dimulai dengan membuat manusia bekerja untuk hidup, itu berakhir dengan membuatnya menjalani kehidupan sebuah mesin. Keberadaannya tidak mempunyai nilai telah daripada nilai sebuah tenaga produksi yang sederhana, dan si kapitalis memperlakukannya bersesuaian dengan itu.

Hukum kerja barang-dagangan ini, hukum upah-upah minimum, akan terus diperkuat dalam proporsi sebagaimana perkiraan kaum ahli ekonomi, perdagangan bebas, menjadi suatu kenyataan aktual. Demikianlah, dari dua hal itu: *atau* kita mesti menolak semua ekonomi politik yang didasarkan atas asumsi perdagangan bebas, *atau* kita mesti mengakui bahwa di bawah perdagangan bebas ini, seluruh keparahan hukum-hukum ekonomi akan jatuh ke atas bahu kaum pekerja.

Sebagai kesimpulan, apakah perdagangan bebas itu di bawah kondisi-kondisi masyarakat sekarang? Ia adalah kebebasan modal. Manakala penghalang-penghalang nasional yang masih membatasi kemajuan modal itu telah ditumbangkan, maka itu cuma berarti telah diberikan kebebasan penuh untuk beraksi. Selama hubungan kerja upahan dan modal dibiarkan eksis, tidaklah penting mengenai betapa menguntungkan kondisi-kondisi pertukaran barang-barang dagangan berlangsung, selalu akan ada suatu kelas yang akan mengeksploitasi dan suatu kelas yang akan dieksploitasi. Sungguh sulit dimengerti klaim para pedagang-bebas yang membayangkan bahwa semakin menguntungkannya penerapan modal akan menghapuskan antagonisme

di antara para kapitalis industrial dan buruh upahan. Sebalikanya, satu-satunya hasil yalah bahwa antagonisme dari kedua kelas ini akan menonjol dengan semakin jelasnya.

Marilah kita untuk sesaat lamanya berasumsi bahwa tidak ada lagi Undang-undang Gandum atau bea-bea masuk lokal atau nasional; kenyataannya bahwa semua keadaan aksidental yang dewasa ini dipandang oleh kaum buruh sebagai penyebab keadaannya yang menyedihkan itu telah sepenuhnya lenyap, dan anda akan menyingirkan begitu banyak tirai yang telah menyembunyikan musuh-sesungguhnya dari penglihatan anda.

Ia akan melihat bahwa menjadi bebasnya modal tidak akan lebih mengurangi kenyataan dirinya sebagai budak daripada dari modal yang diganggu habis oleh bea-bea masuk.

Tuan-tuan! Jangan biarkan diri kalian dikecohkan oleh kata abstrak kebebasan it. Kebebasan siapa? Itubukan kebebasan dari seorang individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, tetapi adalah kebebasan modal untuk menggencet kaum buruh.

Buiat apa menghasratkan diperkenankannya persaingan bebas dengan ide kebebasan ini, ketika kebebasan hanyalah produk dari suatu keadaan yang didasarkan pada persaingan bebas?

Kita telah menunjukkan jenis apakah yang telah diperoleh persaudaraan perdagangan bebas di antrara berbagai kelas dari nasion yang satu dan sama itu. Persaudaraan yang akan ditegakkan oleh perdagangan bebas antara bangsa-bangsa di atas bumi ini akan nyaris lebih bersaudara. Menyebutkan eksploitasi kosmopolitan sebagai persaudaraan universal adalah suatu gagasan yang hanya mungkin dilahirkan dalam benak kelas burjuasi. Semua gejala destruktuf yang ditimbilkan oleh persaingan tanpa batas di suatu negeri telah direproduksi dalam proporsi-proporsi yang lebih meraksasa di pasar dunia. Kita tidak perlu membahas lebih lanjut mengenai sofisme perdagangan bebas perihal ini, yang nilainya Cuma sederajat argumen-argumen para pemenang-hadiah kita: tuan-tuan Hope, Morse dan Greg.

Misalnya, kita diberitah bahwa perdagangan bebas akan mencipytakan suatu pembagian kerja internasional, dan dengan begitu memberikan produksi pada setiap negeri yang paling selaras dengan kelebihan-kelebihan alamnya

Mungkin kalian percaya, tuan-tuan, bahwa produksi kopi dan gula adalah takdir alami dari Hindia Barat.

Dua abad yang lalu, alam yang tidak merepotkan dirinya dengan perdagangan, tidak menanamkan tebu ataupun pohon-pohon kopi di sana.

Dan mungkin saja bahwa dalam waktu kurang dari setengah abad anda tidak akan menemui di sana kopi maupun gula, karean Hindia Timur, dengan cara produksi yang lebih murah, telah berhasil melawan yang dianggap takdir alami dari Hindia Barat. Dan Hindia Barat dengan kekayaan alamnya, sudah menrupakan suatu beban berat bagi Inggris seperti para penenum Dacca, yang juga ditakdirkan sejak awal zaman bertenun dengan tangan.

Satu hal yang jangan sampai dilupakan, yaitu, bahwa dengan menjadinya segala sesuatu suatu monopoli, dewasa ini terdapat juga beberapa cabang industri yang mendominasi semua industri lainnya, dan menjamin pada bangsa yang paling berhasil membudidayakannya, kekuasaan atas pasar dunia. D3emikianlah dalam perdagangan internasional hanya kapas yang memiliki arti penting komersial yang jauh lebih besar daripada semua bahan mentah lainnya yang digunakan dalam manufaktur pakaian. Sungguh ganjil melihat para pedagang-bebas memberi penekanan pada beberapa pengistimewaan di setiap cabang industri, melemparkan itu ke dalam perimbangan terhadap produk-produk yang dipakai dalam konsumsi seharian dan yang diproduksi secara paling murah di negeri-negeri di mana manufaktur telah berkembang paling maju.

Jika kaum pedagang-bebas tidak dapat mengerti bagaimana satu nasion dapat bertumbuh kaya sekali dengan merugikan nasion lain, kita tidak usah mengherankannya, karena tuan-tuan yang sama ini pula yang juga menolak untuk memahami bagaimana di dalam satu negeri satu kelas dapat memperkaya dirinya sendiri dengan merugikan kelas lainnya.

Jangan berkhayal, tuan-tuan, bahwa dalam mengkritik perdagangan bebas kita sekurang-kurangnya beriktikad untuk membela sistem perlindungan/ proteksi.

Orang boelh-boleh saja menyatakan dirinya sebagai musuh rezim konstitusional tanpa menmyatakan dirinya seorang sahabat dari rezim lama.

Lagi pula, sistem proteksionis tidak lain dan tidak bukan hanyalah satu cara untuk menegakkan industri skala besar di suatu negeri tertentu, yaitu, membuatnya bergantung pada pasar dunia, dan dari saat ditegakkannya ketergantungan pada pasar dunia itu, sudah ada kurang-lebih suatu ketergantungan pada perdagangan bebas. Di samping itu, sistem proteksionis membantu pengembangan persaingan bebas di dalam suatu negeri. Karena itu kita melihat bahwa di negeri-negeri di mana kaum burjuasi mulai membuat dirinya dirasakan sebagai suatu kelas, di Jerman misalnya, ia nelakukan usaha-usaha kuat untuk memperoleh bea-bea masuk protektif. Ini dipakai oleh burjuasi sebagai senjata-senjata melawan feodalisme dan pemerintahan absolut, sebagai alat untuk mengonsentrasikan kekuatan-kekuatannya sendiri dan bagi realisasi perdangan bebas di dalam negeri itu pula.

Tetapi, pada umumnya, sistem protekstif zaman sekarang adalah bersifat konservatif, sedangkan sistem perdagangan bebas adalah destruktuf. Ia membongkar nasionalitas-nasionalitas lama dan mendorong antagonisme dari proletariat dan burjuasi pada titik paling ekstrem. Singkat kata, sistem perdagangan bebas mempercepat revolusi sosial.

Adalah dalam pengertian revolusioner ini saja, tuan-tuan, saya menyatakan persetujuan saya mengenai perdagangan bebas.